

Ellen G. White Estate

THE SPIRIT OF
PROPHECY
VOLUME TWO

ELLEN G. WHITE

Roh Nubuat Jilid Dua

Ellen G. White

1877

**Hak Cipta © 2011
Ellen G. White Estate, Inc.**

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web Ellen G. White Estate.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Alkitab sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberikan Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

Informasi Lebih Lanjut

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate di mail@whiteestate.org. Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

Kata Pengantar

Ketika Penerbit menerbitkan jilid pertama dari karya ini, mereka merasa bahwa karya ini memenuhi kebutuhan yang telah lama disadari oleh dunia Kristen, yaitu untuk menerangi sebuah topik yang sangat menarik bagi pikiran orang Kristen, yaitu hubungan Anak Allah dengan Bapa, dan posisi-Nya di surga, bersama dengan kejatuhan manusia dan pengantaraan Kristus di antara manusia dan Penciptanya.

Dalam jilid kedua ini, penulis melanjutkan dengan minat yang baru tentang misi Kristus, seperti yang dimanifestasikan oleh mukjizat dan ajaran-Nya. Pembaca akan menemukan bahwa buku ini memberikan bantuan yang tak ternilai dalam mempelajari pelajaran-pelajaran Kristus yang tercantum dalam Injil.

Penulis, sebagai seorang penulis dan pembicara agama, telah bekerja untuk umum selama lebih dari dua puluh tahun. Karena dibantu dalam mempelajari Kitab Suci, dan dalam pekerjaannya sebagai guru agama, oleh pencerahan khusus dari Roh Allah, ia secara khusus memenuhi syarat untuk menyajikan fakta-fakta tentang Kehidupan dan Pelayanan Kristus, sehubungan dengan rencana penebusan manusia yang ilahi, dan secara praktis menerapkan pelajaran-pelajaran Yesus pada tugas-tugas kehidupan yang sederhana.

Salah satu fitur yang paling menyenangkan dari buku ini adalah bahasa yang sederhana dan sederhana yang digunakan penulis untuk menyampaikan pemikiran yang bersinar dengan kebenaran dan keindahan.

Penerbit.

[5]

[6]

[7]

[8]

Isi

Informasi tentang Buku ini.....	i
Kata Pengantar	ii
Bab 1-Kedatangan Kristus yang Pertama	4
Bab 2-Kehidupan Kristus.....	15
Bab 3-Kehidupan dan Misi Yohanes	21
Bab 4-Misi Kristus	30
Bab 5-Kematian Yohanes.....	39
Bab 6-Pencobaan bagi Kristus	45
Bab 7-Pernikahan di Kana	52
Bab 8-Membersihkan Bait Suci.....	61
Bab 9-Nikodemus Datang kepada Kristus	66
Bab 10-Perempuan Samaria.....	75
Bab 11-Putra Perwira itu.....	81
Bab 12-Yesus di Betesda	84
Bab 13-Yesus di Kapernaum.....	93
Bab 14-Memilih Para Murid	98
Bab 15-Hari Sabat.....	104
Bab 16-Khotbah di Bukit	108
Bab 17-Penyakit Kusta Disembuhkan	121
Bab 18-Perumpamaan tentang Penabur.....	125
Bab 19-Perumpamaan-Perumpamaan Lain	131
Bab 20-Roti dan Ikan	140
Bab 21-Berjalan di Atas Air.....	145
Bab 22-Kristus di dalam Rumah Ibadah.....	149
Bab 23 - Orang Lumpuh	158
Bab 24-Perempuan Kanaan.....	163
Bab 25-Kristus Meredam Badai.....	166
Bab 26-Pria-pria dari Makam.....	169
Bab 27-Putri Yairus.....	173
Bab 28-Transfigurasi	177
Bab 29-Pesta Pondok Daun.....	184
Bab 30-Pergi dan Jangan Berdosa Lagi.....	191
Bab 31-Kebangkitan Lazarus	196
Bab 32-Persembahan Maria.....	203
Bab 33-Perjalanan Menuju Yerusalem.....	209

Bab 1-Kedatangan Kristus yang Pertama

Anak Allah berada di bawah otoritas Pemberi Hukum yang agung. Ia tahu bahwa hidup-Nya saja sudah cukup untuk menebus manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dia jauh lebih berharga daripada manusia karena karakter-Nya yang mulia dan tak bercela, dan jabatan-Nya yang mulia sebagai komandan seluruh bala tentara surgawi, jauh lebih tinggi daripada pekerjaan manusia. Ia adalah gambar yang sangat jelas dari Bapa-Nya, bukan hanya dalam hal rupa, tetapi juga dalam kesempurnaan karakter.

Darah binatang tidak dapat memenuhi tuntutan Allah sebagai korban penebusan atas pelanggaran hukum-Nya. Nyawa binatang buas lebih rendah nilainya dibandingkan dengan nyawa orang berdosa yang melanggar, oleh karena itu tidak dapat menjadi tebusan dosa. Korban itu hanya dapat diterima oleh Allah sebagai gambaran dari persembahan Anak-Nya.

Manusia tidak dapat menebus dosa manusia. Kondisinya yang berdosa dan jatuh ke dalam dosa akan menjadikannya persembahan yang tidak sempurna, sebuah korban penebusan yang nilainya lebih rendah daripada Adam sebelum kejatuhannya. Allah menjadikan manusia sempurna dan jujur, dan setelah pelanggarannya, tidak akan ada lagi korban yang dapat diterima oleh Allah bagi manusia, kecuali korban yang dipersembahkan itu nilainya lebih tinggi daripada manusia ketika ia dalam keadaan sempurna dan tidak berdosa.

[10]

Anak Allah yang ilahi adalah satu-satunya korban yang bernilai cukup untuk memenuhi tuntutan hukum Allah yang sempurna. Para malaikat tidak berdosa, tetapi nilainya lebih kecil daripada hukum Allah. Mereka tunduk pada hukum. Mereka adalah utusan-utusan untuk melakukan kehendak Kristus, dan di hadapan-Nya mereka harus tunduk. Mereka adalah makhluk ciptaan, dan dalam masa percobaan. Kepada Kristus tidak ada persyaratan yang dibebankan. Ia memiliki kuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya, dan mengambilnya kembali. Tidak ada kewajiban yang dibebankan kepada-Nya untuk melakukan pekerjaan pendamaian. Itu adalah sebuah pengorbanan sukarela yang Ia lakukan. Hidup-Nya cukup berharga untuk menyelamatkan manusia dari kondisinya yang telah jatuh.

Anak Allah telah mengambil rupa Allah, dan tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Dia adalah satu-satunya, yang sebagai manusia berjalan di atas bumi, yang dapat berkata kepada semua orang, Siapakah di antara kamu yang dapat meyakinkan Aku akan dosa? Dia telah bersatu dengan Bapa dalam penciptaan manusia, dan Dia memiliki kuasa melalui kesempurnaan karakter ilahi-Nya sendiri untuk menebus dosa manusia, dan untuk mengangkatnya, dan membawanya kembali ke tempat asalnya.

Persembahan korban, dan keimanan dalam sistem Yahudi, dilembagakan untuk melambangkan kematian dan karya pengantaraan Kristus. Semua upacara itu tidak memiliki makna, dan tidak memiliki nilai, kecuali jika upacara-upacara itu berkaitan dengan Kristus, yang adalah dasar dari, dan yang membawa seluruh sistem itu ke dalam keberadaan. Tuhan telah memberitahukan kepada Adam, Habel, Set, Henokh, Nuh,

Abraham, dan orang-orang terhormat di masa lampau, terutama Musa, bahwa sistem upacara pengorbanan dan keimamatan, tidaklah cukup untuk menjamin keselamatan satu jiwa.

Sistem persembahan kurban menunjuk pada

[11]

Kristus. Melalui mereka, orang-orang yang layak di masa lalu melihat Kristus, dan percaya kepada-Nya. Mereka ditahbiskan dari Surga untuk menjaga di hadapan manusia pemisahan yang menakutkan yang telah dibuat oleh dosa antara Allah dan manusia, yang membutuhkan sebuah pelayanan yang menjadi pengantara. Melalui Kristus, komunikasi yang terputus karena pelanggaran Adam telah dibuka antara Allah dan orang berdosa yang telah hancur. Tetapi pengorbanan yang tak terbatas yang dilakukan Kristus secara sukarela bagi manusia tetap menjadi misteri yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh para malaikat.

Sistem Yahudi bersifat simbolis, dan akan terus berlanjut sampai Persembahan yang sempurna harus menggantikan kiasan tersebut. Sang Pengantara, di dalam jabatan dan pekerjaan-Nya, akan jauh melampaui martabat dan kemuliaan keimaman yang khas duniawi. Umat Allah, sejak zaman Adam sampai pada saat bangsa Yahudi menjadi bangsa yang terpisah dan berbeda dari dunia, telah diinstruksikan tentang Penebus yang akan datang, yang diwakili oleh persembahan-persembahan kurban mereka. Juruselamat ini akan menjadi pengantara, berdiri di antara Yang Mahatinggi dan umat-Nya. Melalui ketentuan ini, sebuah jalan terbuka di mana orang berdosa yang bersalah dapat menemukan jalan masuk kepada Allah melalui perantaraan orang lain. Orang berdosa tidak dapat datang dengan dirinya sendiri, dengan rasa bersalah yang ada pada dirinya, dan tanpa jasa yang lebih besar daripada yang dimilikinya. Hanya Kristus yang dapat membuka jalan, dengan memberikan persembahan yang setara dengan tuntutan hukum ilahi. Dia sempurna, dan tidak tercemar oleh dosa. Ia tidak bercacat dan tidak bercela. Sejauh mana konsekuensi mengerikan dari dosa tidak akan pernah bisa diketahui, seandainya obat yang disediakan tidak memiliki nilai yang tak terbatas. Keselamatan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa diperoleh dengan harga yang sangat mahal sehingga para malaikat pun takjub,

[12]

dan tidak dapat sepenuhnya memahami misteri ilahi bahwa Keagungan Surga, yang setara dengan Allah, harus mati bagi umat yang memberontak.

Ketika waktunya semakin dekat bagi Anak Allah untuk melakukan kedatangan-Nya yang pertama, Iblis menjadi semakin waspada dalam mempersiapkan hati orang-orang Yahudi untuk mengeraskan hati mereka terhadap bukti-bukti yang akan dibawa-Nya tentang Kemesiasan-Nya. Orang-orang Yahudi menjadi sombong dan bermegah. Kemurnian keimaman tidak lagi dipelihara, tetapi justru dikhawatirkan telah tercemar. Mereka mempertahankan bentuk dan upacara dari sistem ibadah mereka, sementara hati mereka tidak ada di dalam pekerjaan itu. Mereka tidak mempertahankan kesalehan pribadi dan karakter yang baik. Dan semakin mereka tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan suci, sebagai imam-imam Allah yang mahatinggi, semakin mereka tidak memiliki kesalehan, semangat, dan pengabdian lahiriah.

Mereka munafik. Mereka mencintai kehormatan dunia, dan berambisi untuk menjadi mulia melalui kekayaan. Untuk mendapatkan keinginan mereka, mereka meningkatkan setiap kesempatan untuk mengambil keuntungan dari orang miskin, terutama janda dan yatim piatu. Mereka meminta sejumlah besar uang dari mereka yang tulus, dengan berbagai alasan, untuk perbendaharaan Tuhan, dan menggunakan cara-cara yang diperoleh dengan tidak jujur untuk keuntungan mereka sendiri. Mereka sendiri secara lahiriah sangat ketat dalam menaati hukum Taurat. Mereka tampak sangat menghormati tradisi dan adat istiadat, demi mendapatkan uang dari rakyat untuk memuaskan ambisi mereka yang korup.

Tradisi, adat istiadat, dan upacara-upacara yang tidak perlu, diulang-ulang kepada orang-orang, yang tidak diberikan Tuhan kepada mereka melalui Musa atau yang lainnya. Semua itu tidak berasal dari sumber yang lebih tinggi dari manusia.

[13]

Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua, memaksakan hal ini kepada orang-orang sebagai perintah Allah. Hati mereka keras dan tidak berperasaan. Mereka tidak menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin dan malang. Namun, pada saat yang sama, ketika mereka berdoa di pasar-pasar, dan memberi sedekah agar dilihat orang, dan dengan demikian menunjukkan kebaikan secara lahiriah, mereka melahap rumah-rumah para janda dengan pajak-pajak yang berat yang mereka bebankan kepada mereka. Mereka tampak tepat dalam bentuk lahiriah ketika dilihat oleh manusia, karena mereka ingin memberi kesan bahwa mereka penting. Mereka ingin agar orang-orang memiliki gagasan-gagasan yang tinggi tentang semangat dan pengabdian mereka pada tugas-tugas keagamaan, sementara mereka setiap hari merampok Allah dengan mengambil persembahan umat untuk diri mereka sendiri.

Imamat telah menjadi begitu korup sehingga para imam tidak ragu-ragu untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang paling tidak jujur dan kriminal untuk mencapai rencana-rencana mereka. Mereka yang memangku jabatan imam besar sebelum, dan pada saat kedatangan Kristus yang pertama, bukanlah orang-orang yang ditunjuk secara ilahi untuk pekerjaan yang kudus. Mereka dengan penuh semangat menginginkan jabatan itu karena cinta akan kekuasaan dan pertunjukan. Mereka menginginkan posisi di mana mereka dapat memiliki otoritas, dan melakukan penipuan di bawah jubah kesalehan, dan dengan demikian luput dari deteksi. Imam besar memegang posisi yang penuh kuasa dan penting. Dia bukan hanya penasihat dan penengah, tetapi juga hakim; dan tidak ada banding atas keputusannya. Para imam dikekang oleh otoritas Romawi, dan tidak diizinkan untuk menghukum mati seseorang secara hukum. Kuasa ini berada di tangan mereka yang memerintah orang-orang Yahudi. Orang-orang yang memiliki hati yang cemar mencari jabatan terhormat sebagai imam besar, dan sering kali mendapatkannya dengan cara menyuap dan

[14]

pembunuhan. Imam Besar, yang mengenakan jubahnya yang dikuduskan dan mahal, dengan tutup dada di dadanya, cahaya yang menyinari batu-batu berharga yang bertatahkan di tutup dada, menampilkan penampilan yang sangat mengesankan, dan membuat orang-orang yang berhati nurani dan memiliki hati yang tulus menjadi kagum, hormat, dan kagum. Imam Besar dirancang dengan cara yang khusus untuk mewakili Kristus, yang akan menjadi imam besar selamanya setelah urutan Melkisedek. Urutan keimaman ini tidak boleh berpindah kepada orang lain, atau digantikan oleh orang lain.

Bangsa Yahudi telah mengotori agama mereka dengan upacara-upacara dan adat istiadat yang tidak berguna. Hal ini membebani rakyat, terutama golongan yang lebih miskin. Mereka juga berada di bawah perbudakan Romawi, dan diharuskan membayar upeti kepada mereka. Orang-orang Yahudi tidak mau berdamai dengan perbudakan mereka, dan menantikan kemenangan bangsa mereka melalui Mesias, pembebas yang berkuasa yang dinubuatkan dalam nubuat. Pandangan mereka sempit. Mereka mengira bahwa Dia yang Akan Datang itu, pada saat kedatangan-Nya, akan menerima kehormatan sebagai raja, dan dengan kekuatan senjata, menaklukkan para penindas mereka, dan mengambil takhta Daud. Seandainya mereka, dengan pikiran yang rendah hati dan ketajaman rohani, mempelajari nubuat-nubuat, mereka tidak akan ditemukan dalam kesalahan yang begitu besar sehingga mengabaikan nubuat-nubuat yang menunjuk pada kedatangan-Nya yang pertama dengan kerendahan hati, dan salah menerapkan nubuat-nubuat yang berbicara mengenai kedatangan-Nya yang kedua dengan kuasa dan kemuliaan yang besar. Orang-orang Yahudi telah berjuang untuk mendapatkan

kekuasaan. Mereka berambisi untuk mendapatkan kehormatan duniawi. Mereka sombong dan korup, dan tidak dapat membedakan hal-hal yang kudus. Mereka tidak dapat membedakan antara nubuat-nubuat yang menunjuk kepada kedatangan Kristus yang pertama, dan nubuat-nubuat yang

menggambarkan kedatangan-Nya yang kedua kali dan penuh kemuliaan. Kuasa dan kemuliaan yang digambarkan oleh para nabi akan menyertai kedatangan-Nya yang kedua, yang mereka cari pada kedatangan-Nya yang pertama. Kemuliaan nasional mereka adalah kecemasan terbesar mereka. Keinginan ambisius mereka adalah mendirikan sebuah kerajaan yang fana, yang mereka anggap akan menundukkan bangsa Romawi, dan meninggikan diri mereka sendiri dengan otoritas dan kuasa untuk memerintah mereka. Mereka telah membanggakan diri kepada orang-orang yang ditaklukkannya, bahwa mereka tidak akan menindas mereka dalam waktu yang lama, karena pemerintahan mereka akan segera dimulai, yang akan lebih agung dan lebih mulia daripada pemerintahan Salomo.

Ketika waktunya telah genap, Kristus lahir di dalam kandang dan dibaringkan di dalam palungan, dikelilingi oleh binatang-binatang di kandang. Dan apakah ini benar-benar Anak Allah, yang secara lahiriah adalah bayi yang lemah dan tak berdaya, begitu mirip dengan bayi-bayi lain? Kemuliaan dan keagungan ilahi-Nya disaksikan oleh umat manusia, dan para malaikat menggembar-gemborkan kedatangan-Nya. Kabar kelahiran-Nya dibawa dengan sukacita ke istana-istana surgawi, sementara orang-orang besar di bumi tidak mengetahuinya. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang sombong, dengan upacara-upacara kemunafikan mereka, dan ketaatan mereka terhadap hukum Taurat, tidak mengetahui apa-apa tentang Bayi dari Betlehem itu. Mereka tidak mengetahui cara kemunculannya, meskipun mereka membanggakan diri dengan pengetahuan dan hikmat mereka dalam menguraikan hukum Taurat dan nubuat-nubuat di dalam kitab-kitab para nabi. Mereka merancang cara-cara untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Studi mereka adalah tentang cara yang paling berhasil untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan duniawi, dan mereka sama sekali tidak siap untuk pewahyuan Mesias. Mereka mencari seorang pangeran yang perkasa, yang akan memerintah di atas takhta Daud, dan yang

[16]

kerajaan itu harus bertahan selamanya. Gagasan mereka yang sombong dan tinggi tentang kedatangan Mesias tidak sesuai dengan nubuat yang mereka akui dapat mereka jelaskan kepada orang-orang. Mereka buta secara rohani, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang buta.

Di Surga, dipahami bahwa waktunya telah tiba bagi kedatangan Kristus ke dunia, dan para malaikat meninggalkan kemuliaan untuk menyaksikan penyambutan-Nya oleh mereka yang Ia datang untuk memberkati dan menyelamatkan. Mereka telah menyaksikan kemuliaan-Nya di Surga, dan mereka mengantisipasi bahwa Ia akan diterima dengan kehormatan sesuai dengan karakter-Nya, dan martabat misi-Nya. Ketika para malaikat mendekati bumi, mereka pertama-tama mendatangi orang-orang yang telah Allah pisahkan dari bangsa-bangsa di dunia sebagai harta karun-Nya yang istimewa. Mereka tidak melihat adanya ketertarikan khusus di antara orang-orang Yahudi, tidak ada penantian dan perhatian yang bersemangat agar mereka dapat menjadi yang pertama menerima Penebus, dan mengakui kedatangan-Nya.

Di dalam Bait Allah, yang telah disucikan dengan persembahan korban setiap hari, yang menandakan kedatangan-Nya, dan melambangkan kematian-Nya, tidak ada persiapan yang dilakukan untuk menyambut Juruselamat dunia. Orang-orang Farisi terus mengulangi doa-doa mereka yang panjang dan tidak berarti di jalan-jalan, agar didengar orang, untuk mendapatkan upah dari kesalehan dan pengabdian mereka.

Malaikat-malaikat dari Surga melihat dengan takjub akan ketidakpedulian manusia,

dan ketidaktahuan mereka akan kedatangan Sang Penguasa Kehidupan. Orang-orang Farisi yang sombong, yang mengaku sebagai umat pilihan Tuhan, dalam pengabdian mereka yang munafik, memproklamirkan hukum Taurat, dan meninggikan tradisi, sementara orang-orang dari bangsa-bangsa lain berurusan dengan dongeng, dan menyembah ilah-ilah palsu. Semuanya sama saja tidak berpengetahuan.

[17]

peristiwa besar yang telah dinubuatkan oleh nubuat akan terjadi.

Para malaikat melihat para musafir yang lelah, Yusuf dan Maria, sedang berjalan menuju kota Daud untuk membayar pajak, sesuai dengan ketetapan Kaisar Agustus. Di sinilah, dalam pemeliharaan Allah, Yusuf dan Maria dibawa; karena di sinilah tempat yang dinubuatkan dalam nubuat bahwa Kristus akan dilahirkan. Mereka mencari tempat peristirahatan di penginapan, tetapi ditolak karena tidak ada tempat. Orang-orang kaya dan terhormat disambut dengan baik, dan mendapat tempat untuk beristirahat, sementara para musafir yang lelah ini terpaksa mencari perlindungan di sebuah bangunan kasar yang menjadi tempat penampungan binatang-binatang bisu.

Di sinilah Juruselamat dunia lahir. Keagungan Kemuliaan, yang memenuhi seluruh Surga dengan kekaguman dan kemegahan, dipermalukan di atas tempat tidur di palungan. Di Surga, Dia dikelilingi oleh para malaikat yang kudus; tetapi sekarang teman-temannya adalah binatang-binatang di kandang. Penghinaan yang luar biasa! Takjublah, wahai Surga! dan tercenganglah, wahai bumi!

Karena tidak ada seorang pun di antara anak-anak manusia yang dapat memberitakan kedatangan Mesias, maka para malaikat sekarang harus melakukan pekerjaan yang merupakan hak istimewa bagi manusia untuk melakukannya. Tetapi para malaikat, yang membawa kabar baik tentang kelahiran Juruselamat, diutus kepada para gembala yang rendah hati, dan bukan kepada orang-orang Yahudi terpelajar, yang mengaku sebagai penafsir nubuat, karena mereka tidak memiliki hati untuk menerimanya.

"Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang untuk menjaga kawanan domba mereka pada waktu malam. Maka datanglah malaikat Tuhan kepada mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan." Gembala-gembala yang rendah hati, yang menjaga kawanan domba mereka pada malam hari, adalah orang-orang yang dengan sukacita

[18]

menerima kesaksian mereka. Tiba-tiba langit diterangi dengan kecerahan yang mengejutkan para gembala. Mereka tidak tahu alasan dari pertunjukan yang luar biasa ini. Mereka pada awalnya tidak dapat melihat berjuta-juta malaikat yang berkumpul di surga. Kecerahan dan kemuliaan dari bala tentara surgawi menerangi dan memuliakan seluruh dataran. Sementara para gembala sangat ketakutan melihat kemuliaan Allah, malaikat yang memimpin rombongan itu menenangkan ketakutan mereka dengan menyatakan diri kepada mereka, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: "Hari ini telah lahir bagimu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud, hari ini juga. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan. Dan tiba-tiba ada bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga, memuji-muji Allah dan berkata: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di atas bumi bagi manusia."

Ketika ketakutan mereka dihilangkan, sukacita menggantikan ketakjuban dan teror. Pada awalnya, mereka tidak dapat menahan cahaya kemuliaan, yang meliputi seluruh bala tentara surgawi, yang tiba-tiba menyerbu mereka. Seorang malaikat hanya muncul di hadapan para gembala yang sedang menonton untuk menghilangkan ketakutan mereka, dan memberitahukan misi mereka. Saat cahaya malaikat itu melingkupi mereka, kemuliaan turun ke atas mereka, dan mereka dikuatkan untuk bertahan dalam terang dan kemuliaan yang lebih besar yang menyertai berjuta-juta malaikat sorgawi. "Dan terjadilah, ketika malaikat-malaikat itu pergi meninggalkan mereka ke sorga, berkatalah gembala-gembala

itu seorang kepada yang lain: "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang harus terjadi, yang telah diberitahukan oleh Tuhan kepada kita. Maka pergilah mereka dengan tergesa-gesa dan mendapati Maria dan

[19]

Yusuf dan bayi yang terbaring di dalam palungan, dan setelah mereka melihatnya, mereka memberitahukan kepada orang-orang Yahudi di luar kota apa yang dikatakan kepada mereka tentang Anak itu. Dan semua orang yang mendengar hal itu heran akan apa yang dikatakan oleh gembala-gembala itu. Tetapi Maria menyimpan semuanya itu dan merenungkannya dalam hatinya. Lalu kembalilah gembala-gembala itu sambil memuliakan dan memuji Allah atas segala sesuatu yang telah mereka dengar dan mereka lihat, seperti yang dikatakan kepada mereka."

Para gembala dipenuhi dengan sukacita, dan ketika kemuliaan yang terang itu menghilang, dan para malaikat kembali ke Surga, mereka semua bersorak-sorai dengan kabar gembira, dan bergegas mencari Juruselamat. Mereka menemukan bayi Penebus, seperti yang telah disaksikan oleh para utusan surgawi, dibungkus dengan lampin, dan terbaring di dalam palungan yang sempit.

Peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi, telah memberikan kesan yang tak terhapuskan di dalam pikiran dan hati mereka, dan mereka dipenuhi dengan ketakjuban, kasih, dan rasa syukur atas kerendahan hati Allah yang luar biasa terhadap manusia dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia. Para gembala menyebarkan kabar sukacita di mana-mana, tentang kemuliaan yang menakjubkan yang telah mereka lihat, dan pujian-pujian surgawi yang telah mereka dengar dari bibir bala tentara surgawi.

Raja kemuliaan membungkuk rendah untuk menerima umat manusia; dan para malaikat, yang telah menyaksikan kemegahannya di istana surgawi, saat ia disembah oleh semua bala tentara surgawi, merasa kecewa karena mendapati Komandan ilahi mereka berada dalam posisi yang begitu hina.

Orang-orang Yahudi telah memisahkan diri mereka sendiri begitu jauh dari Allah dengan perbuatan jahat mereka, sehingga malaikat tidak dapat menyampaikan kepada mereka kabar baik tentang kedatangan

[20]

bayi Penebus. Allah memilih orang-orang majus dari Timur untuk melakukan kehendak-Nya.

"Ketika Yesus dilahirkan di Betlehem di Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem dan berkata: "Di manakah Dia, yang dilahirkan untuk menjadi Raja orang Yahudi itu?" Sebab kami telah melihat bintang-Nya di timur dan kami datang untuk menyembah Dia." Orang-orang ini bukanlah orang Yahudi, tetapi mereka telah menantikan Mesias yang dinubuatkan. Mereka telah mempelajari nubuat, dan tahu bahwa waktunya sudah dekat ketika Kristus akan datang; dan mereka dengan cemas menantikan tanda-tanda dari peristiwa besar ini, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang pertama yang menyambut Raja surgawi yang baru lahir itu, dan menyembah Dia. Orang-orang majus ini adalah para filsuf, dan telah mempelajari karya-karya Allah di alam. Di dalam keajaiban-keajaiban di langit, di dalam kemuliaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, mereka menelusuri jari Allah. Mereka bukanlah penyembah berhala. Mereka hidup dalam cahaya redup yang menyinari mereka. Orang-orang ini dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai orang kafir, tetapi mereka lebih murni di mata Allah daripada orang-orang Yahudi yang telah diberi hak istimewa untuk mendapatkan terang yang besar, dan yang membuat pengakuan yang tinggi, tetapi tidak hidup sesuai dengan terang yang telah Allah berikan kepada mereka. Orang-orang majus ini telah melihat langit diterangi dengan terang, yang menyelimuti bala tentara surgawi yang memberitakan kedatangan Kristus kepada para gembala yang rendah hati. Dan

setelah para malaikat kembali ke surga, sebuah bintang yang bercahaya muncul, dan tetap berada di langit.

Cahaya ini adalah sekelompok malaikat yang menyala-nyala di kejauhan, yang tampak seperti bintang yang bercahaya. Penampakan yang tidak biasa dari bintang yang besar dan terang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, tergantung sebagai tanda di langit, menarik perhatian mereka. Mereka tidak memiliki hak istimewa untuk mendengar proklamasi

para malaikat kepada para gembala. Tetapi Roh Allah menggerakkan mereka untuk mencari Pengunjung surgawi ke dunia yang telah jatuh. Orang-orang majus mengarahkan perjalanan mereka ke tempat di mana bintang itu tampaknya menuntun mereka. Dan ketika mereka mendekati kota Yerusalem, bintang itu diselimuti kegelapan, dan tidak lagi menuntun mereka. Mereka beralasan bahwa orang-orang Yahudi tidak mungkin tidak mengetahui peristiwa besar kedatangan Mesias, dan mereka mencari tahu di sekitar Yerusalem.

Orang-orang majus terkejut melihat tidak ada ketertarikan yang luar biasa pada topik kedatangan Mesias. Mereka takut bahwa mereka mungkin tidak membaca nubuat dengan benar. Ketidakpastian menyelimuti pikiran mereka, dan mereka menjadi cemas. Mereka mendengar para imam mengulangi dan menegakkan tradisi mereka, dan menguraikan hukum Taurat, dan meninggalkan agama mereka, dan kesalehan mereka sendiri. Mereka menunjuk pada jubah mereka, dan batas-batas pakaian mereka, yang di atasnya tertulis ajaran-ajaran hukum Taurat dan tradisi-tradisi mereka, sebagai bukti pengabdian mereka, sementara mereka mencela orang-orang Romawi dan Yunani sebagai orang-orang kafir dan berdosa di atas semua orang. Orang-orang majus meninggalkan Yerusalem dengan tidak percaya diri dan penuh pengharapan seperti ketika mereka memasukinya. Mereka heran karena orang-orang Yahudi tidak tertarik dan bersukacita dalam menantikan peristiwa besar kedatangan Kristus.

Gereja-gereja pada zaman kita mencari kemegahan duniawi, dan tidak mau melihat terang dari nubuat-nubuat, dan menerima bukti-bukti penggenapannya, yang menunjukkan bahwa Kristus akan segera datang, sama seperti orang-orang Yahudi pada saat pertama kali Dia muncul. Mereka menantikan pemerintahan Mesias yang bersifat sementara dan penuh kemenangan di Yerusalem. Orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen pada zaman kita adalah

[22]

mengharapkan kemakmuran gereja yang bersifat sementara, dalam pertobatan dunia, dan kenikmatan milenium yang bersifat sementara.

Orang-orang majus dengan jelas menyatakan tugas mereka. Mereka mencari Yesus, raja orang Yahudi, karena mereka telah melihat bintang-Nya di timur dan datang untuk menyembah-Nya.

Kota Yerusalem menjadi gempar oleh perkataan orang-orang majus itu. Berita itu segera disampaikan kepada Herodes. Ia sangat terganggu, namun ia menyembunyikan kekecewaannya, dan menerima orang-orang itu dengan penuh kesopanan.

Kedatangan Kristus adalah peristiwa terbesar yang pernah terjadi sejak penciptaan dunia. Kelahiran Kristus, yang memberikan sukacita kepada para malaikat di surga, tidak disambut baik oleh para penguasa dunia. Kecurigaan dan iri hati muncul di dalam diri raja Herodes, dan hatinya yang jahat merencanakan tujuan-tujuannya yang gelap untuk masa depan. Orang-orang Yahudi menunjukkan ketidakpedulian yang bodoh terhadap kisah orang-orang majus. Tetapi Herodes sangat tertarik dan bersemangat. Ia memanggil ahli-ahli Taurat dan imam-imam kepala, dan mendesak mereka untuk menyelidiki dengan seksama sejarah kenabian, dan memberitahukan kepadanya di mana bayi raja itu akan dilahirkan. Ketidakpedulian yang ceroboh dan ketidaktahuan yang nyata dari para ahli Taurat dan imam-imam kepala, ketika mereka membuka kitab-kitab mereka untuk mencari kata-kata nubuat, membuat raja yang sudah sangat bergairah itu jengkel. Dia berpikir bahwa mereka berusaha menyembunyikan fakta-fakta yang sebenarnya mengenai kelahiran Mesias. Dengan tegas ia memerintahkan mereka untuk mencari tahu

lebih dalam tentang raja yang mereka nantikan itu.

"Ketika ia mengumpulkan semua imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat bangsa Yahudi, ia menanyakan kepada mereka di mana Kristus harus dilahirkan.

Jawab mereka: "Di Betlehem di Yudea, sebab demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: Engkau Betlehem, di tanah Yudea, engkau bukan yang terkecil di antara pemimpin-pemimpin Yudea, sebab dari padamu akan bangkit seorang Gubernur yang akan memerintah umat-Ku Israel. Lalu Herodes memanggil orang-orang majus itu secara rahasia dan menanyakan kepada mereka dengan sungguh-sungguh, kapan bintang itu muncul. Lalu ia menyuruh mereka ke Betlehem dan berkata: "Pergilah, carilah dengan sungguh-sungguh Anak itu, dan jika kamu menemukan-Nya, beritahukanlah kepadaku, supaya aku datang menyembah Dia."

Meskipun Herodes menerima orang-orang majus itu dengan penuh hormat, namun pemberitahuan dari mereka tentang kelahiran seorang raja yang akan memerintah di Yerusalem, membangkitkan rasa iri hati dan kebenciannya terhadap bayi yang ia pikir akan menjadi saingannya, dan menyingkirkannya, atau keturunannya, dari takhta. Badai pertentangan dan kemarahan setan menguasai Herodes, dan ia bertekad untuk menghancurkan raja yang masih bayi ini. Namun, ia tetap bersikap tenang, dan meminta wawancara pribadi dengan orang-orang majus. Dia kemudian menanyakan secara khusus waktu yang tepat ketika bintang itu muncul. Tampaknya ia menyambut berita kelahiran Kristus dengan sukacita, dan menyatakan keinginannya untuk segera diberitahu oleh orang-orang majus itu, agar ia dapat menjadi salah satu orang pertama yang menunjukkan penghormatan yang benar kepada-Nya dengan menyembah-Nya juga. Orang-orang majus tidak bisa membaca hati Herodes yang lalim itu; tetapi Allah, yang mengenal semua emosi jiwa, maksud dan tujuan hati, tidak tertipu oleh kepura-puraannya yang munafik. Kuasa-Nya akan melindungi dan memelihara bayi Juruselamat yang berharga itu dari alat Iblis, sampai misinya di dunia ini selesai. "Setelah mereka mendengar jawab raja, pergilah mereka;

[24]

Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di sebelah timur itu berjalan mendahului mereka, sampai akhirnya bintang itu tiba dan berdiri di tempat anak itu berada. Ketika mereka melihat bintang itu, bersukacitalah mereka dengan sangat gembira." Setelah orang-orang majus itu meninggalkan Yerusalem, mereka kembali melihat, dengan penuh sukacita, bintang penunjuk jalan di langit, yang menuntun mereka ke tempat kelahiran Juruselamat kita. "Ketika mereka sampai di rumah itu, mereka melihat Anak itu bersama-sama dengan Maria, ibu-Nya, lalu tersungkur dan menyembah Dia. Dan setelah mereka membuka tempat penyimpanan uang mereka, mereka mempersembahkan kepada-Nya persembahan-persembahan, yaitu emas, kemenyan dan mur." Orang-orang majus tidak menemukan penjaga yang setia untuk menghalangi jalan masuk mereka ke hadirat Kristus. Orang-orang terhormat di dunia tidak hadir. Sebagai ganti orang-orang yang seharusnya menyambut dengan penuh rasa syukur kepada Sang Raja Kehidupan, ia dikelilingi oleh binatang-binatang bodoh.

Kemuliaan Allah yang menyertai bala tentara malaikat, hampir saja lenyap dari dataran Betlehem ketika kedengian Herodes yang iri hati muncul untuk menentang Juruselamat yang masih bayi. Raja ini mengerti bahwa Kristus akan memerintah atas kerajaan yang fana, dan ia sama sekali tidak menyukai gagasan tentang seorang raja Yahudi. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat telah mengaku memahami nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Kristus. Mereka telah mengulang-ulang nubuat-nubuat yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kuasa dan kemuliaan yang besar, untuk meruntuhkan segala kekuasaan, dan untuk memerintah seluruh bumi. Mereka dengan sombong dan penuh kebencian telah

menyatakan bahwa Kristus akan menjadi penguasa sementara, dan bahwa setiap kerajaan dan bangsa akan tunduk pada kekuasaan-Nya.

Para imam ini tidak menyelidiki nubuat-nubuat

dengan satu mata untuk kemuliaan Allah, atau dengan keinginan untuk menyesuaikan hidup mereka dengan standar tinggi yang telah ditetapkan oleh para nabi. Mereka mencari di dalam Kitab Suci untuk menemukan nubuat-nubuat kuno yang dapat mereka tafsirkan untuk menopang kebanggaan mereka yang tinggi, dan untuk menunjukkan betapa hinanya Allah memandang semua bangsa di dunia kecuali bangsa Yahudi. Mereka menyatakan bahwa kekuasaan dan otoritas yang pada saat itu dipaksa untuk mereka hormati dan patuhi, akan segera berakhir; karena Mesias akan mengambil takhta Daud, dan, dengan kekuatan senjata, mengembalikan orang-orang Yahudi kepada kebebasan mereka, dan hak-hak istimewa mereka yang mulia. Pemahaman orang Yahudi menjadi gelap. Mereka tidak memiliki terang di dalam diri mereka. Mereka melihat nubuat-nubuat itu melalui pemahaman mereka yang sesat. Setan sedang menuntun mereka menuju kehancuran mereka sendiri. Dan Herodes bertekad untuk mengalahkan tujuan orang-orang Yahudi, dan untuk merendahkan para pembual yang sombong ini, dengan membinasakan Kristus segera setelah Ia ditemukan.

Setelah misi orang-orang majus selesai, mereka berniat untuk kembali dan menyampaikan kabar gembira kepada Herodes tentang keberhasilan perjalanan mereka. Namun, Allah mengutus malaikat-Nya pada waktu malam untuk membalikkan arah perjalanan orang-orang majus itu. Dalam sebuah penglihatan di malam hari, mereka diperintahkan untuk tidak kembali kepada Herodes. Mereka menaati penglihatan surgawi itu. "Dan karena mereka telah diperingatkan Allah dalam mimpi, bahwa mereka tidak boleh kembali kepada Herodes, maka mereka berangkat ke negerinya melalui jalan lain. Ketika mereka telah berangkat, malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: "Bangunlah, ambillah anak itu dan ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku memberitahukannya kepadamu, sebab Herodes akan mencari anak itu.

[26]

anak itu untuk membinasakannya. Ketika ia bangun, ia membawa anak itu dan ibunya pada malam hari, lalu berangkat ke Mesir."

Tuhan menggerakkan orang-orang majus untuk pergi mencari Yesus, dan Dia mengarahkan perjalanan mereka melalui sebuah bintang. Bintang itu, yang meninggalkan mereka ketika sudah dekat Yerusalem, menuntun mereka untuk mencari tahu di Yehuda, karena mereka berpikir bahwa tidak mungkin imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat tidak mengetahui tentang peristiwa yang sangat penting ini. Kedatangan orang-orang majus itu membuat seluruh bangsa itu mengetahui tujuan perjalanan mereka, dan mengarahkan perhatian mereka kepada peristiwa penting yang sedang terjadi. Allah tahu betul bahwa kedatangan Anak-Nya ke dunia akan membangkitkan kuasa kegelapan. Iblis tidak ingin terang itu datang ke dalam dunia. Mata Allah tertuju kepada Anak-Nya setiap saat. Tuhan telah memberi makan nabi Elia melalui sebuah mukjizat ketika ia sedang dalam perjalanan jauh. Ia tidak dapat memperoleh makanan dari sumber lain. Dia menurunkan hujan manna dari Surga untuk anak-anak Israel. Tuhan menyediakan jalan bagi Yusuf untuk mempertahankan hidupnya sendiri, dan hidup Yesus, dan hidup ibu-Nya, dengan melarikan diri ke Mesir. Dia menyediakan kebutuhan perjalanan mereka, dan selama mereka tinggal di Mesir, dengan menggerakkan orang-orang majus dari Timur untuk mencari bayi Juruselamat, dan membawa persembahan yang berharga bagi-Nya sebagai tanda kehormatan. Tuhan mengenal hati semua orang. Ia mengarahkan perjalanan Yusuf ke Mesir, agar di sana ia bisa mendapatkan tempat perlindungan dari murka raja yang lalim, dan kehidupan Juruselamat yang masih bayi itu bisa terpelihara.

Orang tua Yesus di dunia ini adalah orang yang miskin. Hadiah-hadiah yang dibawa oleh orang-orang majus itu menopang kehidupan mereka selama berada di negeri orang asing.
Herodes menunggu dengan cemas kembalinya

[27]

orang majus, karena ia tidak sabar untuk melaksanakan maksudnya yang telah ditetapkan untuk membinasakan Raja Israel yang masih bayi. Setelah ia menunggu lama untuk mendapatkan pengetahuan yang diinginkannya, ia takut tujuannya akan gagal. Dia berpikir demikian: Mungkinkah orang-orang itu telah membaca perbuatan gelap yang telah direncanakannya? Mungkinkah mereka telah memahami rencananya, dan dengan sengaja menghindarinya? Ini menurutnya adalah penghinaan dan ejekan. Ketidaksabaran, iri hati, dan kebenciannya meningkat. Ia dihasut oleh bapanya, si Iblis, untuk mencari pencapaian tujuannya dengan tindakan yang paling kejam. Jika ia gagal dalam melaksanakan maksud pembunuhannya dengan kepura-puraan dan kehalusan, ia akan, dengan kekuasaan dan otoritas, menimbulkan teror di hati semua orang Yahudi. Mereka harus memiliki contoh tentang apa yang akan dihadapi oleh raja mereka, jika mereka ingin mendudukkan seorang raja di atas takhta di Yerusalem.

Dan inilah kesempatan yang baik untuk merendahkan kesombongan orang-orang Yahudi, dan mendatangkan malapetaka kepada mereka yang akan mematahkan semangat mereka dalam ambisi mereka untuk memiliki pemerintahan yang terpisah, dan menjadi kemuliaan di seluruh bumi, seperti yang mereka banggakan dengan sombong. Herodes mengeluarkan pengumuman kepada sejumlah besar tentara, yang hatinya telah dikeraskan oleh kejahatan, perang, dan pertumpahan darah, untuk pergi ke seluruh Betlehem dan seluruh pesisir pantai, dan membantai semua anak yang berusia dua tahun ke bawah. Herodes merancang tindakan kejam ini untuk mencapai tujuan ganda: pertama, untuk melaksanakan, dengan tindakan yang berani ini, kekuasaan dan otoritasnya atas orang-orang Yahudi; dan, kedua, untuk membungkam kesombongan mereka yang menyombongkan diri sehubungan dengan raja mereka, dan juga untuk mengamankan kerajaannya sendiri, dengan membunuh pangeran yang masih kecil yang ia iri dan takut. Pekerjaan yang kejam ini berhasil dilakukan. Pedang para prajurit yang tidak berperasaan membawa kehancuran di mana-mana.

Kengerian

[28]

dan kesedihan para orang tua tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Tangisan para ibu yang berduka, ketika mereka mendekap bayi mereka yang sudah tidak bernyawa di dada mereka, melampaui lelucon kasar dan cacian para prajurit, sementara mereka berseru kepada Surga untuk membalaskan dendam kepada raja yang lalim.

Semua bencana yang mengerikan ini ditimpakan oleh Tuhan untuk merendahkan kesombongan bangsa Yahudi. Kejahatan dan kejahatan mereka begitu besar sehingga Tuhan mengizinkan Herodes yang jahat untuk menghukum mereka. Seandainya mereka tidak terlalu sombong dan ambisius, hidup mereka murni, kebiasaan mereka sederhana dan tulus, Tuhan akan melindungi mereka dari penghinaan dan penderitaan oleh musuh-musuh mereka. Allah akan, dengan cara yang jelas, membuat murka raja tidak berbahaya bagi umat-Nya, seandainya mereka setia dan sempurna di hadapan-Nya. Tetapi Dia tidak dapat bekerja secara khusus bagi mereka, karena perbuatan mereka dibenci oleh-Nya.

Orang-orang Yahudi telah membangkitkan rasa iri dan kebencian Herodes terhadap Kristus, melalui penafsiran mereka yang keliru terhadap para nabi. Mereka mengajarkan bahwa Kristus akan memerintah atas kerajaan duniawi, dalam kemuliaan yang tak tertandingi. Kesombongan mereka yang membanggakan diri menampilkan Juruselamat dunia, dan misi-Nya di dunia, secara keliru. Gagasan mereka yang tinggi dan kesombongan mereka yang sombong tidak menghasilkan hasil seperti yang Iblis rencanakan, yaitu kehancuran Juruselamat yang masih bayi, tetapi justru kembali kepada

diri mereka sendiri, memenuhi rumah-rumah mereka dengan perkabungan. Yeremia, dalam penglihatan nubuatnya, mengatakan: "Di Rama terdengar suara ratapan dan tangisan dan perkabungan yang besar, Rahel menangisi anak-anaknya, dan tidak mau dihibur, karena mereka tidak ada." Tetapi Herodes tidak bertahan lama dalam pekerjaannya yang kejam. Dia mati dengan cara yang mengerikan.

Dia dipaksa untuk tunduk pada kekuatan yang tidak dapat dia hindari atau atasi.

Setelah Herodes dilenyapkan dari muka bumi, malaikat kembali memperingatkan Yusuf untuk kembali ke tanah Israel. Ia ingin sekali tinggal di Yehuda atau Betlehem, tetapi ketika ia mendengar bahwa putra Herodes yang lalim itu telah naik takhta menggantikan ayahnya, ia takut kalau-kalau rencana sang ayah akan dilaksanakan oleh putranya dengan membunuh Kristus. Dalam kebingungannya, karena tidak tahu di mana ia harus mencari tempat persembunyian, Tuhan, melalui malaikat-Nya, sekali lagi memilihkan tempat yang aman baginya. "Ia datang dan tinggal di sebuah kota bernama Nazaret, supaya genaplah yang difirmankan oleh para nabi: "Ia akan disebut orang Nazaret."

Inilah sambutan yang Juruselamat terima ketika Ia datang ke dunia yang telah jatuh. Dia meninggalkan rumah surgawi-Nya, keagungan-Nya, kekayaan-Nya, dan kekuasaan-Nya, dan mengambil natur manusia, supaya Dia dapat menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Alih-alih manusia memuliakan Allah atas kehormatan yang telah diberikan-Nya kepada mereka dengan mengutus Anak-Nya dalam rupa manusia yang berdosa, dengan memberikan tempat dalam kasih sayang mereka, tampaknya tidak ada ketenangan atau keamanan bagi Juruselamat yang baru lahir itu. Yehuwa tidak dapat mempercayakan Anak-Nya kepada penduduk dunia, yang datang ke dalam dunia untuk menebus manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ia yang datang untuk membawa kehidupan kepada manusia, bertemu dengan orang-orang yang justru menghina, membenci, dan mencaci maki. Allah tidak dapat mempercayakan Anak-Nya yang terkasih kepada manusia ketika Ia sedang melakukan pekerjaan-Nya yang penuh kebajikan untuk keselamatan mereka, dan peninggian terakhir ke takhta-Nya sendiri. Dia mengutus para malaikat untuk menyertai Putra-Nya dan menjaga hidup-Nya, sampai misi-Nya di bumi selesai, dan Dia harus mati di tangan orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan.

Bab 2-Kehidupan Kristus

Sejak masa kecilnya, Yesus menyesuaikan hidupnya dengan hukum-hukum Yahudi. Dia menunjukkan hikmat yang luar biasa di masa mudanya. Kasih karunia dan kuasa Allah ada pada-Nya. Firman Tuhan, melalui mulut nabi Yesaya, menggambarkan jabatan dan pekerjaan Kristus, dan menunjukkan pemeliharaan Allah yang melindungi Anak-Nya dalam misi-Nya di bumi, bahwa kebencian manusia yang tak berkesudahan, yang diilhami oleh Iblis, tidak boleh diizinkan untuk menggagalkan rancangan rencana keselamatan yang agung.

"Lihatlah hamba-Ku, yang Kujunjung tinggi, orang pilihan-Ku, yang kepadanya jiwa-Ku berkenan; Roh-Ku ada padanya. Ia akan membawa penghakiman kepada bangsa-bangsa lain. Ia tidak akan berteriak, tidak akan mengangkat tangan, dan tidak akan membuat suaranya terdengar di jalan. Buluh yang memar tidak akan dipatahkannya, dan lenan yang menyala tidak akan dipadamkannya. Ia akan membawa penghakiman kepada kebenaran. Ia tidak akan gagal dan tidak akan patah semangat, sampai Ia menetapkan keadilan di bumi."

Suara Kristus tidak terdengar di jalan, dalam perdebatan yang riuh dengan mereka yang menentang doktrin-Nya. Suara-Nya juga tidak terdengar di jalan dalam doa kepada Bapa-Nya, untuk didengar oleh manusia. Suara-Nya tidak terdengar dalam sukacita dan kegembiraan. Suaranya tidak dinaikkan untuk meninggikan diri, dan untuk mendapatkan tepuk tangan dan sanjungan manusia. Ketika sedang mengajar, Ia menarik murid-murid-Nya menjauh dari kebisingan dan kebingungan kota yang ramai ke suatu tempat yang tenang, yang lebih selaras dengan pelajaran kerendahan hati, kesalehan, dan kebajikan, yang

[31]

dia akan terkesan dalam pikiran mereka. Ia menghindari pujian manusia, dan lebih memilih kesendirian dan pengasingan diri yang damai daripada kebisingan dan kekacauan kehidupan fana. Suaranya sering terdengar dengan sungguh-sungguh, memohon syafaat kepada Bapa-Nya; namun untuk latihan-latihan ini Ia memilih gunung yang sunyi, dan sering menghabiskan malam-malam yang panjang dalam doa untuk memohon kekuatan agar Ia dapat bertahan dalam percobaan-percobaan yang akan Ia hadapi, dan agar Ia dapat menyelesaikan tugas penting yang harus Ia kerjakan demi keselamatan manusia. Permohonannya sungguh-sungguh dan bercampur dengan tangisan dan air mata yang kuat. Dan meskipun ia bekerja keras pada malam hari, ia tidak berhenti bekerja sepanjang hari. Di pagi hari Ia dengan tenang melanjutkan pekerjaan belas kasihan dan kebajikan tanpa pamrih. Kehidupan Kristus sangat kontras dengan kehidupan orang-orang Yahudi, dan karena alasan inilah mereka ingin membinasakan-Nya.

Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua, suka berdoa di tempat-tempat umum; tidak hanya di sinagoge yang ramai, tetapi juga di sudut-sudut jalan, agar mereka dapat dilihat orang, dan dipuji karena ketaatan dan kesalehan mereka. Tindakan amal mereka dilakukan dengan cara yang paling terbuka, dan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang kepada diri mereka sendiri. Suara mereka benar-benar terdengar di jalan-jalan, tidak hanya dalam meninggikan diri mereka sendiri, tetapi juga dalam

perselisihan dengan mereka yang berbeda dengan mereka dalam hal doktrin. Mereka penuh kebencian dan tidak kenal ampun, sombong, congkak, dan fanatik. Tuhan, melalui nabi-Nya yang setia, menunjukkan kehidupan Kristus yang sangat kontras dengan imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan orang-orang Farisi yang munafik.

Orang tua Yesus setiap tahun mengunjungi Yerusalem, sesuai dengan hukum Yahudi. Putra mereka, Yesus, yang saat itu berusia dua belas tahun, menemani mereka.

[32]

Ketika kembali ke rumah mereka, setelah menempuh perjalanan satu hari, kegelisahan mereka muncul, karena mereka merindukan Yesus. Ia tidak pernah terlihat lagi sejak mereka meninggalkan Yerusalem. Mereka mengira bahwa Ia ada di antara mereka. Penyelidikan dan pencarian dilakukan di antara teman-teman dan sanak saudara mereka untuk mencari anak yang sangat mereka kasihi itu, tetapi tidak ada jejak yang dapat ditemukan. Mereka bergegas kembali ke Yerusalem, dengan hati yang sangat sedih. Karena satu hari kelalaian, mereka kehilangan anak mereka, Yesus, dari kelompok mereka, yang membuat mereka harus mencari selama tiga hari dengan cemas, dengan hati yang sedih, sebelum mereka menemukannya. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran bagi mereka yang mengikut Kristus. Jika mereka mengabaikan berjaga-jaga dan berdoa, dan menjadi lalai, mereka mungkin saja kehilangan Kristus dalam satu hari; tetapi mungkin saja butuh berhari-hari pencarian yang penuh kegelisahan dan kesedihan untuk menemukan-Nya kembali, dan menikmati kedamaian pikiran dan penghiburan dari kasih karunia-Nya yang telah mereka hilangkan melalui pembicaraan yang sia-sia, senda gurau, lelucon, dan perkataan yang jahat, atau bahkan pengabaian terhadap doa.

"Dan terjadilah, bahwa setelah tiga hari mereka mendapati Dia di Bait Allah, duduk di tengah-tengah tabib-tabib, mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia takjub akan pengertian dan jawaban-Nya. Ketika mereka melihat Dia, mereka sangat heran, lalu ibu-Nya berkata kepada-Nya: "Hai anak-Ku, mengapa engkau berbuat demikian kepada kami? Sesungguhnya aku dan ayahmu telah mencari Engkau dengan penuh kesedihan. Jawab Yesus kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus pergi kepada Bapa-Ku? Tetapi mereka tidak mengerti perkataan yang dikatakan-Nya kepada mereka. Maka pergilah Yesus bersama-sama dengan mereka dan sampailah Ia di Nazaret dan tunduk kepada mereka, tetapi ibu-Nya menyimpan segala perkataan itu di dalam hatinya. Dan

[33]

Yesus bertambah besar dalam hikmat dan tinggi badan-Nya, dan berkenan kepada Allah dan manusia."

Para dokter, dan para ahli Taurat, selalu mengajar orang banyak di depan umum pada kesempatan-kesempatan khusus. Pada salah satu kesempatan inilah Yesus memberikan bukti nyata akan hikmat yang luar biasa, pemahaman yang mendalam, dan penilaian yang matang. Orang banyak semakin terkejut karena orang tua Kristus adalah orang miskin, dan Dia tidak menerima keuntungan dari pendidikan. Pertanyaan pun terlontar dari bibir ke bibir, dari mana pemuda ini memiliki hikmat seperti itu, yang tidak pernah belajar? Ketika orang tua Kristus sedang mencari Dia, mereka melihat orang banyak berduyun-duyun datang ke Bait Allah, dan ketika mereka memasukinya, suara anak mereka yang sangat terkenal itu menarik perhatian mereka. Mereka tidak dapat melihat-Nya karena kerumunan orang banyak itu; tetapi mereka tahu bahwa mereka tidak salah, karena tidak ada suara yang seperti suara-Nya, yang ditandai dengan melodi yang merdu. Kedua orang tua itu menatap dengan takjub pemandangan itu. Anak mereka, di tengah-tengah kuburan dan para dokter serta ahli Taurat yang terpelajar, memberikan bukti pengetahuan yang luar biasa dengan pertanyaan dan jawabannya yang bijaksana. Orang tuanya merasa sangat senang melihat dia dihormati seperti itu. Tetapi sang ibu tidak dapat melupakan kesedihan dan kegelisahan yang dideritanya karena ia tinggal di Yerusalem, dan dengan

nada menegur, ia bertanya mengapa ia memperlakukan mereka demikian, menceritakan ketakutan dan kesedihannya atas perlakuan mereka.

Kata Yesus, "Mengapa kamu mencari Aku?" Pertanyaan yang tajam ini bertujuan untuk membuat mereka sadar bahwa jika mereka sadar akan tugas mereka, mereka tidak akan meninggalkan Yerusalem tanpa Dia. Ia kemudian menambahkan, "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus pergi kepada Bapa-Ku?" Sementara mereka tidak memperhatikan tanggung jawab yang dipercayakan kepada

mereka, Yesus terlibat dalam pekerjaan Bapa-Nya. Maria tahu bahwa Kristus tidak merujuk kepada ayah duniawi-Nya, Yusuf, tetapi kepada Yehuwa. Ia menaruh semua ini di dalam hatinya, dan mengambil manfaat darinya.

Sekembalinya dari Yerusalem bersama orang banyak, pembicaraan dan kunjungan menyibukkan pikiran mereka, dan Yesus dilupakan selama satu hari penuh. Ketidakhadiran-Nya baru diketahui pada malam hari. Yusuf dan Maria telah dihormati oleh Allah dengan cara yang istimewa, karena dipercayakan dengan tanggung jawab untuk melahirkan Juruselamat. Para malaikat telah memberitakan kelahiran-Nya kepada para gembala, dan Allah telah mengarahkan perjalanan Yusuf, untuk menjaga kehidupan bayi Juruselamat. Tetapi kebingungan dari banyak pembicaraan telah menyebabkan pengabaian kepercayaan suci mereka, dan Yesus tidak diingat selama satu hari penuh, oleh mereka yang seharusnya tidak melupakan-Nya untuk sesaat pun. Mereka kembali dengan lelah, sedih dan takut ke Yerusalem. Mereka teringat akan pembantaian anak-anak tak berdosa yang dilakukan oleh Herodes yang kejam dengan harapan dapat menghancurkan raja Israel. Ketika kegelisahan mereka terobati dengan bertemu Yesus, mereka tidak mengakui kelalaian mereka sendiri, tetapi kata-kata mereka merefleksikan Kristus-"Mengapa Engkau memperlakukan kami demikian? Lihatlah, ayah-Mu dan aku mencari Engkau dengan penuh kesedihan." Yesus, dengan bahasa yang sangat hormat, bertanya, "Mengapa kamu mencari Aku?" Tetapi kata-kata ini dengan rendah hati merefleksikan kembali kecaman terhadap diri mereka sendiri, dengan mengingatkan mereka bahwa, jika mereka tidak membiarkan diri mereka disibukkan dengan hal-hal yang tidak terlalu penting, mereka tidak perlu repot-repot mencarinya. Ia kemudian membenarkan tindakannya: "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus melakukan pekerjaan Bapa-Ku?" Sementara Ia melakukan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya di bumi, mereka telah

[35]

mengabaikan pekerjaan yang secara khusus dipercayakan oleh Bapa-Nya kepada mereka. Mereka tidak dapat sepenuhnya memahami perkataan Kristus; namun Maria, dalam ukuran yang sangat besar, memahami arti penting perkataan itu, dan menyimpannya di dalam hatinya untuk direnungkan di kemudian hari.

Sangatlah wajar bagi orang tua Kristus untuk memandang-Nya sebagai anak mereka sendiri, sebagaimana orang tua pada umumnya memandang anak-anak mereka, sehingga mereka berada dalam bahaya kehilangan berkat berharga yang setiap hari menyertai mereka di hadirat Yesus, penebus dunia. Karena Kristus setiap hari bersama mereka, kehidupan-Nya dalam banyak hal sama seperti anak-anak lain, sulit untuk mempertahankan misi kudus-Nya di hadapan mereka, dan berkat setiap hari yang telah diserahkan kepada tanggung jawab dan pengasuhan orang tua mereka, untuk sementara waktu, Anak Allah, yang keilahian-Nya telah digantikan dengan kemanusiaan. Keberadaan-Nya di Yerusalem dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan tugas mereka, agar mereka tidak menjadi semakin acuh tak acuh, dan kehilangan rasa akan kemurahan hati Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Tidak ada satu pun tindakan dalam kehidupan Kristus yang tidak penting. Setiap peristiwa dalam hidup-Nya adalah untuk kepentingan para pengikut-Nya di masa yang akan datang. Keadaan Kristus yang tinggal di Yerusalem ini mengajarkan sebuah pelajaran penting bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Banyak orang yang datang dari jauh untuk merayakan Paskah, yang ditetapkan agar orang Ibrani dapat mengenang pembebasan mereka yang luar biasa dari Mesir. Perayaan ini dirancang untuk menarik

pikiran mereka dari kepentingan-kepentingan duniawi mereka, dan dari kekhawatiran dan kecemasan mereka sehubungan dengan masalah-masalah duniawi, dan untuk meninjau kembali karya-karya Allah. Mereka harus mengingat mukjizat-mukjizat-Nya, belas kasihan dan kasih setia-Nya, kepada mereka, agar kasih dan hormat mereka kepada-Nya dapat meningkat, dan membawa mereka kepada

senantiasa memandang kepada-Nya, dan percaya kepada-Nya dalam segala cobaan mereka, dan tidak berpaling kepada ilah-ilah lain.

Perayaan Paskah memiliki arti yang sangat penting bagi Anak Allah. Ia melihat di dalam anak domba yang disembelih itu terdapat lambang kematian-Nya sendiri. Orang-orang yang merayakan perayaan ini diperintahkan untuk mengaitkan penyembelihan anak domba itu dengan kematian Anak Allah di masa depan. Darah yang dioleskan pada tiang-tiang pintu rumah mereka adalah lambang darah Kristus yang akan berkhasiat bagi orang berdosa yang percaya, untuk membasuhkan mereka dari dosa, dan melindungi mereka dari murka Allah yang akan datang ke atas dunia yang tidak berdosa dan tidak percaya, seperti murka Allah yang jatuh ke atas bangsa Mesir. Tetapi tidak seorang pun dapat memperoleh manfaat dari penyediaan khusus yang dibuat oleh Allah untuk keselamatan manusia ini kecuali mereka melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh Tuhan kepada mereka. Mereka memiliki bagian untuk bertindak, dan dengan tindakan mereka, mereka harus menyatakan iman mereka dalam penyediaan yang telah dibuat untuk keselamatan mereka.

Yesus mengenal hati. Dia tahu bahwa, ketika orang banyak kembali beramai-ramai dari Yerusalem, akan ada banyak pembicaraan dan kunjungan yang tidak dibumbui dengan kerendahan hati dan kasih karunia, dan Mesias serta misinya akan segera dilupakan. Ia memilih untuk kembali dari Yerusalem hanya berdua dengan orangtuanya, karena dengan menyendiri, ayah dan ibunya akan memiliki lebih banyak waktu untuk merenung dan merenungkan nubuat-nubuat yang mengacu pada penderitaan dan kematiannya di masa depan. Ia tidak ingin peristiwa-peristiwa menyakitkan yang akan mereka alami ketika Ia mengorbankan nyawa-Nya bagi dosa-dosa dunia, menjadi sesuatu yang baru dan tak terduga bagi mereka. Ia terpisah dari mereka saat mereka kembali dari Yerusalem. Setelah perayaan Paskah, mereka mencari Dia

[37]

berdukacita selama tiga hari. Ketika Ia disembelih untuk dosa-dosa dunia, Ia akan terpisah dari mereka, hilang dari mereka, selama tiga hari. Tetapi setelah itu, Ia akan menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan ditemukan di antara mereka, dan iman mereka bersandar pada-Nya sebagai penebus umat manusia yang telah jatuh, pengantara dengan Bapa atas nama mereka.

Inilah pelajaran untuk semua pengikut Kristus. Ia merancang agar tidak ada satu pun dari pelajaran ini yang hilang, tetapi dituliskan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Ada keharusan untuk berhati-hati dalam perkataan dan tindakan ketika orang-orang Kristen berkumpul bersama, agar Yesus tidak dilupakan oleh mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa Yesus tidak ada di antara mereka. Ketika mereka tersadar akan keadaan mereka, mereka menemukan bahwa mereka telah melakukan perjalanan tanpa kehadiran Dia yang dapat memberikan kedamaian dan sukacita di dalam hati mereka, dan hari-hari mereka disibukkan untuk kembali, dan mencari Dia yang seharusnya selalu ada di tengah-tengah mereka. Yesus tidak akan ditemukan di tengah-tengah mereka yang tidak peduli akan kehadiran-Nya, dan yang terlibat dalam percakapan tanpa merujuk kepada Penebus mereka, yang di dalam Dia mereka menyatakan bahwa pengharapan mereka akan kehidupan kekal berpusat. Yesus menjauhi orang-orang seperti itu, demikian juga para malaikat yang melakukan perintah-perintah-Nya. Para utusan surgawi ini tidak tertarik pada kerumunan orang banyak yang pikirannya teralihkan dari hal-hal surgawi. Roh-roh yang murni dan kudus ini tidak dapat tinggal di tengah-tengah kerumunan orang

yang tidak menginginkan kehadiran Yesus dan tidak mendukung kehadiran-Nya, serta tidak menandai ketidakhadiran-Nya. Karena alasan ini, ada dukacita, kesedihan, dan keputusasaan yang besar. Karena kurangnya meditasi, berjaga-jaga, dan berdoa, mereka telah kehilangan semua yang berharga. Sinar ilahi yang memancar dari Yesus tidak menyertai mereka,

menyemangati mereka dengan pengaruhnya yang penuh kasih dan meninggikan. Mereka diselimuti oleh kegelapan, karena roh mereka yang ceroboh dan tidak sopan telah memisahkan Yesus dari kelompok mereka, dan mengusir para malaikat yang melayani dari mereka.

Banyak orang yang menghadiri pertemuan-pertemuan pengabdian, dan telah diajar oleh para hamba Tuhan, dan sangat disegarkan dan diberkati dalam mencari Yesus, telah kembali ke rumah mereka tidak lebih baik daripada saat mereka meninggalkannya, karena mereka tidak merasakan pentingnya berdoa dan berjaga-jaga di sana, saat mereka kembali ke rumah mereka. Mereka sering merasa cenderung untuk mengeluh tentang orang lain, karena mereka menyadari kehilangan mereka. Beberapa bersungut-sungut terhadap Allah, dan tidak mencela diri mereka sendiri sebagai penyebab kegelapan dan penderitaan pikiran mereka sendiri. Hal ini seharusnya tidak merefleksikan orang lain. Kesalahannya ada pada diri mereka sendiri. Mereka berbicara dan bergurau, dan mengusir Tamu surgawi, dan diri mereka sendiri yang harus disalahkan. Adalah hak istimewa bagi semua orang untuk mempertahankan Yesus bersama mereka. Jika mereka melakukan hal ini, kata-kata mereka harus dipilih, dibumbui dengan kasih karunia. Pikiran-pikiran hati mereka harus didisiplinkan untuk merenungkan hal-hal surgawi dan ilahi.

Kasih Allah, yang dinyatakan kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dalam karunia Anak-Nya yang terkasih, membuat para malaikat yang kudus takjub. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Sang Anak adalah cahaya kemuliaan Bapa, dan gambar nyata dari pribadi-Nya. Ia memiliki keunggulan dan kebesaran ilahi. Ia setara dengan Allah. Bapa berkenan, bahwa di dalam Dia berdiam segenap kepenuhan. Ia "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan." Namun, Ia "telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan memikul

[39]

seorang hamba, dan telah mengambil rupa seorang manusia, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Di dalam Kristus, yang manusiawi dan yang ilahi dipersatukan. Misi-Nya adalah mendamaikan Allah dengan manusia, dan manusia dengan Allah. Pekerjaan-Nya adalah menyatukan yang terbatas dengan yang Tak Terbatas. Ini adalah satu-satunya cara agar manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat ditinggikan, melalui jasa-jasa darah Kristus, untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Mengambil natur manusiawi membuat Kristus dapat memahami sifat percobaan manusia, dan semua percobaan yang menyimpannya. Para malaikat, yang tidak mengenal dosa, tidak dapat bersimpati kepada manusia dalam percobaan-pencobaannya yang khas.

Sebelum Kristus meninggalkan Surga dan datang ke dunia untuk mati, Dia lebih tinggi dari malaikat mana pun. Ia sangat agung dan indah. Tetapi ketika pelayanan-Nya dimulai, Ia hanya sedikit lebih tinggi dari ukuran manusia pada umumnya yang hidup di bumi. Seandainya Ia datang di antara manusia dengan rupa surgawi yang mulia, penampilan luarnya akan menarik perhatian orang-orang kepada diri-Nya, dan Ia akan diterima tanpa perlu iman.

Sesuai dengan perintah Allah, Kristus harus mengambil rupa dan sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, supaya Ia dapat disempurnakan melalui penderitaan, dan

menanggung kekuatan godaan Iblis yang dahsyat, supaya Ia dapat mengerti bagaimana menolong mereka yang dicobai. Iman manusia kepada Kristus sebagai Mesias tidak bersandar pada bukti-bukti yang dapat dilihat, dan mereka percaya kepada-Nya karena daya tarik pribadi-Nya, tetapi karena kesempurnaan karakter yang terdapat dalam diri-Nya, yang tidak pernah ditemukan, dan tidak akan pernah ditemukan dalam diri orang lain. Semua orang yang mencintai kebajikan, kemurnian, dan kesucian,

akan tertarik kepada Kristus, dan akan melihat bukti yang cukup bahwa Ia adalah Mesias yang dinubuatkan oleh nubuat yang akan datang. Mereka yang dengan demikian percaya pada firman Allah, akan menerima manfaat dari ajaran-ajaran Kristus, dan akhirnya penebusan-Nya.

Kristus datang untuk memanggil perhatian semua orang kepada Bapa-Nya, mengajar mereka untuk bertobat kepada Allah. Pekerjaan-Nya adalah untuk memperdamai manusia dengan Allah. Meskipun Kristus tidak datang seperti yang diharapkan, namun Ia datang tepat seperti yang telah dinubuatkan oleh nubuat bahwa Ia akan datang. Mereka yang ingin percaya, memiliki dasar yang cukup untuk iman mereka dengan mengacu pada nubuat yang menubuatkan kedatangan Dia yang Adil, dan menggambarkan cara kedatangan-Nya.

Gereja Yahudi kuno adalah umat pilihan Allah yang dibawa keluar dari Mesir dan diakui sebagai harta karun yang istimewa. Janji-janji yang begitu banyak dan begitu besar serta berharga bagi mereka sebagai sebuah bangsa, merupakan pengharapan dan keyakinan gereja Yahudi. Di sinilah mereka percaya dan yakin akan keselamatan mereka. Tidak ada bangsa lain yang mengaku diperintah oleh perintah-perintah Allah. Juruselamat kita datang pertama kali kepada umat-Nya sendiri, tetapi mereka tidak menerima-Nya.

Orang-orang Yahudi yang merasa diri benar dan tidak percaya mengharapkan Juruselamat dan Raja mereka akan datang ke dunia ini dengan pakaian keagungan dan kuasa, memaksa semua orang bukan Yahudi untuk tunduk kepada-Nya. Mereka tidak mengharapkan penghinaan dan penderitaan yang akan dimanifestasikan di dalam diri-Nya. Mereka tidak mau menerima Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, dan mengakui Dia sebagai Juruselamat dunia. Seandainya Dia muncul dalam kemegahan, dan mengambil otoritas orang-orang besar di dunia, alih-alih mengambil rupa seorang hamba, mereka akan menerima dan menyembah-Nya.

Bab 3-Kehidupan dan Misi Yohanes

Pada masa kelahiran Yohanes, orang-orang Yahudi berada dalam kondisi yang menyedihkan. Dan untuk meredam pemberontakan, mereka diizinkan untuk memiliki pemerintahan yang terpisah, secara nama, sementara Romawi secara virtual memerintah mereka. Orang-orang Yahudi melihat bahwa kekuasaan dan kebebasan mereka dibatasi, dan pada kenyataannya, mereka berada di bawah kuk Romawi. Bangsa Romawi mengklaim hak untuk mengangkat orang-orang menjadi imam, dan memberhentikan mereka dari jabatannya sesuka hati. Dengan demikian, terbuka pintu bagi imamat untuk menjadi korup. Para imam, yang tidak ditunjuk secara ilahi, menyalahgunakan jabatan mereka, dan tidak setia dalam pelayanan mereka. Orang-orang yang memiliki moral yang rusak, dengan uang dan pengaruh, memperoleh dukungan dari mereka yang berkuasa, dan berhasil mencapai imamat. Seluruh negeri merasakan penindasan mereka, dan pemberontakan serta pertikaian adalah hasil dari keadaan ini.

Orang-orang Yahudi yang saleh menantikan, percaya, dan dengan sungguh-sungguh berdoa, untuk kedatangan Mesias. Allah tidak dapat menyatakan kemuliaan dan kuasa-Nya kepada umat-Nya melalui imamat yang cemar. Waktu yang telah ditetapkan untuk memihak kepada umat-Nya telah tiba. Iman orang Yahudi telah menjadi kabur, sebagai akibat dari menjauhnya mereka dari Allah. Banyak pemimpin bangsa itu membawa tradisi mereka sendiri, dan memaksakan tradisi itu kepada orang Yahudi, sebagai perintah Allah. Orang-orang Yahudi yang saleh percaya, dan percaya kepada Allah bahwa Ia tidak akan membiarkan umat-Nya dalam keadaan seperti itu, untuk menjadi cela bagi orang-orang kafir.

[42]

Di masa lampau, Dia telah membangkitkan seorang pembebas bagi mereka ketika dalam kesesakan mereka berseru kepada-Nya. Dari nubuat-nubuat para nabi, mereka mengira bahwa waktu yang ditetapkan Allah telah tiba ketika Mesias akan datang. Dan ketika dia datang, mereka akan mendapatkan wahyu yang jelas tentang kehendak ilahi, dan bahwa doktrin mereka akan dibebaskan dari tradisi dan upacara yang tidak perlu yang telah mengacaukan iman mereka. Orang-orang Yahudi yang saleh dan sudah lanjut usia menantikan kedatangan Mesias siang dan malam, berdoa agar mereka dapat melihat Juruselamat sebelum mereka mati. Mereka rindu melihat awan ketidaktahuan dan kefanatikan disingkirkan dari pikiran orang-orang.

"Zakharia dan Elisabet adalah orang yang benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercela." Mereka sudah sangat lanjut usianya. Zakharia melayani dalam jabatan kudus keimaman. "Dan terjadilah, ketika ia menjalankan tugas imam di hadapan Allah menurut urutan yang telah ditentukan, sesuai dengan kebiasaan jabatan imam, ia mendapat giliran untuk membakar ukupan pada waktu ia masuk ke dalam bait TUHAN. Dan seluruh orang banyak itu sedang berdoa tanpa dupa. Dan tampaklah kepadanya seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah dupa."

Dan ketika Zakharia melihat malaikat Allah itu, ia terkejut dan gelisah. Jiwa yang teliti dan takut akan Tuhan ini mempertanyakan apakah ia telah menyinggung perasaan

Tuhan, dan bahwa utusan ilahi ini datang untuk menegur, atau menghakimi, menghukum. Utusan surgawi itu menghiburnya dengan kata-kata ini:

"Janganlah takut, hai Zakharia, sebab doamu telah didengar, dan isterimu Elisabet akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Yohanes. Dan engkau akan

[43]

bersukacita dan bergembira, dan banyak orang akan bersorak-sorai atas kelahirannya. Sebab ia akan menjadi besar di mata TUHAN, dan tidak akan minum anggur atau minuman keras, dan ia akan penuh dengan Roh Kudus. Dan banyak orang Israel akan berbalik kepada TUHAN, Allah mereka. Ia akan berjalan mendahului Dia dalam roh dan kuasa Elias untuk membalikkan hati bapa-bapa kepada anak-anaknya, dan hati orang-orang durhaka kepada hikmat orang-orang benar, dan untuk mempersiapkan suatu umat yang siap sedia bagi TUHAN."

Dalam kata-kata di atas, malaikat Gabriel memerintahkan Zakharia agar Yohanes dibesarkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang keras. Hal ini untuk menjamin kesehatan fisik, mental, dan moral, agar ia dapat memenuhi syarat untuk misi penting mempersiapkan suatu umat bagi Tuhan. Untuk menyelesaikan pekerjaan besar ini, Tuhan harus bekerja bersamanya. Roh Allah akan menyertai Yohanes jika ia taat pada permintaan malaikat itu. Sebuah pekerjaan besar ada di hadapan Yohanes, dan agar ia memiliki tubuh fisik yang sehat, serta kekuatan mental dan moral, untuk melakukan pekerjaan ini, ia harus mengendalikan nafsu dan hawa nafsu. Yohanes harus memimpin sebagai seorang pembaharu, dan dengan kehidupannya yang berpantang, dan pakaiannya yang sederhana, menegur kebiasaan-kebiasaan yang tidak bertarak, dan kemewahan yang berdosa, dari orang-orang. Pemanjaan selera pada makanan mewah, dan penggunaan anggur, mengurangi kekuatan fisik, dan melemahkan intelek, sehingga kejahatan dan dosa-dosa yang menyedihkan tidak tampak sebagai dosa. Malaikat Gabriel memberikan petunjuk khusus kepada orang tua Yohanes mengenai pertarakan. Sebuah pelajaran diberikan mengenai reformasi kesehatan oleh salah satu malaikat yang ditinggikan dari takhta Surga. Yohanes harus memperbaharui anak-anak dari Israel, dan kembalikanlah mereka kepada Tuhan.

[44]

Dia memiliki janji bahwa Allah akan bekerja bersamanya. Dia "akan membalikkan hati bapa-bapa kepada anak-anak, dan orang-orang durhaka kepada hikmat orang-orang benar, untuk mempersiapkan suatu bangsa yang dipersiapkan bagi Tuhan."

Yohanes adalah perwakilan umat Allah di akhir zaman, yang kepadanya Allah telah mempercayakan kebenaran-kebenaran yang penting dan serius. Dunia pada umumnya diberikan kepada kerakusan dan pemanjaan nafsu-nafsu dasar. Terang reformasi kesehatan terbuka di hadapan umat Allah pada hari ini, agar mereka dapat melihat pentingnya menahan selera dan nafsu mereka di bawah kendali kuasa pikiran yang lebih tinggi. Hal ini juga diperlukan, agar mereka dapat memiliki kekuatan mental dan kejernihan, untuk melihat rantai kebenaran yang suci, dan berpaling dari kesalahan-kesalahan yang menyihir dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, yang membanjiri dunia. Tugas mereka adalah untuk menyajikan kepada orang-orang doktrin yang murni dari Alkitab. Oleh karena itu, reformasi kesehatan menemukan tempatnya di dalam pekerjaan persiapan untuk kedatangan Kristus yang kedua kali.

Zakharia sangat takjub dengan perkataan malaikat itu, seperti halnya ia takjub dengan penampilannya. Ia merasa sangat rendah hati dan berpikir bahwa tidak mungkin ia

dihormati oleh Tuhan. Ia bertanya, "Dari mana aku dapat mengetahui hal ini?" Sebab aku ini seorang yang sudah tua dan istriku sudah tua renta. Zakharia sejenak lupa akan kuasa Allah yang tidak terbatas, dan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Ia tidak mengingat kasus Abraham dan Sara, dan penggenapan janji Allah kepada mereka.

Zakharia menerima konfirmasi dari pesan malaikat itu, "Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata, sampai pada hari semuanya itu terjadi, karena engkau tidak percaya.

[45]

firman-Ku yang akan digenapi pada waktunya." Dia segera menyadari kebenaran dari misi ilahi tersebut. Malaikat itu tidak lama kemudian pergi dan dia menjadi bisu.

Tugas khusus Zakharia adalah berdoa atas nama bangsa itu, memohon pengampunan atas dosa-dosa publik dan nasional, dan dengan sungguh-sungguh berdoa untuk kedatangan Juruselamat yang telah lama dinanti-nantikan, yang mereka yakini akan menebus umat-Nya. Ketika Zakharia berusaha untuk berdoa, ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Orang-orang menunggu lama kemunculan Zakharia, untuk mengetahui apakah Allah telah memberikan tanda yang nyata kepada mereka sebagai tanda persetujuan-Nya. Mereka mulai takut karena lamanya Zakharia menunggu, bahwa Allah telah menyatakan ketidaksenangan-Nya. Ketika Zakharia keluar dari Bait Allah, wajahnya bersinar dengan cahaya yang dipantulkan oleh malaikat surgawi kepadanya. Tetapi ia tidak dapat berbicara kepada orang banyak. Dia membuat tanda-tanda kepada mereka bahwa seorang malaikat telah menampakkan diri kepadanya di dalam Bait Allah, dan karena ketidakpercayaannya, dia tidak memiliki kuasa untuk berbicara, sampai nubuat malaikat itu digenapi.

Segera setelah kelahiran Yohanes, "lidah Zakharia kelu, lalu ia berkata-kata dan memuji-muji Allah. Maka datanglah ketakutan ke atas semua orang yang tinggal di sekelilingnya, dan semua perkataan itu tersiar ke seluruh daerah pegunungan Yudea. Dan semua orang yang mendengarnya menaruhnya di dalam hati, katanya: "Anak macam apakah ini? Dan tangan Tuhan menyertai dia, dan Zakharia, ayahnya, penuh dengan Roh Kudus, lalu bernubuat. Dan anak itu makin besar dan makin kuat rohnya, lalu ia tinggal di padang gurun sampai pada hari ia dinyatakan kepada orang Israel."

Nabi Yohanes memisahkan diri dari teman-teman dan sanak saudaranya, dan membuat rumahnya di
yang

[46]

padang gurun. Dia menolak kenyamanan hidup yang biasa. Makanannya sederhana. Pakaiannya adalah pakaian yang terbuat dari kain rambut, diikat di pinggang dengan ikat pinggang dari kulit. Orangtuanya dengan cara yang sangat khusyuk mempersembahkannya kepada Allah sejak kelahirannya.

Kehidupan Yohanes, meskipun dilalui di padang gurun, tidak pernah sepi. Keterpisahannya dari masyarakat tidak membuatnya murung dan murung, dan dia juga tidak berdamai dengan kehidupannya yang kesepian, penuh dengan kesusahan dan kesendirian. Itu adalah pilihannya untuk mengasingkan diri dari kemewahan hidup, dan dari masyarakat yang bejat. Kesombongan, iri hati, kecemburuan, dan nafsu yang rusak tampaknya mengendalikan hati manusia. Tetapi Yohanes terpisah dari pengaruh hal-hal itu, dan dengan mata yang tajam dan daya pembedaan yang luar biasa, ia dapat membaca karakter manusia. Ia tinggal di tempat peristirahatan yang tenang di padang gurun, dan sesekali ia bergaul dengan masyarakat; tetapi ia tidak mau tinggal lama-lama di tempat di mana suasana moralnya tampak tercemar. Ia takut bahwa penglihatan matanya dan pendengaran telinganya akan menyesatkan pikirannya sehingga ia akan kehilangan

kesadaran akan keberdosaan dosa. Sebuah pekerjaan besar ada di hadapannya, dan ia harus membentuk karakter yang tidak terpengaruh oleh pengaruh di sekitarnya. Kondisi fisik, mental, dan moralnya haruslah setinggi dan semulia mungkin sehingga ia dapat memenuhi syarat

untuk suatu pekerjaan yang membutuhkan keteguhan dan integritas, sehingga ketika ia muncul di antara manusia, ia dapat menerangi mereka, dan berperan penting dalam memberikan arah baru pada pemikiran mereka, dan menyadarkan mereka akan pentingnya membentuk karakter yang benar. Yohanes akan membawa orang-orang kepada standar kesempurnaan ilahi. Ia mempelajari keanehan-keanehan pikiran, bahwa ia

[47]

mungkin tahu bagaimana cara menyesuaikan instruksinya dengan orang-orang.

Yohanes merasa tidak cukup kuat untuk menghadapi tekanan pencobaan yang besar yang akan ia hadapi di tengah-tengah masyarakat. Ia takut karakternya akan dibentuk sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di kalangan orang Yahudi, dan ia memilih padang gurun sebagai sekolahnya, di mana pikirannya dapat dididik dan didisiplinkan dengan baik dari kitab Allah yang agung yaitu kitab alam. Di padang gurun, Yohanes dapat dengan mudah menyangkal diri dan mengendalikan nafsu makannya, dan berpakaian sesuai dengan kesederhanaan alam. Dan tidak ada apa pun di padang gurun yang dapat mengalihkan pikirannya dari meditasi dan doa. Setan memiliki akses kepada Yohanes, bahkan setelah ia menutup semua jalan yang dapat dimasukinya. Tetapi kebiasaan hidupnya begitu murni dan alami sehingga ia dapat mengenali musuhnya, dan memiliki kekuatan roh dan keputusan karakter untuk melawannya.

Kitab alam terbuka di hadapan Yohanes dengan berbagai macam pengajaran yang tidak ada habisnya. Ia mencari perkenanan Allah, dan Roh Kudus hinggap di atasnya, dan menyalakan di dalam hatinya semangat yang menyala-nyala untuk melakukan pekerjaan besar untuk memanggil orang-orang kepada pertobatan, dan kepada kehidupan yang lebih tinggi dan lebih kudus. Yohanes telah mempersiapkan dirinya, melalui kesendirian dan kesukaran hidupnya yang terpencil, untuk mengendalikan semua kekuatan fisik dan mentalnya sehingga ia dapat berdiri di tengah-tengah orang banyak tanpa terpengaruh oleh keadaan di sekelilingnya, sama seperti batu-batu karang dan gunung-gunung di padang gurun yang telah mengepungnya selama tiga puluh tahun.

Keadaan masyarakat ketika pekerjaan Yohanes dimulai, tidak tenang. Perselisihan dan pemberontakan terjadi, ketika suara Yohanes pertama kali dinaikkan, seperti suara sangkakala

[48]

berseru-seru dari padang gurun, menggetarkan hati semua orang yang mendengarnya dengan kuasa yang baru dan asing. Yohanes tanpa rasa takut mengecam dosa-dosa bangsa itu, katanya, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat." Orang banyak menjawab suara nabi itu dan berbondong-bondong pergi ke padang gurun. Mereka melihat, dalam pakaian dan penampilan nabi ini, ada kemiripan dengan gambaran para pelihat zaman dahulu, dan mereka berpendapat bahwa ia adalah salah satu nabi yang telah bangkit dari antara orang mati.

Tujuan Yohanes adalah untuk mengejutkan dan menggugah orang banyak, dan membuat mereka gemetar karena kejahatan mereka yang begitu besar. Dalam kesederhanaan dan kejujuran, ia menunjukkan kesalahan dan kejahatan manusia. Suatu kuasa menyertai kata-katanya, dan meskipun orang-orang itu enggan untuk mendengar teguran atas kehidupan mereka yang tidak kudus, namun mereka tidak dapat menolak perkataannya. Dia tidak menyanjung siapa pun; dia juga tidak mau menerima sanjungan dari siapa pun. Orang-orang, seolah-olah dengan persetujuan bersama, datang kepadanya

untuk bertobat, dan mengakui dosa-dosa mereka, dan dibaptis olehnya di Yordan.

Para raja dan penguasa datang ke padang gurun untuk mendengarkan sang nabi, dan tertarik, dan sangat diyakinkan ketika ia tanpa rasa takut menunjukkan dosa-dosa mereka. Ketajaman karakter dan penglihatan rohaninya membaca tujuan dan hati orang-orang yang datang kepadanya, dan ia

tanpa rasa takut mengatakan, baik kepada orang kaya maupun orang miskin, yang terhormat maupun yang hina, bahwa tanpa pertobatan atas dosa-dosa mereka, dan pertobatan yang menyeluruh, meskipun mereka mungkin mengaku sebagai orang benar, mereka tidak akan dapat menikmati perkenanan Allah, dan mendapat bagian dalam kerajaan Mesias, yang kedatangannya telah ia beritakan.

Di dalam roh dan dengan kuasa Elia, Yohanes mengecam kecemaran orang-orang Yahudi, dan mengangkat

[49]

suaranya dalam menegur dosa-dosa yang mereka lakukan. Khotbah-khotbahnya sangat jelas, tajam, dan meyakinkan. Banyak orang dibawa kepada pertobatan atas dosa-dosa mereka, dan sebagai bukti pertobatan mereka, mereka dibaptis olehnya di Yordan. Ini adalah pekerjaan persiapan untuk pelayanan Kristus. Banyak orang diinsafkan karena kebenaran yang jelas yang diucapkan oleh nabi yang setia ini; tetapi, dengan menolak terang itu, mereka diselimuti oleh kegelapan yang lebih dalam, sehingga mereka sepenuhnya siap untuk berpaling dari bukti-bukti yang ada pada Yesus, bahwa Ia adalah Mesias yang sejati.

Ketika Yohanes menantikan pelayanan dan mukjizat Kristus, ia mengimbau orang-orang, "bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat." Ia berhasil dalam pelayanannya. Orang-orang dari segala tingkatan, tinggi dan rendah, kaya dan miskin, tunduk pada tuntutan sang nabi, sebagaimana yang diperlukan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam kerajaan yang akan diberitakannya. Banyak ahli Taurat dan orang Farisi datang kepada-Nya, mengakui dosa-dosa mereka, dan dibaptis oleh-Nya di sungai Yordan. Pengakuan-pengakuan yang dibuat oleh orang-orang Farisi mengherankan sang nabi, karena mereka telah meninggikan diri mereka sendiri lebih baik daripada orang-orang lain, dan telah mempertahankan pendapat yang tinggi tentang kesalehan dan kelayakan mereka sendiri. Ketika mereka berusaha untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan mengungkapkan rahasia kehidupan mereka, yang telah ditutupi dari pandangan manusia, sang nabi merasa heran. "Tetapi ketika ia melihat banyak orang Farisi dan Saduki datang untuk dibaptis, ia berkata kepada mereka: "Hai kamu keturunan ular beludak, siapakah yang telah memperingatkan kamu supaya kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? Karena itu, hasilkanlah buah-buah pertobatan. Dan janganlah kamu berkata dalam hatimu: Kami mempunyai Abraham sebagai bapa leluhur kami, sebab Aku berkata

[50]

kepadamu, bahwa Allah berkuasa atas batu-batu ini untuk membangkitkan anak-anak bagi Abraham."

Seluruh bangsa Yahudi tampaknya terpengaruh oleh misi Yohanes. Ancaman Allah atas dosa-dosa mereka, yang diulangi oleh sang nabi, untuk sementara waktu membuat mereka khawatir. Yohanes tahu bahwa mereka sangat menghargai gagasan bahwa, karena mereka berasal dari keturunan Abraham, mereka telah ditetapkan dengan aman di dalam perkenanan Allah, sementara tindakan mereka sangat dibenci oleh-Nya. Perilaku mereka, dalam banyak hal, bahkan lebih buruk daripada bangsa-bangsa kafir yang mereka anggap lebih unggul. Sang nabi dengan setia menunjukkan kepada mereka kemampuan Allah untuk membangkitkan mereka yang akan menggantikan mereka, dan menjadi anak-anak Abraham yang lebih layak. Ia mengatakan dengan jelas kepada mereka bahwa Allah tidak

bergantung kepada mereka untuk menggenapi tujuan-tujuan-Nya, karena Ia dapat menyediakan cara dan sarana yang tidak bergantung kepada mereka untuk meneruskan pekerjaan-Nya yang agung, yang harus diselesaikan dalam kemurnian dan kebenaran. Yohanes lebih lanjut menambahkan: "Dan sekarang kapak sudah diletakkan pada akar pohon-pohon, sebab itu setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api." Ia memberi kesan kepada mereka bahwa nilai sebuah pohon dapat dilihat dari buah yang dihasilkannya. Meskipun sebuah pohon dapat menghasilkan buah yang

nama, namun jika ia tidak menghasilkan buah, atau jika buahnya tidak sesuai dengan namanya, maka nama itu tidak akan berguna untuk menyelamatkan pohon itu dari kebinasaan. "Dari semak duri orang tidak memetik buah ara, dan dari semak duri orang tidak memetik buah anggur."

Nabi Allah terkesan oleh Roh Kudus bahwa banyak orang Farisi dan Saduki yang meminta dibaptis tidak memiliki keyakinan yang benar akan dosa-dosa mereka. Mereka memiliki motif yang mementingkan diri sendiri.

Mereka berpikir bahwa jika mereka menjadi sahabat nabi, mereka

[51]

akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk disukai secara pribadi oleh Pangeran yang akan datang. Dalam kebutaan mereka, mereka percaya bahwa dia akan mendirikan kerajaan sementara, dan memberikan kehormatan dan kekayaan kepada rakyatnya.

Yohanes menegur kesombongan dan ketamakan mereka yang mementingkan diri sendiri. Ia memperingatkan mereka akan ketidakpercayaan mereka, dan mengutuk kemunafikan mereka. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak memenuhi syarat-syarat perjanjian di pihak mereka, yang akan memberi mereka hak untuk menerima janji-janji yang telah Allah berikan kepada umat yang setia dan taat. Kesombongan mereka yang membanggakan diri sebagai keturunan Abraham tidak membuat mereka benar-benar menjadi keturunan Abraham. Kesombongan mereka, kecongkakan, kecemburuan, keegoisan, dan kekejaman mereka, mencap karakter mereka sebagai generasi ular beludak, dan bukannya anak-anak Abraham yang taat dan adil. Perbuatan-perbuatan jahat mereka telah membuat mereka tidak layak untuk mengklaim janji-janji yang telah Allah berikan kepada anak-anak Abraham. Yohanes meyakinkan mereka bahwa Allah akan membangkitkan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu, yang kepadanya Ia dapat menggenapi janji-Nya, dan bukannya bergantung kepada anak-anak alamiah Abraham yang telah mengabaikan terang yang telah Allah berikan kepada mereka, dan yang telah dikeraskan oleh ambisi yang mementingkan diri sendiri dan ketidakpercayaan yang jahat. Dia mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka benar-benar anak-anak Abraham, mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh bapa mereka, Abraham. Mereka akan memiliki iman, kasih, dan ketaatan Abraham. Tetapi mereka tidak menghasilkan buah ini. Mereka tidak memiliki klaim terhadap Abraham sebagai bapa mereka, atau janji-janji yang Allah berikan kepada keturunan Abraham. "Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api." Meskipun mereka mengaku sebagai orang-orang yang menaati perintah Allah, perbuatan mereka menyangkal iman mereka, dan tanpa pertobatan yang sungguh-sungguh atas dosa-dosa mereka

[52]

mereka tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Kristus. Keadilan, kebajikan, belas kasihan, dan kasih Allah akan menjadi ciri kehidupan umat-Nya yang menaati perintah-Nya. Kecuali buah-buah ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, semua profesi mereka tidak lebih berharga daripada sekam yang akan dibuang ke dalam api kebinasaan.

Orang-orang Yahudi telah menipu diri mereka sendiri dengan salah menafsirkan firman Tuhan melalui para nabi-Nya, tentang perkenanan-Nya yang kekal bagi umat-Nya, Israel.

"Beginilah firman TUHAN, yang menjadikan matahari sebagai penerang pada siang

hari, dan peraturan-peraturan bulan dan bintang-bintang sebagai penerang pada malam hari, yang membelah lautan pada waktu ombak bergelora, TUHAN semesta alam itulah nama-Nya: "Jikalau peraturan-peraturan itu lenyap dari hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, maka lenyaplah keturunan Israel dari hadapan-Ku untuk selama-lamanya. Demikianlah firman Tuhan: Sekiranya langit di atas dapat diukur, dan dasar-dasar bumi dapat digali sampai ke bawah, maka Aku akan menghapuskan segala keturunan Israel karena segala perbuatannya, demikianlah firman Tuhan." [Yeremia 31:35-37](#).

Kata-kata ini diterapkan oleh orang-orang Yahudi kepada diri mereka sendiri. Dan karena Allah telah menunjukkan kemurahan dan belas kasihan yang begitu besar kepada mereka, mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa, terlepas dari dosa-dosa dan kejahatan mereka, Dia masih akan tetap mempertahankan mereka sebagai umat kesayangan-Nya, dan melimpahkan berkat-berkat khusus kepada mereka. Mereka salah menerapkan perkataan Yeremia, dan menggantungkan keselamatan mereka pada sebutan anak-anak Abraham. Jika mereka memang layak disebut sebagai anak-anak Abraham, mereka seharusnya mengikuti teladan yang benar dari bapa mereka, Abraham, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan Abraham.

Ini telah menjadi bahaya bagi umat Allah di segala zaman; dan terutama adalah bahaya dari

[53]

mereka yang hidup di dekat akhir zaman. Kita dikutip oleh sang rasul tentang ketidakpercayaan, kebutaan, pemberontakan, dan dosa-dosa yang berulang-ulang dari jemaat Ibrani, sebagai sebuah peringatan. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa "semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh, dan semuanya ini telah dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita, yang telah sampai pada kesudahannya." Jika, di hari-hari terakhir yang penuh bahaya ini, atas dorongan dari orang-orang yang memiliki posisi yang bertanggung jawab, Allah dalam belas kasihan memberi mereka kesaksian tentang kemurahan-Nya, mereka sering kali menjadi besar kepala, dan melupakan kelemahan dan kekurangan mereka, serta bersandar pada penilaian mereka sendiri, menyanjung diri mereka sendiri bahwa Allah tidak dapat menyelesaikan pekerjaan-Nya tanpa pertolongan mereka yang utama. Mereka mengandalkan hikmat mereka sendiri; dan Tuhan mengizinkan mereka, untuk sementara waktu, untuk tampak berhasil, untuk memperlihatkan kelemahan dan kebodohan hati duniawi. Tetapi Tuhan akan, pada waktu-Nya sendiri, dan dengan cara-Nya sendiri, meruntuhkan kesombongan dan kebodohan orang-orang yang tertipu ini, dan menunjukkan kepada mereka keadaan mereka yang sebenarnya. Jika mereka mau menerima kehinaan itu, dan dengan pengakuan dan pertobatan yang tulus, berbalik kepada Tuhan, menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Allah, Dia akan memperbaharui kasih-Nya kepada mereka. Tetapi jika mereka menutup mata terhadap dosa-dosa mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan memilih jalan mereka sendiri, Tuhan akan menyerahkan mereka kepada kebutaan pikiran dan kekerasan hati, sehingga mereka tidak dapat membedakan hal-hal yang berasal dari Roh Allah.

Allah tidak dapat berbuat banyak bagi manusia, karena manusia salah menafsirkan berkat-berkat-Nya, dan menyimpulkan bahwa ia disukai karena beberapa kebaikan di dalam dirinya sendiri. Tidaklah aman untuk memuji manusia, karena mereka tidak dapat menanggungnya. Setan memiliki pekerjaan khusus untuk menyanjung jiwa-jiwa yang malang, dan ia tidak membutuhkan bantuan hamba-hamba Tuhan dalam hal ini. Betapa sedikit yang menyadari kelemahan sifat manusia

[54]

dan kelicikan Iblis. Banyak orang di hari-hari terakhir ini sedang mempersiapkan diri mereka untuk penderitaan dan kesedihan, atau untuk sepenuhnya terpisah dari kasih karunia Allah, karena kesombongan dan kebenaran diri mereka sendiri. Mereka akan jatuh karena meninggikan diri sendiri.

Nabi Yohanes memberi kesan kepada orang-orang tentang pentingnya profesi mereka disertai dengan perbuatan baik. Perkataan dan perbuatan mereka akan menjadi buahnya, dan akan menentukan karakter pohon itu. Jika perbuatan mereka jahat, kebenaran Allah akan bersaksi melawan mereka. Allah tidak akan memaafkan dosa pada umat yang telah diterangi, bahkan jika Ia, pada masa kesetiaan dan kemurnian mereka, mengasihi mereka, dan memberikan janji-janji istimewa kepada mereka. Janji-janji dan berkat-berkat ini selalu dengan syarat ketaatan dari pihak mereka.

Tuhan menyatakan, melalui mulut Musa, berkat bagi yang taat, dan kutuk bagi yang tidak taat. "Janganlah kamu membuat bagimu berhala," demikianlah perintah Tuhan. "Kamu harus memelihara hari-hari Sabat-Ku dan menguduskan tempat kudus-Ku. Akulah Tuhan. Jika kamu hidup menurut ketetapan-Ku dan berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya, maka Aku akan memberikan hujan pada musimnya, dan tanah akan memberi hasilnya, dan pohon-pohon di padang akan menghasilkan buahnya." Banyak dan besar berkat yang disebutkan, yang akan diberikan Tuhan; dan kemudian, di atas semua berkat lainnya, Dia berjanji, "Aku akan mendirikan kemah-Ku di tengah-tengahmu, dan jiwa-Ku tidak akan menjauh dari padamu. Dan Aku akan diam di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku." "Tetapi jika kamu tidak mendengarkan Aku dan tidak melakukan segala perintah-Ku ini, dan jika kamu membenci ketetapan-Ku, dan jika jiwamu membenci hukum-Ku, sehingga kamu tidak melakukan segala perintah-Ku, tetapi

[55]

bahwa kamu melanggar perjanjian-Ku, maka Aku pun akan berbuat demikian kepadamu: Aku bahkan akan mendatangkan kengerian, kengerian yang membinasakan, dan penyakit yang membakar, yang akan menghanguskan mata dan membuat hatimu menjadi sedih, dan kamu akan menabur benihmu dengan sia-sia, karena musuh-musuhmu akan memakannya. Aku akan menghadapkan wajah-Ku melawan kamu, dan kamu akan dibunuh di hadapan musuh-musuhmu. Orang-orang yang membencimu akan memerintah atasmu, dan kamu akan melarikan diri ketika tidak ada yang mengejar kamu."

Orang-orang Yahudi mengalami penggenapan ancaman kutukan Tuhan karena mereka meninggalkan-Nya, dan karena kejahatan mereka; namun mereka tidak menaruh semua ini di dalam hati, dan menyengsarakan jiwa mereka di hadapan Tuhan. Suatu bangsa yang membenci mereka memerintah mereka. Mereka menuntut berkat-berkat yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepada mereka jika mereka taat dan setia. Tetapi pada saat itu mereka sedang menderita di bawah kutukan Allah karena ketidaktaatan mereka. Yohanes menyatakan kepada mereka bahwa jika mereka tidak menghasilkan buah, mereka akan diruntuhkan dan dicampakkan ke dalam api.

Ia merinci buah yang harus mereka hasilkan untuk menjadi subjek kerajaan Kristus, yaitu perbuatan kasih, belas kasihan, dan kebajikan. Mereka harus memiliki karakter-karakter yang berbudi luhur. Buah-buah ini adalah hasil dari pertobatan dan iman yang tulus. Jika diberkati dengan kelimpahan, dan mereka melihat orang lain berkekurangan, mereka harus berbagi dengan mereka. Mereka harus menjadi pekerja. "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai baju, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat demikian juga. Kemudian datanglah beberapa pemungut cukai untuk dibaptis dan berkata kepada Yesus: "Guru, apakah yang harus kami perbuat? Maka kata Yesus kepada mereka itu, "Janganlah kamu meminta lebih dari pada apa yang telah ditetapkan bagimu. Dan prajurit-prajurit itu pun menuntut dari pada-Nya, katanya: "Apakah yang harus kami perbuat?"

Dan dia berkata kepada

[56]

mereka, janganlah berbuat jahat kepada siapa pun dan janganlah menuduh orang lain berbuat jahat, dan hendaklah kamu puas dengan upahmu." Yohanes memberikan pelajaran

kepada murid-muridnya tentang kesalehan praktis. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa kebaikan, kejujuran, dan kesetiaan yang sejati, harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan bahwa hal itu harus dilakukan dengan prinsip-prinsip yang tidak mementingkan diri sendiri, atau mereka tidak akan lebih baik dari orang berdosa pada umumnya.

Kecuali jika orang lain menjadi lebih baik di dalam lingkup pengaruh mereka, mereka akan menjadi seperti pohon yang tidak berbuah. Kekayaan mereka tidak boleh digunakan hanya untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri. Mereka harus meringankan kebutuhan orang-orang yang melarat, dan memberikan persembahan sukarela kepada Tuhan untuk memajukan

kepentingan perjuangannya. Mereka tidak boleh menyalahgunakan hak-hak istimewa mereka, untuk menindas, tetapi harus melindungi mereka yang tidak berdaya, memperbaiki kesalahan mereka yang terluka, dan dengan demikian memberikan teladan yang mulia tentang kebajikan, kasih sayang, dan kebajikan, kepada mereka yang lebih rendah dan bergantung. Jika mereka tidak melakukan perubahan dalam perilaku mereka, tetapi terus menjadi boros, egois, dan tidak memiliki prinsip, mereka dengan tepat mewakili pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik. Pelajaran ini berlaku bagi semua orang Kristen. Para pengikut Kristus harus membuktikan kepada dunia perubahan dalam hidup mereka menjadi lebih baik, dan melalui perbuatan baik mereka menunjukkan pengaruh Roh Allah yang mengubah hati mereka. Tetapi ada banyak orang yang tidak menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah; mereka tidak memberikan bukti adanya perubahan yang radikal dalam hidup mereka. Meskipun mereka membuat pengakuan yang tinggi, mereka tidak merasakan perlunya memperoleh pengalaman pribadi bagi diri mereka sendiri, dengan melakukan tugas-tugas Kristiani dengan hati yang penuh kasih, diintensifkan oleh kewajiban-kewajiban mereka yang baru dan kudus, tanpa merasakan beban tanggung jawab mereka dalam melakukan pekerjaan Guru mereka dengan kesiapan dan ketekunan.

[57]

Orang-orang mengira bahwa Yohanes adalah Mesias yang dijanjikan. Hidupnya sangat tidak mementingkan diri sendiri, ditandai dengan kerendahan hati dan penyangkalan diri. Ajaran, nasihat, dan tegurannya, sungguh-sungguh, tulus, dan berani. Dalam misinya, ia tidak menoleh ke kanan atau ke kiri untuk mendapatkan bantuan atau pujian dari siapa pun. Beliau tidak menginginkan kehormatan duniawi atau martabat duniawi, tetapi rendah hati dalam hati dan kehidupan, dan tidak menerima penghargaan yang bukan miliknya. Ia meyakinkan para pengikutnya bahwa ia bukanlah Kristus.

Yohanes, sebagai seorang nabi, berdiri sebagai wakil Allah, untuk menunjukkan hubungan antara hukum Taurat dan para nabi, dan dispensasi Kristen. Pekerjaan dan pelayanannya menunjuk kembali kepada hukum Taurat dan para nabi, sementara pada saat yang sama, ia mengarahkan orang-orang kepada Kristus, sebagai Juruselamat dunia. Ia mengangkat suara-Nya dan berseru kepada orang banyak, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia."

Banyak orang mengikuti nabi yang satu ini dari satu tempat ke tempat lain, dan banyak yang mengorbankan segalanya untuk mengikuti perintahnya. Para raja dan para pembesar dunia tertarik kepada nabi Allah ini, dan dengan senang hati mendengarkannya. Ketika Yohanes melihat bahwa perhatian orang banyak tertuju kepadanya, dan mengira bahwa ia adalah Dia yang akan datang, ia mencari setiap kesempatan untuk mengarahkan perhatian orang banyak kepada Dia yang lebih berkuasa daripada dirinya.

[58]

Bab 4-Misi Kristus

Kehidupan Kristus telah begitu tenang dan terpendil di Nazaret sehingga Yohanes tidak mengenal-Nya secara pribadi, dan ia tidak mengetahui secara pasti bahwa Ia adalah Mesias. Ia hanya mengetahui keadaan kelahiran-Nya, dan ia percaya bahwa Dia adalah Dia yang dijanjikan. Kehidupan Kristus yang terpendil selama tiga puluh tahun di Nazaret, di mana Ia tidak memberikan bukti khusus tentang kemesiasan-Nya, menimbulkan keraguan pada Yohanes apakah Ia memang benar-benar Mesias yang akan datang dan yang harus ia persiapkan jalannya. Akan tetapi, Yohanes meletakkan masalah ini di dalam iman, dengan sepenuhnya percaya bahwa Allah akan menjelaskannya pada waktunya. Tuhan telah menunjukkan kepadanya bahwa Mesias akan ditunjukkan kepadanya dengan suatu tanda yang jelas; ketika hal itu terjadi, maka Yohanes dapat memperkenalkan Dia kepada dunia sebagai Mesias yang telah lama dinanti-nantikan, Anak Domba Allah, yang akan menanggung segala dosa dunia.

Yohanes telah mendengar tentang karakter Kristus yang tidak berdosa dan kesucian-Nya yang tak bernoda. Hidupnya selaras dengan apa yang telah Tuhan nyatakan kepadanya tentang seseorang yang ada di antara mereka yang hidupnya tanpa noda dosa. Yohanes juga melihat bahwa ia harus menjadi teladan bagi setiap orang berdosa yang bertobat. Ketika Kristus mempersembahkan diri-Nya untuk dibaptis, Yohanes langsung mengenal-Nya sebagai Pribadi yang lebih tinggi yang telah dinyatakan kepadanya. Ia melihat, di dalam pribadi dan tingkah laku Kristus, sebuah karakter yang melebihi semua orang lain yang pernah dilihatnya. Suasana kehadiran-Nya sangat kudus dan mengagumkan. Meskipun ia tidak mengenal-Nya sebagai Mesias, namun

[59]

Tidak pernah ada pengaruh kudus yang disadari oleh Yohanes dari siapa pun selain dari Kristus. Ia merasakan keunggulan Kristus pada saat itu juga, dan merasa segan untuk melakukan upacara baptisan kepada seseorang yang ia tahu tidak berdosa. Banyak orang datang kepadanya untuk menerima baptisan pertobatan, mengakui dosa dan kejahatan mereka; tetapi Yohanes tidak dapat memahami mengapa satu-satunya orang yang tidak berdosa di bumi ini harus meminta sebuah tata cara yang menyiratkan rasa bersalah, yang secara virtual mengakui, dengan simbol baptisan, pencemarannya harus dihapuskan. Ia menegur Kristus, mengakui keunggulan-Nya, dan menolak untuk melaksanakan peraturan itu, dengan berkata, "Aku perlu dibaptis, tetapi Engkau datang kepadaku?" Dengan otoritas yang tegas dan lembut Yesus mengabaikan penolakan Yohanes dan pembelaannya bahwa ia tidak layak, dengan mengatakan, "Biarlah sekarang ini terjadi, karena dengan demikianlah kita menggenapi seluruh kebenaran."

Kristus datang bukan untuk mengakui dosa-dosa-Nya sendiri, tetapi kesalahan ditimpakan kepada-Nya sebagai pengganti orang berdosa. Ia datang bukan untuk bertobat atas nama-Nya sendiri, tetapi atas nama orang berdosa. Karena manusia telah melanggar hukum Allah, Kristus harus memenuhi setiap tuntutan hukum itu, dan dengan demikian menunjukkan ketaatan yang sempurna. "Sesungguhnya Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah!" Kristus menghormati tata cara baptisan dengan tunduk pada ritual ini. Dalam tindakan ini Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan umat-Nya sebagai

wakil dan kepala mereka. Sebagai pengganti mereka, Ia memikul dosa-dosa mereka, menyamakan diri-Nya dengan orang-orang berdosa, mengambil langkah yang harus diambil oleh orang berdosa, dan melakukan pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang berdosa. Kehidupan-Nya yang penuh penderitaan dan kesabaran setelah pembaptisan-Nya menjadi teladan bagi orang-orang berdosa yang bertobat tentang apa yang harus mereka tanggung dan derita dengan sabar sebagai konsekuensi dari pelanggaran dan dosa-dosa mereka.

[60]

Yohanes akhirnya tunduk pada permintaan Kristus, meskipun ia merasa tidak layak untuk membaptis-Nya, dan melakukan pelayanan itu. Ia membawa Juruselamat dunia itu ke sungai Yordan di hadapan orang banyak, dan menguburkan-Nya di dalam air.

Setelah Kristus bangkit dari air dan dari tangan Yohanes, ia berjalan ke tepi sungai Yordan, dan sujud menyembah dengan sikap berdoa. Mata Yohanes tertuju kepada Kristus dengan penuh ketertarikan dan kekaguman yang mendalam. Hatinya tergerak oleh emosi ketika ia memandang-Nya yang sedang bersujud seperti seorang hamba. Tangan Kristus terangkat ke atas, dan tatapan-Nya seakan-akan menembus Surga. Sebagai teladan bagi orang percaya, kemanusiaan-Nya yang tak berdosa memohon dukungan dan kekuatan dari Bapa Surgawi-Nya, saat Ia akan memulai pekerjaan-Nya sebagai Mesias. Yesus mencurahkan jiwanya dalam doa yang sungguh-sungguh. Sebuah era yang baru dan penting sedang terbuka di hadapan-Nya. Kehidupan-Nya yang tadinya damai dan tenang akan segera berakhir. Ia telah bahagia dalam kehidupan industri dan kerja keras, sambil memenuhi tugas-tugas yang dibebankan kepada seorang anak. Dia adalah teladan bagi mereka yang berada di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia merasakan pentingnya dan kesungguhan saat itu. Dia tahu bahwa cobaan, kerja keras, konflik, penderitaan, dan kematian, ada di jalan yang telah dimasuki oleh kakinya. Ia merasakan beratnya tanggung jawab yang harus ia pikul. Ia akan terlibat dalam tugas-tugas yang baru dan berat. Perasaan akan keberdosaan manusia, dan kekerasan hati mereka, yang memisahkan mereka dari Allah, meyakinkannya bahwa hanya sedikit orang yang akan memahami misi belas kasihan-Nya, dan menerima keselamatan yang Ia bawa dari Surga untuk mereka.

Belum pernah ada malaikat yang mendengarkan seperti itu

[61]

doa seperti yang Kristus panjatkan pada saat pembaptisan-Nya, dan mereka diminta untuk menjadi pembawa pesan dari Bapa kepada Anak-Nya. Tetapi, tidak; langsung dari Bapa memancarkan cahaya kemuliaan-Nya. Langit terbuka, dan sinar kemuliaan turun ke atas Anak Allah, dan Ia mengambil rupa seekor merpati, dengan rupa seperti emas yang disepuh. Bentuk seperti burung merpati itu melambangkan kelemahan dan kelembutan Kristus. Sementara orang-orang berdiri terpesona dengan ketakjuban, mata mereka tertuju kepada Kristus, dari langit yang terbuka terdengarlah kata-kata ini: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Kata-kata penegasan bahwa Kristus adalah Anak Allah diberikan untuk mengilhami iman di dalam diri mereka yang menyaksikan peristiwa itu, dan untuk menopang Anak Allah di dalam pekerjaan-Nya yang berat. Sekalipun Anak Allah mengenakan pakaian kemanusiaan, namun Yehuwa, dengan suara-Nya sendiri, meyakinkan-Nya tentang kedudukan-Nya sebagai Anak dari Yang Kekal. Dalam manifestasi kepada Anak-Nya ini, Allah menerima umat manusia yang ditinggikan melalui keunggulan Anak-Nya yang terkasih.

Setelah Yohanes menyaksikan burung merpati surgawi hinggap di atas Yesus, yang merupakan lambang Mesias yang dijanjikan, ia mengulurkan tangannya, dan dengan penuh keyakinan menyatakan di hadapan orang banyak, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Sejak saat itu Yohanes tidak memiliki keraguan bahwa Yesus adalah Mesias yang sejati.

Setelah itu, Yesus mengasingkan diri ke padang gurun, untuk dicobai Iblis selama empat puluh hari. Puasa panjangnya berakhir, kemenangan diraih, dia kembali ke tepi

sungai Yordan, berbaur lagi dengan murid-murid Yohanes, namun tidak memberikan bukti lahiriah tentang

[62]

karya istimewanya, dan tidak mengambil langkah apa pun untuk menarik perhatian.

Beberapa orang diutus dari penguasa tertinggi di Yerusalem untuk menanyakan tentang kegemparan besar yang sedang dibuat oleh Yohanes. Ia memanggil seluruh kota dan desa untuk mendengarkan suara peringatannya; dan mereka akan mengetahui otoritas sang nabi yang telah menarik perhatian banyak orang, dan menjungkirbalikkan dunia. Para utusan ini menantang Yohanes untuk mengatakan kepada mereka dengan pasti bahwa ia adalah Mesias. Yohanes mengaku, Aku bukan Mesias. Dan mereka bertanya kepadanya, lalu apa? Apakah engkau Elias? Dan ia menjawab, Bukan. Apakah engkau nabi itu? Maka kata mereka kepadanya: "Siapakah engkau?" Jawabnya: "Bukan." Lalu kata mereka kepadanya: "Siapakah engkau?" Supaya kami dapat memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah yang engkau katakan tentang dirimu sendiri? Jawabnya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun. Luruskanlah jalan Tuhan, seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya. Yohanes kemudian dipertanyakan tentang otoritasnya untuk membaptis, dan dengan demikian menggelisahkan orang banyak, padahal ia tidak mengaku sebagai Kristus, atau Elias, atau nabi itu. Kata-kata, "Nabi itu," merujuk kepada Musa. Orang-orang Yahudi cenderung percaya bahwa Musa akan dibangkitkan dari kematian, dan dibawa ke Surga. Mereka tidak tahu bahwa Musa telah dibangkitkan.

Ketika Yohanes datang dan membaptis dengan air, orang-orang Yahudi mengira bahwa ia adalah nabi Musa yang telah bangkit dari antara orang mati, karena ia kelihatannya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang nubuat-nubuat, dan memahami sejarah bangsa Ibrani dan pengembaraan mereka di padang gurun sebagai akibat dari ketidakadilan dan pemberontakan mereka yang terus-menerus. Mereka juga mengingatkan kita akan keadaan-keadaan yang aneh dari kelahiran Yohanes, dan manifestasi yang luar biasa

[63]

Allah kepada Zakharia, ayahnya, di Bait Allah, melalui kunjungan malaikat dari hadirat Allah, dan kuasa untuk berbicara, yang diambil dari Zakharia, karena ia tidak percaya kepada perkataan malaikat, dan keluapan lidahnya pada saat kelahiran Yohanes. Fakta-fakta penting ini selama tiga puluh tahun terakhir telah banyak dilupakan. Tetapi ketika Yohanes muncul sebagai seorang nabi, manifestasi Roh Allah pada saat kelahirannya diingatkan kembali.

Ketika para utusan dari otoritas tertinggi di Yerusalem berbicara dengan Yohanes sehubungan dengan misi dan pekerjaannya, ia dapat saja menerima kehormatan untuk dirinya sendiri, seandainya ia memang berkehendak demikian. Tetapi ia tidak mau menerima kehormatan yang bukan miliknya. Ketika sedang berbicara dengan para utusan, tiba-tiba matanya menyala, wajahnya bercahaya, dan seluruh keberadaannya tampak diaduk oleh emosi yang dalam, ketika ia menemukan pribadi Yesus di tengah-tengah orang banyak. Ia mengangkat tangannya sambil menunjuk kepada Kristus dan berkata: "Di tengah-tengah kamu berdiri seorang yang tidak kamu kenal. Aku datang untuk mempersiapkan jalan bagi Dia yang kamu lihat sekarang. Dialah Mesias. Dialah yang akan datang kemudian dari padaku, yang tali kasut-Nya lebih utama dari padaku, yang tali kasut-Nya tidak layak kulepaskan.

"Keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan berkata: "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia! Dialah yang telah kukatakan: "Sesudah aku akan datang seorang yang lebih utama dari padaku, sebab Ia telah mendahului aku. Tetapi aku tidak mengenal Dia, tetapi supaya Ia dinyatakan kepada bangsa Israel, maka

aku datang membaptis dengan air. Dan Yohanes memberi kesaksian: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti burung merpati, lalu hinggap di atas-Nya. Dan aku tidak mengenal Dia. Tetapi Ia

[64]

yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: "Barangsiapa yang engkau lihat Roh Kudus turun ke atas-Nya dan tinggal di atas-Nya, Dialah yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat dan mencatatnya, bahwa Ia adalah Anak Allah. Keesokan harinya Yohanes berdiri di situ dengan dua orang muridnya, dan sambil memandang Yesus yang sedang berjalan, ia berkata: "Lihatlah Anak Domba Allah!" Kedua murid itu mendengar apa yang dikatakan Yohanes, lalu mereka mengikut Yesus. Ketika Yesus berpaling dan melihat mereka mengikutinya, Ia berkata kepada mereka: "Apa yang kamu cari? Kedua murid itu mengaku bahwa mereka mencari Kristus, dan bahwa mereka ingin berkenalan dengan-Nya, dan diajar oleh-Nya di rumah-Nya. Kedua murid ini terpesona oleh pelajaran Kristus yang sangat mengesankan, namun sederhana dan praktis. Hati mereka belum pernah begitu tersentuh sebelumnya. Andreas, saudara Simon Petrus, adalah salah satu dari murid-murid itu. Ia sangat tertarik kepada teman-teman dan kerabatnya, dan sangat ingin agar mereka juga dapat melihat Kristus, dan mendengar sendiri pelajaran-pelajaran-Nya yang sangat berharga. Andreas pergi mencari saudaranya Simon, dan dengan penuh keyakinan mengaku telah menemukan Kristus, Mesias, Juruselamat dunia. Ia membawa saudaranya itu kepada Yesus, dan ketika Yesus memandangnya, Ia berkata, "Engkau Simon, anak Yona; engkau akan disebut Kefas, yang secara harfiah berarti batu. Keesokan harinya Kristus memilih murid yang lain, Filipus, dan menyuruhnya untuk mengikutinya. Filipus sepenuhnya percaya bahwa Kristus adalah Mesias, dan mulai mencari orang lain untuk mengajak mereka mendengarkan ajaran-ajaran Kristus, yang telah membuatnya terpesona. Kemudian Filipus menemukan Natanael. Ia adalah salah satu dari sekian banyak orang yang mendengar Yohanes berseru, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia."

[65]

Ia merasa sangat insaf, dan mengasingkan diri ke sebuah hutan, tersembunyi dari semua mata manusia, dan di sana ia merenungkan pengumuman Yohanes, dan mengingat-ingat nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Mesias dan misinya. Ia bertanya demikian: Mungkinkah ini Mesias yang telah lama mereka nantikan, dan yang sangat mereka rindukan untuk dilihat? Pengharapan muncul dalam hati Natanael bahwa inilah Mesias yang akan menyelamatkan Israel. Ia bersujud di hadapan Allah dan berdoa agar jika orang yang telah dinyatakan oleh Yohanes sebagai Penebus dunia memang benar-benar pembebas yang dijanjikan, maka hal itu akan dinyatakan kepadanya. Roh Tuhan hinggap di atas Natanael dengan cara yang istimewa sehingga ia yakin bahwa Kristus adalah Mesias. Ketika Natanael sedang berdoa, ia mendengar suara Filipus memanggilnya dan berkata: "Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan kitab para nabi, yaitu Yesus, orang Nazaret, anak Yusuf. Kata Natanael kepada-Nya: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret? Kata Filipus kepadanya: "Marilah dan lihatlah. Ketika Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepadanya: "Lihatlah, seorang Israel, yang tidak bercela! Kata Natanael kepada-Nya: "Dari manakah Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya: "Sebelum Filipus memanggil engkau, ketika engkau berada di bawah pohon ara, Aku telah melihat engkau."

Iman Natanael yang goyah itu kini menjadi teguh, lalu ia menjawab dan berkata: "Rabi, Engkaulah Anak Allah, Engkaulah Raja Israel. Jawab Yesus kepadanya: "Karena Aku telah berkata kepadamu: Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara, percayakah engkau? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu. Kata Yesus

kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, kelak kamu akan melihat langit terbuka dan

[66]

malaikat-malaikat Allah naik dan turun kepada Anak Manusia."

Pada beberapa murid pertama ini, fondasi gereja Kristen diletakkan oleh usaha perorangan. Yohanes pertama-tama mengarahkan dua orang muridnya kepada Kristus. Kemudian salah satu dari mereka menemukan seorang saudara dan membawanya kepada Kristus. Kemudian ia memanggil Filipus untuk mengikutinya, dan Filipus pergi mencari Natanael. Ini adalah sebuah pelajaran yang sangat penting bagi semua pengikut Kristus. Ini mengajarkan kepada mereka pentingnya usaha pribadi, membuat seruan langsung kepada kerabat, teman, dan kenalan. Ada orang-orang yang mengaku mengenal Kristus seumur hidup tetapi tidak pernah melakukan usaha pribadi untuk mengajak satu jiwa pun untuk datang kepada Juruselamat. Mereka menyerahkan semua pekerjaan itu kepada hamba Tuhan. Ia mungkin memenuhi syarat untuk pekerjaannya, tetapi ia tidak dapat melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan Allah kepada para anggota gereja. Banyak sekali orang yang beralasan untuk tidak tertarik pada keselamatan mereka yang berada di luar Kristus, dan puas dengan menikmati keuntungan-keuntungan dari kasih karunia Allah secara egois, sementara mereka tidak melakukan upaya langsung untuk membawa orang lain kepada Kristus. Di dalam kebun anggur Tuhan ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh semua orang, dan para pekerja yang tidak mementingkan diri sendiri, yang tertarik, dan yang setia akan mengambil bagian sebagian besar dari anugerah-Nya di dunia ini, dan pahala yang akan diberikan-Nya di akhirat kelak. Iman dipanggil untuk bekerja melalui perbuatan-perbuatan baik, dan keberanian serta pengharapan sesuai dengan iman yang bekerja. Alasan mengapa banyak orang yang mengaku pengikut Kristus tidak memiliki pengalaman yang cerah dan hidup, adalah karena mereka tidak melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Jika mereka mau terlibat dalam pekerjaan yang Allah kehendaki, iman mereka akan bertambah, dan mereka akan maju dalam kehidupan ilahi.

Yesus senang dengan iman yang sungguh-sungguh dari

[67]

Natanael yang tidak meminta bukti yang lebih besar daripada beberapa kata yang telah diucapkannya. Dan ia menantikan dengan senang hati pekerjaan yang akan dilakukannya untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, menyembuhkan orang-orang sakit, dan mematahkan belenggu-belenggu Iblis. Mengingat berkat-berkat yang akan diberikan oleh Kristus, ia berkata kepada Natanael, di hadapan murid-murid yang lain, "Pada waktu itu juga kamu akan melihat sorga terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia." Kristus hampir mengatakan, Di tepi sungai Yordan langit terbuka di hadapan-Ku, dan Roh Kudus turun ke atas-Ku seperti burung merpati. Peristiwa di sungai Yordan itu hanyalah sebuah tanda untuk membuktikan bahwa Aku adalah Anak Allah. Jikalau kamu percaya kepada-Ku, maka imanmu akan bertambah teguh dan kamu akan melihat bahwa langit akan terbuka dan tidak akan tertutup selama-lamanya. Aku telah membukanya bagimu, dan malaikat-malaikat Allah, yang bersatu dengan Aku dalam pendamaian antara bumi dan Surga, yang mempersatukan orang-orang percaya di bumi dengan Bapa yang di atas, akan naik ke surga, membawa doa orang-orang yang miskin dan menderita dari bumi kepada Bapa yang di atas, dan turun ke bumi, membawa berkat pengharapan, keberanian, kesehatan, dan kehidupan, bagi anak-anak manusia.

Malaikat-malaikat Allah selalu bergerak naik dan turun dari bumi ke Surga, dan dari Surga ke bumi. Semua mukjizat Kristus yang dilakukan bagi mereka yang menderita dan sengsara, dengan kuasa Allah, melalui pelayanan para malaikat. Kristus merendahkan diri

untuk mengambil kemanusiaan, dan dengan demikian Ia menyatukan kepentingan-Nya dengan putra-putri Adam yang telah jatuh di sini, di bawah sana, sementara keilahian-Nya menggenggam takhta Allah. Dan dengan demikian Kristus membuka komunikasi antara manusia dengan Allah, dan Allah dengan manusia.

[68]

Semua berkat dari Tuhan kepada manusia adalah melalui pelayanan para malaikat kudus.

Murid-murid ditambahkan setiap hari kepada Kristus, dan orang-orang berduyun-duyun datang dari kota-kota dan desa-desa untuk mendengarkan Dia. Banyak orang datang kepada-Nya untuk dibaptis, tetapi Kristus tidak membaptis seorang pun. Murid-muridNya yang melakukan perintah ini. Dan ketika murid-murid Kristus membaptis banyak orang, muncullah sebuah pertanyaan di antara orang-orang Yahudi dan murid-murid Yohanes, apakah tindakan baptisan itu menyucikan orang berdosa dari rasa bersalah karena dosa. Murid-murid Yohanes menjawab bahwa Yohanes membaptis hanya untuk pertobatan, sedangkan murid-murid Kristus untuk kehidupan yang baru. Murid-murid Yohanes cemburu terhadap popularitas Kristus, dan berkata kepada Yohanes, merujuk kepada Kristus, "Dia yang bersamamu di seberang sungai Yordan, yang tentang-Nya engkau bersaksi, Ia juga membaptis dan semua orang datang kepada-Nya. Yohanes menjawab dan berkata: "Manusia tidak dapat menerima sesuatu, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga."

Dalam jawaban ini Yohanes hampir mengatakan, Mengapa kamu harus cemburu karena aku? "Kamu sendiri telah memberi kesaksian tentang aku, bahwa aku telah berkata: Aku bukanlah Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului Dia. Ia yang empunya mempelai perempuan adalah mempelai laki-laki, dan sahabat mempelai laki-laki yang berdiri dan mendengarkan dia, sangat bersukacita karena suara mempelai laki-laki itu. Dengan demikian kegembiraanku telah genap.

Yohanes, yang jauh dari iri hati atas keberhasilan misi Kristus, bersukacita ketika ia menyaksikan keberhasilan pekerjaan yang ia lakukan. Ia meyakinkan murid-muridnya bahwa misi khususnya adalah untuk mengarahkan perhatian orang-orang kepada Kristus. "Ia harus bertambah besar, tetapi aku harus berkurang. Dia yang datang dari atas, dialah yang di atas segalanya. Dia yang berasal dari bumi adalah dari bumi dan berbicara tentang bumi. Dia yang datang dari Surga adalah di atas segalanya. Dan

[69]

apa yang dilihat dan didengarnya, itulah yang disaksikannya, tetapi tidak ada seorang pun yang menerima kesaksiannya."

Yohanes meyakinkan murid-muridnya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, Juruselamat dunia. Ketika pekerjaannya hampir selesai, ia mengajarkan murid-muridnya untuk memandang kepada Yesus, dan mengikut Dia sebagai guru yang agung. Kehidupan Yohanes, kecuali sukacita yang dialaminya saat menyaksikan keberhasilan misinya, adalah tanpa kesenangan. Hidupnya penuh dengan kesedihan dan penyangkalan diri. Dia yang memberitakan kedatangan Kristus yang pertama, tidak diizinkan untuk mendengar secara pribadi, atau menyaksikan kuasa yang dimanifestasikan oleh-Nya. Suara Yohanes jarang terdengar, kecuali di padang gurun. Kehidupannya sangat sepi. Banyak orang berbondong-bondong datang ke padang gurun untuk mendengarkan perkataan nabi yang luar biasa itu. Dia telah meletakkan kapak di akar pohon. Ia telah menegur dosa, tanpa takut akan konsekuensinya, dan mempersiapkan jalan bagi pelayanan Kristus.

Herodes terpengaruh ketika ia mendengarkan kesaksian Yohanes yang sangat tajam, dan dengan penuh ketertarikan, ia bertanya apa yang harus ia lakukan untuk menjadi muridnya. Ia diinsafkan oleh kebenaran yang jelas yang diucapkan oleh Yohanes. Hati nuraninya mengutuk dia, karena seorang perempuan yang memiliki hawa nafsu yang keji telah mendapatkan kasih sayangnya dan mengendalikan pikirannya. Perempuan yang tidak berprinsip ini berambisi untuk mendapatkan kekuasaan dan otoritas, dan berpikir bahwa jika ia menjadi istri Herodes, maka tujuannya akan tercapai. Ketika Herodes

mendengarkan kebenaran praktis yang diberitakan oleh Yohanes, yang menegur pelanggaran terhadap hukum Allah, dan menjelaskan hukuman di masa depan yang akan diterima oleh orang-orang yang bersalah, ia gemetar, dan ingin sekali mematahkan rantai hawa nafsu yang membelenggu dirinya. Ia membuka pikirannya kepada Yohanes, yang telah membawa Herodes kepada hukum Allah, dengan berhadapan muka, dan mengatakan kepadanya

[70]

mustahil baginya untuk mendapat bagian dalam kerajaan Mesias kecuali ia harus melepaskan diri dari hubungan yang melanggar hukum dengan istri saudaranya, dan dengan segenap hatinya, mematuhi perintah-perintah Allah.

Herodes cenderung mengikuti nasihat Yohanes, dan mengatakan kepada Herodias bahwa ia tidak dapat menikahi perempuan itu karena bertentangan dengan hukum Allah. Tetapi wanita yang gigih ini tidak mau digagalkan rencananya. Kebencian yang sangat besar telah terbangun di dalam hatinya terhadap Yohanes. Herodes lemah dalam prinsip, bimbang dalam pikiran, dan Herodias tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk membangun kembali dirinya sendiri demi kepentingannya, dan mempertahankan pengaruhnya terhadap Herodes. Herodes menyerah pada kesenangan dosa, dan bukannya tunduk pada batasan-batasan hukum Allah.

Ketika Herodias berhasil mendapatkan pengaruh atas Herodes, ia bertekad untuk membalas dendam kepada sang nabi karena keberaniannya menegur kejahatan mereka. Dan ia mempengaruhi untuk memenjarakan Yohanes. Tetapi Herodes berniat untuk membebaskannya. Ketika dikurung di dalam penjara, Yohanes mendengar, melalui murid-muridnya, tentang perbuatan-perbuatan Yesus yang penuh kuasa. Ia tidak dapat secara pribadi mendengarkan kata-kata-Nya yang penuh kasih karunia; tetapi murid-murid-Nya memberitahukan kepadanya, dan menghiburnya dengan menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar.

Yohanes telah menghabiskan hidupnya di tempat terbuka, dalam pekerjaan yang aktif dan tekun, menanggung kesendirian, kesusahan, dan kerja keras, ia belum pernah mengalami percobaan hidup yang terkurung. Oleh karena itu, ia menjadi putus asa, dan bahkan keraguan menggangukannya apakah Kristus benar-benar Mesias. Murid-murid-Nya telah menyampaikan kepadanya laporan tentang hal-hal ajaib yang telah mereka saksikan dalam pelayanan Kristus. Tetapi ia menyimpulkan bahwa jika Kristus memang Mesias, maka

[71]

Mesias, dia akan secara terbuka menyatakan dirinya sebagai Juruselamat dunia.

Yohanes memiliki gagasan yang tidak jelas tentang kerajaan yang akan didirikan oleh Kristus, begitu juga dengan murid-murid Kristus. Mereka mengira Kristus akan mendirikan kerajaan yang bersifat sementara, dan memerintah di atas takhta Daud di Yerusalem. Ia menjadi tidak sabar karena Kristus tidak segera menyatakan diri-Nya, mengambil alih kekuasaan sebagai raja, dan menaklukkan bangsa Romawi. Ia berharap bahwa jika Kristus mendirikan kerajaan-Nya, ia akan dikeluarkan dari penjara. Ia memutuskan bahwa jika Yesus benar-benar Anak Allah, dan dapat melakukan segala sesuatu, maka Ia akan menggunakan kuasa-Nya dan membebaskannya.

Yohanes mengutus murid-muridnya untuk bertanya kepada Kristus, "Engkaukah Dia yang harus datang itu, atau kami harus mencari yang lain?" Para murid mencari kehadiran Kristus, tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi dengan-Nya dengan segera, karena kerumunan orang banyak yang membawa orang-orang sakit kepada Yesus. Orang-orang yang menderita, buta, dan lumpuh melewati kerumunan orang banyak itu. Murid-murid Yohanes melihat mukjizat-mukjizat Kristus, dan bahwa atas perkataan-Nya, tanah liat yang tidak bernyawa menjadi hidup, dan cahaya kesehatan menggantikan pucatnya kematian. Yesus berkata kepada murid-murid Yohanes, "Pergilah dan tunjukkanlah kepada Yohanes apa yang telah kamu dengar dan kamu lihat. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan Injil. Dan berbahagialah orang yang

tidak tersinggung di dalam Aku."

Dalam kata-kata ini, Yohanes ditegur dengan lembut karena ketidaksabarannya. Teguran yang diberikan kepada Yohanes dengan hati-hati itu tidak membuat Yohanes kehilangan akal sehatnya. Ia kemudian lebih memahami karakter misi Kristus. Dan dengan ketundukan dan iman, ia menyerahkan dirinya ke dalam

tangan Tuhan, untuk hidup atau mati, sesuai dengan yang terbaik bagi kemuliaan-Nya.

Setelah murid-murid Yohanes pergi, Yesus berkata kepada orang banyak tentang Yohanes, "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun untuk melihat? Buluh yang bergoyang-goyang karena angin?" Yesus tahu bahwa buluh yang gemetar karena angin adalah kebalikan dari karakter Yohanes. Yohanes tidak dapat digerakkan oleh pujian, atau tertipu oleh kesalahan yang ada. Ia juga tidak dapat dipalingkan dari pekerjaan yang harus dilakukannya dengan imbalan, atau penghargaan duniawi. Ia akan mempertahankan integritasnya dengan mengorbankan nyawanya. Teguh seperti batu karang berdiri nabi Allah, setia menegur dosa dan kejahatan dalam segala bentuknya, baik pada raja-raja maupun bangsawan, sama seperti pada orang-orang yang tidak terhormat dan tidak dikenal. Dia tidak pernah menyimpang dari tugasnya. Setia kepada Tuhannya, dalam martabat karakter moral yang mulia, ia berdiri teguh seperti batu karang, setia pada prinsip.

"Tetapi untuk apakah kamu keluar untuk melihat? Orang yang berpakaian halus? Lihatlah, mereka yang memakai pakaian halus ada di dalam istana raja-raja. Tetapi untuk apakah kamu keluar untuk melihatnya? Seorang nabi? Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari seorang nabi. Sebab, inilah dia yang ada tertulis: Sesungguhnya, Aku mengutus utusan-Ku ke hadapanmu, yang akan mempersiapkan jalan bagimu di depanmu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan belum pernah bangkit seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, bahkan yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya. Dan sejak zaman Yohanes Pembaptis sampai sekarang, Kerajaan Sorga menderita kekerasan dan orang-orang yang kejam merebutnya dengan paksa."

Orang-orang yang disapa Kristus tahu betul bahwa pakaian yang dikenakan Yohanes adalah kebalikan dari pakaian yang dikenakan di istana-istana kerajaan. Kristus secara virtual

[73]

bertanya; Motif apakah yang mendorong Anda untuk pergi ke padang gurun untuk mendengarkan khotbah Yohanes? Padang gurun bukanlah tempat untuk menemukan orang-orang yang hidup mewah, dan yang mengenakan pakaian yang mewah dan lembut. Kristus ingin agar mereka melihat perbedaan antara pakaian Yohanes dan pakaian para imam Yahudi. Sang nabi mengenakan pakaian yang sederhana dan kasar, tidak memiliki keindahan, tetapi menjawab tujuan pakaian itu dirancang. Sangat kontras dengan pakaian Yohanes, adalah pakaian indah para imam dan tua-tua Yahudi.

Para pejabat ini, yang berpikir bahwa mereka akan dihormati sesuai dengan penampilan luar mereka, memakai pakaian yang sangat mewah, dengan jubah yang mahal dan penutup dada yang menyilaukan. Mereka lebih ingin mendapatkan kekaguman dari manusia daripada mendapatkan kemurnian karakter yang tak bercela dan kekudusan hidup, yang akan mendapatkan perkenanan Allah.

Kristus memperingatkan murid-murid-Nya, dan juga orang banyak, untuk mengikuti apa yang baik dalam ajaran para ahli Taurat dan orang Farisi, tetapi tidak meniru contoh-contoh mereka yang salah, dan juga tidak tertipu oleh kepura-puraan mereka yang penuh ambisi.

Ia berkata, "Karena itu, segala sesuatu yang mereka perintahkan kepadamu, lakukanlah, tetapi janganlah kamu meniru perbuatan-perbuatan mereka, sebab mereka mengatakannya, tetapi tidak melakukannya. Sebab mereka mengikatkan beban yang berat dan menyusahkan untuk dipikul, dan meletakkannya di atas bahu manusia, tetapi mereka

sendiri tidak mau memindahkannya dengan salah satu jarinya. Tetapi segala pekerjaan mereka lakukan supaya dilihat orang; mereka melebarkan pakaian mereka, dan memperbesar batas-batas pakaian mereka, dan menyukai ruangan-ruangan pesta yang paling atas, dan kepala-kepala

[74]

kursi di rumah-rumah ibadat, dan salam di pasar-pasar, dan dipanggil oleh manusia, Rabi, Rabi."

Yohanes melihat bahwa orang-orang Yahudi yang sombong itu meninggikan dan memuliakan diri mereka sendiri dengan memamerkan kesalehan mereka yang mencolok di hadapan orang banyak. Mereka mengikatkan bagian-bagian dari hukum Taurat di dahi dan pergelangan tangan mereka, agar semua orang dapat mengenali dan menghormati kesucian mereka. Benar, Allah telah memerintahkan umat Israel untuk memasang pita biru di bagian tepi pakaian mereka, di mana kesepuluh perintah Allah, secara ringkas, harus disulam. Hal ini dilakukan untuk terus mengingatkan mereka akan kewajiban mereka untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, dan sesama mereka seperti diri mereka sendiri. Tetapi semakin jauh mereka menyimpang dari kemurnian dan kesederhanaan primitif mereka, dan semakin langsung kehidupan sehari-hari mereka bertentangan dengan hukum Allah, semakin khusus mereka harus memperluas sifat-sifat mereka, dan menambah kata-kata yang telah ditentukan Allah untuk dijiplak pada pita biru. Secara lahiriah mereka mengekspresikan pengabdian yang paling dalam, sementara tindakan mereka sangat kontras dengan pengakuan mereka.

Bab 5-Kematian Yohanes

Semangat reformasi menggetarkan jiwa Yohanes. Terang hikmat dan kuasa Allah meliputi dirinya. Inspirasi dari Surga mengobarkan semangat kudus yang menuntunnya untuk mengecam para imam Yahudi, dan mengucapkan kutukan Allah atas

[75]

mereka. Mereka berpura-pura saleh padahal mereka asing terhadap belas kasihan, kemurahan, dan kasih Allah. Mereka berusaha, dengan keindahan pakaian mereka dan perilaku mereka yang luhur, untuk membangkitkan kekaguman dan rasa hormat manusia, sementara mereka dibenci oleh Yang Mahatinggi.

Meskipun hati dan kehidupan mereka bertentangan dengan kehendak Allah, mereka menipu diri mereka sendiri dengan anggapan sia-sia bahwa berkat-berkat kekal adalah milik mereka berdasarkan janji-janji yang diberikan kepada Abraham, bapa orang beriman. Mereka tidak mengenakan kerendahan hati. Mereka tidak memiliki iman dan kesalehan seperti Abraham. Mereka tidak memiliki integritas dan kemurnian hidup, nilai moral yang akan membuat mereka bersekutu dengan Abraham sebagai anak-anaknya, tetapi mereka berharap untuk mendapatkan janji-janji yang diberikan oleh Tuhan. Cara yang tak kenal takut yang digunakan oleh nabi Yohanes untuk mengecam orang-orang Farisi dan menyingkapkan kesalahan dan kemunafikan mereka, mengejutkan mereka yang telah terbiasa melihat mereka dihormati dan ditinggikan.

Khotbahnya telah membangkitkan minat yang kuat di mana-mana. Seruan dan tegurannya yang sungguh-sungguh telah menggugah hati nurani manusia. Orang-orang berduyun-duyun datang dari kota-kota besar dan kecil, tertarik ke padang gurun karena nasihat-nasihatnya yang sungguh-sungguh dan penuh semangat, peringatan-peringatan dan teguran-tegurannya yang berani, yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Tidak ada penampilan lahiriah dalam pakaian Yohanes yang menarik perhatian, atau yang membangkitkan kekaguman. Ia mirip dengan nabi Elia dalam hal kekasaran pakaiannya, dan dalam hal makanannya yang sederhana. Ia makan belalang dan madu hutan, yang disediakan oleh padang gurun, dan minum air murni yang mengalir dari bukit-bukit yang kekal.

Namun, begitu banyak orang yang mendengarkan

[76]

baginya bahwa ketenarannya telah menyebar ke seluruh negeri. Dan sekarang setelah dia dipenjara, orang-orang menunggu dengan penuh minat untuk melihat apa yang akan terjadi, tidak pernah berpikir bahwa dia akan menerima hukuman yang berat, karena hidupnya tidak bersalah.

Tujuan Herodes untuk membebaskan Yohanes dari penjara ditunda dari waktu ke waktu karena takut membuat Herodias tidak senang, yang bertekad untuk menghukum mati Yohanes. Sementara Herodias menunda-nunda, Herodias tetap aktif, merencanakan cara untuk membalas dendam dengan cara yang paling efektif kepada sang nabi, karena ia telah berani mengatakan kebenaran dan menegur kehidupan mereka yang melanggar

hukum. Ia tahu bahwa meskipun Herodes menahan Yohanes di dalam penjara, ia berencana untuk membebaskannya, karena ia menghormati dan takut kepadanya, dan percaya bahwa Yohanes adalah seorang nabi Allah yang sejati. Yohanes sudah memberitahukan kepada Herodes tentang

rahasia hati dan kehidupannya, dan teguran-tegurannya telah memberikan teror bagi hati nurani raja yang bersalah.

Dalam banyak hal Herodes telah memperbaiki kehidupannya yang tidak bermoral. Tetapi penggunaan makanan mewah dan minuman yang merangsang terus menerus memperkuat kekuatan moral dan fisiknya, dan berperang melawan himbuan yang sungguh-sungguh dari Roh Allah, yang telah menginsafkan hatinya, dan mendorongnya untuk meninggalkan dosa-dosanya. Herodias mengenal titik-titik lemah dalam karakter Herodes. Ia tahu bahwa dalam keadaan biasa, meskipun kecerdasannya mengendalikannya, ia tidak dapat meramalkan kematian Yohanes.

Dia telah mencoba, tetapi tidak berhasil, untuk mendapatkan persetujuan dari Herodes agar Yohanes dibunuh. Semangat balas dendamnya sekarang sedang bekerja untuk menyelesaikan rancangannya yang tidak manusiawi dengan strategi. Dia tahu bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuannya adalah

[77]

melalui pemuasan nafsu makan raja yang tidak bertarak. Jadi dia menutupi kebenciannya sebaik mungkin, menantikan hari ulang tahun kerajaan, yang dia tahu akan menjadi kesempatan untuk kerakusan dan kemabukan. Kecintaan sang raja pada makanan dan anggur mewah akan memberinya kesempatan untuk membuatnya lengah. Dia akan membujuknya untuk memanjakan selera makannya, yang akan membangkitkan nafsu dari tatanan yang lebih rendah, menumbangkan kepekaan yang lebih halus, menghasilkan kecerobohan akan konsekuensi, dan ketidakmampuan untuk melakukan penilaian dan keputusan yang tepat. Dia mengetahui dampak dari karnaval ini terhadap kecerdasan dan moral. Ia tahu bahwa kegembiraan roh yang tidak wajar yang disebabkan oleh ketidakbertarikan menurunkan standar moral pikiran, sehingga mustahil bagi dorongan-dorongan kudus untuk masuk ke dalam hati dan menguasai hawa nafsu yang menggebu-gebu, bahwa pesta-pesta dan hiburan, tarian, dan minum anggur secara bebas, mengaburkan akal budi, serta menghilangkan rasa takut akan Allah; oleh karena itu ia mempersiapkan segala sesuatu untuk memuji kesombongan dan kesia-siaan, dan memanjakan hawa nafsunya. Dia membuat persiapan yang paling mahal untuk berpesta, dan disipasi yang menggairahkan.

Ketika hari besar itu tiba, dan raja bersama para pembesarnya berpesta dan minum-minum di ruang perjamuan, Herodias mengutus putrinya, yang berpakaian sangat mempesona, untuk hadir di istana. Salome dihiasi dengan karangan bunga yang mahal, perhiasan yang berkilauan, dan gelang yang berkilauan. Dengan sedikit penutup, dan sedikit kesopanan, dia menari untuk menghibur para tamu kerajaan. Bagi indera mereka yang sesat, dia tampak seperti sebuah visi kecantikan dan keindahan, dan memikat sisa-sisa terakhir dari harga diri dan

[78]

kepatutan. Alih-alih diatur oleh akal yang tercerahkan, rasa yang halus, dan hati nurani yang peka, kualitas dasar dari pikiran memegang kendali yang menuntun. Kebajikan dan prinsip tidak memiliki kekuatan yang mengendalikan.

Pikiran Herodes sedang kacau balau. Pikirannya kacau, penilaian dan penghormatannya hilang. Dia hanya melihat ruang pesta, dengan tamu-tamunya yang bersuka ria, meja perjamuan, anggur yang berkilauan dan lampu-lampu yang berkedip-kedip, serta gadis muda dengan kecantikannya yang menggairahkan sedang menari di

depannya. Dalam kecerobohan saat itu, dia ingin membuat suatu pertunjukan yang akan meninggikan dirinya lebih tinggi lagi di hadapan para pembesar kerajaannya; dan dengan gegabah dia berjanji, dan menegaskan janjinya dengan sumpah, untuk memberikan apa saja yang diminta oleh putri Herodias.

Tujuan dia dikirim ke hadapan kerajaan kini telah didapatkan. Setelah mendapatkan janji yang begitu indah, ia berlari kepada ibunya, ingin tahu apa yang harus ia tanyakan. Jawaban sang ibu sudah siap - kepala Yohanes Pembaptis di dalam sebuah wadah. Salome sangat terkejut. Ia tidak mengerti dendam yang tersembunyi di dalam hati ibunya, dan pada awalnya ia menolak permintaan yang tidak berperikemanusiaan itu; tetapi tekad ibu yang jahat itu menang. Terlebih lagi, ia meminta putrinya untuk tidak menunda-nunda lagi, tetapi segera mengajukan permintaannya sebelum Herodes memiliki waktu untuk berpikir. Oleh karena itu, Salome kembali kepada Herodes dengan permintaannya yang mengerikan: "Aku ingin, supaya engkau memberikan kepadaku, dengan segera, kepala Yohanes Pembaptis. Raja sangat menyesal, tetapi demi sumpahnya dan demi mereka yang duduk bersamanya, ia tidak mau menolaknya."

[79]

Herodes tercengang dan bingung. Kegembiraan yang riuh itu berhenti, karena para tamunya merasa ngeri dengan permintaan yang tidak manusiawi ini. Keheningan yang tidak menyenangkan menyelimuti tempat pesta pora itu. Sang raja, meskipun mabuk dan bingung, berusaha memanggil akal sehat untuk membantunya.

Ia telah ditinggikan karena keteguhan dan penilaian yang tinggi, dan ia tidak ingin terlihat berubah-ubah atau gegabah dalam karakternya. Sumpah itu telah dibuat untuk menghormati para tamunya, dan seandainya salah satu dari mereka mengajukan keberatan terhadap pemenuhan janjinya, ia dengan senang hati akan menyelamatkan nyawa Yohanes. Ia memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara atas nama tawanan itu. Mereka telah melakukan perjalanan jauh ke pegunungan di padang gurun untuk mendengarkan khotbah-khotbahnya yang penuh kuasa, dan mereka tahu bahwa ia adalah orang yang tidak pernah melakukan kejahatan, dan seorang nabi Allah. Herodes mengatakan kepada mereka bahwa jika hal itu tidak dianggap sebagai tanda penghinaan bagi mereka, ia tidak akan mematuhi sumpahnya.

Namun, meskipun pada awalnya mereka merasa ngeri dengan permintaan yang tidak wajar dari gadis itu, mereka terlalu mabuk sehingga mereka duduk dalam keadaan pingsan, tanpa alasan, rasa hormat, atau pemikiran. Meskipun mereka diundang untuk membebaskan raja dari sumpahnya, lidah mereka kelu. Tidak ada satu pun suara di antara mereka yang mengangkat tangan untuk menyelamatkan nyawa orang yang tidak bersalah, yang tidak pernah berbuat jahat kepada mereka. Herodes, yang masih berada di bawah khayalan bahwa, untuk mempertahankan kekuasaannya, ia harus menepati sumpah yang dibuat di bawah pengaruh minuman keras, kecuali jika ia dibebaskan secara resmi dari sumpah itu, menunggu dengan sia-sia suara yang berbeda pendapat, tetapi tidak ada satu pun yang muncul. Kehidupan nabi Allah berada di tangan sekelompok orang yang suka mabuk-mabukan. Orang-orang ini menduduki posisi kepercayaan yang tinggi di bangsa itu, dan kuburan

[80]

tanggung jawab ada di pundak mereka, namun mereka telah memanjakan diri mereka dengan makanan yang lezat, dan menambah kemabukan dengan berselancar, hingga kekuatan mental mereka dikuasai oleh kenikmatan indera, otak mereka berputar dengan adegan musik dan tarian yang memabukkan, dan hati nurani menjadi tidak aktif. Dengan diamnya mereka, mereka menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang diurapi Tuhan, untuk memuaskan hawa nafsu yang mengerikan dari seorang wanita jahat.

Terlalu sering pada hari-hari ini tanggung jawab yang paling serius ada pada mereka yang, karena kebiasaan mereka yang tidak bertarak, tidak berada dalam kondisi untuk melakukan penilaian yang tenang dan persepsi yang tajam tentang benar dan salah yang telah dikaruniakan oleh Pencipta mereka. Para wali

orang-orang, orang-orang yang berkuasa, yang keputusannya menggantungkan hidup sesama ciptaan, harus dikenai hukuman yang berat jika terbukti bersalah atas ketidaktaatan. Mereka yang menegakkan hukum haruslah para penegak hukum. Mereka haruslah orang-orang yang mampu mengatur diri sendiri, yang sepenuhnya selaras dengan hukum yang mengatur kekuatan fisik, mental, dan moral mereka, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan intelek yang penuh dan rasa keadilan yang tinggi. Di dalam kemartiran Yohanes, kita melihat hasil dari ketekunan di antara mereka yang diberi otoritas yang besar. Pesta ulang tahun yang sangat penting ini seharusnya menjadi pelajaran peringatan bagi para pencinta kesenangan, dan nasihat bagi pertarakan Kristen. Herodes menunggu dengan sia-sia untuk dibebaskan dari sumpahnya, lalu dengan enggan memerintahkan algojo untuk mengambil nyawa Yohanes. Kepala sang nabi segera dibawa ke hadapan raja dan para tamunya. Bibir itu sekarang dimeteraikan selamanya yang dengan setia menyatakan

Herodes reformasi yang harus ia lakukan dalam hidupnya, ketika raja itu

[81]

bertanya mengapa ia tidak bisa menjadi murid sang nabi. Tidak pernah lagi suara itu terdengar dalam nada sangkakala yang memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat. Kesembroonan dan pemborosan dalam satu malam telah menyebabkan pengorbanan salah satu nabi terbesar yang pernah membawa pesan dari Allah kepada manusia.

Herodias menerima kepala yang penuh darah itu dengan penuh kepuasan. Ia bersukacita dalam pembalasan dendamnya, dan berpikir bahwa hati nurani Herodes tidak akan terganggu lagi. Tetapi perhitungannya salah besar; tidak ada kebahagiaan yang diperolehnya melalui kejahatannya. Namanya menjadi terkenal dan dibenci karena tindakannya yang tidak berperikemanusiaan, sementara hati Herodes lebih tertekan oleh penyesalannya daripada oleh penghukuman terhadap Yohanes. Dan tindakan yang ia bayangkan akan membersihkan dunia dari pengaruh sang nabi, justru mengabadikannya sebagai seorang martir yang kudus, bukan hanya di dalam hati para muridnya, tetapi juga di dalam hati orang-orang yang sebelumnya tidak berani berdiri dengan berani sebagai pengikutnya. Banyak orang yang telah mendengar pesan peringatannya, dan secara diam-diam diyakinkan oleh ajaran-ajarannya, sekarang, didorong oleh kengerian atas pembunuhan berdarah dingin yang dilakukannya, secara terbuka mendukung perjuangannya dan menyatakan diri mereka sebagai murid-muridnya. Herodias benar-benar gagal membungkam pengaruh ajaran Yohanes; ajaran-ajaran itu akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai akhir zaman, sementara kehidupan yang korup dan pembalasan dendam Iblisnya akan menuai panen kehinaan.

Setelah pesta Herodes berakhir, dan efek dari kemabukannya telah berlalu, akal sehat kembali menduduki tahtanya, dan raja dipenuhi dengan penyesalan. Kejahatannya selalu ada di hadapannya, dan ia terus berusaha mencari kelegaan dari sengatan hati nurani yang bersalah. Nya

[82]

Imannya kepada Yohanes sebagai nabi Allah yang terhormat, tidak tergoyahkan. Ketika ia merenungkan kehidupannya yang penuh dengan penyangkalan diri, khotbah-khotbahnya yang penuh kuasa, seruannya yang khusyuk dan sungguh-sungguh, keputusannya yang bijaksana sebagai seorang konselor, dan kemudian merenungkan bahwa ia akan dihukum mati, hati nuraninya sangat gelisah. Terlibat dalam urusan bangsa,

menerima penghormatan dari orang-orang, ia menampakkan wajah yang tersenyum dan raut muka yang berwibawa, sementara ia menyembunyikan hati yang cemas dan sakit, dan terus menerus diliputi oleh firasat yang menakutkan bahwa kutukan Tuhan ada di atasnya.

Ketika Herodes mendengar tentang karya-karya Kristus yang luar biasa dalam menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan membangkitkan orang mati, ia sangat gelisah dan bingung. Keyakinannya

bahwa Allah, yang diberitakan oleh Yohanes, benar-benar hadir di setiap tempat, dan bahwa ia telah menyaksikan kegembiraan yang liar dan hura-hura yang jahat di ruang perjamuan kerajaan, dan bahwa telinganya telah mendengar perintah kepada algojo untuk memenggal kepala Yohanes, dan bahwa matanya telah melihat kegirangan Herodias, dan ejekan serta penghinaan yang dilakukannya terhadap kepala musuhnya yang telah dipenggal. Dan banyak hal yang telah didengarnya dari bibir sang nabi sekarang berbicara kepada hati nuraninya dengan nada yang lebih keras daripada khotbah di padang gurun. Ia telah mendengar dari Yohanes bahwa tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah, oleh karena itu ia gemetar karena takut akan hukuman yang mengerikan yang akan menimpanya atas dosa yang telah dilakukannya.

Ketika Herodes mendengar perkataan Kristus, ia berpikir bahwa Allah telah membangkitkan Yohanes, dan mengutusnyanya dengan kuasa yang lebih besar untuk mengutuk dosa. Ia selalu takut bahwa Yohanes akan membalas kematiannya dengan menjatuhkan hukuman atas dirinya dan

[83]

rumahnya. "Ketika raja Herodes mendengar tentang Dia (Kristus) (karena nama-Nya telah tersiar ke mana-mana), berkatalah ia: "Yohanes Pembaptis telah bangkit dari antara orang mati, dan oleh karena itu perbuatan-perbuatan ajaib telah dinyatakan olehnya. Yang lain berkata: "Ia adalah Elias". Dan yang lain lagi berkata: "Ia adalah seorang nabi, atau salah seorang nabi. Tetapi ketika Herodes mendengar hal itu, ia berkata: "Itu adalah Yohanes yang telah kupenggal kepalanya, dan ia telah bangkit dari antara orang mati."

Tuhan mengikuti Herodes seperti yang digambarkan dalam Ulangan: "TUHAN akan memberikan kepadamu di sana hati yang gemetar, mata yang kabur, dan pikiran yang gundah. Dan nyawamu akan digantungkan dalam keraguan di hadapanmu, dan engkau akan takut, siang dan malam, dan tidak ada jaminan atas hidupmu. Pada waktu pagi engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan itu genap, dan pada waktu petang engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan itu genap, karena takutnya hatimu, yang engkau takuti, dan karena penglihatan matamu, yang engkau lihat."

Dalam kata-kata ini disajikan gambaran yang jelas tentang kehidupan penjahat. Pikirannya sendiri adalah penuduhnya, dan tidak ada penyiksaan yang lebih menyiksa daripada sengatan hati nuraninya sendiri yang bersalah, yang tidak memberinya istirahat baik siang maupun malam.

Nabi Yohanes adalah penghubung antara kedua dispensasi itu. Ia adalah terang yang lebih kecil yang harus diikuti oleh terang yang lebih besar. Ia harus mengguncang kepercayaan orang-orang di dalam tradisi-tradisi mereka, mengingatkan dosa-dosa mereka, dan membawa mereka kepada pertobatan; sehingga mereka dapat dipersiapkan untuk menghargai karya Kristus. Allah berbicara kepada Yohanes melalui wahyu, menerangi pemahaman sang nabi, agar ia bisa menyingkirkan takhayul dan kegelapan dari pikiran orang-orang Yahudi yang jujur, yang telah

[84]

ajaran-ajaran palsu, telah berkumpul di atas mereka selama beberapa generasi.

Tetapi murid yang paling kecil yang mengikut Kristus, yang menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan menerima pelajaran-pelajaran ilahi-Nya serta kata-kata penghiburan yang keluar dari bibir-Nya, lebih istimewa daripada Yohanes Pembaptis. Tidak ada cahaya yang pernah bersinar atau yang akan bersinar dengan begitu jelas di dalam pikiran

manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, seperti cahaya yang terpancar dari ajaran dan teladan Yesus. Kristus dan misi-Nya hanya dipahami secara samar-samar dan dilambangkan dalam pengorbanan yang samar-samar. Bahkan Yohanes pun sempat tertipu, dan mengira bahwa ia akan menjadi penguasa sementara atas orang-orang yang adil dan kudus, tanpa sepenuhnya memahami kehidupan kekal yang akan datang.

melalui Juruselamat. "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya."

Meskipun tidak ada satu pun dari para nabi yang memiliki misi yang lebih tinggi atau pekerjaan yang lebih besar daripada Yohanes, tetapi ia tidak akan melihat hasil dari pekerjaannya sendiri. Ia tidak memiliki hak istimewa untuk bersama Kristus dan menyaksikan kuasa ilahi yang menyertai terang yang lebih besar itu. Ia tidak akan melihat orang buta dipulihkan penglihatannya, orang sakit disembuhkan, dan orang mati dibangkitkan. Ia tidak melihat terang yang bersinar melalui setiap perkataan Kristus, yang memantulkan kemuliaan atas janji-janji dalam nubuatan. Dunia diterangi dengan cahaya kemuliaan Bapa di dalam pribadi Anak-Nya; tetapi nabi yang sendirian itu tidak memiliki hak istimewa untuk melihat dan memahami hikmat dan belas kasihan Allah melalui pengetahuan pribadi tentang pelayanan Kristus.

Dalam hal ini, banyak orang yang disukai oleh

[85]

ajaran Kristus dan melihat mukjizat-mukjizat-Nya, lebih besar daripada Yohanes.

Mereka yang bersama Kristus ketika Dia hidup sebagai manusia di antara manusia, dan mendengarkan ajaran-ajaran ilahi-Nya dalam berbagai situasi - ketika berkhotbah di Bait Allah, berjalan di jalan-jalan, mengajar orang banyak di jalan, dan di tepi pantai, dan ketika menjadi tamu yang diundang di meja tuan rumah, yang selalu memberikan kata-kata pengajaran untuk memenuhi kasus-kasus yang dihadapi oleh setiap orang yang memerlukan pertolongannya, menyembuhkan, menghibur, dan menegur, sesuai dengan situasi yang ada - adalah lebih tinggi daripada Yohanes Pembaptis.

Bab 6-Pencobaan bagi Kristus

Setelah pembaptisan Yesus, Ia dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis. Ketika Ia keluar dari sungai Yordan, Ia bersujud dan memohon kepada Yang Mahakekal untuk mendapatkan kekuatan agar dapat bertahan dalam menghadapi musuh yang telah jatuh. Langit yang terbuka dan turunnya kemuliaan yang luar biasa membuktikan karakter ilahi-Nya; dan suara Bapa menyatakan hubungan yang erat antara Kristus dengan Keagungan-Nya yang Tak Terbatas: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Misi Kristus sekarang akan segera dimulai; tetapi Ia harus terlebih dahulu menarik diri dari kesibukan kehidupan ke padang gurun yang sunyi untuk menanggung tiga kali lipat cobaan atas nama mereka yang telah Ia tebus.

Mari kita berhenti sejenak dalam sejarah duniawi Kristus

[86]

kehidupan, dan secara singkat memperhatikan peristiwa-peristiwa sebelum kedatangannya ke dalam dunia yang berdosa. Setan, setelah mengompori kejatuhan Adam dan Hawa, telah menyombongkan diri bahwa ia adalah raja di bumi, dan memang benar bahwa di segala zaman di dunia ini ia telah mendapatkan banyak pengikut. Tetapi ia telah gagal menyatukan manusia yang jatuh ke dalam dosa dengan dirinya seperti yang ia harapkan, dan dengan demikian berkuasa atas seluruh bumi. Meskipun manusia dalam keadaannya yang telah jatuh ke dalam dosa menderita akibat ketidaktaatannya, namun ia bukannya tidak memiliki pengharapan. Dia tidak dapat, karena kesalahannya, datang langsung ke hadapan Allah dengan permohonannya, tetapi rencana penebusan, yang dirancang di Surga, mengalihkan hukuman mati dari orang yang taat dan setia, kepada seorang pengganti. Harus ada penumpahan darah, karena kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia. Di dalam korban yang disembelih, manusia melihat untuk sementara waktu penggenapan firman Allah: "Kamu pasti mati." Darah yang mengalir juga menandakan penebusan, dan menunjuk kepada seorang Penebus yang suatu hari nanti akan datang ke dunia dan mati untuk dosa-dosa manusia, dengan demikian sepenuhnya membenarkan hukum Bapa-Nya.

Pengharapan akan keselamatan melalui Kristus membuat manusia yang jatuh ke dalam dosa menjadi sangat setia dalam hal pengorbanan. Setan mengamati dengan penuh minat setiap keadaan yang berhubungan dengan upacara-upacara pengorbanan ini, dan segera mengetahui bahwa upacara-upacara itu melambangkan penebusan di masa depan bagi umat manusia. Hal ini menyebabkan kegelisahan yang besar baginya, karena hal ini mengancam untuk menggagalkan rencana yang disukainya untuk mendapatkan kekuasaan atas seluruh dunia dan penghuninya. Namun, alih-alih putus asa, ia melipatgandakan usahanya untuk mencapai tujuannya, dan zaman ditandai dengan kemenangan-kemenangannya yang dahsyat. Pemanjaan selera dan

[87]

Hawa nafsu, perang, kemabukan, dan kejahatan menyebar ke seluruh bumi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Allah membinasakan manusia dengan air bah yang

dahsyat, dan menghujani kota-kota yang jahat dengan api dan kematian, tetapi musuh besar itu masih bebas menjalankan rencananya untuk menghancurkan semangat mereka. Setan adalah seorang murid yang rajin mempelajari Alkitab, dan jauh lebih mengenal nubuat-nubuat dibandingkan dengan banyak guru agama. Dia selalu mendapatkan informasi yang baik tentang apa yang diwahyukan

tujuan Allah, supaya Ia dapat mengalahkan rencana-rencana Yang Tak Terbatas. Sangat jelas bagi Iblis bahwa persembahan korban adalah ciri khas dari Penebus yang akan datang yang akan menebus manusia dari kuasa kegelapan, dan bahwa Penebus ini adalah Anak Allah. Oleh karena itu, ia meletakkan rencana-rencana yang dalam untuk mengendalikan hati manusia dari generasi ke generasi, dan membutuhkan pemahaman mereka akan nubuatan-nubuatan, sehingga ketika Kristus datang, manusia akan menolak untuk menerima Dia sebagai Juruselamat mereka.

Sejak Kristus dilahirkan di Betlehem, Iblis tidak pernah kehilangan pandangan terhadap-Nya. Ia telah melancarkan berbagai rencana untuk menghancurkan-Nya, dan semuanya tidak berhasil, karena Anak Allah ditopang oleh tangan Bapa-Nya yang kuat. Karena menyadari posisi Kristus di Surga, Setan dipenuhi dengan ketakutan ketika Raja Terang yang berkuasa ini meninggalkan istana kemuliaan-Nya dan menjadi manusia biasa di bumi. Setan sekarang takut bahwa, tidak hanya dia akan gagal dalam tujuan yang disayangnya untuk memerintah seluruh bumi, tetapi juga bahwa kuasa yang telah dimilikinya akan dirampas darinya. Oleh karena itu, ketika ia pergi ke padang gurun untuk mencoba Kristus, ia membawa segala kekuatan dan tipu muslihat

[88]

atas perintahnya untuk menanggung Anak Allah agar ia dapat memikatnya dari kesetiannya. Pekerjaan penebusan yang agung hanya dapat dilakukan oleh Sang Penebus yang menggantikan manusia yang jatuh ke dalam dosa. Dibebani dengan dosa-dosa dunia, Ia harus berjalan di atas tanah di mana Adam tersandung. Dia harus melakukan pekerjaan yang sama seperti yang gagal dilakukan Adam, dan menanggung ujian dengan karakter yang sama, tetapi jauh lebih berat daripada yang telah mengalahkannya. Mustahil bagi manusia untuk sepenuhnya memahami kekuatan godaan Setan terhadap Juruselamat kita.

Setiap godaan kejahatan, yang begitu sulit ditolak oleh manusia, ditimpakan kepada Anak Allah dalam derajat yang jauh lebih besar karena karakter-Nya lebih unggul daripada karakter manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Ketika Adam dicobai oleh sang penggoda, ia tidak memiliki noda dosa. Dia berdiri di hadapan Allah dalam kekuatan kedewasaan yang sempurna, semua organ dan kemampuannya berkembang sepenuhnya dan seimbang secara harmonis; dan dia dikelilingi oleh hal-hal yang indah, dan bercakap-cakap setiap hari dengan para malaikat yang kudus. Betapa berbedanya dengan makhluk sempurna ini dengan Adam yang kedua, ketika ia memasuki padang gurun yang sunyi untuk menghadapi Iblis, seorang diri. Selama empat ribu tahun, umat manusia telah menurun dalam ukuran dan kekuatan fisik, dan merosot dalam nilai moral; dan, untuk mengangkat manusia yang jatuh, Kristus harus menjangkaunya di mana ia berdiri. Dia mengambil natur manusia, memikul kelemahan dan kemerosotan umat manusia. Ia merendahkan diri-Nya sampai ke kedalaman yang paling rendah dari kesengsaraan manusia, sehingga Ia dapat sepenuhnya bersimpati kepada manusia dan menyelamatkannya dari kemerosotan yang telah dijerumuskan oleh dosa.

"Karena semua itu telah menjadi Dia, dan bagi Dialah segala sesuatu,

[89]

dan oleh Dia segala sesuatu, dalam membawa banyak anak kepada kemuliaan, untuk menyempurnakan Kapten keselamatan mereka melalui penderitaan." "Dan setelah menjadi sempurna, Ia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua orang yang taat

kepada-Nya." "Itulah sebabnya Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang berbelaskasihan dan yang setia dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, untuk mendamaikan dosa-dosa bangsa itu. Sebab Ia sendiri telah menderita karena dicobai, sehingga Ia sanggup menolong mereka yang dicobai."
"Sebab kami tidak

Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, yang sama dengan kita, tetapi yang sama dengan kita dalam segala hal dengan apa yang kita alami, namun yang tidak berdosa."

Ketika Kristus memasuki padang gurun, wajah-Nya berubah, kemuliaan-Nya telah lenyap, beban dosa-dosa dunia menekan jiwanya, dan raut wajah-Nya mengungkapkan kesedihan yang tak terkatakan, suatu penderitaan yang mendalam yang tidak pernah disadari oleh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Pemanjaan selera telah meningkat dengan setiap generasi berikutnya sejak pelanggaran Adam, sampai umat manusia begitu lemah dalam kekuatan moral yang tidak dapat mereka atasi dengan kekuatan mereka sendiri. Kristus atas nama umat manusia harus menaklukkan selera, dengan menanggung ujian yang paling berat dalam hal itu. Dia harus menapaki jalan pencobaan sendirian, tanpa seorang pun yang menolong atau menghiburnya. Sendirian dia harus bergulat dengan kuasa kegelapan, dan melakukan pengendalian diri yang lebih kuat daripada rasa lapar atau kematian. Lamanya puasa ini adalah bukti terkuat dari dosa besar dari selera yang direndahkan, dan kekuatannya atas keluarga manusia.

Melalui nafsu makan, Setan telah mencapai tujuan

[90]

kehancuran Adam dan Hawa, dan melalui semua generasi berikutnya, hal ini telah menjadi senjata terkuatnya dalam merusak umat manusia. Karena Kristus telah mengambil rupa manusia, dan tunduk pada kelemahan-kelemahannya, Iblis berharap untuk menaklukkan Dia melalui media yang kuat ini, dan menyusun rencananya dengan tepat. Segera setelah masa puasa Kristus yang panjang dimulai, Dia sudah siap dengan pencobaan ini. Ia datang dengan berpakaian terang, mengaku sebagai malaikat yang diutus dari takhta Allah untuk bersimpati kepada Kristus dan membebaskan-Nya dari penderitaan-Nya. Dia menyatakan kepadanya bahwa Allah tidak menginginkan dia untuk melewati rasa sakit dan penyangkalan diri yang telah diantisipasi olehnya. Ia mengaku membawa pesan dari Surga bahwa Allah hanya ingin membuktikan kesediaan Kristus untuk menanggung ujian-Nya.

Setan mengatakan kepadanya bahwa ia harus menginjakkan kakinya di jalan yang berlumuran darah, tetapi tidak boleh melewatinya, bahwa, seperti Abraham, ia dicobai untuk menunjukkan ketaatannya yang sempurna. Ia mengaku sebagai malaikat yang menahan tangan Abraham, ketika pisau diangkat untuk membunuh Ishak, dan bahwa ia sekarang datang untuk menyelamatkan nyawa Anak Allah, membebaskannya dari kematian yang menyakitkan karena kelaparan, dan menolongnya dalam rencana keselamatan.

Setan saat ini menipu banyak orang seperti dia berusaha menipu Kristus, mengklaim bahwa dia diutus dari Surga dan melakukan pekerjaan yang baik bagi umat manusia. Dan banyak orang dibutakan oleh sofistri sehingga mereka tidak dapat melihat karakternya yang sebenarnya, dan mereka menghormatinya sebagai utusan Tuhan, sementara dia sedang mengerjakan kehancuran kekal mereka.

Tetapi Kristus berbalik dari semua pencobaan yang penuh tipu muslihat itu, dan tetap teguh dalam tujuan-Nya untuk melaksanakan rencana ilahi. Digagalkan pada satu titik,

[91]

Iblis sekarang mencoba cara lain. Percaya bahwa karakter malaikat yang diasumsikannya tidak dapat dideteksi, ia sekarang berpura-pura meragukan keilahian Kristus, karena

penampilannya yang kurus dan lingkungannya yang tidak menyenangkan.

Dalam mengambil rupa manusia, Kristus tidak sama dengan para malaikat di Surga, tetapi ini adalah salah satu penghinaan yang harus diterima-Nya ketika Ia menjadi Penebus manusia. Iblis mendesak bahwa jika Ia memang Anak Allah, Ia harus memberikan

kepadanya beberapa bukti tentang karakter-Nya yang mulia. Ia menyatakan bahwa Allah tidak akan meninggalkan Anak-Nya dalam kondisi yang begitu menyedihkan. Ia menyatakan bahwa salah satu malaikat surgawi telah diasingkan ke bumi, dan penampilannya menunjukkan bahwa alih-alih menjadi Raja Surga, ia adalah malaikat yang jatuh itu. Ia menarik perhatian pada penampilannya sendiri yang indah, yang berpakaian terang dan kuat, dan dengan menghina membandingkan kehinaan Kristus dengan kemuliaan dirinya.

Ia mengklaim otoritas langsung dari Surga untuk menuntut bukti dari Kristus bahwa Ia adalah Anak Allah. Ia mengejek-Nya sebagai wakil yang buruk dari para malaikat, apalagi Komandan tertinggi mereka, Raja yang diakui di istana kerajaan; dan menyindir bahwa penampilan-Nya saat ini menunjukkan bahwa Ia telah ditinggalkan oleh Allah dan manusia. Dia menyatakan bahwa jika dia adalah Anak Allah, dia setara dengan Allah dan harus membuktikannya dengan melakukan mukjizat untuk menghilangkan rasa laparnya. Ia kemudian mendesak Yesus untuk mengubah batu yang ada di kaki-Nya menjadi roti, dan setuju bahwa jika hal itu dilakukan, maka Ia akan segera mengakui keunggulan-Nya, dan pertentangan di antara mereka berdua akan berakhir selamanya.

[92]

Dengan demikian Iblis berharap untuk menggoyahkan kepercayaan Kristus kepada Bapa-Nya, yang telah mengizinkan-Nya untuk dibawa ke dalam kondisi penderitaan yang luar biasa di padang gurun, yang belum pernah diinjak oleh manusia. Musuh bebuyutan itu berharap bahwa di bawah kekuatan keputusan dan kelaparan yang luar biasa, ia dapat mendesak Kristus untuk mengerahkan kuasa mujizat-Nya demi kepentingan-Nya sendiri, dan dengan demikian melepaskan diri-Nya dari tangan Bapa.

Keadaan dan lingkungan sekitar Kristus sedemikian rupa sehingga percobaan pada saat itu menjadi sangat berat. Puasa yang panjang telah melemahkan fisik-Nya, rasa lapar telah menggerogoti organ-organ vital-Nya, tubuh-Nya yang lemah berteriak-teriak meminta makanan. Dia bisa saja membuat mukjizat untuk dirinya sendiri, dan memuaskan rasa laparnya yang menggerogoti; tetapi hal ini tidak sesuai dengan rencana ilahi. Bukanlah bagian dari misinya untuk menggunakan kuasa ilahi demi keuntungannya sendiri; hal ini tidak pernah ia lakukan dalam kehidupan duniawinya; mukjizat-mukjizatnya adalah untuk kebaikan orang lain.

Menderita penghinaan, kelaparan, dan penghinaan, Yesus mengusir Iblis dengan ayat-ayat yang sama seperti yang pernah diperintahkan Musa kepada bangsa Israel yang memberontak: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Dalam pernyataan ini, dan juga melalui teladan-Nya, Kristus menunjukkan bahwa menginginkan makanan yang fana adalah bencana yang jauh lebih ringan daripada menghadapi penolakan Allah.

Dalam menjadi pengganti manusia, dan menaklukkan tempat di mana manusia telah dikalahkan, Kristus tidak menyatakan kuasa ilahi-Nya untuk meringankan penderitaan-Nya sendiri, karena manusia yang jatuh tidak dapat melakukan mukjizat untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari penderitaan, dan Kristus, sebagai wakil-Nya, harus menanggung cobaannya sebagai manusia,

[93]

meninggalkan teladan iman dan kepercayaan yang sempurna kepada Bapa Surgawinya.

Kristus sudah mengenali Iblis sejak awal, dan dibutuhkan pengendalian diri yang kuat

untuk mendengarkan proposisi-proposisi dari pendusta yang menghina itu, dan tidak menegur anggapannya yang berani. Tetapi Juruselamat dunia tidak terpancing untuk memberikan bukti kuasa Ilahi-Nya, dan tidak masuk ke dalam pertentangan dengan orang yang sudah diusir dari Surga karena memimpin pemberontakan.

melawan Penguasa tertinggi alam semesta, dan yang kejahatannya adalah penolakan untuk mengakui martabat Anak Allah. Dipersenjatai dengan iman kepada Bapa Surgawi-Nya, dengan ingatan yang berharga akan kata-kata yang diucapkan dari Surga pada saat pembaptisan-Nya, Yesus berdiri tegak di padang gurun yang sunyi, di hadapan musuh yang kuat bagi jiwa-jiwa.

Anak Allah tidak turun dari misi-Nya yang mulia untuk membuktikan keilahian-Nya kepada Iblis, dan Dia juga tidak merendahkan diri untuk menjelaskan alasan penghinaan-Nya saat ini, dan bagaimana Dia harus bertindak sebagai Penebus manusia. Jika anak-anak manusia mau mengikuti teladan Juruselamat mereka, dan tidak berdebat dengan Iblis, mereka akan terhindar dari banyak kekalahan di tangannya. Enam ribu tahun musuh bebuyutan ini telah berperang melawan pemerintahan Allah, dan latihan yang terus menerus telah meningkatkan kemampuannya untuk menipu dan memikat.

Tetapi Iblis mempertaruhkan terlalu banyak hal untuk menyerah begitu saja dalam pertempuran itu. Dia tahu bahwa, jika Kristus keluar sebagai pemenang, pengaruhnya akan berkurang. Jadi, untuk membuat Kristus kagum dengan kekuatan-Nya yang luar biasa, ia membawa-Nya ke Yerusalem dan menempatkan-Nya di puncak bait suci. Ia sekarang menuntut, apakah Ia memang Anak Allah,

[94]

ia harus melemparkan dirinya dari ketinggian yang memusingkan itu, dan dengan demikian menunjukkan kepercayaan penuh pada pemeliharaan Bapanya.

Dosa praduga berada di samping nilai iman dan kepercayaan yang sempurna kepada Allah, dan Iblis berusaha untuk mengambil keuntungan dari kemanusiaan Kristus dan mendorong-Nya melewati batas kepercayaan menjadi praduga. Ia sekarang mengakui bahwa Kristus benar di padang gurun, ketika Ia menaruh kepercayaan yang begitu sempurna kepada Bapa, dan ia sekarang mendesak agar satu bukti lagi diberikan atas seluruh imannya kepada Allah, yaitu dengan melemparkan diri-Nya sendiri dari Bait Allah. Ia meyakinkan Iblis bahwa jika Ia memang Anak Allah, Ia tidak perlu takut, karena para malaikat akan mendukung-Nya. Setan sangat menyadari bahwa jika Kristus dapat dibujuk untuk melemparkan diri-Nya dari Bait Allah, untuk membuktikan klaim-Nya atas perlindungan Bapa Surgawi-Nya, maka dengan tindakan itu, Ia akan menunjukkan kelemahan sifat manusia.

Tetapi Yesus keluar sebagai pemenang dari pencobaan yang kedua, dengan menolak dosa sangka. Ketika menunjukkan kepercayaan yang sempurna kepada Bapa-Nya, Dia menolak untuk secara sukarela menempatkan diri-Nya dalam bahaya sehingga Bapa harus menunjukkan kuasa ilahi untuk menyelamatkan Anak-Nya dari kematian. Hal ini akan memaksa Penyelenggaraan Ilahi untuk datang menyelamatkannya, dan dengan demikian ia akan gagal memberikan teladan yang sempurna kepada umatnya tentang iman dan kepercayaan kepada Allah.

Juruselamat kita menunjukkan keyakinan penuh bahwa Bapa Surgawi-Nya tidak akan membiarkan Dia dicobai melebihi apa yang seharusnya Dia berikan kepada-Nya untuk bertahan. Kristus tidak dengan sengaja menempatkan diri-Nya dalam bahaya, dan Ia tahu bahwa jika Ia mempertahankan integritas-Nya, seorang malaikat Allah akan diutus untuk

[95]

membebaskannya dari kuasa si penggoda jika memang diperlukan.

Mendapati bahwa ia tidak menang melawan Kristus dalam pencobaan besar yang

kedua, Iblis mulai cemas akan hasil usahanya. Keteguhan Anak Allah yang terus menerus membuatnya khawatir, karena ia tidak menyangka akan mendapat perlawanan yang begitu keras. Dia sekarang memanggil semua sumber daya dari sifat Iblisnya untuk membantunya dalam satu usaha terakhir yang kuat untuk membingungkan

dan mengalahkan Juruselamat. Dalam dua percobaan pertamanya, dia telah menyembunyikan karakter dan tujuan sebenarnya, mengaku sebagai utusan yang mulia dari istana Surga. Tetapi sekarang dia membuang semua penyamarannya, mengaku sebagai Pangeran Kegelapan, dan mengklaim bumi sebagai wilayah kekuasaannya.

Dia membawa Yesus ke atas gunung yang tinggi dan menunjukkan kepada-Nya kerajaan-kerajaan di dunia, yang terbentang luas di depan mata-Nya. Sinar matahari menyinari kota-kota kuil, istana-istana marmer, ladang-ladang yang subur dan kebun-kebon anggur, menyinari pohon-pohon aras yang gelap di Libanon dan perairan biru di Galilea. Mata Yesus, yang akhir-akhir ini disambut oleh kesuraman dan kesedihan, menatap sebuah pemandangan yang penuh dengan keindahan dan kemakmuran yang tak tertandingi. Kemudian suara sang penggoda terdengar: "Semua kuasa ini akan Kuberikan kepadamu dan kemuliaan mereka, karena semua itu telah diserahkan kepada-Ku, dan kepada siapa saja yang Kukehendaki akan Kuberikan. Karena itu, jika engkau mau menyembah aku, maka semua itu akan menjadi milikmu."

Setan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk melakukan bujukan terakhir ini, karena pada hasil dari usaha ini bergantung pada takdirnya. Ia mengklaim dunia sebagai wilayah kekuasaannya dan dirinya sendiri sebagai penguasa atas kuasa udara. Ia berjanji kepada Kristus untuk memiliki semua kerajaan tanpa penderitaan atau bahaya, jika Ia mau membuat satu

[96]

konsesi, dan itu adalah mengakui Setan sebagai atasannya, dan memberikan penghormatan kepadanya. Percobaan terakhir ini dirancang untuk menjadi yang paling memikat dari semuanya. Kehidupan Kristus adalah kehidupan yang penuh dengan kesedihan, kesulitan, dan konflik. Kemiskinan dan kesendirian menyertai-Nya; bahkan binatang dan burung memiliki rumah, tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Tidak memiliki rumah dan tidak memiliki teman, namun ada yang menawarkan kepada-Nya kerajaan-kerajaan besar di dunia dan kemuliaan di dalamnya hanya untuk satu pertimbangan.

Mata Yesus tertuju sejenak pada pemandangan di hadapan-Nya; Dia kemudian berpaling dengan tegas dari pemandangan itu, menolak untuk bermain-main dengan si penggoda bahkan dengan melihat prospek yang mempesona yang disajikan kepadanya; tetapi ketika Iblis meminta penghormatan kepada-Nya, kemarahan ilahi Kristus bangkit, dan Dia tidak dapat lagi mentolerir anggapannya yang menghujat, atau bahkan mengijinkannya untuk tetap berada di hadapan-Nya. Ia menggunakan otoritas ilahi-Nya, dan memerintahkan Iblis untuk berhenti, dengan berkata, "Enyahlah engkau, Iblis, sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti."

Iblis telah meminta Kristus untuk memberikan bukti bahwa Ia adalah Anak Allah, dan dalam hal ini, Ia memiliki bukti yang dimintanya. Ia tidak memiliki kekuatan untuk menahan pemecatannya, dan terpaksa menaati perintah Ilahi. Menggeliat dengan kebencian dan kemarahan yang membingungkan, pemimpin pemberontak itu mengundurkan diri dari hadapan Penebus dunia. Pertarungan itu telah berakhir. Kemenangan Kristus telah sempurna, sama seperti kegagalan Adam.

Tetapi konflik telah berlarut-larut dan sulit, dan Kristus kelelahan dan jatuh pingsan ke tanah, dengan wajah pucat karena kematian di atas tubuhnya.

[97]

wajahnya. Kemudian para malaikat surgawi, yang telah bersujud di hadapannya di istana kerajaan, dan yang telah menyaksikan pertentangannya dengan penuh kepedihan, melayani dia, menguatkan dia dengan makanan, ketika dia terbaring seperti orang yang sedang sekarat. Mereka telah menyaksikan dengan kagum dan takjub Komandan surgawi mereka yang telah melewati penderitaan yang tak terkatakan untuk mencapai keselamatan

manusia. Dia telah menanggung ujian yang lebih berat daripada yang dapat ditanggung oleh manusia. Tetapi, ketika Ia terbaring kurus kering dan menderita, para malaikat membawa pesan-pesan kasih dan penghiburan dari Bapa, dan jaminan bahwa seluruh Surga ikut menang dalam kemenangan yang telah Ia raih bagi manusia. Dengan demikian, hati Kristus yang besar menjadi hangat kembali, dan dikuatkan untuk pekerjaan-Nya yang akan datang.

Harga penebusan umat manusia tidak akan pernah dapat disadari sepenuhnya oleh manusia sampai orang-orang yang ditebus berdiri bersama Sang Penebus di hadapan takhta Allah. Kemudian, ketika nilai yang mulia dari upah kekal itu terbuka pada indra mereka yang terpesona, dan mata mereka melihat kemuliaan yang menakjubkan dari kehidupan kekal, mereka akan mengumandangkan nyanyian kemenangan, "Anak Domba yang telah disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian." "Dan semua makhluk," kata Yohanes, "yang ada di sorga dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi dan yang ada di laut dan yang ada di dalam laut dan yang ada di antara mereka, telah mendengar aku berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba sampai selamanya, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa."

Meskipun Iblis telah gagal dalam godaannya yang paling kuat, namun ia tidak putus asa bahwa ia mungkin, pada suatu waktu di masa depan, akan berhasil dalam usahanya. Ia menantikan masa-masa

[98]

pelayanan Kristus, ketika ia seharusnya memiliki kesempatan untuk mencoba tipu muslihatnya terhadap Kristus. Karena bingung dan kalah, ia tidak lama kemudian mengundurkan diri dari kancah pertikaian dan mulai menyusun rencana untuk membutakan pemahaman orang-orang Yahudi, umat pilihan Allah, sehingga mereka tidak dapat melihat di dalam Kristus, Penebus dunia. Ia bertekad untuk memenuhi hati mereka dengan iri hati, cemburu, dan kebencian terhadap Anak Allah, sehingga mereka tidak mau menerima-Nya, tetapi akan membuat kehidupan-Nya di dunia ini menjadi sepahit mungkin.

Iblis berunding dengan para malaikatnya, mengenai cara yang harus mereka tempuh untuk mencegah orang-orang beriman kepada Kristus sebagai Mesias yang telah lama dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi. Ia kecewa dan marah karena ia tidak berhasil melawan Yesus dengan berbagai macam pencobaannya. Tetapi sekarang ia berpikir jika ia dapat mengilhami hati umat Kristus sendiri, ketidakpercayaan bahwa Dia adalah Dia yang Dijanjikan, ia dapat mematahkan semangat Juruselamat dalam misinya dan menjadikan orang-orang Yahudi sebagai agen-agennya untuk melaksanakan maksud jahatnya. Jadi dia bekerja dengan cara yang halus, berusaha untuk mencapai apa yang telah gagal dilakukannya dengan strategi melalui upaya pribadi secara langsung.

Bab 7-Pernikahan di Kana

Setelah itu, Yesus kembali ke Yordania, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, dan dinyatakan oleh Yohanes sebagai "Anak Domba Allah yang mengambil

[99]

dosa dunia." Pada saat itu juga, Ia memilih Yohanes, Andreas, Simon, Filipus, dan Natanael sebagai murid-murid-Nya, yang semuanya telah diceritakan dalam kaitannya dengan sejarah Yohanes Pembaptis. Yesus sekarang memasuki pekerjaan besar dalam hidup-Nya.

Akan ada pernikahan di Kana di Galilea. Kedua mempelai adalah kerabat Yusuf dan Maria. Kristus mengetahui tentang pertemuan keluarga ini, dan bahwa banyak orang yang berpengaruh akan berkumpul di sana, jadi, bersama dengan murid-murid-Nya yang baru, Ia pergi ke Kana. Segera setelah diketahui bahwa Yesus telah datang ke tempat itu, sebuah undangan khusus dikirimkan kepada-Nya dan para murid-Nya. Inilah yang menjadi tujuannya, dan karena itu ia menghiasi pesta itu dengan kehadirannya.

Dia telah terpisah dari ibunya untuk waktu yang cukup lama. Selama masa itu Ia telah dibaptis oleh Yohanes dan mengalami pencobaan di padang gurun. Desas-desus telah sampai kepada Maria tentang putranya dan penderitaannya. Yohanes, salah satu murid baru, telah mencari Kristus dan menemukan-Nya dalam keadaan terhina, kurus kering, dan menanggung tanda-tanda penderitaan fisik dan mental yang besar. Yesus, yang tidak ingin Yohanes menyaksikan penghinaan-Nya, dengan lembut namun tegas mengusirnya dari hadapan-Nya. Ia ingin menyendiri; tidak ada mata manusia yang melihat penderitaannya, tidak ada hati manusia yang bersimpati atas penderitaannya.

Murid-murid itu telah mencari Maria di rumahnya dan menceritakan kepadanya peristiwa pertemuan dengan Yesus, serta peristiwa pembaptisan-Nya, ketika suara Allah terdengar sebagai pengakuan akan Anak-Nya, dan nabi Yohanes telah menunjuk kepada Kristus, dengan berkata, "Lihatlah

[100]

Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Selama tiga puluh tahun wanita ini telah mengumpulkan bukti-bukti bahwa Yesus adalah Anak Allah, Juruselamat yang dijanjikan bagi dunia. Yusuf telah meninggal, dan ia tidak memiliki siapa pun untuk menceritakan isi hatinya. Ia bergejolak antara harapan dan keraguan yang membingungkan, tetapi selalu merasa sedikit banyak yakin bahwa putranya adalah Dia yang Dijanjikan.

Ia sangat bersedih selama dua bulan terakhir ini, karena ia telah berpisah dengan putranya yang selalu setia dan taat kepada keinginannya. Ibu janda itu telah berduka atas penderitaan yang telah Yesus alami dalam kesendirian-Nya. Kemesiasan-Nya sebagai Mesias telah menyebabkan kesedihan yang mendalam sekaligus sukacita. Namun anehnya, seperti yang terlihat olehnya, ia bertemu dengan Yesus di pesta perkawinan, anak yang sama yang lembut dan berbakti, namun tidak sama, karena wajah-Nya telah berubah;

Dia melihat tanda-tanda konflik sengitnya di padang gurun percobaan, dan bukti misi-Nya yang tinggi dalam ekspresi kudus dan martabat yang lembut dari kehadiran-Nya. Dia melihat bahwa Dia ditemani oleh sejumlah orang muda yang menyapa-Nya dengan penuh hormat, memanggil-Nya Guru. Para sahabat ini memberi tahu Maria tentang hal-hal menakjubkan yang telah mereka saksikan, tidak hanya pada saat pembaptisan, tetapi juga pada berbagai kesempatan lain, dan mereka menyimpulkan dengan mengatakan, "Kami telah menemukan Dia, yang telah dituliskan oleh Musa dalam kitab Taurat dan kitab para nabi, yaitu Yesus orang Nazaret, Mesias yang dinanti-nantikan."

Hati Maria sangat senang dengan kepastian bahwa harapan yang telah lama dinanti-nantikannya memang benar adanya. Ia akan

[101]

cukup aneh jika, berbaur dengan sukacita yang dalam dan suci ini, tidak ada jejak kebanggaan alami sang ibu yang penuh kasih. Tetapi para tamu berkumpul dan waktu terus berjalan. Akhirnya, sebuah insiden terjadi yang menyebabkan banyak kebingungan dan penyesalan. Diketahui bahwa karena suatu hal, anggur yang digunakan telah rusak. Anggur yang digunakan adalah sari buah anggur murni, dan tidak mungkin untuk menyediakannya pada jam selarut itu. Tidak lazim untuk tidak menyediakannya pada saat-saat seperti itu; jadi ibu Kristus, yang dalam kapasitasnya sebagai kerabat memiliki peran penting dalam pesta itu, berbicara kepada putranya, dan berkata, "Mereka tidak memiliki anggur." Di dalam komunikasi ini terdapat permintaan tersembunyi, atau lebih tepatnya, saran, bahwa Dia yang bagi-Nya segala sesuatu menjadi mungkin akan meringankan kekurangan mereka. Tetapi Yesus menjawab: "Hai perempuan, apa urusan-Ku dengan engkau, waktu-Ku belum tiba."

Sikap-Nya penuh hormat, namun tegas; Ia bermaksud mengajarkan kepada Maria bahwa waktu baginya untuk mengendalikan-Nya sebagai seorang ibu telah berakhir. Pekerjaan-Nya yang agung kini terbentang di hadapan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang boleh mengatur pelaksanaan kuasa ilahi-Nya. Ada bahaya bahwa Maria akan menganggap remeh hubungannya dengan Kristus, dan merasa bahwa ia memiliki klaim khusus terhadap-Nya dan hak-hak khusus. Sebagai Anak dari Yang Mahatinggi, dan Juruselamat dunia, tidak ada ikatan duniawi yang dapat menghalangi Dia dari misi ilahi-Nya, atau mempengaruhi jalan yang harus Dia tempuh. Sangatlah penting bahwa Ia harus berdiri bebas dari segala pertimbangan pribadi, siap untuk melakukan kehendak Bapa-Nya di Surga.

Yesus sangat mengasihi ibu-Nya; selama tiga puluh tahun Ia tunduk pada pengawasan orang tua, tetapi sekarang telah tiba saatnya Ia harus melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Dalam menegur

[102]

ibu, Yesus juga menegur sekelompok besar orang yang memiliki cinta yang menyembah berhala kepada keluarga mereka, dan membiarkan ikatan-ikatan hubungan tersebut menarik mereka dari pelayanan kepada Allah. Cinta manusia adalah atribut yang sakral; tetapi tidak boleh dibiarkan menodai pengalaman religius kita, atau menjauhkan hati kita dari Allah.

Kehidupan Kristus di masa depan telah dipetakan di hadapan-Nya. Kuasa ilahi-Nya telah disembunyikan, dan Ia telah menunggu dalam ketidakjelasan dan kehinaan selama tiga puluh tahun, dan tidak tergesa-gesa untuk bertindak hingga waktu yang tepat tiba.

Tetapi Maria, dalam kebanggaan hatinya, rindu untuk melihat Dia membuktikan kepada orang banyak bahwa Dia sungguh-sungguh orang yang dihormati oleh Allah. Baginya ini adalah kesempatan yang baik untuk meyakinkan orang-orang yang hadir akan kuasa ilahinya, dengan melakukan mujizat di depan mata mereka, yang akan menempatkan Dia pada posisi yang seharusnya Ia tempati di hadapan orang-orang Yahudi. Tetapi dia

menjawab bahwa waktunya belum tiba. Waktunya untuk dihormati dan dimuliakan sebagai Raja belum tiba; sudah menjadi takdirnya untuk menjadi seorang yang penuh kesedihan dan akrab dengan kesedihan.

Hubungan duniawi Kristus dengan ibu-Nya telah berakhir. Dia yang tadinya adalah anak yang tunduk dan patuh sekarang menjadi Tuhannya yang ilahi. Satu-satunya harapannya, sama seperti umat manusia lainnya, adalah untuk percaya bahwa Dia adalah Penebus dunia, dan memberikan ketaatan yang implisit kepada-Nya. Khayalan yang menakutkan dari gereja Roma meninggikan ibu Kristus setara dengan Anak Allah yang tak terbatas; tetapi Dia, Juruselamat, menempatkan masalah ini dalam sudut pandang yang sangat berbeda, dan dengan cara yang tegas menunjukkan bahwa ikatan hubungan di antara mereka sama sekali tidak mengangkatnya ke tingkat-Nya, atau menjamin masa depannya. Simpati manusia tidak boleh lagi mempengaruhi Dia yang memiliki misi bagi dunia.

[103]

Bunda Kristus memahami karakter Putra-Nya, dan tunduk pada kehendak-Nya. Ia tahu bahwa Yesus akan menuruti permintaannya jika itu yang terbaik. Sikapnya membuktikan imannya yang sempurna kepada hikmat dan kuasa-Nya, dan iman inilah yang ditanggapi oleh Yesus dalam mukjizat yang terjadi kemudian. Maria percaya bahwa Yesus dapat melakukan apa yang diinginkannya, dan ia sangat ingin agar segala sesuatu yang berhubungan dengan pesta itu diatur dengan baik, dan berlangsung dengan penuh kehormatan. Ia berkata kepada mereka yang melayani di meja makan, "Apa saja yang dikatakan-Nya kepadamu, lakukanlah." Demikianlah ia melakukan apa yang dapat dilakukannya untuk mempersiapkan jalan.

Di pintu masuk rumah itu terdapat enam tempayan air dari batu. Yesus memerintahkan para pelayan untuk mengisi periuk-periuk itu dengan air. Mereka dengan mudah mematuhi perintah tunggal ini. Anggur itu harus segera digunakan, dan Yesus memerintahkan, "Tuanglah sekarang juga dan bawalah kepada pemimpin pesta itu." Para pelayan itu melihat dengan takjub, bahwa bukannya air kristal yang baru saja mereka isi ke dalam tempayan-tempayan itu, tetapi yang keluar adalah anggur. Baik pemimpin pesta maupun para tamu pada umumnya tidak menyadari bahwa persediaan anggur telah gagal; jadi, ketika mencicipinya, pemimpin pesta itu sangat heran, karena anggur itu lebih enak daripada anggur apa pun yang pernah diminumnya, dan sangat berbeda dengan anggur yang disajikan pada awal pesta.

Ia berkata kepada mepelai laki-laki, "Setiap orang pada mulanya menyajikan anggur yang baik, tetapi apabila orang sudah minum yang baik, barulah yang lebih buruk, tetapi engkau menyimpan anggur yang baik itu sampai sekarang." Dalam mukjizat ini, Yesus mengilustrasikan kebenaran bahwa ketika dunia memberikan hadiah-hadiah terbaiknya

[104]

pertama, untuk memikat indra dan menyenangkan mata, dia memberikan hadiah yang baik, selalu segar dan baru sampai akhir. Mereka tidak pernah mengecewakan rasa, hati tidak pernah muak dan bosan dengan mereka. Kesenangan dunia tidak memuaskan, anggurnya berubah menjadi kepahitan, kemeriannya menjadi kesuraman. Apa yang dimulai dengan nyanyian dan kegembiraan berakhir dengan keletihan dan kejiikan. Tetapi Yesus menyediakan pesta jiwa yang tidak pernah gagal memberikan kepuasan dan

sukacita. Setiap pemberian yang baru meningkatkan kapasitas penerima untuk menghargai dan menikmati berkat-berkat Tuhan. Dia memberi, bukan dengan ukuran yang terbatas, tetapi melebihi apa yang diminta atau diharapkan.

Sumbangan Kristus pada perjamuan kawin ini adalah simbol dari sarana keselamatan. Air melambangkan baptisan ke dalam kematian-Nya, anggur, penumpahan darah-Nya untuk

menyucikan dosa-dosa dunia. Penyediaan yang dibuat untuk para tamu pernikahan sangat berlimpah, dan tidak kalah berlimpahnya adalah penyediaan untuk menghapuskan dosa-dosa manusia.

Yesus baru saja kembali dari masa puasa-Nya yang panjang di padang gurun, di mana Ia telah menderita untuk mematahkan kuasa selera manusia, yang, di antara kejahatan-kejahatan lainnya, telah menyebabkan penggunaan minuman keras yang memabukkan secara bebas. Kristus tidak menyediakan anggur untuk para tamu pernikahan yang berasal dari hasil fermentasi atau pemalsuan yang memabukkan, tetapi sari buah anggur yang murni, yang telah dimurnikan dan disuling. Efeknya adalah untuk menyelaraskan rasa dengan selera makan yang menyehatkan. Para tamu memuji kualitas anggur itu, dan kemudian para pelayan bertanya kepada Yesus tentang hasil karya luar biasa yang dilakukan oleh pemuda Galilea itu.

[105]

takjub, dan saling bertukar kata-kata keraguan dan keterkejutan. Akhirnya mereka mencari Yesus, supaya mereka dapat memberikan penghormatan kepada-Nya dan mengetahui bagaimana Ia telah melakukan mukjizat pengubahan air menjadi anggur, tetapi Ia tidak ditemukan. Ia telah melakukan mukjizat itu dengan kesederhanaan yang bermartabat, dan kemudian dengan tenang mengundurkan diri.

Ketika sudah dipastikan bahwa Yesus benar-benar telah pergi, perhatian para pengikut-Nya tertuju kepada murid-murid-Nya yang masih tertinggal. Untuk pertama kalinya mereka memiliki kesempatan untuk mengakui diri mereka sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus dari Nazaret sebagai Juruselamat dunia. Yohanes menceritakan apa yang telah ia dengar dan lihat dari ajaran-Nya. Ia menceritakan tentang manifestasi yang luar biasa pada saat pembaptisan Yesus oleh nabi Yohanes di sungai Yordan; bagaimana terang dan kemuliaan dari Surga turun ke atas Yesus dalam bentuk seekor merpati, dan sebuah suara dari langit yang tidak berawan menyatakan bahwa Ia adalah Anak Bapa yang tidak terbatas. Yohanes menceritakan fakta-fakta ini dengan kejelasan dan ketepatan yang meyakinkan. Keingintahuan semua orang yang hadir di situ dibangkitkan, dan banyak orang yang cemas yang mencari dan merindukan Mesias, berpikir bahwa mungkin saja Dia adalah Mesias yang Dijanjikan bagi Israel.

Berita tentang mukjizat yang dilakukan oleh Yesus ini menyebar ke seluruh wilayah itu dan bahkan sampai ke Yerusalem. Para imam dan tua-tua mendengarnya dengan takjub. Mereka mencari dengan penuh minat nubuat-nubuat yang menunjuk kepada kedatangan Kristus. Ada kegelisahan yang sangat besar untuk mengetahui tujuan dan misi dari Guru yang baru ini, yang datang di tengah-tengah orang banyak dengan cara yang sangat sederhana, tetapi melakukan apa yang belum pernah dilakukan oleh orang lain.

[106]

Tidak seperti orang-orang Farisi dan para pejabat lainnya yang menjaga kesendiriannya, ia bergabung dengan kumpulan orang banyak dalam sebuah pertemuan perayaan, dan, meskipun tidak ada bayangan kesombongan duniawi yang menodai perilakunya, ia telah merestui pertemuan itu dengan kehadirannya.

Inilah pelajaran bagi murid-murid Kristus sepanjang masa, untuk tidak mengucilkan diri mereka sendiri dari masyarakat, meninggalkan semua persekutuan sosial dan mencari

pengasingan diri yang ketat dari sesama mereka. Untuk menjangkau semua golongan, kita harus menemui mereka di mana mereka berada; karena mereka jarang sekali mencari kita atas kemauan mereka sendiri. Tidak hanya dari mimbar, hati pria dan wanita dapat disentuh oleh kebenaran ilahi. Kristus membangkitkan minat mereka dengan masuk ke tengah-tengah mereka sebagai seorang yang menginginkan kebaikan mereka. Ia mencari mereka dalam kesibukan sehari-hari mereka, dan menyatakan minat yang tidak berdasar pada urusan-urusan duniawi mereka. Ia membawa pengajaran-Nya ke dalam rumah-rumah

membawa seluruh keluarga di rumah mereka sendiri di bawah pengaruh kehadiran ilahi. Simpati pribadinya yang kuat membantu memenangkan hati orang-orang untuk perjuangannya.

Teladan dari Guru yang agung ini harus diikuti oleh para pelayannya. Betapapun instruktif dan menguntungkannya ceramah-ceramah mereka di depan umum, mereka harus ingat bahwa ada ladang lain untuk bertindak, yang lebih sederhana, tetapi penuh dengan janji akan hasil yang berlimpah. Hal ini dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat yang sederhana, dan juga rumah-rumah mewah para pembesar, di tempat perhotelan dan pertemuan-pertemuan untuk kenikmatan sosial yang tidak berdosa.

Perjalanan Yesus dalam hal ini sangat kontras dengan para pemimpin eksklusif Yahudi. Mereka menutup diri dari

[107]

simpati dengan orang-orang, dan tidak berusaha untuk menguntungkan mereka atau memenangkan persahabatan mereka. Tetapi Kristus mengaitkan diri-Nya dengan kepentingan umat manusia, dan demikian pula seharusnya mereka yang memberitakan firman-Nya. Akan tetapi, hal ini tidak boleh dilakukan hanya karena keinginan untuk memuaskan keinginan pribadi, atau karena cinta akan perubahan dan kesenangan, tetapi karena tujuan untuk merangkul setiap kesempatan untuk berbuat baik, dan memancarkan terang kebenaran ke dalam hati manusia, untuk menjaga agar kehidupan tetap murni dan tidak dicemari oleh kebodohan dan kesia-siaan masyarakat.

Tujuan khusus Yesus menghadiri pesta perkawinan ini adalah untuk memulai pekerjaan meruntuhkan eksklusivitas yang ada di antara orang-orang Yahudi, dan untuk membuka jalan agar mereka dapat berbaur lebih bebas dengan masyarakat. Ia datang bukan hanya sebagai Mesias bagi orang Yahudi, tetapi juga sebagai Penebus dunia. Orang-orang Farisi dan para tua-tua tidak mau bergaul dengan golongan mana pun kecuali dengan golongan mereka sendiri. Mereka mengasingkan diri, tidak hanya dari bangsa-bangsa lain, tetapi juga dari sebagian besar bangsa mereka sendiri; dan ajaran mereka membuat semua golongan memisahkan diri dari seluruh dunia, dengan cara yang diperhitungkan untuk membuat mereka merasa benar sendiri, egois, dan tidak toleran. Pengasingan diri dan kefanatikan orang-orang Farisi yang ketat ini telah mempersempit pengaruh mereka dan menciptakan prasangka yang ingin dihapuskan oleh Kristus, agar pengaruh misi-Nya dapat dirasakan oleh semua golongan.

Mereka yang berpikir untuk melestarikan agama mereka dengan menyembunyikannya di balik tembok batu untuk menghindari kontaminasi dunia, kehilangan kesempatan emas untuk mencerahkan dan memberi manfaat bagi umat manusia. Juruselamat mencari orang-orang di jalan-jalan umum, di rumah-rumah pribadi, di atas kapal, di sinagoge, dengan

[108]

di tepi danau, dan di pesta-pesta perkawinan. Dia menghabiskan banyak waktu di pegunungan, terlibat dalam doa yang sungguh-sungguh, agar dapat tampil menghadapi konflik, dikuatkan untuk kerja kerasnya di antara manusia dalam kehidupan nyata, menerangi dan membebaskan orang miskin, orang sakit, orang bodoh, dan mereka yang terbelenggu oleh belenggu Iblis, serta mengajar orang kaya dan terhormat.

Pelayanan Kristus sangat kontras dengan pelayanan para tua-tua Yahudi. Mereka mengasingkan diri dari simpati dengan manusia; karena menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang dikasihi Allah, mereka menyamar sebagai orang benar dan

bermartabat. Orang-orang Yahudi telah begitu jauh menyimpang dari ajaran-ajaran kuno Yahweh sehingga mereka berpendapat bahwa mereka akan menjadi benar di mata Allah, dan menerima penggenapan janji-janji-Nya, jika mereka secara ketat menaati huruf-huruf hukum yang diberikan kepada mereka oleh Musa.

Semangat yang mereka miliki dalam mengikuti ajaran para penatua memberi mereka suasana kesalehan yang luar biasa. Tidak puas dengan melakukan ibadah-ibadah yang telah ditetapkan Allah kepada mereka melalui Musa, mereka terus berusaha melakukan tugas-tugas yang lebih berat dan sulit. Mereka mengukur kekudusan mereka dari banyaknya upacara yang mereka lakukan, sementara hati mereka dipenuhi dengan kemunafikan, kesombongan, dan ketamakan. Kutukan Allah menimpa mereka karena kejahatan mereka, sementara mereka mengaku sebagai satu-satunya bangsa yang benar di bumi.

Mereka telah menerima penafsiran hukum yang tidak suci dan membingungkan, mereka telah menambahkan tradisi pada tradisi, mereka telah membatasi kebebasan berpikir dan bertindak, hingga perintah, ketetapan, dan pelayanan Tuhan, hilang dalam putaran ritual yang tidak berarti dan tidak ada habisnya.

[109]

upacara. Agama mereka adalah kuk perbudakan. Mereka telah menjadi begitu terbelenggu sehingga mustahil bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas penting dalam kehidupan, tanpa mempekerjakan orang-orang bukan Yahudi untuk melakukan banyak hal penting yang dilarang dilakukan oleh orang-orang Yahudi karena takut akan pencemaran. Mereka terus menerus berada dalam ketakutan bahwa mereka akan dicemarkan. Terus-menerus memikirkan hal-hal ini telah mengerdilkan pikiran mereka dan mempersempit ruang lingkup kehidupan mereka.

Yesus memulai pekerjaan reformasi dengan membawa diri-Nya bersimpati kepada umat manusia. Dia adalah seorang Yahudi, dan Dia merancang untuk meninggalkan pola yang sempurna dari seseorang yang adalah seorang Yahudi secara batin. Sementara Ia menegur orang-orang Farisi karena kesalehan mereka yang sok suci, berusaha membebaskan orang-orang dari tuntutan-tuntutan tak masuk akal yang mengikat mereka, Ia menunjukkan penghormatan yang paling besar terhadap hukum Allah, dan mengajarkan ketaatan pada ajaran-ajarannya.

Yesus menegur ketidaktekunan, pemanjaan diri, dan kebodohan; namun Dia memiliki sifat sosial. Dia menerima undangan untuk makan bersama orang-orang terpelajar dan bangsawan, serta orang-orang miskin dan menderita. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini, pembicaraannya sangat menarik dan mendidik, membuat para pendengarnya terpesona. Dia tidak memberikan izin untuk adegan-adegan hura-hura dan pesta pora, namun kebahagiaan yang polos sangat menyenangkan baginya. Pernikahan orang Yahudi adalah suatu peristiwa yang khidmat dan mengesankan, kesenangan dan sukacita yang tidak berkenan di hati Anak Manusia. Mujizat ini secara langsung menunjukkan untuk meruntuhkan prasangka-prasangka orang Yahudi. Murid-murid Yesus belajar sebuah pelajaran tentang simpati dan kemanusiaan darinya. Kerabat-kerabat-Nya tertarik kepada-Nya dengan kasih sayang yang hangat, dan ketika Ia pergi ke Kapernaum, mereka menyertai-Nya.

[110]

Dengan menghadiri pesta ini, Yesus mengesahkan pernikahan sebagai sebuah institusi ilahi, dan melalui semua pelayanan-Nya selanjutnya, Ia memberikan penghormatan yang sangat besar kepada perjanjian pernikahan dengan mengilustrasikan banyak kebenaran penting melalui perjanjian itu.

Yesus selanjutnya memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya sendiri dalam

karakter-Nya yang sebenarnya. Ia pergi ke Nazaret, di mana Ia dikenal sebagai seorang tukang yang bersahaja, dan masuk ke dalam rumah ibadat pada hari Sabat. Seperti biasanya, tua-tua itu membaca kitab para nabi, dan menasihati orang banyak untuk terus menantikan Dia yang akan datang, yang akan membawa pemerintahan yang mulia, dan menaklukkan semua penindasan. Ia berusaha untuk membangkitkan iman dan keberanian orang-orang Yahudi, dengan mengulangi bukti-bukti kedatangan Mesias yang akan segera terjadi, khususnya mengenai kuasa raja dan keagungan yang akan menyertai kedatangan-Nya. Ia terus mengingatkan para pendengarnya tentang

bahwa pemerintahan Kristus akan berada di atas takhta duniawi di Yerusalem, dan kerajaan-Nya hanya bersifat sementara. Ia mengajarkan kepada mereka bahwa Mesias akan muncul sebagai kepala pasukan, untuk menaklukkan bangsa-bangsa lain dan membebaskan Israel dari penindasan musuh-musuh mereka.

Pada akhir kebaktian, Yesus berdiri dengan tenang, dan meminta mereka untuk membawakan-Nya kitab nabi Yesaya. "Ketika Ia membuka kitab itu, Ia mendapati tempat di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk membebaskan orang-orang yang remuk hatinya, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun kesukaan Tuhan. Lalu ia menutup kitab itu dan menyerahkannya kembali kepada pelayan, dan

[111]

duduk. Dan mata semua orang yang ada di rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu mulailah Ia berkata kepada mereka: "Pada hari ini genaplah nas ini di telingamu. Dan semua orang memberi kesaksian tentang Dia dan mereka heran akan perkataan yang keluar dari mulut-Nya."

Kitab Suci yang dibacakan Yesus dipahami oleh semua orang sebagai acuan kepada Mesias yang akan datang dan pekerjaan-Nya. Dan ketika Juruselamat menjelaskan firman yang telah dibacakan-Nya, dan menunjukkan jabatan kudus Mesias, yaitu pembebas bagi yang tertindas, pembebas para tawanan, penyembuh bagi yang menderita, memulihkan penglihatan bagi yang buta, dan menyatakan terang kebenaran kepada dunia, orang banyak sangat terpukau oleh hikmat dan kuasa firman-Nya, dan menanggapi-Nya dengan amin yang sungguh-sungguh serta puji-pujian kepada Tuhan. Yesus tidak dididik di sekolah para nabi, namun para rabi yang paling terpelajar tidak dapat berbicara dengan lebih percaya diri dan penuh otoritas daripada anak muda dari Galilea ini.

Sikap-Nya yang mengesankan, pengaruh yang besar dari kata-kata-Nya, dan cahaya ilahi yang terpancar dari wajah-Nya, menggetarkan orang-orang dengan kuasa yang belum pernah mereka alami sebelumnya, ketika Yesus berdiri di hadapan mereka, seorang pengekspos yang hidup dari perkataan-perkataan nabi tentang diri-Nya sendiri. Tetapi ketika ia mengumumkan: "Pada hari ini genaplah nas ini di telingamu," pikiran para pendengar-Nya dibawa kembali untuk mempertimbangkan apa yang diklaim oleh orang ini sebagai Mesias - posisi tertinggi yang dapat diduduki oleh manusia.

Minat jemaat telah benar-benar terbangun, dan hati mereka telah digerakkan dengan sukacita; tetapi Setan telah siap sedia untuk menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan, dan mereka ingat

[112]

yang menyebut mereka sebagai orang buta, dan para tawanan yang membutuhkan bantuan khusus. Banyak di antara mereka yang hadir mengenal kehidupan Yesus yang rendah hati, sebagai anak seorang tukang kayu, yang bekerja di tempat usahanya bersama ayahnya, Yusuf. Dia tidak pernah mengklaim kehebatan, dan rumahnya berada di antara orang-orang miskin dan hina.

Sangat kontras dengan orang yang rendah hati ini adalah Mesias yang dinantikan oleh orang-orang Yahudi. Mereka percaya bahwa Ia akan datang dengan kehormatan dan kemuliaan, dan menegakkan takhta Daud dengan kekuatan senjata. Dan

mereka bersungut-sungut: Tidak mungkin Dia yang akan menebus Israel. Bukankah Dia ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya kita kenal? Dan mereka menolak untuk percaya kepada-Nya, sebelum Ia memberikan kepada mereka suatu tanda yang nyata. Mereka membuka hati mereka untuk tidak percaya, dan

prasangka menguasai mereka, dan membutuhkan penilaian mereka, sehingga mereka tidak memperhitungkan bukti-bukti yang telah diberikan, padahal hati mereka telah bergetar dengan pengetahuan bahwa Penebus mereka yang berbicara kepada mereka.

Tetapi Yesus sekarang menunjukkan kepada mereka tanda dari karakter ilahi-Nya dengan menyingkapkan rahasia pikiran mereka. "Jawab Yesus kepada mereka: "Kamu pasti akan berkata kepada-Ku: "Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri, segala sesuatu yang telah kami dengar terjadi di Kapernaum, perbuatlah juga di sini di negerimu. Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang nabi tidak dapat diterima di negerinya sendiri. Tetapi Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya banyak janda di Israel pada zaman Elias, ketika langit tertutup tiga tahun enam bulan lamanya, dan ketika kelaparan hebat melanda seluruh negeri, tetapi kepada seorangpun dari mereka tidak diutus Elias, kecuali kepada Sarepta, sebuah kota di Sidon,

[113]

kepada seorang perempuan janda. Pada zaman nabi Eliseus, banyak orang kusta di Israel, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, kecuali Naaman, orang Aram itu."

Yesus membaca pikiran terdalam dari orang-orang yang ada di hadapan-Nya, dan menjawab pertanyaan mereka dengan hubungan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para nabi. Orang-orang yang telah dipilih Allah untuk suatu pekerjaan yang khusus dan penting tidak diizinkan untuk bekerja bagi bangsa yang keras kepala dan tidak percaya. Tetapi mereka yang memiliki hati yang dapat merasakan, dan iman yang dapat percaya, secara khusus disukai dengan bukti-bukti kuasa Allah yang diperlihatkan melalui para nabi-Nya.

Dengan kemurtadan bangsa Israel pada zaman Elia, Yesus menggambarkan keadaan bangsa yang sebenarnya yang sedang disapa-Nya. Ketidakpercayaan dan peninggian diri bangsa Yahudi kuno menyebabkan Allah melewati banyak janda di Israel, dan orang-orang miskin dan menderita di sana, untuk menemukan tempat perlindungan bagi hamba-Nya di antara orang-orang kafir, dan menempatkannya di bawah pengasuhan seorang wanita kafir; tetapi wanita yang secara khusus disukai itu telah hidup dengan sangat sesuai dengan terang yang dimilikinya. Tuhan juga melewati banyak orang kusta di Israel, karena ketidakpercayaan dan penyalahgunaan hak istimewa yang berharga menempatkan mereka pada posisi di mana Dia tidak dapat menyatakan kuasa-Nya atas nama mereka. Di sisi lain, seorang bangsawan kafir, yang telah hidup setia pada keyakinannya akan kebenaran, dan sepenuhnya menggunakan hak-hak istimewanya, tetapi yang merasakan kebutuhannya yang sangat besar akan pertolongan, dan yang hatinya terbuka untuk menerima pelajaran-pelajaran dari Kristus, di mata Allah, lebih layak untuk menerima bantuan khusus dari-Nya, dan disucikan dari penyakit kustanya, dan juga diterangi dalam kaitannya dengan kebenaran ilahi.

Di sini Yesus mengajarkan pelajaran penting bahwa

[114]

harus diterima oleh semua orang yang mengaku nama-Nya sampai kepada akhir zaman. Ini adalah ini: Bahwa bahkan orang-orang kafir, yang hidup menurut terang terbaik yang mereka miliki, melakukan yang benar sejauh mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah, dianggap lebih berkenan di hadapan Allah daripada mereka yang memiliki terang yang besar, yang berpura-pura menjadi orang saleh, tetapi yang kehidupan sehari-harinya justru bertentangan dengan pengakuan mereka. Demikianlah Yesus berdiri di

hadapan orang-orang Yahudi, dengan tenang mengungkapkan pikiran-pikiran rahasia mereka, dan menekankan kepada mereka kebenaran yang pahit tentang ketidakbenaran mereka. Setiap perkataan-Nya menusuk seperti pisau ketika kehidupan mereka yang cemar dan ketidakpercayaan mereka yang jahat dibentangkan di hadapan mereka. Mereka sekarang mencemooh iman dan rasa hormat yang pada awalnya telah diilhami oleh Yesus, dan mereka menolak untuk mengakui bahwa orang ini, yang muncul dari kemiskinan dan kerendahan hati, tidak lain adalah seorang

orang biasa. Mereka tidak akan memiliki raja yang datang tanpa kekayaan dan kehormatan, dan yang tidak berdiri di depan pasukan yang mengesankan.

Ketidakpercayaan mereka menumbuhkan kebencian. Iblis menguasai pikiran mereka, dan mereka berteriak melawan Juruselamat dengan penuh kemarahan dan kebencian. Pertemuan itu bubar, dan orang-orang jahat menumpangkan tangan ke atas Yesus, mengusir-Nya dari rumah ibadat, dan keluar dari kota mereka, dan akan membunuh-Nya jika mereka mampu melakukannya. Semua orang tampak sangat ingin membunuh-Nya. Mereka mendorong-Nya ke tepi jurang yang curam, dengan maksud untuk melemparkan-Nya ke dalamnya. Teriakan dan sumpah serapah memenuhi udara. Beberapa orang melempari-Nya dengan batu dan tanah; tetapi tiba-tiba Ia menghilang dari tengah-tengah mereka, mereka tidak tahu bagaimana dan kapan. Malaikat-malaikat Allah menyertai Yesus di tengah-tengah orang banyak yang marah itu, dan menjaga nyawa-Nya. Para utusan surgawi berada di sisi-Nya dalam

[115]

sinagoge, ketika Ia sedang berbicara, dan mereka menemani-Nya ketika Ia didesak dan didesak oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan yang marah. Para malaikat ini membutuhkan mata kerumunan orang yang marah itu, dan membawa Yesus ke tempat yang aman.

Bab 8-Pembersihan Bait Suci

Pada saat Paskah, ketika Yerusalem penuh sesak dengan orang-orang yang datang dari jauh untuk merayakan perayaan tahunan yang besar ini, Yesus bersama murid-murid-Nya berbaur dengan orang banyak yang berkumpul. Saat itu masih pagi, namun orang banyak sudah mulai berdatangan ke Bait Allah. Ketika Yesus masuk, Dia sangat marah karena mendapati pelataran Bait Allah ditata sebagai pasar ternak dan tempat lalu lintas umum. Tidak hanya ada kandang-kandang untuk binatang ternak, tetapi juga ada meja-meja di mana para imam bertindak sebagai pialang dan penukar uang. Sudah menjadi kebiasaan bagi setiap orang yang menghadiri Paskah untuk membawa sejumlah uang, yang dibayarkan kepada para imam ketika memasuki Bait Allah.

Dari penukaran koin-koin asing dan denominasi uang yang berbeda untuk mengakomodasi orang asing, masalah penerimaan persembahan ini telah berkembang menjadi lalu lintas yang memalukan, dan sumber keuntungan besar bagi para imam. Banyak yang datang dari tempat yang sangat jauh dan tidak dapat membawa persembahan kurban mereka. Dengan alasan untuk menampung orang-orang seperti itu, di pelataran luar terdapat ternak,

[116]

domba, merpati, dan burung pipit dijual dengan harga selangit. Kebingungan yang ditimbulkannya mengindikasikan sebuah pasar ternak yang bisung, bukannya bait suci Tuhan. Di sana terdengar tawar-menawar yang tajam, jual-beli, ringkik sapi, ringkik domba, dan kicauan burung merpati, bercampur dengan denting koin, dan caci-maki. Sejumlah besar binatang dikorbankan setiap tahun pada hari raya Paskah, yang membuat penjualan di Bait Allah menjadi sangat besar. Para pedagang meraup untung besar, yang kemudian dibagikan kepada para imam yang tamak dan orang-orang yang berkuasa di antara orang Yahudi. Para spekulasi yang munafik ini, di bawah kedok profesi mereka yang suci, mempraktekkan segala macam pemerasan, dan menjadikan jabatan mereka yang suci sebagai sumber pendapatan pribadi.

Suara-suara babel, suara-suara binatang, dan teriakan-teriakan para pengemudinya menciptakan kebingungan yang sedemikian rupa tanpa adanya tempat suci sehingga para penyembah yang ada di dalamnya merasa terganggu, dan perkataan yang ditujukan kepada Yang Mahatinggi tenggelam dalam kegemparan yang menyerbu bait suci yang didirikan untuk kemuliaan-Nya. Namun orang-orang Yahudi sangat bangga dengan kesalehan mereka, dan gigih dalam ketaatan dan bentuk lahiriah. Mereka bersukacita atas bait suci mereka, dan menganggap perkataan yang diucapkan untuk mencemarkan bait suci itu sebagai penghujatan. Mereka sangat teliti dalam melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan bait suci itu, tetapi membiarkan cinta akan uang dan kekuasaan mengesampingkan keraguan mereka, sampai mereka hampir tidak menyadari betapa jauhnya mereka telah menyimpang dari kemurnian upacara pengorbanan yang ditetapkan oleh Allah sendiri.

Ketika Tuhan turun ke Gunung Sinai, tempat itu disucikan oleh kehadiran-Nya. Perintah ilahi diberikan kepada Musa untuk membatasi

[117]

61

mengelilingi gunung itu dan menguduskannya, dan firman Allah terdengar sebagai peringatan: "Jagalah dirimu, janganlah kamu naik ke atas gunung itu dan janganlah kamu menjamah batasnya. Setiap orang yang menjamah gunung itu pasti mati. Janganlah tanganmu menyentuhnya, melainkan ia harus dilempari dengan batu atau ditikam, baik binatang maupun manusia, ia tidak akan hidup lagi." Semua orang dibersihkan dan dikuduskan untuk hadirat Tuhan. Bertolak belakang dengan contoh ini, bait suci yang didedikasikan untuk Yang Mahakuasa justru dijadikan pasar dan rumah dagangan.

Ketika pemuda Galilea itu memasuki kandang, ia membungkuk dan mengambil cambuk dari tali kecil yang digunakan untuk menggiring beberapa binatang. Yesus menaiki tangga Bait Allah dan mengamati pemandangan itu dengan pandangan yang tenang dan penuh wibawa. Dia melihat dan mendengar lalu lintas dan barter. Ekspresinya menjadi tegas dan mengerikan. Mata banyak orang secara naluriah beralih untuk melihat orang asing ini; pandangan mereka terpaku kepada-Nya. Yang lain mengikuti jejak mereka hingga seluruh orang banyak memandangnya dengan pandangan yang bercampur antara takut dan takjub.

Mereka merasa secara naluriah bahwa orang ini membaca pikiran terdalam mereka dan motif tersembunyi dari tindakan mereka. Beberapa orang berusaha menyembunyikan wajah mereka seolah-olah perbuatan jahat mereka tertulis di wajah mereka untuk dipindai oleh mata yang sedang menyelidiki itu.

Kebingungan itu menjadi hening. Suara lalu lintas dan tawar-menawar berhenti. Keheningan menjadi menyakitkan. Rasa kagum menguasai seluruh jemaat. Seolah-olah mereka didakwa di hadapan pengadilan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Keagungan Surga berdiri sebagai Hakim yang akan berdiri pada hari terakhir, dan setiap orang

[118]

kerumunan orang yang sangat banyak pada saat itu mengakui Dia sebagai Guru mereka.

Mata-Nya menyapu orang banyak, menangkap setiap individu. Wujudnya tampak menjulang tinggi di atas mereka dengan penuh wibawa, dan cahaya ilahi menerangi wajahnya. Dia berbicara, dan suaranya yang jelas dan bergaung, bergema melalui lengkungan bait suci, seperti suara yang mengguncang Gunung Sinai pada zaman dahulu kala: "Rumah-Ku akan disebut rumah doa, tetapi kamu telah menjadikannya sarang penyamun."

Dia perlahan-lahan menuruni anak tangga, dan sambil mengangkat cambuk, yang di tangannya tampak seperti tongkat kerajaan, dia menyuruh para penukar uang untuk keluar dari batas-batas suci kuil, dan mengambil barang dagangan mereka. Dengan semangat yang tinggi, dan ketegasan yang belum pernah ia tunjukkan sebelumnya, ia menggulingkan meja-meja para penukar uang, dan koin-koin itu pun berjatuh, berdering tajam di lantai marmer. Orang yang paling keras kepala dan menantang tidak berani mempertanyakan otoritasnya, tetapi, dengan ketaatan yang cepat, para pejabat Bait Allah, para imam yang suka berspekulasi, para pedagang dan pialang ternak, bergegas pergi dari hadapannya. Mereka yang paling tamak tidak berhenti untuk mengumpulkan uang pujaan mereka, tetapi melarikan diri tanpa memikirkan keuntungan yang mereka peroleh dengan cara yang tidak benar.

Binatang-binatang dan burung-burung semuanya bergegas keluar dari gerbang suci. Kepanikan ketakutan melanda orang banyak yang merasakan bayang-bayang keilahian Kristus yang berlebihan. Teriakan-teriakan ketakutan keluar dari ratusan bibir yang memucat ketika orang banyak bergegas meninggalkan tempat itu. Yesus tidak memukul

mereka dengan cambuk tali, tetapi, di mata mereka yang merasa bersalah, alat yang sederhana itu tampak seperti pedang yang berkilauan dan penuh amarah, berputar-putar ke segala arah, dan mengancam untuk menebas mereka.
Bahkan para murid

gemetar ketakutan, dan kagum dengan kata-kata dan sikap Yesus, yang sangat berbeda dengan sikap yang biasa ditunjukkan oleh orang yang lemah lembut dan rendah hati dari Galilea itu. Tetapi mereka teringat bahwa ada tertulis tentang Dia, "Semangat rumah-Mu telah memakan Aku." Tidak lama kemudian, orang banyak itu, dengan ternak, domba, merpati, dan burung pipit mereka, telah menjauh dari Bait Tuhan. Pelataran itu bebas dari perdagangan yang tidak suci, dan keheningan yang mendalam serta kesungguhan menyelimuti tempat yang penuh dengan kekacauan itu. Jika kehadiran Tuhan menguduskan gunung itu, kehadiran-Nya juga membuat bait suci yang dipelihara untuk kehormatan-Nya menjadi kudus.

Betapa mudahnya kerumunan orang yang begitu banyak itu melawan otoritas satu orang; tetapi kuasa keilahian-Nya membanjiri mereka dengan kebingungan dan rasa bersalah. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan otoritas ilahi Juruselamat dunia. Para penodai tempat kudus Allah diusir dari gerbangnya oleh Keagungan Surga.

Setelah Bait Allah dibersihkan, sikap Yesus berubah; keagungan yang mengerikan di wajah-Nya berganti dengan ekspresi simpati yang paling lembut. Dia memperhatikan kerumunan orang yang beterbangan dengan mata yang penuh kesedihan dan belas kasihan. Ada beberapa orang yang tetap tinggal, terpaku oleh daya tarik yang tak tertahankan dari kehadiran-Nya. Mereka tidak terpengaruh oleh martabatnya yang mengerikan, hati mereka tertarik kepada-Nya dengan cinta dan harapan. Orang-orang ini bukanlah orang-orang besar dan berkuasa, yang berharap untuk membuatnya terkesan dengan keagungan mereka; mereka adalah orang-orang miskin, sakit, dan menderita.

Setelah para pembeli dan penjual, serta kerumunan orang yang bergerombol dengan barang dagangan mereka, diusir

[120]

keluar, Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit yang berbondong-bondong datang kepada-Nya. Orang sakit merasa lega, orang buta mendapatkan penglihatan mereka, orang bisu memuji Allah dengan lidah yang kelu, orang lumpuh melompat kegirangan, dan roh-roh jahat diusir dari orang-orang yang telah lama mereka ganggu. Para ibu, dengan wajah pucat karena cemas dan melihat, membawa bayi-bayi mereka yang sedang sekarat untuk menerima berkat-Nya. Dia membaringkan mereka dengan lembut ke dada-Nya, dan mengembalikan mereka ke pelukan ibu mereka dengan sehat dan kuat.

Ini adalah sebuah pemandangan yang layak untuk bait Tuhan. Dia yang beberapa waktu sebelumnya berdiri di atas tangga seperti malaikat pembalas dendam, kini telah menjadi utusan belas kasihan, menenangkan kesedihan orang-orang yang tertindas, memberi semangat kepada mereka yang putus asa, dan meringankan penderitaan. Ratusan orang kembali ke rumah mereka dari Paskah dengan tubuh yang sehat dan pikiran yang tercerahkan, yang datang ke sana dalam keadaan lemah dan putus asa.

Selama waktu ini, orang-orang perlahan-lahan mulai kembali. Mereka telah pulih sebagian dari kepanikan yang melanda mereka, tetapi wajah-wajah mereka menunjukkan kegelisahan dan ketakutan yang tidak dapat disembunyikan. Mereka memandang dengan takjub pada karya Yesus, melihat kesembuhan yang lebih ajaib daripada yang pernah dilakukan sebelumnya. Orang-orang Yahudi tahu bahwa tindakan Yesus dalam membersihkan Bait Allah dari para spekulan yang menajiskan diri, bukanlah pamer kekuatan manusia. Kuasa ilahi yang mengilhami Yesus, dan mengangkat-Nya di atas manusia, dirasakan dan disadari oleh mereka, dan seharusnya cukup untuk membawa mereka sebagai penyembah di kaki-Nya. Tetapi mereka bertekad untuk tidak mempercayai Dia. Mereka takut bahwa orang Galilea yang rendah hati ini akan

mengambil kuasa mereka atas orang-orang, dengan kuasa-Nya yang lebih besar.

[121]

pekerjaan dan otoritas manusia super. Roh mereka yang congkak telah menantikan seorang raja yang akan datang dengan kemegahan dan kemegahan yang luar biasa, menaklukkan bangsa-bangsa di bumi, dan mengangkat mereka ke tempat yang jauh lebih tinggi daripada yang mereka tempati sekarang. Orang ini, yang datang mengajarkan kerendahan hati dan kasih, membangkitkan kebencian dan cemoohan mereka.

Ketika dia muncul dalam keagungan misi sucinya, mereka dilanda ketakutan dan kutukan yang tiba-tiba. Namun, setelah mantra itu dipatahkan, dalam kekerasan hati mereka, mereka bertanya-tanya mengapa mereka begitu ketakutan dan melarikan diri dengan cepat dari kehadiran seorang pria. Apa hak orang Galilea yang masih muda ini untuk mengganggu para pembesar Bait Allah? Setelah beberapa waktu mereka kembali, tetapi tidak berani untuk melanjutkan pekerjaan mereka sebelumnya.

Orang banyak itu relatif tidak bersalah, karena atas pengaturan para pemimpin bait suci, pelataran luar telah diubah menjadi sebuah pasar. Dosa besar penodaan ada di pundak para imam, yang telah menyelewengkan dan mempermalukan jabatan mereka yang suci. Imam-imam kepala dan tua-tua berunding di antara mereka sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil terhadap Yesus, dan apa yang dapat terjadi karena tindakan-Nya, dengan mengambil otoritas yang lebih besar daripada otoritas mereka, dan menegur mereka secara terbuka.

Mereka mendatangi Yesus dengan rasa hormat yang lahir dari rasa takut yang masih menyelimuti mereka, karena mereka menyimpulkan bahwa Dia pasti seorang nabi yang diutus Allah untuk memulihkan kesucian Bait Allah. Mereka bertanya kepada-Nya, "Tanda apakah yang Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau melakukan hal-hal itu?" Yesus telah memberikan kepada mereka bukti terkuat tentang keilahian-Nya

[122]

komisi. Ia tahu bahwa tidak ada bukti yang dapat ia tunjukkan kepada mereka yang dapat meyakinkan mereka bahwa ia adalah Mesias jika tindakannya membersihkan Bait Allah tidak berhasil. Oleh karena itu, Ia menjawab tantangan mereka dengan kata-kata ini, "Runtuhkanlah Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." Mereka mengira bahwa yang dimaksud Yesus adalah Bait Allah di Yerusalem, dan mereka sangat terkejut dengan anggapan itu. Pikiran mereka yang tidak percaya tidak dapat memahami bahwa yang dimaksudkan-Nya adalah tubuh-Nya sendiri, bait suci duniawi Anak Allah. Dengan marah mereka menjawab, "Empat puluh enam tahun lamanya Bait Suci ini dibangun, dan Engkau hendak membangunnya kembali dalam tiga hari saja?"

Yesus tidak merancang agar orang-orang Yahudi yang skeptis menemukan makna tersembunyi dari perkataan-Nya, atau bahkan para murid-Nya pada saat itu. Setelah kebangkitan-Nya, mereka teringat akan kata-kata yang telah diucapkan-Nya, dan mereka kemudian memahaminya dengan benar. Mereka ingat bahwa Dia juga telah mengatakan bahwa Dia memiliki kuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Yesus mengenal jalan yang telah diinjak oleh kaki-Nya, bahkan sampai akhir. Perkataan-Nya memiliki makna ganda, merujuk kepada Bait Allah di Yerusalem dan juga tubuh jasmaniah-Nya.

Kristus adalah fondasi dan kehidupan bait suci itu. Penyaliban-Nya akan menghancurkannya, karena pelayanan-pelayanannya adalah tipikal dari pengorbanan Anak Allah di masa depan. Mereka menunjuk kepada antitipe yang agung, yaitu Kristus sendiri. Ketika orang-orang Yahudi mencapai tujuan jahat mereka, dan melakukan apa yang mereka tuliskan kepada-Nya, maka sejak saat itu persembahan korban, dan

pelayanan-pelayanan yang berhubungan dengan itu, tidak akan ada artinya lagi di hadapan Allah.

[123]

di hadapan Allah, karena tipe akan bertemu dengan antitipe di dalam persembahan yang sempurna dari Anak Allah.

Seluruh imamat didirikan untuk mewakili karakter dan karya Kristus sebagai pengantara; dan seluruh rencana penyembahan korban adalah sebuah pertanda kematian Juruselamat untuk menebus dunia dari dosa. Tidak akan ada lagi korban bakaran dan darah binatang ketika peristiwa besar yang telah mereka nantikan selama berabad-abad telah digenapi. Bait Suci adalah milik Kristus; pelayanan dan upacara-upacaranya menunjuk langsung kepada-Nya. Bagaimana perasaan-Nya ketika Ia mendapati Bait Suci telah dicemari oleh roh ketamakan dan pemerasan, menjadi tempat perdagangan dan lalu lintas!

Ketika Kristus disalibkan, tabir bagian dalam bait suci terbelah dua dari atas ke bawah, yang mana peristiwa ini menandakan bahwa sistem upacara persembahan korban telah berakhir untuk selamanya, bahwa satu-satunya korban yang agung dan terakhir telah dilakukan di dalam Anak Domba Allah, yang disembelih untuk dosa-dosa dunia.

Dalam pengudusan dan pembersihan bait suci, kita mendapatkan pelajaran untuk saat ini. Roh yang sama yang ada di antara orang-orang Yahudi, yang menuntun mereka untuk menggantikan keuntungan dengan kesalehan, dan kemegahan lahiriah dengan kemurnian batiniah, telah mengutuk dunia Kristen saat ini. Roh itu menyebar seperti kusta yang menajiskan di antara orang-orang yang mengaku penyembah Allah. Hal-hal yang sakral direndahkan menjadi setingkat dengan hal-hal yang sia-sia di dunia. Keburukan disalahartikan sebagai kebajikan, dan kebenaran sebagai kejahatan. Bisnis duniawi bercampur aduk dengan penyembahan kepada Allah. Pemerasan dan spekulasi jahat dilakukan oleh mereka yang mengaku sebagai hamba-hamba Yang Mahatinggi. Rasul yang diilhami berkata, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu

[124]

kamu adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam kamu? Barangsiapa mencemarkan bait Allah, ia akan dibinasakan Allah, sebab bait Allah itu kudus, dan kamu adalah bait Allah." Adalah penting bahwa Yesus harus menempati bait-Nya di dalam hati manusia setiap hari, dan membersihkannya dari kekotoran dosa.

Bab 9-Nikodemus Datang kepada Kristus

Otoritas besar yang dimiliki Yesus di Bait Allah, dalam mengutuk praktik-praktik para pembesar Yahudi, dikomentari dengan bebas oleh orang-orang Farisi, imam-imam, dan para tua-tua. Penampilan-Nya, dan nada suara-Nya, bersama dengan kuasa yang tak tertahankan yang Ia miliki atas orang banyak, membuat banyak dari mereka percaya bahwa Ia adalah Mesias yang telah lama mereka nantikan dan inginkan.

Sebagian orang Yahudi pernah merasa takut untuk menentang orang yang tampaknya memiliki kekuatan luar biasa atau tampaknya dipengaruhi oleh Roh Allah. Banyak pesan yang telah disampaikan kepada Israel melalui mulut para nabi. Namun, beberapa dari orang-orang kudus ini telah dibunuh karena hasutan para pemimpin Israel, karena mereka telah mengecam dosa-dosa para penguasa. Penawanan bangsa Yahudi ke bangsa kafir, adalah hukuman bagi mereka karena menolak untuk ditegur atas kesalahan mereka, meremehkan peringatan Allah, dan melipat dosa-dosa mereka lebih erat lagi di dalam hati mereka.

Orang-orang Yahudi, pada zaman Kristus, meratap

[125]

penghinaan mereka kepada bangsa Romawi, dan mengutuk tindakan nenek moyang mereka yang merajam para nabi yang diutus untuk mengoreksi mereka. Namun, para imam dan tua-tua mereka memelihara roh di dalam hati mereka yang akan menuntun mereka untuk melakukan kejahatan yang sama.

Para pejabat Bait Allah berunding bersama mengenai perilaku Yesus, dan jalan apa yang terbaik yang harus mereka tempuh. Salah satu dari mereka, Nikodemus, menyarankan agar mereka bersikap moderat dalam perasaan dan tindakan. Ia berpendapat bahwa, jika Yesus benar-benar diberi kuasa oleh Allah, maka akan sangat berbahaya untuk menolak peringatan-peringatan-Nya, dan manifestasi kuasa-Nya. Ia tidak dapat memandang Yesus sebagai seorang penipu, atau bergabung dengan orang-orang Farisi lainnya dalam cemoohan mereka terhadap-Nya. Ia sendiri telah melihat dan mendengar Yesus, dan pikirannya sangat terganggu sebagai akibatnya. Dengan cemas ia membaca dengan teliti gulungan-gulungan kitab yang berisi nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Mesias. Ia mencari dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan terang yang jelas tentang masalah ini, dan semakin ia mencari, semakin kuat keyakinannya bahwa orang ini adalah orang yang digambarkan oleh para nabi. Jika dia memang Mesias, maka ini adalah zaman yang sangat penting dalam sejarah dunia dan khususnya sejarah bangsa Yahudi.

Sepanjang hari setelah Kristus membersihkan pelataran Bait Allah yang telah dinodai, Ia menyembuhkan orang-orang sakit dan meringankan penderitaan mereka. Nikodemus telah melihat dengan belas kasihan yang luar biasa yang telah diterima dan dilayaninya kepada orang-orang miskin dan tertindas. Dengan sikap seorang ayah yang penuh kasih kepada anak-anaknya yang menderita, ia telah melakukan penyembuhan dan menghilangkan kesedihan. Tidak ada pelayan yang diutus tanpa merasa lega dengan kehadirannya. Para Ibu

[126]

Mereka merasa sangat gembira dengan pulihnya bayi-bayi mereka, dan suara-suara ucapan syukur menggantikan tangisan dan rintihan kesakitan. Sepanjang hari, Yesus telah memberi petunjuk kepada mereka yang gelisah, 66

orang-orang yang ingin tahu, berdebat dengan ahli-ahli Taurat, dan membungkam para penguasa yang congkak dengan hikmat perkataan-Nya. Nikodemus, setelah melihat dan mendengar hal-hal yang ajaib ini, dan setelah menyelidiki nubuat-nubuat yang menunjuk kepada Yesus sebagai Mesias yang dinanti-nantikan, tidak berani untuk tidak percaya bahwa Dia adalah utusan Allah.

Ketika malam tiba, Yesus, yang pucat karena kelelahan setelah bekerja keras selama beberapa hari, mencari tempat peristirahatan di Bukit Zaitun. Di sini Nikodemus menemukan-Nya dan menginginkan sebuah pertemuan. Orang ini kaya dan terhormat di antara orang-orang Yahudi. Dia terkenal di seluruh Yerusalem karena kekayaannya, pembelajarannya dan kebajikannya, dan terutama karena persembahannya yang bebas ke Bait Allah untuk melaksanakan pelayanan-pelayanan sakralnya. Ia juga merupakan salah satu anggota terkemuka dari dewan nasional. Namun ketika ia datang ke hadapan Yesus, kegelisahan dan rasa takut yang aneh menyerangnya, yang ia coba sembunyikan di balik ketenangan dan kewibawaannya.

Dia berusaha untuk tampil seolah-olah itu adalah tindakan merendahkan diri dari seorang penguasa yang terpelajar, untuk mencari, tanpa diundang, audiensi dengan seorang pemuda asing pada jam malam yang tidak tepat. Ia memulai dengan ucapan yang menenangkan, "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau adalah seorang guru yang datang dari Allah, sebab tidak ada seorangpun yang dapat melakukan mujizat-mujizat seperti yang Engkau lakukan ini, kalau tidak ada Allah yang menyertai dia." Tetapi alih-alih menerima salam pujian ini, Yesus menundukkan pandangannya yang tenang dan penuh penelusuran kepada sang pembicara, seakan-akan sedang membaca jiwanya; kemudian, dengan suara yang manis dan lembut, ia berkata, "Aku tahu, bahwa Engkau adalah seorang guru yang datang dari Allah.

[127]

Dengan suara yang sungguh-sungguh, ia berbicara dan mengungkapkan kondisi Nikodemus yang sebenarnya. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah."

Orang Farisi itu terkejut dengan kata-kata itu, yang sebagian maknanya dapat ia pahami, karena ia telah mendengar Yohanes Pembaptis mengkhotbahkan pertobatan dan baptisan, dan juga kedatangan Dia yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Nikodemus sudah lama merasakan bahwa ada kekurangan kerohanian di antara orang-orang Yahudi; bahwa kefanatikan, kesombongan, dan ambisi duniawi menuntun tindakan-tindakan mereka dalam ukuran yang besar. Ia mengharapkan keadaan yang lebih baik ketika Mesias datang. Tetapi ia mencari Juruselamat yang akan mendirikan takhta sementara di Yerusalem, dan yang akan mengumpulkan bangsa Yahudi di bawah standarnya, menundukkan kekuasaan Romawi dengan kekuatan senjata.

Pejabat terpelajar ini adalah seorang Farisi yang ketat. Ia membanggakan diri dengan perbuatan-perbuatannya yang baik dan kesalehannya yang tinggi. Ia menganggap kehidupannya sehari-hari sempurna di hadapan Allah, dan terkejut mendengar Yesus berbicara tentang kerajaan yang terlalu murni untuk dilihatnya dalam keadaannya yang sekarang. Pikirannya salah paham, namun ia merasa jengkel dengan penerapan kata-kata itu pada kasusnya sendiri, dan ia menjawab seolah-olah ia memahaminya dalam arti yang paling harfiah, "Bagaimanakah seorang dilahirkan ketika ia sudah tua?"

Yesus, dengan penekanan yang sungguh-sungguh, mengulangi, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Perkataan Yesus tidak dapat disalahpahami lagi. Para

pendengar-Nya mengetahui dengan baik bahwa Ia merujuk kepada baptisan air dan

[128]

kasih karunia Allah. Kuasa Roh Kudus mengubah seluruh diri manusia. Perubahan ini merupakan kelahiran baru.

Banyak orang Yahudi telah mengakui Yohanes sebagai seorang nabi yang diutus Allah, dan telah menerima baptisan dari tangannya untuk bertobat; sementara itu, Yohanes dengan jelas mengajarkan kepada mereka bahwa pekerjaan dan misinya adalah untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus, yang adalah terang yang lebih besar, dan yang akan menggenapi pekerjaan yang telah ia mulai. Nikodemus telah merenungkan hal-hal ini, dan sekarang ia merasa yakin bahwa ia berada di hadapan Dia yang dinubuatkan oleh Yohanes.

Kata Yesus: "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. Janganlah kamu heran, bahwa Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali. Angin bertiup ke mana saja ia bertiup dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana datangnya dan ke mana perginya, demikian juga halnya dengan setiap orang yang dilahirkan dari Roh." Di sini Yesus berusaha untuk menekankan kepada Nikodemus akan pentingnya pengaruh positif dari Roh Allah atas hati manusia untuk memurnikannya sebagai persiapan untuk mengembangkan karakter yang benar dan simetris. "Dari dalam hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, hujat." Mata air hati ini dimurnikan, maka alirannya pun menjadi murni.

Kelahiran baru ini terlihat misterius bagi Nikodemus. Ia bertanya, "Bagaimana hal itu dapat terjadi?" Yesus, agar ia tidak heran, menggunakan angin sebagai ilustrasi untuk menjelaskan maksud-Nya. Angin itu terdengar di antara dahan-dahan pohon, dan gemerisik daun-daun dan bunga-bunga, tetapi tidak kelihatan oleh mata, dan dari mana datangnya dan ke mana perginya tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Demikianlah pengalaman setiap orang

[129]

yang dilahirkan dari Roh. Pikiran adalah agen Allah yang tidak terlihat untuk menghasilkan hasil yang nyata. Pengaruhnya sangat kuat, dan mengatur tindakan manusia. Jika dimurnikan dari segala kejahatan, pikiran adalah kekuatan pendorong kebaikan. Roh Allah yang melahirbarukan, yang menguasai pikiran, mengubah kehidupan; pikiran jahat akan pergi, perbuatan jahat akan ditinggalkan, kasih, damai sejahtera dan kerendahan hati akan menggantikan kemarahan, iri hati dan perselisihan. Kuasa yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, telah menciptakan makhluk baru yang serupa dengan Allah.

Pentingnya kelahiran baru tidak begitu terkesan bagi Nikodemus, tetapi bagaimana cara pencapaiannya. Yesus menegurnya, bertanya apakah ia, seorang guru dan pengajar di Israel, seorang yang memahami nubuat-nubuat, dapat tidak mengetahui hal-hal ini. Apakah ia telah membaca tulisan-tulisan suci itu dengan sia-sia, sehingga ia tidak mengerti bahwa hati harus dibersihkan dari kekotoran alamiahnya oleh Roh Allah sebelum dapat layak untuk Kerajaan Surga? Kristus tidak mengacu kepada kebangkitan tubuh dari kubur, ketika suatu bangsa akan dilahirkan kembali pada suatu hari nanti, tetapi Ia berbicara mengenai pekerjaan anugerah di dalam hati yang belum dilahirkan kembali.

Ia baru saja terlibat dalam pembersihan Bait Allah, dengan mengusir orang-orang yang telah merendahkan Bait Allah dan menjadikannya sebagai tempat lalu lintas dan pemerasan. Tidak seorang pun yang melarikan diri pada hari itu dari hadapan Yesus, yang oleh kasih karunia Allah diperkenankan untuk terlibat dalam pelayanan-pelayanan suci di Bait Allah. Benar, ada beberapa orang terhormat di antara orang-orang Farisi, yang sangat menyesali kejahatan yang mencemari bangsa Yahudi dan menodai upacara-

upacara agamanya. Mereka juga melihat bahwa tradisi dan bentuk-bentuk yang tidak berguna telah mengambil

[130]

tempat kekudusan yang sejati, tetapi mereka tidak berdaya untuk mencegah kejahatan yang terus berkembang.

Yesus telah memulai pekerjaan-Nya dengan menyerang langsung roh orang Yahudi yang mementingkan diri sendiri dan tamak, menunjukkan bahwa meskipun mereka mengaku sebagai anak-anak Abraham, mereka menolak untuk mengikuti teladan-Nya. Mereka sangat bersemangat untuk mendapatkan penampilan luar yang benar, sementara mereka mengabaikan kekudusan internal. Mereka berpegang teguh pada huruf-huruf hukum Taurat, sementara mereka melanggar rohnya setiap hari. Hukum Taurat melarang kebencian dan pencurian, tetapi Kristus menyatakan bahwa orang-orang Yahudi telah menjadikan rumah Bapa-Nya sebagai sarang penyamun. Kebutuhan besar bangsa itu adalah kelahiran moral yang baru, penghapusan dosa-dosa yang mencemari mereka, pembaharuan pengetahuan yang benar dan kekudusan yang sejati.

Penyucian Bait Allah ini menggambarkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin memperoleh hidup yang kekal. Dengan sabar Yesus membentangkan rencana keselamatan kepada Nikodemus, menunjukkan kepadanya bagaimana Roh Kudus membawa terang dan kuasa yang mengubah kepada setiap jiwa yang dilahirkan dari Roh. Seperti angin, yang tidak terlihat namun dampaknya dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas, demikian juga baptisan Roh Allah ke dalam hati, yang menyatakan diri dalam setiap tindakan orang yang mengalami kuasa penyelamatan.

Ia menjelaskan bagaimana Kristus, sang pemikul beban, mengangkat beban dari jiwa yang tertindas, dan mengajaknya bersukacita dalam pembebasan dari belenggu. Sukacita menggantikan kesedihan, dan wajah memantulkan cahaya Surga. Namun tidak ada seorang pun yang melihat tangan yang mengangkat beban, atau melihat cahaya yang turun dari pelataran Allah. Berkat datang ketika jiwa, dengan iman, menyerahkan diri kepada

[131]

Tuhan. Misteri ini melebihi pengetahuan manusia, namun orang yang berpindah dari kematian kepada kehidupan akan menyadari bahwa ini adalah kebenaran ilahi.

Pertobatan jiwa melalui iman kepada Kristus hanya dipahami secara samar-samar oleh Nikodemus, yang telah terbiasa menganggap formalitas yang dingin dan ibadah yang kaku sebagai agama yang benar. Sang Guru agung menjelaskan bahwa misi-Nya di dunia ini bukanlah untuk mendirikan sebuah kerajaan yang fana, meniru kemegahan dan pajangan dunia, tetapi untuk menegakkan pemerintahan damai dan kasih, untuk membawa manusia kepada Bapa melalui perantaraan Anak-Nya.

Nikodemus menjadi bingung. Kata Yesus, "Jikalau Aku telah mengatakan kepadamu hal-hal duniawi, tetapi kamu tidak percaya, bagaimanakah kamu akan percaya, jikalau Aku mengatakan kepadamu hal-hal sorgawi?" Jika Nikodemus tidak dapat menerima ajaran Yesus yang mengilustrasikan karya kasih karunia di dalam hati manusia, seperti yang diilustrasikan oleh perumpamaan angin, bagaimana mungkin ia dapat memahami karakter kerajaan surgawi-Nya yang mulia ketika Yesus menjelaskannya kepadanya? Karena tidak memahami karakter pekerjaan Kristus di bumi, ia tidak dapat memahami pekerjaan-Nya di surga. Yesus mengarahkan Nikodemus kepada nubuat-nubuat Daud dan Yehezkiel:-

"Dan Aku akan memberikan kepada mereka satu hati, dan Aku akan memberikan roh yang baru di dalam batin mereka, dan Aku akan menjauhkan hati yang keras dari dalam tubuh mereka dan memberikan kepada mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut ketetapan-Ku dan berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukan semuanya itu, dan mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka." "Dan mereka akan datang ke sana, dan mereka akan menyingkirkan segala sesuatu yang

menjijikkan dan segala kekejian dari sana." "Oleh karena itu, Aku akan menghakimi kamu,
Hai kaum Israel, masing-masing menurut jalannya, demikianlah firman TUHAN

[132]

Tuhan. Bertobatlah dan berbaliklah dari segala pelanggaranmu, maka kesalahan tidak akan menjadi kebinasaanmu. Jauhkanlah dari padamu segala kejahatanmu yang telah kamu perbuat, dan ciptakanlah bagimu hati yang baru dan roh yang baru." "Ciptakanlah dalam diriku hati yang tahir, ya Allah, dan perbaharuilah roh yang baru di dalam diriku. Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku. Kembalikanlah kepadaku sukacita karena keselamatan yang dari pada-Mu, dan teguhkanlah aku dengan roh-Mu yang kudus. Maka aku akan mengajar orang-orang durhaka jalan-jalan-Mu, dan orang-orang berdosa akan bertobat kepada-Mu." "Hati yang baru akan Kuberikan kepadamu dan roh yang baru akan Kuberikan di dalam batinmu dan hati yang keras akan Kuberikan kepadamu dan hati yang taat akan Kuberikan kepadamu."

Nikodemus yang terpelajar telah membaca nubuat-nubuat yang sangat jelas ini dengan pikiran yang kabur, tetapi sekarang ia mulai memahami makna yang sebenarnya, dan memahami bahwa bahkan orang yang adil dan terhormat seperti dirinya pun harus mengalami kelahiran kembali melalui Yesus Kristus, sebagai satu-satunya syarat untuk diselamatkan, dan mendapatkan jalan masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus berbicara secara positif bahwa kecuali seseorang dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan yang Kristus datang ke dunia untuk mendirikan. Ketelitian yang kaku dalam menaati hukum Taurat tidak akan membuat seseorang masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Harus ada kelahiran baru, pikiran yang baru melalui operasi Roh Allah, yang memurnikan kehidupan dan memuliakan karakter. Hubungan dengan Tuhan ini cocok bagi manusia untuk kerajaan Surga yang mulia. Tidak ada penemuan manusia yang dapat menemukan obat untuk jiwa yang berdosa. Hanya dengan pertobatan dan perendahan diri, penyerahan diri

[133]

dengan tuntutan ilahi, dapatkah pekerjaan anugerah dilaksanakan. Dosa sangat menyinggung perasaan Allah, yang telah begitu lama dihina dan dirugikan oleh orang berdosa, sehingga pertobatan yang sepadan dengan karakter dosa yang dilakukan sering kali menghasilkan penderitaan roh yang sulit ditanggung.

Tidak ada yang lebih baik daripada penerimaan dan penerapan praktis dari kebenaran ilahi yang membuka kerajaan Allah bagi manusia. Hanya hati yang murni dan rendah hati, taat dan penuh kasih, teguh dalam iman dan pelayanan kepada Yang Mahatinggi, yang dapat masuk ke dalamnya. Yesus juga menyatakan bahwa sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Ular di padang gurun itu ditinggikan di atas sebuah tiang di hadapan orang banyak, supaya semua orang yang telah disengat sampai mati oleh ular berbisa itu dapat melihat ular yang tidak berbisa itu, yang merupakan lambang Kristus, dan mereka akan disembuhkan seketika itu juga. Tetapi mereka harus memandang dengan iman, jika tidak, maka tidak ada gunanya. Demikian juga manusia harus memandang Anak Manusia sebagai Juruselamat mereka untuk memperoleh hidup yang kekal. Manusia telah memisahkan diri dari Allah oleh dosa. Kristus membawa keilahian-Nya ke bumi, terselubung oleh kemanusiaan, untuk menyelamatkan manusia dari kondisinya yang terhilang. Sifat manusia itu keji, dan karakter manusia harus diubah sebelum dapat selaras dengan yang murni dan kudus di dalam kerajaan Allah yang kekal. Transformasi ini adalah kelahiran baru.

Jika manusia dengan iman berpegang pada kasih ilahi Allah, ia menjadi ciptaan baru

melalui Kristus Yesus. Dunia telah dikalahkan, sifat manusia telah ditundukkan, dan Iblis telah dikalahkan. Dalam khotbah yang penting kepada Nikodemus ini, Yesus membentangkan

[134]

orang Farisi yang mulia ini seluruh rencana keselamatan, dan misi-Nya kepada dunia. Dalam khotbah-khotbah selanjutnya, Juruselamat tidak pernah menjelaskan dengan begitu teliti, langkah demi langkah, pekerjaan yang harus dilakukan di dalam hati manusia, jika ia ingin mewarisi kerajaan Surga. Dia menelusuri keselamatan manusia secara langsung kepada kasih Bapa, yang menuntun-Nya untuk memberikan Anak-Nya ke dalam kematian agar manusia dapat diselamatkan.

Yesus mengenal tanah tempat Ia menaburkan benih kebenaran. Selama tiga tahun, hanya sedikit buah yang tampak. Nikodemus tidak pernah menjadi musuh Yesus, tetapi ia tidak secara terbuka mengakui Yesus. Ia menimbang segala sesuatu dengan ketelitian yang sesuai dengan sifatnya. Ia memperhatikan pekerjaan Yesus dengan penuh perhatian. Ia merenungkan ajaran-ajaran Yesus dan melihat karya-karya-Nya yang ajaib. Kebangkitan Lazarus dari kematian adalah bukti Kemesiasan-Nya yang tidak dapat dibantah di dalam pikiran orang Yahudi yang terpelajar.

Suatu ketika, ketika Mahkamah Agama merencanakan cara yang paling efektif untuk menjatuhkan hukuman dan kematian kepada Yesus, suara-Nya yang penuh wibawa terdengar sebagai protes, "Adakah hukum Taurat kita menghakimi seseorang, sebelum ia mendengarnya dan mengetahui apa yang diperbuatnya?" Hal ini menimbulkan bantahan yang tajam dari imam kepala, "Apakah Engkau juga berasal dari Galilea? Selidikilah dan lihatlah, karena dari Galilea tidak ada nabi yang muncul." Namun, Mahkamah Agama itu bubar, karena mereka tidak dapat memperoleh suara bulat untuk menjatuhkan hukuman atas Yesus.

Orang-orang Yahudi mencurigai Yusuf dan Nikodemus bersimpati kepada Guru dari Galilea itu, dan kedua orang ini tidak dipanggil saat Mahkamah Agama mengadakan rapat untuk menentukan nasib Yesus.

[135]

Kata-kata yang diucapkan pada malam hari kepada seorang diri di gunung yang sunyi itu tidak hilang. Ketika Nikodemus melihat Yesus di atas kayu salib, tergantung seperti penjahat di antara langit dan bumi, namun berdoa untuk para pembunuh-Nya; ketika ia menyaksikan keributan alam, pada saat yang mengerikan ketika matahari tersembunyi dan bumi terguncang di angkasa, ketika batu-batu terbelah menjadi lebih kecil dan kisi-kisi Bait Allah terbelah menjadi dua, ia teringat akan pengajaran yang khusyuk di atas bukit itu, "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan."

Timbangan jatuh dari matanya, dan iman menggantikan keraguan dan ketidakpastian. Berkas-berkas cahaya memancar dari wawancara rahasia di gunung itu dan menerangi salib Juruselamat. Pada saat-saat yang penuh dengan keputus-asaan dan bahaya, ketika hati para murid sedang diliputi oleh keraguan dan ketakutan, Yusuf dari Arimatea, seorang murid rahasia Yesus, maju ke depan dan mengambil mayat Tuhan dari Pilatus, dan Nikodemus, yang pada saat pertama kali mendatangi Yesus pada malam hari, membawa mur dan gaharu seberat seratus kilogram. Kedua orang ini dengan tangan mereka sendiri melakukan ritual suci terakhir, dan meletakkan tubuh Juruselamat di kuburan baru yang belum pernah dibaringkan oleh manusia sebelumnya. Para pemimpin Yahudi yang terhormat ini mencururkan air mata mereka bersama-sama atas bentuk suci dari orang yang telah meninggal itu.

Ketika para murid tercerai-berai dan patah semangat, Nikodemus dengan berani maju ke depan. Ia kaya, dan ia menggunakan kekayaannya untuk menopang gereja Kristus yang masih bayi, yang oleh orang-orang Yahudi dikira akan musnah dengan kematian

Yesus. Dia yang tadinya begitu berhati-hati dan penuh pertanyaan, sekarang, di masa bahaya, menjadi teguh seperti

[136]

batu granit, mendorong iman para pengikut Kristus yang sedang goyah, dan menyediakan sarana untuk meneruskan perjuangan. Ia ditipu, dianiaya, dan dicap buruk oleh orang-orang yang telah memberikan penghormatan kepadanya di masa-masa sebelumnya. Ia menjadi miskin dalam hal harta benda duniawi, namun ia tidak goyah dalam iman yang telah dimulai pada pertemuan rahasia di malam hari dengan pemuda Galilea itu.

Nikodemus menceritakan kepada Yohanes kisah wawancara itu, dan penanya yang terilhami mencatatnya untuk menjadi pelajaran bagi jutaan orang. Kebenaran-kebenaran penting yang diajarkan di sana sama pentingnya dengan kebenaran-kebenaran yang diajarkan pada masa kini, sama pentingnya dengan kebenaran-kebenaran yang diajarkan pada malam yang khidmat di gunung yang teduh itu, ketika penguasa Yahudi yang berkuasa datang untuk belajar tentang cara hidup dari seorang tukang kayu yang rendah hati dari Nazaret.

"Ketika Tuhan tahu, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Yesus telah membaptis lebih banyak murid daripada Yohanes (walaupun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya), maka Ia meninggalkan Yudea dan berangkat ke Galilea."

Prasangka orang-orang Yahudi muncul karena murid-murid Yesus tidak menggunakan kata-kata Yohanes yang tepat dalam ritual pembaptisan. Yohanes membaptis untuk pertobatan, tetapi murid-murid Yesus, pada saat pengakuan iman, membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ajaran Yohanes sangat selaras dengan ajaran Yesus, namun murid-muridnya menjadi cemburu karena takut pengaruhnya berkurang. Muncullah perselisihan di antara mereka dan murid-murid Yesus mengenai bentuk kata-kata yang tepat untuk digunakan pada saat baptisan, dan akhirnya mengenai hak Yohanes untuk membaptis.

Murid-murid Yohanes datang kepada-Nya dengan membawa keluhan mereka dan berkata: "Rabi, Dia yang bersama-Mu di seberang sungai Yordan, tentang Dia Engkau tidak memberi kesaksian,

[137]

Lihatlah, ia membaptis dan semua orang datang kepadanya." Yohanes memiliki kelemahan-kelemahan yang umum terjadi pada manusia. Dalam hal ini ia mengalami pencobaan yang berat. Pengaruhnya sebagai nabi Allah lebih besar daripada orang lain, sampai pelayanan Kristus dimulai; tetapi ketenaran guru yang baru ini menarik perhatian semua orang, dan akibatnya, popularitas Yohanes semakin memudar. Murid-muridnya menyampaikan kepadanya pernyataan yang benar tentang kasus ini, Yesus membaptis, dan semua orang datang kepadanya.

Yohanes berdiri dalam posisi yang berbahaya; seandainya ia membenarkan kecemburuan murid-muridnya dengan sebuah kata simpati atau dorongan di tengah-tengah keluhan mereka, maka perpecahan yang serius akan terjadi. Tetapi roh nabi yang mulia dan tidak mementingkan diri sendiri bersinar di dalam jawaban yang ia berikan kepada para pengikutnya:-

"Manusia tidak dapat menerima sesuatu, kalau tidak diberikan kepadanya dari sorga. Kamu sendiri bersaksi tentang Aku, bahwa Aku berkata: Aku bukanlah Mesias, tetapi Aku diutus kepada-Nya. Ia yang empunya mempelai perempuan adalah mempelai laki-laki, dan sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dan mendengarkan dia, sangat bersukacita karena suara mempelai laki-laki itu, dan dengan demikian kegembiraanku menjadi genap. Ia harus bertambah besar, tetapi aku harus berkurang."

Seandainya Yohanes memperlihatkan kekecewaan atau kesedihan karena digantikan

oleh Yesus; seandainya ia membiarkan simpatinya dibangkitkan demi kepentingannya sendiri, ketika ia merasa bahwa kekuasaannya atas orang-orang mulai berkurang; seandainya ia sejenak kehilangan pandangan akan misinya pada saat percobaan ini, akibatnya akan menjadi malapetaka bagi pendirian gereja Kristen. Benih-benih

pertikaian akan ditaburkan, anarki akan bermunculan, dan tujuan Allah akan merana karena tidak memiliki pekerja yang tepat.

Tetapi Yohanes, terlepas dari kepentingan pribadinya, berdiri membela Yesus, bersaksi tentang keunggulan-Nya sebagai Dia yang Dijanjikan bagi Israel, yang jalan-Nya telah ia persiapkan. Ia mengidentifikasikan dirinya sepenuhnya dengan perjuangan Kristus, dan menyatakan bahwa sukacita terbesarnya adalah keberhasilan perjuangan itu. Kemudian, dengan melampaui semua pertimbangan duniawi, ia memberikan kesaksian yang luar biasa ini - hampir sama dengan apa yang Yesus berikan kepada Nikodemus dalam wawancara rahasia mereka:-

"Dia yang datang dari atas adalah di atas segalanya; dia yang berasal dari bumi adalah duniawi dan berbicara tentang bumi; dia yang datang dari sorga adalah di atas segalanya. Apa yang dilihat dan didengarnya itulah yang disaksikannya, tetapi tidak ada seorang pun yang menerima kesaksiannya. Barangsiapa menerima kesaksian-Nya, ia memeteraikan meterai-Nya, bahwa Allah itu benar. Sebab barangsiapa diutus Allah, dialah yang menyampaikan firman Allah, sebab Allah tidak mengaruniakan Roh-Nya dengan takaran kepada siapa pun juga. Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya. Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya."

Khotbah yang luar biasa bagi orang-orang Farisi, yang membuka jalan bagi pelayanan Kristus. Roh yang sama yang menggerakkan Yesus, mengendalikan pikiran Yohanes Pembaptis. Kesaksian mereka sesuai; hidup mereka diberikan untuk pekerjaan pembaharuan yang sama. Sang nabi menunjuk Juruselamat sebagai Matahari Kebenaran yang terbit dengan kemegahannya, dan akan segera menutupi cahayanya sendiri, lalu

[139]

menjadi pucat dan redup di dalam kemuliaan cahaya yang lebih besar. Yohanes, dengan sukacita yang tidak mementingkan diri sendiri dalam pelayanan Yesus yang berhasil, mempersembahkan kepada dunia jenis kemuliaan yang paling sejati yang pernah diperlihatkan oleh manusia yang fana. Ia membawa pelajaran tentang ketundukan dan pengorbanan diri bagi mereka yang telah Allah tempatkan dalam posisi yang bertanggung jawab. Hal ini mengajarkan mereka untuk tidak pernah menerima kehormatan yang tidak semestinya, dan tidak membiarkan roh persaingan mempermalukan perjuangan Allah. Orang Kristen yang sejati harus membela yang benar dengan mengorbankan semua pertimbangan pribadi.

Berita yang telah disampaikan kepada Yohanes mengenai keberhasilan Yesus, juga dibawa ke Yerusalem, dan di sana menimbulkan kecemburuan, iri hati dan kebencian. Yesus mengetahui hati yang keras dan pikiran yang gelap dari orang-orang Farisi, dan bahwa mereka tidak akan segan-segan menciptakan perpecahan di antara murid-murid-Nya sendiri dengan murid-murid Yohanes yang akan sangat merugikan pekerjaan-Nya, sehingga Ia dengan diam-diam tidak lagi membaptis dan mengundurkan diri ke Galilea. Ia tahu bahwa badai sedang datang dan akan segera menyapu bersih nabi termulia yang pernah diberikan Allah kepada dunia. Ia ingin menghindari semua perpecahan perasaan dalam pekerjaan besar yang ada di hadapannya, dan untuk sementara waktu, ia menyingkir dari daerah itu dengan tujuan untuk meredakan semua kegemparan yang merugikan pekerjaan Tuhan.

Inilah pelajaran bagi para pengikut Kristus, bahwa mereka harus mengambil setiap tindakan pencegahan yang tepat untuk menghindari perselisihan; karena dalam setiap

perpecahan kepentingan, yang mengakibatkan perpecahan dan perbedaan yang tidak menyenangkan di dalam gereja, banyak jiwa yang hilang yang seharusnya dapat diselamatkan di dalam Kerajaan Surga. Dalam terjadinya krisis agama, para pemimpin yang mengaku sebagai alat Allah harus mengikuti teladan Guru Agung dan teladan

[140]

nabi Yohanes yang mulia. Mereka harus berdiri teguh dan bersatu dalam membela kebenaran, sementara mereka dengan hati-hati berusaha untuk menghindari semua perselisihan yang merugikan.

Bab 10-Perempuan Samaria

Ketika Yesus sedang dalam perjalanan menuju Galilea, jalur yang dilalui-Nya adalah melalui Samaria. Dia menggunakan setiap kesempatan untuk mengajar sambil berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain. Juruselamat merasa lelah, dan Dia duduk di sumur Yakub untuk beristirahat, sementara para murid-Nya pergi mencari makanan untuk menyegarkan diri mereka dan Guru mereka. Ketika Ia duduk di sana sendirian, seorang perempuan Samaria mendekat seolah-olah tidak menyadari kehadiran-Nya, tetapi mata-Nya tertuju pada perempuan itu, dan setelah perempuan itu menimba air, Ia memintanya untuk memberi minum kepada-Nya.

Perempuan Samaria itu terkejut mendengar permintaan seorang Yahudi itu, lalu menjawab: "Bagaimana mungkin engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, padahal aku ini seorang perempuan Samaria? Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria." Jawab Yesus: "Sekiranya engkau mengetahui karunia Allah, dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum, niscaya engkau akan meminta kepada-Nya, dan Ia akan memberikan kepadamu air hidup." Di sini Yesus merujuk kepada kasih karunia ilahi yang hanya dapat diberikan oleh-Nya sendiri, dan yang merupakan air hidup, yang memurnikan, menyegarkan, dan menyegarkan jiwa. Tetapi pemahaman perempuan itu tidak memahami maksud Kristus; ia mengira

[141]

bahwa ia berbicara tentang sumur itu di hadapan mereka, dan menjawab: "Tuan, engkau tidak menimba apa-apa, dan sumur itu dalam, dari manakah engkau memperoleh air hidup itu? Apakah engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang telah memberikan sumur itu kepada kami dan meminumnya sendiri?" Di hadapannya ia hanya melihat seorang musafir yang letih dan haus, yang sudah usang dan berdebu; dan secara naluriah pikirannya membandingkan orang asing yang rendah hati ini dengan Yakub yang agung dan mulia.

Yesus tidak langsung memuaskan perempuan itu, tetapi dengan sungguh-sungguh berkata, "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus lagi, melainkan air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air yang memancar sampai selama-lamanya."

Perempuan itu memandang Yesus dengan penuh perhatian; Dia telah berhasil membangkitkan minatnya dan membangkitkan rasa hormatnya kepada-Nya. Ia sekarang menyadari bahwa itu bukanlah air sumur Yakub yang dimaksud oleh Yesus, karena air itu selalu ia minum dan ia merasa haus lagi. Dengan iman yang luar biasa, ia meminta Yesus untuk memberikan air yang dibicarakan-Nya, agar ia tidak lagi merasa haus dan menimba air dari sumur itu.

Yesus tidak bermaksud untuk menyampaikan gagasan bahwa hanya dengan satu tegukan air kehidupan saja sudah cukup untuk memuaskan si penerima, tetapi barangsiapa yang bersatu dengan Kristus, di dalam jiwanya ada mata air yang hidup yang dapat digunakan untuk menimba kekuatan dan kasih karunia yang cukup untuk semua keadaan darurat. Kata-kata dan perbuatan-perbuatan kebenaran mengalir darinya dan menyegarkan hati orang lain, serta jiwa yang memancar darinya. Yesus Kristus, sumber

mata air yang tidak pernah kering ini, menyemangati kehidupan dan menerangi jalan

[142]

semua orang yang datang kepada-Nya untuk meminta pertolongan. Kasih kepada Allah, pengharapan yang memuaskan dari Surga, muncul dalam perbuatan baik untuk hidup yang kekal.

Yesus tiba-tiba mengubah topik pembicaraan, dan menyuruh perempuan itu memanggil suaminya. Perempuan itu menjawab dengan jujur bahwa ia tidak memiliki suami. Yesus sekarang telah mendekati titik yang diinginkan di mana Dia dapat meyakinkan perempuan itu bahwa Dia memiliki kuasa untuk membaca sejarah hidupnya, meskipun sebelumnya tidak mengenalnya. Dia berkata kepadanya demikian: "Benar katamu: Aku tidak bersuami, sebab engkau telah mempunyai lima suami, dan dia yang ada padamu sekarang ini bukanlah suamimu, dan apa yang kaukatakan itu benar."

Yesus memiliki tujuan ganda; Ia ingin menggugah hati nurani perempuan itu akan dosa dari cara hidupnya, dan juga untuk membuktikan kepadanya bahwa sebuah penglihatan yang lebih bijaksana daripada mata manusia telah membaca rahasia hidupnya. Tetapi wanita itu, meskipun tidak sepenuhnya menyadari kesalahan dari cara hidupnya, sangat heran bahwa orang asing ini memiliki pengetahuan seperti itu. Dengan rasa hormat yang mendalam, dia berkata, "Tuan, saya melihat bahwa engkau adalah seorang nabi." Perasaan pribadinya sekarang hilang dalam kegelisahan mengenai masalah-masalah agama. Ia melanjutkan, "Nenek moyang kami beribadah di gunung ini, tetapi engkau berkata bahwa di Yerusalem adalah tempat di mana orang harus beribadah."

Di depan mata terlihat Gunung Gerizim, kuilnya telah dihancurkan, dan hanya tersisa mezbahnya saja. Tempat ibadah itu telah menjadi bahan perdebatan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Bangsa yang terakhir ini dulunya adalah bagian dari bangsa Israel, tetapi telah terpisah dari mereka karena pelanggaran mereka yang tidak menaati ketetapan-ketetapan Allah. Tuhan membiarkan mereka dikalahkan.

[143]

oleh bangsa penyembah berhala, yang agamanya secara bertahap telah mencemari agama mereka sendiri. Dengan tetap mempertahankan rasa hormat mereka kepada Tuhan yang sejati, mereka mewakili-Nya dengan patung-patung dari kayu dan batu, yang di hadapannya mereka bersujud menyembah.

Ketika Bait Allah dibangun kembali di Yerusalem, orang-orang Samaria ingin bergabung dengan orang-orang Yahudi dalam pembangunannya. Hak istimewa ini ditolak, dan sebagai akibatnya, permusuhan yang pahit muncul di antara kedua bangsa itu, yang mengakibatkan orang-orang Samaria membangun bait suci saingan di Gunung Gerizim, di mana mereka beribadah sesuai dengan upacara yang diberikan Allah kepada Musa, tetapi bercampur dengan ibadah mereka dengan noda penyembahan berhala. Namun bencana menimpa orang Samaria, bait suci mereka dihancurkan oleh musuh, dan mereka seakan-akan berada di bawah kutukan.

Mereka dipaksa untuk percaya bahwa Tuhan sedang menghukum mereka karena kemurtadan mereka. Mereka bertekad untuk melakukan reformasi, dan meminta guru-guru dari orang Yahudi untuk mengajar mereka tentang agama yang benar. Melalui pengajaran ini, pandangan mereka tentang Allah dan tuntutan-Nya menjadi lebih jelas, dan ibadah mereka lebih mirip dengan orang Yahudi. Namun, sampai tingkat tertentu mereka masih berpegang teguh pada penyembahan berhala mereka, dan ada kurangnya keharmonisan di antara mereka dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Samaria tidak mau menghormati bait suci di Yerusalem, dan menolak untuk mengakui bahwa itu adalah tempat ibadah yang benar.

Yesus menjawab perempuan itu dengan mengatakan bahwa waktunya sudah dekat

ketika mereka tidak akan menyembah Bapa di gunung itu dan juga tidak di Yerusalem. Kata-Nya: "Kamu menyembah apa, kamu tidak tahu, tetapi kami tahu apa yang kami sembah, sebab keselamatan adalah milik orang Yahudi. Tetapi saatnya akan tiba, dan

[144]

Sekaranglah saatnya, bahwa penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, ia harus menyembah Dia dalam roh dan kebenaran."

Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa orang Yahudi lebih mendekati benar dalam prinsip-prinsip agama mereka daripada bangsa lain. Yesus juga menyinggung tentang iman orang Samaria yang bercampur dengan penyembahan terhadap patung-patung berhala. Benar, mereka berpendapat bahwa berhala-berhala itu hanya untuk mengingatkan mereka akan Allah yang hidup, Penguasa alam semesta; namun, bagaimanapun juga, orang-orang itu dituntun untuk memuja patung-patung mati itu.

Yesus, yang merupakan fondasi dari dispensasi yang lama, mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang Yahudi, menyetujui pandangan mereka tentang Allah dan pemerintahan-Nya. Ia membukakan kebenaran-kebenaran yang besar dan penting di hadapan perempuan itu. Ia menyatakan kepadanya bahwa waktunya telah tiba ketika penyembah-penyembah yang benar tidak perlu mencari gunung yang kudus atau bait suci yang kudus, tetapi menyembah Bapa di dalam roh dan kebenaran. Agama tidak boleh terbatas pada bentuk dan upacara lahiriah, tetapi harus bersemayam di dalam hati, menyucikan kehidupan dan menggerakkan perbuatan baik.

Kata-kata kebenaran yang keluar dari bibir sang Guru Ilahi menggugah hati pendengarnya. Belum pernah ia mendengar kata-kata seperti itu, baik dari imam-imam bangsanya maupun dari orang-orang Yahudi. Ajaran yang mengesankan dari orang asing ini membawa pikirannya kembali kepada nubuat-nubuat tentang Mesias yang dijanjikan, karena orang Samaria dan juga orang Yahudi menantikan kedatangan-Nya. "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang," kata perempuan itu, "apabila Ia datang,

[145]

Ia akan memberitahukan segala sesuatu kepada kita." Yesus menjawab, "Akulah Dia yang berbicara kepadamu."

Perempuan Samaria yang diberkati! Ia telah merasakan selama konferensi itu seolah-olah berada di hadapan keilahian; sekarang ia dengan senang hati mengakui Tuhannya. Ia tidak menuntut mukjizat dari-Nya, seperti halnya orang-orang Yahudi, untuk membuktikan karakter ilahi-Nya. Ia menerima pernyataan-Nya, dengan penuh keyakinan akan perkataan-Nya, dan tidak mempertanyakan pengaruh kudus yang terpancar dari diri-Nya.

Ketika murid-murid Yesus kembali dari tugas mereka, mereka terkejut mendapati Guru mereka sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria, tetapi mereka tidak menanyakan apa tugas perempuan itu dan tidak pula bertanya kepada Yesus mengapa Ia berbicara dengan perempuan itu. Perempuan itu meninggalkan buyungnya dan melupakan tugasnya ke sumur, lalu pergi ke kota dan berkata kepada semua orang yang dijumpainya dan kepada orang-orang di kota itu: "Marilah, lihatlah Dia yang telah memberitahukan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Bukankah Dia ini Mesias?"

Perempuan ini, meskipun sangat berdosa, masih berada dalam kondisi yang lebih baik untuk menjadi pewaris kerajaan Kristus daripada orang-orang Yahudi yang membuat pengakuan kesalehan yang tinggi, namun mempercayai keselamatan mereka pada ketaatan pada bentuk-bentuk lahiriah dan upacara-upacara. Mereka merasa tidak membutuhkan Juruselamat dan guru. Tetapi wanita malang ini lapar dan haus akan

kebenaran. Ia sangat ingin mendapatkan pengajaran, menantikan penghiburan bagi Israel, dan siap menerima Juruselamat ketika Ia dinyatakan. Yesus, yang tidak menjelaskan karakter-Nya kepada orang-orang Farisi dan para pemimpin yang sombong dan skeptis, menyatakan diri-Nya kepada orang yang rendah hati yang siap untuk percaya kepada-Nya.

Namun, ia belum meminum minuman menyegarkan yang ia inginkan, atau mencicipi makanan yang
nya

yang dibawa oleh murid-murid-Nya. Keselamatan jiwa-jiwa yang akan binasa begitu menyita perhatian-Nya sehingga keinginan jasmaniah-Nya terlupakan. Tetapi para pengikut-Nya dengan cemas memohon kepada-Nya untuk makan. Masih merenungkan tujuan besar dari misinya, Ia menjawab mereka, "Aku mempunyai daging untuk dimakan, yang tidak kamu ketahui." Murid-murid-Nya terkejut, dan mulai bertanya-tanya di antara mereka sendiri siapa yang dapat membawakan-Nya makanan saat mereka tidak ada. Tetapi Yesus menjelaskan, "Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya."

Bukanlah makanan duniawi saja yang menopang-Nya dalam kehidupan-Nya yang sulit; tetapi penyelesaian pekerjaan yang ditinggalkan-Nya di istana-istana kerajaan Surga untuk dilakukan-Nya, menguatkan-Nya dalam pekerjaan-Nya, dan mengangkat-Nya di atas kebutuhan-kebutuhan manusia. Melayani jiwa yang lapar dan haus akan kebenaran lebih memuaskan Anak Manusia daripada makan atau minum. Ia mengasihani orang-orang berdosa; hati-Nya bersimpati kepada orang-orang Samaria yang malang, yang merasakan ketidaktahuan dan kesengsaraan mereka, dan dengan penuh semangat menantikan kedatangan Mesias, yang akan menerangi mereka dan mengajarkan agama yang benar kepada mereka.

Orang-orang Yahudi merasa aman dalam kebenaran diri mereka sendiri, mereka tidak menginginkan pencerahan; tetapi mereka mencari Juruselamat yang akan membebaskan mereka dari belenggu kuk Romawi, dan meninggikan mereka di atas para penindas mereka. Mereka tidak dapat menerima seseorang yang menegur dosa-dosa mereka dan mengutuk kehidupan mereka yang mementingkan diri sendiri dan munafik. Mereka mencari seorang Mesias yang akan memerintah dengan kuasa dan kemuliaan duniawi, mengacaukan dan mengalahkan bangsa Romawi, dan meninggikan bangsa Yahudi menjadi bangsa yang terhormat.

Yesus melihat sebuah ladang pekerjaan di antara orang-orang Samaria.

[147]

Di hadapannya terhampar ladang gandum, yang hijau lembut diterangi oleh sinar matahari keemasan. Melihat pemandangan yang indah itu, Ia menggunakannya sebagai simbol, "Bukankah kamu berkata: Masih empat bulan lagi, baru akan datang musim menuai? Aku berkata kepadamu: Angkatlah matamu dan pandanglah ladang itu, sebab ia sudah putih dan siap untuk dituai." Di sini Yesus menunjuk kepada ladang Injil, kepada pekerjaan kekristenan di antara orang-orang Samaria yang miskin dan hina. Tangan-Nya mengulurkan tangan-Nya untuk mengumpulkan mereka ke dalam lumbung; mereka telah siap untuk dituai.

Juruselamat berada di atas semua prasangka bangsa atau orang; Dia bersedia untuk memperluas berkat dan hak istimewa orang Yahudi kepada semua orang yang mau menerima terang yang dibawa-Nya ke dunia. Ia sangat bersukacita ketika melihat satu jiwa saja yang datang kepada-Nya dari malam kebutaan rohani. Apa yang telah Yesus rahasiakan dari orang-orang Yahudi dan perintahkan kepada para murid-Nya untuk dirahasiakan, dengan jelas dibukakan di hadapan perempuan Samaria yang bertanya itu; karena Dia yang mengetahui segala sesuatu mengetahui bahwa perempuan itu akan menggunakan pengetahuannya dengan benar dan menjadi sarana untuk menuntun orang lain kepada iman yang benar.

Bukan hanya fakta bahwa Yesus memberitahukan kepadanya tentang rahasia-rahasia kehidupannya yang mengilhami kepercayaan wanita ini kepada-Nya, tetapi juga tatapan-Nya dan kata-kata-Nya yang sungguh-sungguh yang menyentuh jiwanya dan

meyakinkannya bahwa Dia adalah makhluk yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, wanita itu merasa bahwa pria itu adalah temannya, mengasihani dan mencintainya. Ini adalah karakter Penebus dunia; sementara Dia mengutuk hidup perempuan itu yang penuh dengan dosa, Dia mengarahkannya kepada kasih karunia ilahi-Nya sebagai jalan keluar yang pasti dan sempurna. Kasih Juruselamat yang penuh belas kasihan tidak terbatas pada sekte atau partai.

Ketika perempuan Samaria bergegas kembali ke

teman-temannya, yang memberitakan berita yang luar biasa itu, banyak orang meninggalkan jalan raya dan kota untuk pergi dan memastikan apakah dia memang mengatakan yang sebenarnya. Sejumlah orang meninggalkan pekerjaan mereka dan bergegas ke sumur Yakub untuk melihat dan mendengarkan orang yang luar biasa ini. Mereka mengelilingi Yesus dan mendengarkan dengan penuh perhatian pengajaran-Nya. Mereka mencecar-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan, dan dengan penuh semangat menerima penjelasan-Nya mengenai hal-hal yang membingungkan pemahaman mereka. Mereka seperti orang-orang yang berada dalam kegelapan yang sangat besar yang sedang menelusuri sinar yang tiba-tiba menembus kegelapan mereka dan yang ingin sekali mereka ikuti sampai ke sumbernya, supaya mereka dapat berjemur di bawah cahaya dan kehangatan siang hari.

Orang-orang Samaria tertarik dan berminat dengan ajaran Yesus. Tetapi mereka tidak puas dengan pertemuan singkat itu; mereka ingin mendengar lebih banyak lagi dan ingin agar sesama mereka juga mendengarkan guru yang luar biasa ini. Mereka memohon kepada-Nya untuk tinggal bersama mereka dan mengajar mereka. Selama dua hari Ia tinggal di Samaria untuk mengajar orang banyak. Banyak orang percaya kepada-Nya dan menerima perkataan-Nya. Yesus adalah seorang Yahudi, namun Ia bergaul dengan bebas dengan orang-orang Samaria ini, meniadakan kebiasaan dan kefanatikan bangsanya. Dia telah mulai meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan memberitakan keselamatan kepada dunia.

Para pendengar dari Samaria ini berada dalam kegelapan dan takhayul; tetapi mereka tidak puas dengan keadaan mereka, dan perkataan Yesus membebaskan mereka dari banyak keraguan dan ketidakpastian yang mengganggu pikiran mereka. Banyak orang yang datang karena rasa ingin tahu untuk melihat dan mendengar orang yang luar biasa ini diyakinkan akan kebenaran ajaran-Nya, dan mengakui Dia sebagai Juru Selamat mereka.

[149]

Juruselamat. Dengan penuh semangat mereka mendengarkan perkataan yang diucapkan-Nya tentang Kerajaan Allah. Dalam sukacita yang baru, mereka berkata kepada perempuan itu, "Sekarang kami percaya, bukan karena perkataanmu, tetapi karena kami telah mendengar Dia sendiri, dan kami tahu, bahwa Dialah Mesias, Juruselamat dunia."

Kristus, pada awal pelayanan-Nya, secara terbuka menegur moralitas yang dangkal dan kesalehan yang mencolok dari orang-orang Yahudi. Ia tidak menyesuaikan hidup dan pekerjaan-Nya dengan adat istiadat dan peraturan mereka. Ia tidak terpengaruh oleh prasangka-prasangka mereka yang tidak masuk akal terhadap orang-orang bukan Yahudi. Sebaliknya, Ia dengan tegas menegur kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri.

Orang-orang Farisi menolak Kristus. Mereka mengabaikan mukjizat-mukjizat-Nya dan kesederhanaan karakter-Nya yang jujur. Mereka menolak untuk mengakui kerohanian-Nya yang murni dan tinggi serta semua bukti keilahian-Nya. Mereka dengan nada mengejek menuntut tanda dari-Nya agar mereka dapat mengetahui bahwa Ia benar-benar

Anak Allah. Tetapi orang-orang Samaria tidak meminta tanda, dan Yesus tidak melakukan mukjizat di antara mereka; namun mereka menerima ajaran-ajaran-Nya, diyakinkan akan kebutuhan mereka yang sangat besar akan Juruselamat, dan menerima-Nya sebagai Penebus mereka. Oleh karena itu, mereka berada dalam posisi yang jauh lebih baik di hadapan Allah daripada bangsa Yahudi, dengan kesombongan dan kesia-siaan, kefanatikan yang membabi buta, prasangka yang sempit, dan kebencian yang mendalam terhadap semua bangsa lain di dunia. Yesus, dalam menghadapi semua

prasangka ini, menerima keramahan orang-orang yang dihina ini, tidur di bawah atap rumah mereka, makan bersama mereka di meja mereka - mengambil bagian dalam makanan yang disiapkan dan disajikan oleh tangan mereka - mengajar di jalan-jalan mereka, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan dan kesopanan yang luar biasa.

Di dalam bait suci di Yerusalem ada sebuah

[150]

dinding partisi yang memisahkan pelataran luar dari pelataran dalam. Orang bukan Yahudi diperbolehkan masuk ke pelataran luar, tetapi orang Yahudi hanya diperbolehkan masuk ke pelataran dalam. Seandainya seorang Samaria melewati batas suci ini, Bait Suci akan dinodai, dan hidupnya akan membayar hukuman atas pencemarannya. Tetapi Yesus, yang sebenarnya adalah fondasi dan pencetus bait suci - ibadah dan upacara yang hanya merupakan jenis pengorbanan-Nya yang agung, yang menunjuk kepada-Nya sebagai Anak Allah - merangkul bangsa-bangsa lain dengan tangan manusiawi-Nya yang penuh simpati dan pergaulan, sementara dengan tangan ilahi-Nya yang penuh kasih karunia dan kuasa, Ia membawa keselamatan yang tidak mau diterima oleh orang-orang Yahudi.

Yesus telah menghabiskan beberapa bulan di Yudea, memberikan para pemimpin Israel kesempatan yang adil untuk membuktikan karakter-Nya sebagai Juruselamat dunia. Ia telah melakukan banyak mujizat di tengah-tengah mereka, tetapi mereka masih memperlakukan-Nya dengan penuh kecurigaan dan iri hati. Ketika melewati Samaria dalam perjalanan-Nya menuju Galilea, penerimaan-Nya di antara orang-orang Samaria, dan semangat mereka untuk mendengarkan ajaran-Nya, sangat kontras dengan ketidakpercayaan orang-orang Yahudi, yang telah salah menafsirkan nubuat-nubuat Daniel, Zakharia, dan Yehezkiel, dan mengacaukan kedatangan Kristus yang pertama dengan penampakan-Nya yang kedua yang penuh keagungan dan kemuliaan.

Kebutaan mereka adalah akibat dari kesombongan dan kecongkakan mereka yang tinggi, yang hanya mencari kedudukan dan kemuliaan duniawi. Mereka memaksakan penafsiran mereka tentang nubuat-nubuat itu kepada orang-orang Samaria, yang percaya bahwa Mesias akan datang bukan hanya sebagai Penebus orang Yahudi, tetapi juga bagi dunia. Hal ini menyebabkan kepahitan yang luar biasa bagi mereka dari

[151]

orang-orang Yahudi, yang berpendapat bahwa Kristus akan datang untuk meninggikan Israel dan menundukkan semua bangsa lain. Pemutarbalikan nubuat ini membuat orang-orang Samaria membuang semua tulisan suci kecuali tulisan Musa. Tetapi pikiran mereka terbuka terhadap pencerahan, dan mereka menerima pengajaran Juruselamat dengan sukacita dan menerima Dia sebagai Mesias yang dijanjikan.

Bab 11-Putra Perwira itu

Setelah bekerja keras selama dua hari dengan orang-orang Samaria, Yesus meninggalkan mereka untuk melanjutkan perjalanan-Nya ke Galilea. Ia tidak singgah di Nazaret, tempat Ia menghabiskan masa muda dan awal kedewasaan-Nya. Sambutan di rumah ibadat di sana, ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Yang Diurapi, sangat tidak menyenangkan sehingga Ia memutuskan untuk mencari ladang yang lebih subur, untuk berkhotbah kepada telinga-telinga yang mau mendengar, dan hati yang mau menerima pesan-Nya. Dia menyatakan kepada murid-muridnya bahwa seorang nabi tidak memiliki kehormatan di negerinya sendiri. Perkataan ini menunjukkan keengganan alamiah yang dimiliki banyak orang untuk mengakui perkembangan yang sangat mengagumkan dalam diri seseorang yang secara tidak sengaja hidup di tengah-tengah mereka, dan yang telah mereka kenal sejak kecil. Pada saat yang sama, orang-orang yang sama ini mungkin menjadi sangat bersemangat karena kepura-puraan orang asing dan petualang.

Mujizat yang telah Yesus lakukan di Kana telah mempersiapkan jalan bagi penyambutan-Nya yang penuh kehangatan.

Orang-orang yang telah kembali dari Paskah memiliki

[152]

membawa laporan tentang pembersihan Bait Allah yang luar biasa yang dilakukan-Nya terhadap Bait Allah yang telah dinodai, diikuti dengan mukjizat-mukjizat-Nya dalam menyembuhkan orang sakit dan memulihkan penglihatan bagi orang buta dan pendengaran bagi orang tuli. Penghakiman yang dijatuhkan atas perbuatan-Nya oleh para pembesar Bait Allah, membuka jalan bagi-Nya di Galilea; karena banyak orang yang menyesalkan penyalahgunaan Bait Allah dan kecongkakan para imam, dan berharap bahwa orang ini, yang memiliki kuasa untuk mengusir para penguasa itu, memang benar-benar Pembebas yang dinanti-nantikan.

Berita bahwa Yesus telah kembali dari Yudea ke Kana segera menyebar ke seluruh Galilea dan daerah sekitarnya. Berita itu sampai ke telinga seorang bangsawan di Kapernaum, seorang Yahudi yang terhormat. Ia sangat tertarik dengan apa yang didengarnya tentang kuasa Yesus untuk menyembuhkan orang sakit, karena ia memiliki seorang anak laki-laki yang menderita penyakit. Sang ayah telah berkonsultasi dengan tabib-tabib yang paling terpelajar di antara orang-orang Yahudi, dan mereka telah menyatakan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan, dan mengatakan kepadanya bahwa anaknya akan segera mati.

Tetapi ketika ia mendengar bahwa Yesus ada di Galilea, hatinya dikuatkan, karena ia percaya bahwa Dia yang dapat secara ajaib mengubah air menjadi anggur dan mengusir para penoda Bait Allah, dapat membangkitkan anaknya bahkan dari jurang kubur. Kapernaum terletak cukup jauh dari Kana, dan perwira itu takut, jika ia meninggalkan rumahnya untuk mencari Yesus dan menyampaikan permohonannya kepada-Nya, anak itu, yang sudah sangat lemah, akan mati dalam ketidakhadirannya. Namun ia tidak berani mempercayakan tugas ini kepada seorang hamba; karena ia berharap bahwa doa-doa dari orang tua yang penuh kasih akan menyentuh hati Tabib yang agung itu dengan belas kasihan, dan mendorongnya untuk menemani sang ayah ke sisi tempat tidur anaknya

yang sedang sekarat.

[153]

Ia pergi ke Kana dengan tergesa-gesa karena takut terlambat. Dengan memaksa melewati kerumunan orang banyak yang mengelilingi Yesus, ia berdiri di hadapan-Nya. Tetapi imannya goyah ketika ia

Dia hanya melihat seorang pria berpakaian sederhana, berdebu dan lusuh karena perjalanan. Ia meragukan bahwa orang itu dapat melakukan apa yang dimintanya, namun ia bertekad untuk mengadakan pemeriksaan. Ia berhasil menemui Yesus, menceritakan maksud kedatangannya, dan memohon kepada Juruselamat untuk menemaninya ke rumahnya dengan tujuan untuk menyembuhkan anaknya. Tetapi Yesus sudah mengetahui kesedihannya. Bahkan sebelum perwira itu meninggalkan rumahnya, Sang Penebus yang penuh belas kasihan itu telah membaca kesedihan sang ayah, dan hati-Nya yang penuh kasih telah keluar dalam simpati kepada anak yang menderita itu.

Tetapi ia juga sadar bahwa sang ayah telah membuat syarat dalam benaknya mengenai kepercayaannya kepada Sang Juruselamat. Kecuali jika permohonannya dikabulkan, ia tidak akan beriman kepada-Nya sebagai Mesias. Sementara sang ayah menunggu dengan penuh ketegangan, Yesus berkata kepadanya, "Jikalau kamu tidak melihat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, kamu tidak akan percaya." Di sini Yesus menyatakan iman yang dangkal dari perwira itu, yang akan menuntunnya untuk menerima atau menolak Kristus sesuai dengan apakah ia melakukan atau tidak melakukan pekerjaan yang dituntut darinya.

Yesus merancang, tidak hanya untuk menyembuhkan anak itu, tetapi juga untuk menerangi pikiran sang ayah yang gelap. Dia melihat ketidakpercayaan bergumul dengan imannya. Dia tahu bahwa orang ini telah mencari pertolongan-Nya sebagai harapan terakhir dan satu-satunya. Dalam diri perwira ini, ia melihat kondisi banyak orang dari bangsanya. Mereka tertarik kepada Yesus karena motif-motif yang mementingkan diri sendiri; mereka menginginkan keuntungan khusus yang mereka harapkan akan mereka terima melalui kuasa-Nya, tetapi mereka

[154]

Mereka tidak menyadari penyakit rohani mereka, dan tidak melihat kebutuhan mereka yang sangat besar akan kasih karunia ilahi, tetapi mempertaruhkan iman mereka pada pemberian bantuan sementara. Yesus menghadapi kasus ini sebagai gambaran posisi banyak orang Yahudi. Ia membandingkan ketidakpercayaan yang mempertanyakan ini dengan iman orang Samaria, yang siap untuk menerima-Nya sebagai guru yang diutus oleh Allah, dan menerima-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan tanpa tanda atau mukjizat untuk meneguhkan keilahian-Nya.

Jiwa sang ayah terguncang sampai ke lubuk hatinya yang paling dalam karena memikirkan bahwa keraguannya mungkin akan mengorbankan nyawa anaknya. Perkataan Yesus memberikan dampak yang diinginkan; perwira itu melihat bahwa motifnya mencari Juruselamat adalah murni untuk kepentingan diri sendiri; imannya yang bimbang muncul di hadapannya dalam terang yang sebenarnya; ia menyadari bahwa ia benar-benar berada di hadirat Pribadi yang dapat membaca hati manusia, dan yang bagiNya segala sesuatu menjadi mungkin. Pikiran ini membawa anaknya yang menderita ke dalam pikirannya dengan kejelasan yang baru, dan dia berseru dalam permohonan yang penuh penderitaan, "Tuhan, turunlah sebelum anakku mati!"

Dia takut bahwa ketika dia meragukan dan mempertanyakan, kematian mungkin telah menutup tempat kejadian. Ini sudah cukup. Sang ayah dalam kebutuhannya memanfaatkan jasa Yesus sebagai Juruselamatnya. Dalam menuntut Yesus untuk turun sebelum anaknya meninggal, ia hanya berpegang teguh pada kekuatan Yesus sebagai satu-satunya pengharapan. Imannya sama pentingnya dengan iman Yakub, ketika ia bergumul dengan malaikat yang perkasa itu, ia berseru, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, sebelum engkau memberkati aku!"

Yesus menanggapi permintaan perwira itu dengan memerintahkannya, "Pergilah, pergilah, anakmu masih hidup." Kata-kata yang singkat dan sederhana ini menggetarkan hati sang ayah; ia merasakan kuasa kudus dari sang pembicara dalam setiap nadanya.

[155]

Alih-alih pergi ke Kapernaum, Yesus, dengan sekelebat telegrafi ilahi, mengirimkan pesan kesembuhan ke sisi tempat tidur anak yang menderita. Dia menolak pelayan itu, yang, dengan

rasa syukur yang tak terkatakan, dan iman yang sempurna kepada perkataan Juruselamat, membuat langkahnya pulang dengan kedamaian dan sukacita yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Pada jam yang sama, para pengamat berdiri mengelilingi anak yang sedang sekarat, di rumah perwira yang jauh. Bentuk yang tadinya begitu kuat dan simetris dalam keanggunan masa mudanya, kini menjadi usang dan kurus kering. Pipinya yang cekung terbakar oleh api yang berkobar. Tiba-tiba demam meninggalkannya, kecerdasan terpancar dari matanya, pikirannya menjadi jernih, dan kesehatan serta kekuatan kembali ke tubuhnya. Demam telah meninggalkannya di tengah hari yang sangat panas. Para pengiringnya melihat perubahan itu dengan takjub; keluarganya dipanggil, dan sangat bersukacita. Tidak ada tanda-tanda penyakit yang tersisa pada anak itu, dagingnya yang terbakar menjadi lembut dan lembab, dan dia tenggelam dalam tidurnya yang damai di masa kanak-kanak.

Sementara itu, sang ayah bergegas pergi dengan hati yang penuh pengharapan. Ia mendatangi Yesus dengan hati yang sedih dan gemetar. Ia meninggalkan Yesus dengan sukacita dan keyakinan. Ia merasakan jaminan yang sungguh-sungguh bahwa ia telah berbicara dengan Dia yang kuasanya tidak terbatas. Tidak ada keraguan dalam benaknya bahwa Yesus benar-benar telah menyembuhkan anaknya di Kapernaum. Ketika masih agak jauh dari rumah, hamba-hambanya menemuinya dengan kabar gembira bahwa anaknya telah sembuh. Dengan hati yang ringan ia bergegas pergi, dan ketika ia mendekati rumahnya, ia bertemu dengan anak itu, yang berlari keluar untuk menyambutnya, berseri-seri dalam kesehatan dan kecantikan. Dia mendekapnya ke dalam hatinya sebagai orang yang baru saja pulih dari

[156]

orang mati, dan berterima kasih kepada Tuhan lagi dan lagi atas pemulihan yang ajaib ini.

Perwira itu dan seluruh keluarganya menjadi murid-murid Yesus. Dengan demikian, penderitaan mereka dikuduskan dengan pertobatan seluruh keluarga. Mereka memberitakan mukjizat ini ke seluruh Kapernaum, dan dengan demikian membuka jalan bagi pekerjaan Kristus selanjutnya di sana. Banyak dari karya-Nya yang paling ajaib dilakukan di tempat itu.

Kasus perwira ini seharusnya menjadi pelajaran bagi semua pengikut Kristus. Ia ingin agar mereka menaruh iman yang tersirat di dalam Dia sebagai Penebus mereka, yang siap dan bersedia untuk menyelamatkan semua orang yang datang kepada-Nya. Tetapi Ia terkadang menunda memberikan karunia-Nya yang berharga, untuk memberikan kesan kepada hati kita akan kebutuhan kita yang mendalam akan kesalehan sejati yang memberikan hak kepada kita untuk meminta kepada-Nya apa pun yang kita kehendaki. Kita harus menanggalkan sikap mementingkan diri sendiri yang sering kali menjadi satu-satunya alasan untuk mencari Dia, dan dengan mengakui ketidakberdayaan dan kebutuhan kita yang pahit, kita harus percaya pada janji-janji-Nya. Ia mengundang semua orang yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya, dan Ia akan memberikan kelegaan kepada mereka.

Bab 12-Yesus di Betesda

"Sesudah itu ada hari raya orang Yahudi, lalu Yesus pergi ke Yerusalem. Di Yerusalem, dekat pasar domba, ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda, yang mempunyai lima serambi. Di situ berbaringlah sejumlah besar orang yang tidak berdaya, yang buta, lumpuh, layu, menantikan

[157]

menggerakkan air. Sebab pada musim tertentu turunlah seorang malaikat ke dalam kolam itu dan menggoncangkan airnya, dan barangsiapa yang pertama kali masuk ke dalam kolam itu sesudah digoncangkan oleh malaikat itu, ia akan sembuh dari segala penyakit yang dideritanya."

Yesus tidak menjauhkan diri dari orang-orang miskin, menderita, dan berdosa. Hatinya yang besar penuh dengan kasih keluar dalam kelembutan yang penuh kerinduan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan-Nya. Ia berkenalan dengan para penderita yang telah belajar untuk menantikan saat-saat yang dianggap sebagai saat dimana air laut bergolak karena suatu kekuatan supernatural. Banyak orang yang menderita berbagai penyakit mengunjungi kolam itu; tetapi begitu besar kerumunan orang pada waktu yang telah ditentukan, sehingga mereka bergegas maju, menginjak-injak pria, wanita, dan anak-anak yang lebih lemah daripada mereka.

Ratusan orang terdesak mundur dan tidak bisa mendekati air. Banyak penderita yang kecewa, yang dengan susah payah berhasil mencapai kolam, meninggal di tepi kolam tanpa sempat menceburkan diri ke dalamnya. Tempat penampungan telah dibangun di sekitar tempat itu agar orang-orang sakit dapat terlindung dari teriknya sinar matahari dan dinginnya malam. Beberapa penderita yang malang menghabiskan malam-malam mereka di beranda, dan akan menyeret tubuh mereka yang sakit ke tempat yang disukai itu hari demi hari dengan harapan yang sia-sia untuk mendapatkan bantuan.

Seorang pria menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan selama tiga puluh delapan tahun, dan dia telah berulang kali mengunjungi kolam tersebut. Mereka yang merasa kasihan dengan ketidakberdayaannya akan memapahnya ke sana kemari pada saat airnya seharusnya tenang. Tetapi mereka yang lebih kuat dari dirinya akan bergegas mendahului dia dan mengambil kesempatan yang dia dambakan.

[158]

Demikianlah penderita lumpuh yang malang itu menunggu di tepi kolam siang dan malam, berharap saat yang dinanti-nantikannya tiba, yaitu saat ia dapat terjun ke dalam air dan disembuhkan. Usahanya yang gigih untuk mencapai tujuan ini, dan keraguan serta kegelisahan dalam pikirannya, dengan cepat mengikis habis sisa-sisa kekuatannya.

Yesus mengunjungi tempat peristirahatan yang penuh penderitaan ini, dan pandanganNya tertuju kepada orang yang tidak berdaya ini. Makhluk malang itu lemah dan putus asa, tetapi ketika saat yang ditunggu-tunggu tiba, dia mengumpulkan energinya yang lemah dalam upaya terakhir untuk mencapai air, tetapi, ketika dia hampir mencapai tujuannya, makhluk lain mendahuluinya. Dia merayap kembali ke paletnya untuk mati.

Namun, sebuah wajah yang iba membungkuk di atasnya, dan berkata, "Maukah engkau menjadi utuh?" Orang yang putus asa itu melihat

Ia bangkit, mengira mungkin ada orang yang datang untuk menolongnya masuk ke dalam kolam; tetapi cahaya samar semangat memudar dari hatinya ketika ia ingat bahwa sudah terlambat, kesempatannya untuk saat itu telah hilang, dan, dalam keadaan sakit dan terparap, ia hampir tidak dapat berharap untuk dapat hidup lebih lama lagi.

Ia berpaling dengan letih dan berkata: "Tuan, aku tidak mempunyai seorangpun yang dapat menolong aku masuk ke dalam kolam itu, tetapi ketika aku datang, ada orang lain yang telah mendahului aku." Kasihan sekali orang ini, bagaimana mungkin ia bisa berhasil bersaing dengan kerumunan orang banyak yang mementingkan diri sendiri dan saling berebut! Yesus tidak meminta orang yang malang ini untuk percaya kepada-Nya, tetapi dengan suara perintah Ia berkata, "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah." Sebuah kekuatan yang tiba-tiba dikomunikasikan kepada orang lumpuh yang lumpuh itu. Seluruh tubuhnya digerakkan dengan kekuatan penyembuhan, darah dan kekuatan baru mengalir ke setiap anggota tubuh dan anggota badannya. Ia bangkit berdiri dalam ketaatan kepada

[159]

Juruselamat, dan membungkuk untuk mengambil tempat tidurnya, yang hanya berupa permadani dan selimut sederhana. Ketika ia menegakkan badannya kembali, dengan perasaan senang karena dapat berdiri di atas kakinya setelah sekian lama terbaring tak berdaya, ia melihat sekelilingnya untuk mencari sang penyelamatnya, tetapi tidak terlihat. Yesus hilang di tengah kerumunan orang banyak, dan orang lumpuh yang telah dipulihkan itu khawatir bahwa ia tidak akan mengenal-Nya lagi jika ia bertemu dengan-Nya. Ia kecewa, karena ia ingin sekali mencurahkan rasa syukurnya kepada orang asing itu. Ketika ia bergegas menuju Yerusalem, dengan langkah yang mantap dan bebas, memuji Allah di sepanjang jalan, dan bersukacita atas kekuatannya yang baru, ia bertemu dengan orang-orang Farisi, dan segera menceritakan kepada mereka tentang kesembuhan yang luar biasa yang telah dialaminya. Ia terkejut dengan ketenangan mereka yang mendengarkan ceritanya.

Saat itu mereka menyela dengan bertanya mengapa ia memikul tempat tidur itu pada hari Sabat. Dengan tegas mereka mengingatkannya bahwa tidak dibenarkan memikul beban pada hari Tuhan. Dalam sukacitanya, orang itu lupa bahwa hari itu adalah hari Sabat; namun ia tidak merasa bersalah karena menaati perintah orang yang memiliki kuasa dari Allah untuk melakukan mujizat yang begitu luar biasa. Ia menjawab dengan berani, "Dia yang telah membuat aku sembuh, Dia pula yang berkata kepadaku: Angkatlah tilammu dan berjalanlah." Orang-orang Farisi tidak senang dengan kesembuhan yang terjadi pada orang lumpuh yang sudah menderita selama tiga puluh delapan tahun. Mereka mengabaikan objek dari mukjizat yang ajaib itu, dan dengan kefanatikan mereka yang khas, mereka menganggap tindakan itu sebagai pelanggaran terhadap hukum Sabat.

Mereka memaafkan orang yang dipulihkan itu dari kesalahan, tetapi tampak terkejut dengan rasa bersalahnya yang telah memikul tanggung jawab untuk memerintahkan seorang pria

[160]

untuk mengangkat tempat tidurnya pada hari Sabat. Mereka bertanya kepada-Nya siapakah orang yang telah melakukan hal itu, tetapi Ia tidak dapat menjelaskan kepada mereka tentang hal itu. Para pemimpin itu tahu betul bahwa hanya ada satu orang yang

dapat melakukan hal itu, tetapi mereka ingin mendapatkan bukti langsung bahwa orang itu adalah Yesus, karena dengan demikian mereka berharap dapat mengutuk Dia sebagai pelanggar hari Sabat. Mereka menganggap bahwa Ia tidak hanya melanggar hukum Taurat dengan menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat, tetapi juga melakukan tindakan penghujatan dengan menyuruh orang itu mengangkat tempat tidurnya dan memikulnya.

Yesus tidak datang ke dunia untuk merendahkan martabat hukum Taurat, tetapi untuk meninggikannya. Orang-orang Yahudi telah menyelewengkannya dengan tradisi dan kesalahpahaman mereka. Mereka telah menjadikannya sebagai kuk

perbudakan. Tuntutan dan persyaratan mereka yang tidak berarti telah menjadi kata yang tidak asing lagi di antara bangsa-bangsa lain. Khususnya hari Sabat yang dilindungi oleh segala macam larangan yang tidak masuk akal yang membuat hari suci itu hampir tidak dapat ditolerir. Seorang Yahudi tidak diperbolehkan menyalakan api pada hari Sabat, atau bahkan menyalakan lilin pada hari itu. Pandangan orang-orang begitu sempit sehingga mereka telah menjadi budak dari peraturan-peraturan mereka sendiri yang tidak berguna. Sebagai akibatnya, mereka bergantung kepada bangsa-bangsa lain untuk melakukan banyak pelayanan yang dilarang oleh peraturan mereka sendiri.

Mereka tidak menyadari bahwa jika tugas-tugas kehidupan yang penting ini adalah dosa, maka mereka sama berdosa dengan mempekerjakan orang lain untuk melaksanakannya, sama berdosa dengan melakukannya sendiri. Mereka mengira bahwa keselamatan hanya terbatas pada orang-orang Yahudi, dan kondisi orang-orang lain, yang sepenuhnya tanpa harapan, tidak dapat diperbaiki atau diperburuk. Tetapi Allah yang adil tidak memberikan perintah yang tidak dapat

[161]

secara konsisten dipatuhi oleh semua orang. Hukum-hukum-Nya tidak memberikan sanksi atas penggunaan yang tidak berarti atau pembatasan yang tidak masuk akal. Segera setelah itu, Yesus bertemu dengan orang yang telah disembuhkan-Nya di Bait Allah. Ia datang untuk membawa korban penghapus dosa, korban penghapus salah, dan korban syukur atas belas kasihan yang telah diterimanya. Yesus, yang menemukan orang itu di antara para penyembah, memperkenalkan diri-Nya kepadanya. Tabib yang agung itu berkata kepadanya dengan peringatan yang sangat tepat waktu, "Lihatlah, engkau sudah sembuh, jangan berbuat dosa lagi, supaya jangan hal yang lebih buruk menimpa engkau." Ia yang sudah menderita selama tiga puluh delapan tahun, sebagai akibat, sebagian, dari kebodohan dirinya sendiri, dengan jelas diperingatkan untuk menghindari dosa-dosa yang telah menyebabkannya penderitaan seperti itu.

Orang yang disembuhkan itu sangat gembira melihat pembebasnya, dan tanpa menghiraukan kebencian orang-orang Yahudi terhadap Yesus, ia memberitahukan kepada orang-orang Farisi, yang sebelumnya telah menanyai Yesus, bahwa Dialah yang telah melakukan penyembuhan yang ajaib itu. Para pembesar Yahudi hanya menunggu bukti bahwa orang itu adalah Yesus; sejak awal mereka sudah yakin bahwa orang itu tidak mungkin orang lain. Sekarang, keributan besar terjadi di pelataran Bait Allah; karena mereka berusaha untuk membunuh Yesus, tetapi dicegah oleh orang banyak, banyak di antara mereka yang mengenali Dia sebagai seorang sahabat yang telah menyembuhkan mereka dari penyakit mereka dan melegakan penderitaan mereka.

Sebuah kontroversi kini terjadi sehubungan dengan klaim yang sebenarnya dari hukum Sabat. Yesus dengan sengaja memilih hari Sabat untuk melakukan mukjizat di kolam itu. Ia dapat saja menyembuhkan orang sakit itu pada hari lain dalam satu minggu; Ia juga dapat saja hanya menyembuhkan orang itu, dan menghindari kemarahan orang-orang Yahudi, dengan menyuruh orang itu naik ke tempat tidurnya dan pergi. Tetapi ada tujuan yang bijaksana yang mendasari setiap tindakan Kristus

[162]

kehidupan di bumi; segala sesuatu yang Ia lakukan memiliki arti penting dalam dirinya sendiri dan pengajarannya. Ia datang untuk menegakkan hukum Bapa-Nya dan

menjadikannya terhormat. Hari Sabat, alih-alih menjadi berkat yang seharusnya, telah menjadi kutuk karena adanya persyaratan tambahan dari orang-orang Yahudi. Yesus ingin membersihkannya dari beban-beban ini dan membiarkannya berdiri di atas martabatnya yang kudus.

Oleh karena itu, Ia memilih hari Sabat untuk melakukan pekerjaan yang istimewa ini. Ia memilih orang yang paling parah di antara orang-orang yang menderita di kolam Betesda untuk menggunakan kuasa penyembuhannya yang ajaib, dan menyuruh orang itu membawa tempat tidurnya ke seluruh kota untuk mempublikasikan karya besar yang telah dilakukannya.

yang telah terjadi padanya, untuk menarik perhatian orang banyak pada kasusnya, pada keadaan yang menyertai kesembuhannya, dan pada Dia yang oleh-Nya kesembuhan itu telah terjadi. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang apa yang boleh dilakukan pada hari Sabat, dan akan memberikan kesempatan kepada-Nya untuk mengecam prasangka sempit dan pembatasan orang Yahudi sehubungan dengan hari Tuhan, dan menyatakan kefanatikan serta tradisi mereka tidak sah.

Yesus menyatakan kepada mereka bahwa pekerjaan meringankan penderitaan orang-orang yang menderita adalah selaras dengan hukum Sabat, baik yang berkaitan dengan keselamatan jiwa maupun penghilangan rasa sakit secara fisik. Pekerjaan seperti itu selaras dengan pekerjaan para malaikat Allah, yang selalu turun dan naik di antara Surga dan bumi untuk melayani umat manusia yang menderita. Yesus menjawab tuduhan mereka dengan menyatakan, "Bapa-Ku bekerja dari sekarang, dan Aku pun bekerja." Semua hari adalah milik Allah, untuk melaksanakan rencana-rencana besar-Nya bagi umat manusia. Jika penafsiran orang Yahudi tentang hukum Taurat itu benar, maka Yehuwa lah yang bersalah,

[163]

yang pekerjaan-Nya telah menegakkan dan mempercepat ciptaan sejak pertama kali Ia meletakkan dasar-dasar bumi, ketika bintang-bintang pagi bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersorak-sorai. Dia yang menyatakan pekerjaan-Nya baik, dan menetapkan hari Sabat untuk memperingati penyempurnaannya, harus memberi waktu untuk pekerjaan-Nya, dan menghentikan rutinitas alam semesta yang tidak pernah berakhir. Haruskah Tuhan melarang matahari melakukan tugasnya pada hari Sabat, menghentikan sinarnya untuk menghangatkan bumi dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan? Haruskah sistem alam semesta berhenti pada hari yang kudus itu? Haruskah Ia memerintahkan sungai-sungai yang berderu untuk tidak mengairi ladang dan hutan, dan memerintahkan ombak yang datang dan pergi untuk tetap tenang dan mengalir tanpa henti? Haruskah gandum dan jagung berhenti tumbuh, dan tandan yang matang menunda mekarnya bunga ungu selama satu hari? Haruskah pohon-pohon yang melambai dan bunga-bunga yang lembut tidak bertunas atau bersemi pada hari Sabat?

Tentunya dalam kasus seperti itu manusia akan kehilangan buah-buah bumi dan berkat-berkat yang membuat hidup menjadi lebih baik. Alam harus melanjutkan perjalanannya yang tidak berubah; Tuhan tidak boleh menahan tangan-Nya sesaat pun, atau manusia akan pingsan dan mati. Dan, dalam proporsi yang sama, manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan pada hari ini. Kebutuhan hidup harus dipenuhi, orang sakit harus dirawat, kebutuhan orang miskin harus dipenuhi. Allah tidak menganggap bersalah orang yang menahan tangannya untuk meringankan penderitaan pada hari Sabat. Hari Sabat yang kudus dibuat untuk manusia, dan tindakan belas kasihan dan kebajikan selalu dilakukan pada hari itu. Allah tidak menginginkan

[164]

mahluk hidup untuk menderita satu jam rasa sakit yang dapat diringankan pada hari Sabat atau hari lainnya.

Yesus berusaha untuk menanamkan dalam pikiran orang Yahudi yang sempit tentang kebodohan pandangan mereka tentang hari Sabat. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pekerjaan Allah tidak pernah berhenti. Pekerjaan itu bahkan lebih besar pada hari Sabat daripada hari-hari biasa, karena pada waktu itu umat-Nya meninggalkan pekerjaan

mereka yang biasa dan menghabiskan waktu untuk merenung dan beribadah. Mereka meminta lebih banyak bantuan dari-Nya pada hari Sabat daripada hari-hari lainnya, mereka menuntut perhatian-Nya yang khusus, mereka mendambakan berkat-berkat-Nya yang paling istimewa, mereka memanjatkan doa-doa yang sangat penting untuk mendapatkan bantuan khusus. Allah tidak menunggu hari Sabat berlalu sebelum Dia mengabulkan permintaan-permintaan itu, tetapi Dia memberikan kepada para pemohon, dengan hikmat yang bijaksana, apa pun yang terbaik untuk mereka miliki.

Pekerjaan surga tidak pernah berhenti sejenak pun, dan manusia tidak boleh beristirahat untuk berbuat baik. Hukum Sabat melarang bekerja pada hari peristirahatan Tuhan yang dikuduskan. Kerja keras untuk mencari nafkah harus dihentikan; tidak ada pekerjaan untuk kesenangan atau keuntungan duniawi yang dibenarkan pada hari Tuhan; tetapi pekerjaan Kristus dalam menyembuhkan orang sakit adalah penghormatan terhadap hari Sabat yang kudus. Yesus mengklaim hak yang sama dengan Allah dalam melakukan pekerjaan yang sama kudusnya dan sama karakternya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa-Nya di Surga. Tetapi orang-orang Farisi masih lebih marah lagi, karena Ia tidak hanya melanggar hukum Taurat, menurut pemahaman mereka, tetapi juga menambahkan kepada pelanggaran itu dosa yang keji dengan menyatakan diri-Nya setara dengan Allah. Tidak ada yang menghalangi para penguasa Yahudi untuk membunuh-Nya di tempat. "Maka jawab Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat

[165]

sendiri, tetapi apa yang dilihatnya dilakukan Bapa, sebab apa yang diperbuat Bapa, itu juga yang diperbuat Anak. Karena Bapa mengasihkan Anak dan Ia memperlihatkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya; dan Ia akan memperlihatkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, supaya kamu takjub. Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkan mereka, demikian juga Anak menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya."

Di sini Yesus mengangkat diri-Nya ke posisi-Nya yang sebenarnya di hadapan orang-orang Yahudi, dan menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Kemudian, dengan bahasa yang lembut dan penuh wibawa, Ia mengajar mereka tentang hari Sabat. Ia memberi tahu mereka bahwa hari peristirahatan yang telah disucikan dan dikhususkan oleh Yahweh untuk suatu tujuan khusus, setelah Ia menyelesaikan pekerjaan penciptaan, tidak dimaksudkan untuk menjadi periode ketidakaktifan yang tidak berguna. Sebagaimana Allah menghentikan pekerjaan-Nya dalam menciptakan, dan beristirahat pada hari itu serta memberkatinya, demikian pula manusia harus meninggalkan kesibukan sehari-hari, dan mencurahkan waktu-waktu kudus itu untuk beristirahat dengan sehat, beribadah, dan melakukan perbuatan-perbuatan kudus.

Para pemimpin bangsa itu tidak dapat menjawab kebenaran-kebenaran tinggi yang dibawa pulang ke dalam hati nurani mereka. Mereka tidak memiliki argumen yang dapat digunakan untuk menjawabnya; mereka hanya dapat mengutip adat istiadat dan tradisi mereka, dan hal ini terlihat lemah dan hambar dibandingkan dengan argumen kuat yang telah diambil oleh Yesus dari pekerjaan Allah dan putaran alam yang tidak pernah berhenti. Seandainya mereka merasakan keinginan untuk menerima terang, hati mereka akan yakin bahwa Yesus mengatakan kebenaran. Tetapi mereka mengelak dari poin-poin yang Dia ajukan mengenai hari Sabat, dan berusaha membangkitkan kemarahan terhadap-Nya karena Dia telah menyamakan diri-Nya dengan Allah. Kemarahan para penguasa tidak mengenal batas, dan itu

[166]

Dengan susah payah mereka dicegah untuk menangkap Yesus sampai mati.

Tetapi orang banyak tidak terdorong untuk melakukan kekerasan, dan para penguasa merasa malu dengan keterusterangan yang mereka dengarkan dari perkataan Yesus. Mereka membenarkan Dia dalam menyembuhkan orang miskin yang menderita selama

tiga puluh delapan tahun. Jadi para imam dan tua-tua harus menahan kebencian mereka untuk saat itu, dan menunggu kesempatan yang lebih baik untuk melaksanakan rencana jahat mereka.

Yesus menyatakan bahwa Ia tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Nya sendiri "selain dari pada apa yang Ia lihat Bapa perbuat." Hubungan-Nya dengan Allah melarang-Nya untuk bekerja tanpa bergantung pada-Nya, dan Ia tidak dapat melakukan apa pun yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Sungguh suatu teguran bagi manusia, dan khususnya bagi mereka yang memanggil Anak Allah untuk melakukan pekerjaan yang sama seperti yang diutus-Nya ke bumi.

Mereka telah memisahkan diri mereka dari Tuhan dengan tindakan-tindakan jahat, dan dalam kesombongan dan kesia-siaan mereka, mereka bergerak tanpa bergantung pada-Nya, merasa cukup dengan diri mereka sendiri dalam segala hal, dan tidak menyadari bahwa mereka tidak memerlukan hikmat yang lebih tinggi daripada hikmat mereka sendiri, untuk menolong mereka mengarahkan tindakan mereka.

Hanya sedikit orang yang menyadari kekuatan penuh dari perkataan Kristus dalam hubungannya dengan Bapa. Kata-kata itu mengajarkan manusia bahwa ia harus menganggap dirinya terikat secara tak terpisahkan dengan Bapa Surgawinya, bahwa, apa pun posisinya, ia bertanggung jawab kepada Allah, yang memegang semua takdir di tangan-Nya. Dia telah menunjuk manusia untuk melakukan pekerjaan-Nya, Dia telah menganugerahinya kemampuan dan sarana untuk tujuan itu, dan selama manusia setia pada penatalayanannya yang tinggi, dia dapat merasa dijamin dalam mengklaim berkat dan janji dari Tuannya. Tetapi jika, ketika diangkat ke posisi kepercayaan suci, dia

[167]

menjadi tinggi hati dalam perkiraannya sendiri, bergantung pada kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri, mengambil urusan ke dalam tangannya sendiri, dan memisahkan diri dari Dia yang dia mengaku untuk dilayani, - Tuhan akan memanggilnya untuk mempertanggungjawabkan tindakannya yang tidak sah; dia tidak bekerja sama dengan Komandannya.

Yesus sekarang berdiri di hadapan orang-orang Yahudi dalam karakter-Nya yang sebenarnya. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan Bapa, itu juga yang dilakukan Anak dengan cara yang sama, dengan menggunakan kuasa yang sama, dan dengan hasil yang sama. Ia juga berjanji kepada mereka yang mendengarkan-Nya bahwa mereka akan menyaksikan perbuatan-perbuatan yang lebih besar daripada yang telah dilakukan-Nya dalam menyembuhkan orang sakit, orang lumpuh, dan orang buta. Orang-orang Saduki berlawanan dengan orang-orang Farisi mengenai kebangkitan orang mati. Orang-orang Saduki menyatakan bahwa tidak akan ada kebangkitan tubuh. Tetapi Yesus berkata kepada mereka bahwa salah satu karya terbesar Bapa-Nya adalah membangkitkan orang mati, dan demikian juga Anak Allah memiliki kuasa di dalam diri-Nya untuk membangkitkan orang mati. "Janganlah kamu heran akan hal itu," kata-Nya, "sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kubur akan mendengar suara-Nya dan mereka akan keluar, yaitu mereka yang telah berbuat baik, untuk dibangkitkan untuk hidup yang kekal, dan mereka yang telah berbuat jahat, untuk dibangkitkan untuk dihukum."

Orang Nazaret yang rendah hati ini menegaskan kemuliaan-Nya yang sesungguhnya. Dia naik di atas kemanusiaan, membuang kedok dosa dan rasa malu, dan berdiri menyatakan diri, Yang Terhormat di antara para malaikat, Anak Allah, setara dengan Pencipta alam semesta. Para pemimpin Yahudi, dan orang banyak yang mendengarkan terpesona oleh kebenaran-Nya yang agung, dan martabat-Nya yang luhur. Tidak ada seorang pun yang pernah mengucapkan kata-kata seperti ini, atau membawa diri-Nya dengan keagungan seperti raja. Perkataan-Nya sangat jelas dan sederhana,

[168]

sepenuhnya menyatakan misi dan tugas-Nya di dunia. "Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, tetapi Ia telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak

menghormati Anak, ia tidak menghormati Bapa yang mengutusnyanya. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang telah mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak akan masuk ke dalam hukuman, melainkan ia sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya saatnya akan datang, dan sekarang juga, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya akan hidup. Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga Ia telah mengaruniakan hidup itu kepada Anak, supaya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, dan Ia memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak manusia."

Di sini Yesus melemparkan kembali kepada para penguasa tuduhan-tuduhan mereka terhadap-Nya, dan usaha-usaha mereka untuk mengatur pekerjaan-Nya, dan menghakimi, dengan kefanatikan mereka yang sempit, tindakan-tindakan belas kasihan dan kebajikan-Nya. Ia menyatakan diri-Nya sebagai Hakim mereka, dan Hakim seluruh dunia. Ketika Ia datang ke dunia sebagai Penebus, dunia diserahkan ke dalam tangan-Nya, dan semua manusia bertanggung jawab kepada-Nya. Dia memikul beban kemanusiaan agar Dia dapat menyelamatkan manusia dari konsekuensi dosa-dosa mereka. Dia menjadi Pembela dan Hakim mereka. Setelah mencicipi ampas penderitaan dan percobaan manusia, Dia memenuhi syarat untuk memahami kelemahan dan dosa manusia, dan untuk menjatuhkan penghakiman atas mereka. Oleh karena itu, Bapa telah menyerahkan pekerjaan ini ke dalam tangan Anak-Nya, karena Ia tahu bahwa Dia yang telah menang atas percobaan Iblis, atas nama manusia, akan menjadi maha bijaksana, adil, dan penuh kasih karunia dalam berurusan dengan manusia.

[169]

Kata-kata Yesus menjadi lebih mengesankan karena kontroversi yang terjadi saat itu sangat tinggi. Ia hampir saja dipanggil ke hadapan para pembesar Yahudi untuk diadili demi nyawa-Nya. Dia, Tuhan atas hari Sabat, didakwa di hadapan pengadilan duniawi, untuk menjawab tuduhan melanggar hukum Sabat. Ketika Ia dengan berani menyatakan misi dan pekerjaan-Nya, para hakim memandang-Nya dengan penuh keheranan dan kemarahan, tetapi perkataan-Nya tidak dapat dijawab dan mereka tidak dapat menghukum-Nya.

Dia menolak hak orang-orang Farisi untuk menanyai atau mencampuri urusannya. Sistem Yahudi tidak memberi mereka otoritas seperti itu; klaim mereka didasarkan pada kebanggaan dan kesombongan mereka sendiri. Dia menolak untuk mengaku bersalah atas kesalahan apa pun atau tunduk pada katekisasi mereka.

Setelah menyampaikan kepada mereka kebenaran-kebenaran agung mengenai pekerjaan-Nya dalam hubungannya dengan Bapa, Ia mengikat pernyataan-pernyataan-Nya dengan kesaksian-kesaksian yang telah diberikan kepada-Nya: "Dari diri-Ku sendiri Aku tidak dapat berbuat apa-apa; apa yang Aku dengar, itulah yang Aku putuskan, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku. Jikalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku itu tidak benar. Ada seorang lain yang memberi kesaksian tentang Aku, dan Aku tahu, bahwa kesaksian yang diberikan-Nya tentang Aku adalah benar. Kamu telah mengutus Yohanes, dan ia telah memberi kesaksian tentang kebenaran. Tetapi Aku tidak menerima kesaksian dari manusia, tetapi semuanya itu Kukatakan, supaya kamu beroleh keselamatan. Ia adalah terang yang menyala-nyala dan bercahaya, dan kamu mau untuk sementara waktu bersukacita di dalam terang-Nya." Dari ketinggian-Nya yang agung, Ia membaca rahasia hati mereka

[170]

dan mengingatkan mereka bahwa untuk sementara waktu mereka telah menerima Yohanes sebagai seorang nabi Allah dan bersukacita atas pesan yang dibawanya kepada mereka. Ia menegaskan bahwa misi Yohanes semata-mata adalah untuk mempersiapkan jalan bagi dirinya sendiri, yang disaksikan oleh sang nabi sebagai Kristus, Penebus dunia.

Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat bersaksi tentang hubungan misterius antara Yesus dengan Bapa; pengetahuan manusia tidak dapat menjangkau pelataran Surga.

Yesus meyakinkan mereka bahwa Ia tidak mengacu kepada kesaksian Yohanes untuk mendukung klaim-Nya, tetapi hanya agar para penganiaya-Nya dapat diyakinkan akan kebutaan dan ketidakkonsistenan mereka dalam menentang Dia yang telah dinyatakan oleh Yohanes sebagai Anak Allah. Mereka tidak berada dalam ketidaktahuan mengenai kesaksian Yohanes, karena mereka sudah mengutus seorang utusan kepadanya yang membawa kembali pernyataannya tentang baptisan Yesus dan manifestasi Tuhan yang luar biasa pada saat itu.

Yesus berbicara tentang Yohanes supaya mereka dapat melihat bagaimana, dengan menolak dirinya, mereka juga menolak nabi yang telah mereka terima dengan sukacita. Lebih lanjut Ia menyatakan: "Tetapi Aku mempunyai kesaksian yang lebih besar dari pada kesaksian Yohanes, sebab pekerjaan-pekerjaan yang diberikan Bapa kepada-Ku untuk diselesaikan, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang Aku kerjakan, itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku." Bukankah langit telah terbuka dan cahaya dari takhta Allah telah melingkupi Dia dengan kemuliaan, sementara suara Yehuwa menyatakan, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Di samping itu, perbuatan-perbuatan-Nya sendiri menyatakan keilahian-Nya. Dia yang telah didakwa sebagai pelanggar hari Sabat berdiri di hadapan para penuduhnya dengan mengenakan anugerah ilahi, dan mengucapkan kata-kata yang menusuk mereka seperti anak panah kebenaran. Bukannya meminta maaf atas tindakan yang mereka tuduhkan, atau menjelaskan

[171]

tujuan melakukannya, ia berbalik kepada para penguasa, dan yang tertuduh menjadi penuduh.

Ia menegur mereka karena kekerasan hati mereka, karena ketidaktahuan mereka yang membabi buta dalam membaca Kitab Suci, sementara mereka menyombongkan diri dengan keunggulan mereka di atas semua orang. Mereka yang menganggap diri mereka sebagai pengajar Kitab Suci dan penafsir hukum Taurat, pada dasarnya tidak memahami isi Kitab Suci. Dia mengecam keduniawian mereka, kecintaan mereka akan pujian dan kekuasaan, ketamakan dan kurangnya belas kasihan. Ia menuduh mereka tidak mempercayai Kitab Suci yang mereka akui mereka hormati, melaksanakan bentuk dan upacara-upacaranya sementara mengabaikan prinsip-prinsip besar kebenaran yang menjadi dasar hukum Taurat. Ia menyatakan bahwa mereka telah menolak firman Allah, karena mereka telah menolak Dia yang telah diutus oleh Allah. Ia memerintahkan mereka untuk "menyelidiki Kitab Suci, sebab olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal, dan Kitab Suci itulah yang memberi kesaksian tentang Aku."

Kebenaran yang diucapkan oleh Yesus bertabrakan dengan prasangka dan kebiasaan mereka, dan mereka membuangnya, mengeraskan hati mereka terhadapnya. Mereka menolak untuk mendengarkan ajaran Kristus, karena ajaran itu secara langsung mengutuk dosa-dosa yang mereka anggap suci. Seandainya Anak Manusia datang menyanjung kesombongan mereka dan membenarkan kesalahan mereka, mereka pasti akan segera memberikan penghormatan kepada-Nya. Kata Yesus: "Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menyambut Aku; jikalau seorang datang atas namanya sendiri, ia akan kamu sambut." Para penipu, yang tidak dapat menunjukkan bukti otoritas ilahi, dapat muncul, yang dengan menubuatkan hal-hal yang halus, dan memuaskan kesombongan orang-orang kaya dan tidak dikuduskan, dapat mengamankan kesetiaan mereka yang teguh. Mereka ini

[172]

Para nabi palsu akan membawa para pengikutnya kepada kehancuran yang kekal.

Yesus menyatakan bahwa tidak perlu bagi-Nya untuk mendakwa mereka kepada Bapa, karena Musa, yang mereka percayai, telah mendakwa mereka. "Sebab," kata-Nya, "jikalau kamu percaya kepada Musa, kamu pasti percaya kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan tulisan-tulisannya,

bagaimanakah kamu akan percaya akan perkataan-Ku?" Yesus tahu bahwa orang-orang Yahudi bertekad untuk membunuh-Nya, namun dalam khotbah ini Ia sepenuhnya menjelaskan kepada mereka tentang keberadaan-Nya sebagai Anak, hubungan-Nya dengan Bapa, dan kesetaraan-Nya dengan Bapa. Hal ini membuat mereka tidak memiliki alasan untuk menentang secara membabi buta dan marah besar terhadap Juruselamat. Tetapi, meskipun bingung dengan rencana mereka, dan terkagum-kagum dengan kefasihan dan kebenaran ilahi-Nya, kebencian yang membunuh dari para imam dan tua-tua itu tidak terpadamkan. Ketakutan menguasai mereka, karena mereka tidak dapat menutup pemahaman mereka terhadap kuasa yang meyakinkan yang menyertai pelayanan Kristus. Tetapi mereka begitu terikat oleh

rantai kesombongan dan kecongkakan sehingga mereka menolak bukti kuasa ilahi-Nya, menolak seruan-Nya, dan mengunci diri mereka sendiri dalam kegelapan.

Mereka telah secara nyata gagal menumbangkan otoritas Yesus, atau mengalihkan rasa hormat dan perhatian orang banyak, banyak di antara mereka yang sangat terpengaruh dan sangat diyakinkan oleh khotbah-Nya yang mengesankan. Karya-karya-Nya yang luar biasa telah menarik perhatian mereka dan membangkitkan keheranan mereka, dan ketika kata-kata-Nya yang penuh pencarian mengungkapkan karakter-Nya yang sebenarnya, mereka siap untuk mengakui otoritas ilahi-Nya. Di sisi lain, perkataan-Nya telah menggetarkan hati para penguasa dengan kecaman atas tindakan mereka. Ia telah menekan rasa bersalah mereka ke dalam hati nurani mereka, namun hal ini

[173]

hanya membuat mereka semakin benci kepada-Nya, dan mereka bertekad untuk membunuh-Nya. Mereka mengirim utusan ke seluruh penjuru negeri untuk memperingatkan orang-orang terhadap Yesus, yang mereka anggap sebagai penipu. Mata-mata dikirim untuk mengawasi Dia dan melaporkan apa yang dikatakan dan dilakukan-Nya. Juruselamat yang berharga itu sekarang berdiri di bawah bayang-bayang salib.

Pasal 13-Yesus di Kapernaum

Setelah karya penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat di Kolam Betesda, kedengkian orang-orang Yahudi yang terkemuka begitu besar terhadap-Nya sehingga mereka merencanakan untuk membunuh-Nya, dan tidak aman lagi bagi-Nya untuk tetap tinggal di Yerusalem. Oleh karena itu, Ia pergi ke Galilea, dan menjadikan Kapernaum sebagai tempat pekerjaan-Nya. Di tempat ini Ia mengajar, dan pada hari-hari Sabat, banyak orang berkumpul untuk mendengarkan ajaran-Nya. Di sini jalan-Nya tampaknya tidak terhalang, meskipun ada pengintai-pengintai yang mengintai Dia, yang mengawasi-Nya untuk menuduh-Nya.

Hati orang-orang biasa terbuka untuk menerima instruksi ilahi. Hatinya dipenuhi dengan simpati terhadap penderitaan umat manusia, dan dengan sukacita ia melihat orang-orang merespons ajarannya tentang cinta dan kebajikan. Para pendengarnya terpesona dengan kesederhanaan yang fasih dalam mengkhotbahkan kebenaran. Ilustrasi-ilustrasinya diambil dari adegan-adegan yang terjadi di

[174]

kehidupan sehari-hari mereka. Dia menyesuaikan bahasanya dengan semua kelas dan kondisi manusia.

Yesus tidak pergi ke Kapernaum untuk menghindari masyarakat atau untuk beristirahat dari pekerjaan-Nya. Kapernaum adalah sebuah kota yang ramai dilalui orang; orang-orang dari berbagai bangsa melewati kota itu, atau singgah di sana untuk beristirahat dalam perjalanan mereka ke sana kemari. Di sini Guru yang agung itu dapat bertemu dengan semua bangsa dan semua tingkatan. Beliau dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang tidak hanya diterima oleh mereka yang hadir, tetapi juga dibawa ke negara-negara lain dan ke dalam banyak rumah tangga. Dengan demikian, penyelidikan terhadap nubuat-nubuat akan menjadi bersemangat, perhatian akan diarahkan kepada Juruselamat, dan pekerjaan serta misi-Nya akan dibawa ke hadapan dunia.

Di sini ia memiliki kesempatan yang lebih baik daripada di tempat lain untuk bertemu dengan wakil-wakil dari semua kelas, karena mereka berbaur bersama, masing-masing dengan tugas mereka sendiri-sendiri. Orang-orang kaya yang dirayu karena kekayaan mereka di sini dapat dijangkau oleh pelayanan-Nya, demikian juga orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Kristus menampilkan diri-Nya kepada orang-orang sebagai Juruselamat dunia. Segera setelah diketahui bahwa Ia berada di Kapernaum, orang banyak berkerumun untuk mendengarkan kata-kata hikmat surgawi-Nya. Yesus membawa murid-murid-Nya naik ke atas gunung untuk menyepi sejenak, tetapi ketika Ia melihat orang banyak berduyun-duyun datang kepada-Nya, Ia tidak tega mengusir mereka.

Hari raya orang Yahudi sudah dekat, dan banyak orang datang dari daerah sekitar Yerusalem untuk mencari Yesus, yang mukjizat-mukjizat-Nya yang ajaib telah mereka dengar. Orang-orang sakit dan yang menderita dibawa kepada-Nya, dan Ia menyembuhkan penyakit mereka. Ketika Ia menyaksikan sukacita orang-orang yang telah dibebaskan-Nya, hati-Nya sendiri yang penuh kasih bersukacita bersama mereka yang telah

[175]

menerima berkatnya. Dia membuat banyak keluarga bahagia dengan memulihkan keluarga mereka yang menderita menjadi sehat. Dia membuat terang menyingsing di dalam rumah tangga yang telah terjerumus ke dalam bayang-bayang

penderitaan. Yang bersedih dihibur, yang tidak tahu diberi petunjuk, dan harapan dibangkitkan di hati yang putus asa.

Orang-orang menerima berita yang dibawa-Nya, dan mempercayai perkataan-Nya. Tidak ada yang lebih bersedia menerima kebenaran daripada orang-orang miskin dan rendah hati, yang tidak terpisah dari Juruselamat mereka oleh kesombongan dan kesombongan, harta dunia ini, atau pujian manusia. Mereka menemukan di dalam Dia suatu penghiburan bagi semua kerja keras dan kerendahan hati mereka. Ia tidak memalingkan muka dari mereka. Ia tersentuh dengan belas kasihan yang lembut terhadap kesusahan orang-orang yang mencari pertolongan-Nya, dan mereka meninggalkan-Nya, membawa bukti dalam diri mereka sendiri akan kesembuhan-Nya dan kuasa-Nya yang memberi hidup. Hati orang banyak itu penuh dengan kasih kepada Sang Penolong, dan Ia mengambil bagian dalam sukacita mereka. Kerja keras-Nya selama di Kapernaum menghasilkan kebaikan yang besar, dan banyak orang menjadi percaya kepada-Nya. Tindakan belas kasihan-Nya yang tak tertandingi memenangkan hati orang banyak.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menjadi bingung; tujuan mereka terhadap Yesus telah dikalahkan. Mereka telah mendengarkan ajaran-Nya untuk menangkap kata-kata-Nya, dan mengalihkan pikiran orang banyak dari-Nya kepada diri mereka sendiri. Mereka tahu bahwa sejak pelayanan Yesus dimulai, pengaruh mereka sendiri terhadap orang banyak telah sangat berkurang. Hati orang banyak yang penuh simpati menerima pelajaran-pelajaran tentang kasih dan kebaikan hati yang baik daripada bentuk-bentuk yang dingin dan upacara-upacara yang kaku yang dilakukan oleh para imam.

[176]

Meskipun orang-orang Farisi takjub dengan mukjizat yang dilakukan Yesus, mereka semakin cemas untuk menyingkirkan Dia, yang, dengan kuasa-Nya yang besar, sangat berbahaya bagi klaim dan kepura-puraan mereka.

Penyakit-penyakit tubuh, betapapun parahnya dan tampaknya tidak ada harapan, dapat diatasi dan disembuhkan oleh kuasa ilahi-Nya; tetapi penyakit jiwa, yang diikat oleh ketidakpercayaan dan prasangka buta, mencengkeram lebih kuat lagi pada mereka yang menutup mata mereka terhadap terang. Bukti-bukti yang paling kuat yang dapat dihasilkan hanya memperkuat perlawanan mereka. Kusta dan kelumpuhan tidaklah seburuk kefanatikan dan ketidakpercayaan. Yesus berpaling dari guru-guru Israel, dan belenggu kegelapan dan keraguan mereka semakin kuat membelenggu mereka.

Penduduk Kapernaum sangat takjub dengan kesembuhan yang tiba-tiba dan efektif dari anak seorang pemimpin hanya dengan sepatah kata dari Yesus, padahal jaraknya lebih dari dua puluh mil dari orang yang sakit itu. Mereka sangat bersukacita ketika mengetahui bahwa Dia yang memiliki kuasa mujizat itu ada di kota mereka sendiri. Pada hari Sabat, rumah ibadat di mana Yesus mengajar penuh sesak dengan orang banyak, tetapi banyak orang yang ingin masuk tidak dapat melakukannya. Seperti biasa, banyak orang yang datang karena rasa ingin tahu, tetapi ada juga yang sungguh-sungguh ingin belajar tentang Injil Kerajaan Allah.

Semua orang yang mendengarnya takjub, "karena Ia mengajar mereka sebagai orang yang mempunyai kuasa, dan bukan sebagai ahli-ahli Taurat." Perkataan-Nya adalah demonstrasi Roh Allah, dan perkataan-Nya menyentuh jiwa-jiwa manusia dengan kuasa ilahi. Pengajaran ahli-ahli Taurat dan tua-tua bersifat dingin dan formal, seperti pelajaran yang dipelajari melalui hafalan. Mereka

[177]

menjelaskan hukum sebagai suatu kebiasaan, tetapi tidak ada otoritas dari Allah yang menguduskan perkataan mereka, tidak ada ilham kudus yang menggerakkan hati mereka dan hati para pendengar mereka.

Yesus tidak ada hubungannya dengan berbagai topik pertikaian di antara orang-orang Yahudi. Kata-kata-Nya begitu sederhana sehingga seorang anak kecil dapat memahaminya, namun cukup tinggi dalam kesederhanaannya yang agung untuk memikat pikiran yang paling tinggi dengan kebenaran-kebenarannya yang mulia. Ia berbicara tentang kerajaan baru yang akan didirikan-Nya di tengah-tengah mereka, yang berlawanan dengan kerajaan dunia ini, dan tentang kuasa-Nya untuk merampas kekuasaan Iblis, serta membebaskan para tawanan yang diikat oleh kuasa-Nya.

Ada seorang laki-laki di rumah ibadat yang kerasukan roh Iblis. Ia menerobos masuk ke dalam ceramah Yesus dengan teriakan yang menusuk, yang membuat darah para pendengarnya dingin dengan teror yang tak terkira. "Biarkan kami sendiri!" teriaknya.

"Apa yang harus kami lakukan dengan-Mu, hai Yesus dari Nazaret? Apakah Engkau datang untuk membinasakan kami? Aku mengenal Engkau, siapakah Engkau, Yang Kudus dari Allah!"

Iblis bahkan percaya dan gemetar, tetapi Israel milik Allah telah menutup mata dan telinga mereka terhadap bukti-bukti ilahi, dan tidak mengetahui waktu kedatangan mereka. Tujuan Iblis membawa korbannya yang malang itu ke rumah ibadat, adalah untuk mengalihkan perhatian orang banyak dari Yesus kepada penderitaan orang yang malang itu dan mencegah perkataan kebenaran mencapai hati orang banyak. Tetapi pemahaman yang gelap dari orang itu memahami bahwa ajaran Yesus berasal dari Surga. Kuasa keilahian membangkitkan teror setan yang mengendalikan pikirannya, dan konflik pun terjadi antara setan dan sisa-sisa akal sehatnya.

[178]

Ketika korban menyadari bahwa Penyembuh sudah dekat untuk membebaskannya, hatinya terangsang untuk merindukan kebebasan dari kuasa Iblis. Iblis menolak kuasa ini dan menguasai orang malang yang sedang bergumul melawannya. Orang yang menderita itu mencoba memohon pertolongan kepada Yesus, tetapi ketika ia membuka bibirnya, setan itu berkata-kata dalam mulutnya sehingga ia menjerit dalam penderitaan ketakutan, "Biarkanlah kami! Apa yang harus kami lakukan terhadap-Mu, ya Yesus orang Nazaret?" Akal budi orang miskin yang gelap itu sebagian memahami bahwa ia berada di hadapan Dia yang dapat membebaskannya dari belenggu yang telah lama memperbudaknya; tetapi ketika ia berusaha menjangkau tangan yang berkuasa itu, kehendak yang lain menahannya, perkataan yang lain menemukan ucapan melalui dirinya.

Dengan jalannya sendiri yang penuh dosa, orang ini telah menempatkan dirinya di pihak musuh, dan Iblis telah menguasai seluruh kemampuannya, sehingga ketika kegelapan pemahamannya ditembus oleh sinar terang yang lemah dari hadirat Juruselamat, pertentangan antara keinginannya untuk bebas dan kuasa Iblis melemparkannya ke dalam perubahan-perubahan yang mengerikan, dan mengeluarkan tangisan-tangisan yang tidak wajar. Iblis mengerahkan seluruh kekuatan neraka untuk mempertahankan kendali atas korbannya. Kehilangan kekuatan di sini berarti memberikan kemenangan bagi Yesus. Dia yang telah, di dalam diri-Nya sendiri, menaklukkan penguasa kuasa kegelapan di padang gurun percobaan, sekarang kembali berhadapan dengan musuh-Nya.

Tampaknya pria yang disiksa itu harus kehilangan nyawanya dalam pergulatan yang mengerikan dengan iblis yang telah menghancurkan kejantanannya. Hanya satu kekuatan yang dapat mematahkan tirani yang kejam ini. Yesus berbicara dengan suara penuh otoritas dan membebaskan tawanan itu. Roh jahat itu melakukan upaya terakhir

untuk mencabut nyawa dari korbannya sebelum dia dipaksa pergi. Kemudian orang yang telah dirasuki itu berdiri di hadapan orang-orang yang bertanya-tanya dengan bahagia dalam kebebasan memiliki diri sendiri. Dalam

sinagoge pada hari Sabat, di hadapan jemaat yang berkumpul, penguasa kegelapan itu kembali bertemu dan ditaklukkan. Dan bahkan roh jahat itu telah bersaksi tentang kuasa ilahi Juruselamat, sambil berseru, "Engkau Yesus orang Nazaret! Apakah Engkau datang untuk membinasakan kami? Aku mengenal Engkau, siapakah Engkau, Yang Kudus dari Allah!"

Orang yang akal sehatnya tiba-tiba dipulihkan itu memuji Tuhan atas pembebasannya. Mata yang akhir-akhir ini melotot dengan api kegilaan, sekarang berseri-seri dengan kecerdasan dan meluap dengan air mata syukur. Orang-orang itu terdiam karena takjub. Segera setelah mereka dapat berbicara, mereka saling mengagumi satu sama lain, dan berkata, "Perkataan yang luar biasa, sebab dengan kuasa dan otoritas Ia memerintahkan roh-roh jahat itu dan mereka pun keluar."

Tidaklah sesuai dengan kehendak Allah bahwa orang ini harus ditimpa penderitaan yang begitu dahsyat dan diserahkan sepenuhnya ke dalam tangan Iblis. Sumber rahasia dari malapetaka yang menimpanya, yang membuatnya menjadi tontonan yang menakutkan bagi teman-temannya dan menjadi beban bagi dirinya sendiri, ada di dalam kehidupannya sendiri. Kenikmatan dosa telah membuatnya terpesona, jalan menuju kebinasaan terlihat cerah dan menggoda, ia berpikir untuk menjadikan hidup sebagai sebuah karnaval yang megah. Dia tidak bermimpi untuk menjadi jijik dan teror bagi dunia dan celaan keluarganya. Dia pikir waktunya dapat dihabiskan dalam kebodohan yang tidak berdosa; tetapi begitu berada di jalan yang menurun, kakinya dengan cepat turun sampai dia telah melanggar hukum kesehatan dan moralitas.

[180]

Ketidakbertarakan dan kesembronoan membelenggu indranya, kualitas-kualitas baik dari pikirannya diselewengkan, dan Iblis masuk dan mengambil alih kendali mutlak atas dirinya.

Penyesalan datang terlambat, dan meskipun dia kemudian akan mengorbankan kekayaan dan kesenangan untuk mendapatkan kembali kejantannya yang hilang, dia telah menjadi tak berdaya di tangan si jahat. Setan telah memikat pemuda itu dengan berbagai presentasi yang menarik; dia telah menyelubungi keburukan dengan jubah bunga-bunga agar korban dapat menggenggamnya di dadanya; tetapi ketika tujuannya tercapai dan pria malang itu berada dalam kekuasaannya, iblis itu menjadi tak kenal ampun dalam kekejamannya, dan mengerikan dalam kunjungannya yang ganas dan penuh kemarahan. Demikianlah yang terjadi pada mereka yang menyerah pada kejahatan; kesenangan yang memukau pada awal karier mereka berakhir dalam kegelapan keputusan, atau kegilaan jiwa yang tersesat dan hancur.

Tetapi Dia yang telah menaklukkan musuh bebuyutan di padang gurun, telah merebut tawanan yang menggeliat ini dari cengkeraman Iblis. Yesus tahu betul bahwa meskipun mengambil bentuk yang berbeda, setan ini adalah roh jahat yang sama yang telah mencoba Dia di padang gurun. Setan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan sasarannya. Roh yang sama yang melihat dan mengenali Juruselamat, dan berseru kepada-Nya, "Biarkanlah kami sendiri! Apa urusan kami dengan-Mu?" merasuki orang-orang Yahudi yang jahat yang menolak Kristus dan menghina ajaran-ajaran-Nya. Tetapi dengan mereka, ia mengambil sikap kesalehan dan pembelajaran, berusaha menipu mereka tentang motif mereka yang sebenarnya dalam menolak Juruselamat.

Yesus kemudian keluar dari sinagoge sementara orang-orang masih terpesona dengan keajaiban dan kekaguman. Mukjizat ini kemudian diikuti oleh

lain yang sama indahnya. Yesus mencari rumah Petrus untuk beristirahat sejenak, tetapi tidak ada tempat peristirahatan bagi Anak Manusia. Dia diberitahu bahwa ibu dari istri Petrus sedang sakit demam. Hati-Nya yang penuh simpati langsung terpanggil untuk meringankan penderitaan wanita itu. Ia menegur

penyakitnya, dan penyakit itu segera disingkirkan darinya. Ia bangkit dari tempat tidurnya, penuh dengan sukacita dan rasa syukur, dan melayani dengan tangan yang rela untuk memenuhi kebutuhan Guru dan murid-murid-Nya.

Mujizat-mujizat dan karya-karya penyembuhan ini disebarkan ke seluruh penjuru kota. Namun, tindakan belas kasihan ini hanya membuat kepahitan orang-orang Farisi semakin menjadi-jadi. Mereka mengamati dengan seksama semua gerak-gerik Yesus, mencari-cari alasan untuk menuduh-Nya. Pengaruh mereka menghalangi banyak orang untuk memohon kepada Yesus untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit mereka pada hari Sabat. Mereka takut dicap sebagai pelanggar hukum Taurat. Tetapi tidak lama setelah matahari terbenam di sebelah barat, keributan besar terjadi. Orang-orang sakit berbondong-bondong datang kepada Yesus dari segala penjuru. Mereka yang memiliki kekuatan yang cukup datang sendiri, tetapi jumlah yang jauh lebih besar dibawa oleh teman-teman mereka kepada Tabib yang agung itu.

Mereka berada dalam kondisi tak berdaya dan mendekati kematian. Ada yang demam tinggi, ada yang lumpuh, terserang penyakit busung lapar, buta, tuli dan lumpuh. Dan di kejauhan terdengar teriakan menyedihkan dari orang kusta, Najis! Najis! sambil mengulurkan tangannya yang membusuk ke arah Sang Penyembuh. Pekerjaan Yesus dimulai ketika orang yang menderita kusta yang pertama dibawa ke hadapan-Nya. Orang yang memohon disembuhkan dengan satu kata dari bibir-Nya atau sentuhan tangan-Nya. Dengan penuh rasa syukur dan sukacita mereka

[182]

kembali ke rumah yang baru saja mereka tinggalkan sebagai orang cacat yang tak berdaya.

Mereka yang telah dengan hati-hati membawa mereka dari tempat tidur mereka ke hadirat Yesus kembali bersama mereka, sambil menangis penuh sukacita, dan meneriakan puji-pujian kepada Juruselamat. Anak-anak kecil tidak diabaikan, tetapi para penderita yang lemah dikembalikan kepada ibu mereka yang berbahagia dalam keadaan sehat dan segar bugar. Bukti-bukti nyata dari kuasa ilahi Yesus ini menciptakan kegembiraan yang luar biasa di seluruh wilayah itu. Belum pernah Kapernaum menyaksikan hari yang seperti ini. Udara dipenuhi dengan suara kemenangan dan teriakan-teriakan pembebasan.

Hati Juruselamat yang diberkati, yang telah melakukan begitu banyak penyembuhan, bersukacita atas sukacita yang telah Ia bangkitkan di dalam hati umat manusia yang menderita. Ia telah menyembuhkan setiap orang yang datang kepada-Nya untuk meminta pertolongan. Kasih-Nya yang besar kepada manusia digerakkan sampai ke kedalamannya ketika Ia menyaksikan penderitaan mereka yang datang kepada-Nya, dan Ia bersukacita atas kuasa-Nya untuk memulihkan mereka kepada kesehatan dan kebahagiaan.

Bab 14-Memilih Para Murid

Para murid belum sepenuhnya bergabung dengan Yesus untuk menjadi rekan sekerja-Nya. Mereka telah menyaksikan banyak mukjizat yang dilakukan-Nya, dan pikiran mereka telah diterangi oleh perkataan-perkataan yang telah mereka dengar dari bibir-Nya; tetapi mereka belum sepenuhnya meninggalkan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

[183]

Hati mereka dipenuhi dengan kesedihan karena kematian Yohanes, dan mereka terganggu dengan pikiran-pikiran yang saling bertentangan. Jika kehidupan Yohanes dibiarkan berakhir dengan cara yang memalukan, bagaimana nasib Guru mereka, sementara ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sangat membenci dia? Di tengah keraguan dan ketakutan mereka, sangat melegakan bagi mereka untuk kembali lagi menjala ikan, dan, untuk sementara waktu, menemukan dalam pekerjaan lama mereka suatu pengalihan dari kegelisahan mereka.

Yesus sering kali menolak mereka untuk mengunjungi rumah-rumah mereka dan beristirahat; tetapi dengan lembut namun tegas Ia menolak semua permohonan mereka agar Ia sendiri beristirahat. Pada malam hari Ia menemukan waktu-waktu doa yang tidak dapat Ia dapatkan di siang hari. Sementara dunia yang telah Ia selamatkan terbungkus dalam tidur, Sang Penebus, di tempat kudus di pegunungan, akan bersyafaat bagi manusia dengan Bapa. Sering kali Ia menghabiskan sepanjang malam dalam doa dan meditasi, dan kembali keesokan paginya untuk melakukan pekerjaan-Nya yang aktif.

Saat itu pagi hari di Danau Galilea, dan para nelayan sedang berada di perahu mereka, lelah setelah semalaman bekerja tanpa hasil. Namun, saat fajar menyingsing, Simon melihat sosok Yesus berjalan di pantai. Dia mengarahkan perhatian murid-muridnya kepada Guru mereka yang tercinta, dan mereka semua menepi ke pantai. Tampaknya mustahil bagi Juruselamat untuk beristirahat. Orang banyak telah mengerumuni Dia ketika Ia berjalan di pantai. Orang-orang yang sakit dan menderita dibawa kepadanya untuk disembuhkan. Orang-orang itu berdesak-desakan di sekeliling-Nya sehingga hampir tidak menyisakan ruang gerak yang nyaman bagi-Nya. Pada saat itu para nelayan sudah hampir sampai di pantai. Yesus meminta Petrus untuk mengambil

[184]

Ia segera menaiki perahunya, dan setelah masuk ke dalamnya, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk menepi sedikit dari daratan. Kemudian, setelah menjauh sedikit dari kerumunan orang banyak, ia berada dalam posisi yang lebih baik untuk dilihat dan didengar oleh mereka, dan dari perahu di atas danau ia berkhotbah tentang rahasia Kerajaan Allah. Bahasanya sederhana dan sungguh-sungguh, menarik perhatian orang banyak dengan kekuatan yang meyakinkan.

Setelah pembicaraan itu berakhir, Yesus berpaling kepada Petrus dan menyuruhnya untuk terjun ke laut dan menebarkan jalanya. Tetapi Petrus benar-benar berkecil hati; bukan hanya ia sedih karena kematian Yohanes Pembaptis, dan pikirannya tersiksa oleh ketidakpercayaan sebagai akibat dari peristiwa itu, tetapi ia juga berkecil hati karena

prospeknya yang hanya sementara. Ia tidak berhasil dalam usaha menjala ikan, dan malam sebelumnya telah dihabiskannya dengan kerja keras yang sia-sia.

Oleh karena itu, dengan nada sedih ia menjawab perintah Yesus: "Guru, kami telah bekerja keras sepanjang malam, tetapi tidak mendapatkan apa-apa; namun, sesuai dengan perkataan-Mu, aku akan menurunkan jala."

Ia memanggil saudaranya untuk membantunya, dan bersama-sama mereka menurunkan jala itu ke dalam air yang dalam, seperti yang diperintahkan Yesus. Ketika mereka hendak menarik jala, mereka tidak dapat melakukannya karena banyaknya ikan yang ada di dalamnya, dan mereka harus memanggil Yakobus dan Yohanes untuk menolong mereka sebelum dapat menarik jala dan menurunkannya. Ketika hal ini dilakukan, perahu itu sarat dengan muatan yang sangat banyak sehingga terancam tenggelam.

Petrus telah melihat Yesus melakukan mukjizat-mukjizat yang luar biasa, tetapi tidak ada yang begitu membekas dalam benaknya seperti mukjizat ikan yang ajaib ini, setelah malam yang penuh kekecewaan. Ketidakpercayaan

[185]

dan keputusan yang telah menindas para murid selama malam yang panjang dan melelahkan itu, kini berganti dengan kekaguman dan ketakjuban. Petrus sangat senang dengan rasa kuasa ilahi yang dimiliki Gurunya. Ia merasa malu akan ketidakpercayaan dirinya yang penuh dosa. Ia tahu bahwa ia berada di hadirat Anak Allah, dan merasa tidak layak untuk berada di dalam persahabatan seperti itu. Dia dengan impulsif menjatuhkan diri di kaki Yesus, sambil berseru, "Enyahlah dari padaku, sebab aku ini orang berdosa, ya Tuhan!" Tetapi bahkan ketika ia berbicara, ia berpegang teguh pada kaki Yesus, dan tidak mau Juruselamat menerima perkataannya, bahkan jika ia berusaha untuk melakukannya.

Tetapi Yesus mengerti perasaan murid yang tidak sabar itu, dan berkata kepadanya, "Jangan takut, mulai sekarang engkau akan menangkap ikan." Perkataan yang sama juga diucapkan Yesus kepada ketiga nelayan lainnya, ketika mereka semua sudah berada di pantai. Ketika mereka sedang sibuk memperbaiki jala mereka yang rusak karena banyaknya ikan yang mereka tangkap, Yesus berkata kepada mereka: "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia." Segera setelah itu, mereka meninggalkan jala dan perahu mereka dan mengikut Juruselamat. Para nelayan yang rendah hati ini mengakui otoritas ilahi dari Yesus, dan segera meninggalkan pekerjaan rutin mereka dan meninggalkan harta benda duniawi mereka dalam ketaatan kepada perintah Tuhan.

Keempat murid ini memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Yesus dalam kehidupan-Nya di dunia ini dibandingkan dengan murid-murid yang lain. Kristus, sang terang dunia, dengan berlimpah mampu membuat para nelayan Galilea yang tidak terpelajar ini memenuhi syarat untuk mengemban amanat agung yang diberikan-Nya

[186]

yang dipilih untuk mereka. Kata-kata yang diucapkan kepada orang-orang yang hina ini memiliki makna yang sangat besar; kata-kata itu akan mempengaruhi dunia sepanjang masa. Tampaknya merupakan hal yang sederhana bagi Yesus untuk memanggil orang-orang yang miskin dan putus asa untuk mengikuti-Nya; tetapi itu adalah peristiwa yang menghasilkan hasil yang luar biasa; peristiwa itu akan mengguncang dunia. Kuasa Allah yang menghidupkan kembali, yang menerangi pikiran para nelayan yang buta huruf itu, akan memampukan mereka untuk menyebarkan doktrin-doktrin Kristus ke segala penjuru, dan orang-orang lain akan meneruskannya, hingga doktrin itu akan menjangkau

segala negeri, dan diajarkan di segala zaman, memenangkan banyak orang kepada keselamatan. Dengan demikian, para nelayan miskin di Galilea akan menjadi "penjaja manusia."

Yesus tidak menentang pendidikan. Budaya tertinggi, jika disucikan oleh kasih dan takut akan Allah, akan menerima perkenanan-Nya. Keberatan terkadang diajukan terhadap pendidikan karena

Yesus memilih para nelayan yang tidak tahu apa-apa untuk menjadi murid-murid-Nya. Tetapi orang-orang ini tunduk pada pengaruh pemurnian-Nya selama tiga tahun, dan Juruselamat adalah pendidik yang paling sempurna yang pernah dikenal dunia. Pangeran Kehidupan tidak memilih para ahli Taurat yang terpelajar, ahli Taurat dan tua-tua untuk menjadi murid-murid-Nya, karena mereka tidak mau mengikuti-Nya. Oleh karena itu, Ia memilih para petani yang rendah hati untuk menjadi penolong-Nya. Orang-orang kaya dan terpelajar di antara orang-orang Yahudi ditinggikan oleh hikmat duniawi dan kebenaran diri mereka sendiri, dan merasa diri mereka sudah cukup, tanpa menyadari bahwa mereka tidak membutuhkan seorang Penebus. Karakter mereka sudah ditetapkan, dan mereka tidak mau menerima ajaran Kristus. Tetapi para nelayan yang rendah hati itu bersukacita karena dihubungkan dengan Juruselamat, dan menjadi rekan sekerja-Nya.

Ketika Yesus sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem, Ia melihat Matius sedang sibuk dengan urusannya

[187]

pemungut cukai. Ia adalah seorang Yahudi, tetapi ketika ia menjadi pemungut cukai, saudara-saudaranya membencinya. Orang-orang Yahudi terus menerus merasa jengkel karena kuk Romawi. Bahwa bangsa yang hina dan kafir harus memungut pajak dari mereka merupakan pengingat yang terus menerus bahwa kekuatan dan kemuliaan mereka sebagai bangsa yang merdeka telah lenyap. Kemarahan mereka tidak mengenal batas ketika salah satu dari bangsa mereka sendiri telah melupakan kehormatan bangsanya yang mulia dan menerima jabatan sebagai pemungut cukai.

Mereka yang membantu mempertahankan otoritas Romawi dianggap murtad. Orang-orang Yahudi menganggap merendahkan martabat jika bergaul dengan pemungut cukai. Mereka menganggap jabatan itu identik dengan penindasan dan pemerasan. Tetapi pikiran Yesus tidak dibentuk oleh prasangka orang Farisi. Dia melihat di bawah permukaan dan membaca hati. Mata ilahi-Nya melihat dalam diri Matius seseorang yang dapat Ia gunakan untuk mendirikan gereja-Nya. Orang ini telah mendengarkan ajaran-ajaran Kristus, dan tertarik kepada-Nya. Hatinya penuh dengan rasa hormat kepada Juruselamat, tetapi tidak pernah terlintas dalam pikiran Matius bahwa Guru yang agung ini akan memperhatikannya, apalagi memilihnya sebagai murid. Oleh karena itu, betapa terkejutnya dia ketika Yesus berkata kepadanya, "Ikutlah Aku."

Tanpa gumaman yang meragukan, atau pertanyaan tentang kehilangan uang yang diakibatkannya, Matius bangkit dan mengikuti Gurunya, dan menyatukan minatnya dengan beberapa murid Yesus. Pemungut cukai yang hina itu merasa bahwa Juruselamat telah menganugerahkan kepadanya suatu kehormatan yang tidak layak diterimanya. Ia tidak memikirkan bisnis yang menguntungkan yang telah ditukarnya dengan kemiskinan dan kelelahan. Ia tidak memikirkan bahwa ia telah menukarnya dengan kemiskinan dan keletihan.

[188]

cukup untuk berada di hadirat Kristus, sehingga ia dapat belajar hikmat dan kebaikan dari bibir-Nya, melihat pekerjaan-Nya yang ajaib, dan menjadi rekan sekerja-Nya dalam pekerjaan-Nya yang berat. Matius adalah seorang yang kaya, tetapi ia bersedia mengorbankan segalanya bagi Gurunya. Ia memiliki banyak teman dan kenalan yang ia harapkan akan menjadi pengikut Yesus, dan ia ingin sekali agar mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dengan-Nya. Ia merasa yakin bahwa mereka akan terpesona

dengan ajaran-Nya yang murni dan sederhana, yang diajarkan tanpa pamer atau pujian. Oleh karena itu, ia mengadakan perjamuan di rumahnya sendiri dan mengundang teman-teman dan sanak saudaranya, termasuk di antaranya beberapa pemungut cukai. Yesus diundang sebagai tamu, di mana

menghormati perjamuan yang telah dipersiapkan. Dia, bersama murid-murid-Nya, menerima undangan yang sopan, dan menghiiasi perjamuan itu dengan kehadiran-Nya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang iri hati, yang selalu memperhatikan dan mengikuti gerak-gerik Yesus, tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menghakimi perjuangan Kristus.

Mereka sangat marah karena seorang yang menyebut dirinya orang Yahudi bergaul dengan pemungut cukai. Meskipun mereka menolak untuk mengakui Dia sebagai Mesias, dan tidak mau menerima ajaran-Nya, namun mereka tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa Dia memiliki pengaruh yang besar terhadap orang banyak; karena itu mereka sangat marah karena Dia, dengan teladan-Nya, mengabaikan prasangka dan tradisi mereka. Ketika Yesus memanggil Matius untuk mengikuti-Nya, kemarahan mereka tidak mengenal batas karena ia harus menghormati seorang pemungut cukai yang dibenci. Mereka secara terbuka menyerang murid-murid Yesus mengenai hal ini, dan menuduh mereka makan bersama pemungut cukai dan orang-orang berdosa.

[189]

"Pada suatu kali ketika Yesus sedang makan di rumah, datanglah banyak pemungut cukai dan orang-orang berdosa dan duduk bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya. Ketika orang-orang Farisi melihat hal itu, mereka berkata kepada murid-murid-Nya: "Mengapa Gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa?" Dengan penuh kebencian mereka mengajukan pertanyaan ini. Yesus tidak menunggu murid-murid-Nya untuk menjawab tuduhan yang menghina itu, tetapi Ia sendiri menjawab, "Bukan orang yang sehat yang memerlukan tabib, melainkan orang yang sakit. Tetapi pergilah dan pelajari apa artinya: Aku akan berbelas kasihan dan bukannya mempersembahkan korban, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya mereka bertobat." Di sini Ia menjelaskan perjalanan-Nya dengan mengambil contoh seorang tabib, yang pekerjaannya bukan untuk orang yang sehat, tetapi untuk mereka yang sakit. Dia yang datang untuk menyelamatkan jiwa yang sakit karena dosa harus pergi ke antara mereka yang paling membutuhkan belas kasihan pengampunan dan kasih-Nya.

Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa yang malang itu, meskipun ternoda oleh rasa bersalah, merasakan kebutuhan mereka akan pertobatan dan pengampunan. Adalah misi Surga untuk meringankan kebutuhan seperti mereka. Meskipun orang-orang ini tampaknya mengabaikan ritual dan ibadah keagamaan, namun dalam hati dan kehidupan mereka lebih cocok untuk menjadi orang Kristen yang tulus daripada orang-orang Farisi dan para imam yang mencemooh mereka. Banyak di antara mereka yang memiliki integritas yang mulia, dan tidak akan menentang hati nurani mereka dengan menolak doktrin yang menurut akal budi mereka adalah benar.

Yesus telah datang untuk menyembuhkan luka-luka dosa di antara bangsa-Nya sendiri, tetapi mereka menolak pertolongan yang ditawarkan-Nya; mereka menginjak-injak ajaran-Nya dan meremehkan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Oleh karena itu, Tuhan berbalik kepada mereka yang mau mendengarkan firman-Nya. Matius dan rekan-rekannya taat kepada panggilan itu

[190]

Guru dan mengikuti-Nya. Pemungut cukai yang hina itu menjadi salah satu penginjil yang paling setia. Hatinya yang tidak mementingkan diri sendiri dicurahkan bagi jiwa-

jiwa yang membutuhkan terang. Ia tidak menolak orang-orang berdosa dengan membesar-besarkan kesalahannya sendiri, dan membandingkannya dengan keberdosaan mereka; tetapi menghubungkan mereka dengan dirinya sendiri melalui simpati yang baik, ketika ia menyampaikan Injil Kristus yang sangat berharga kepada mereka. Pekerjaannya itu disambut dengan keberhasilan yang nyata. Banyak dari mereka yang duduk di perjamuan itu, dan mendengarkan pengajaran ilahi dari Yesus, menjadi alat pencerahan bagi orang banyak.

Kata-kata tajam yang diucapkan Yesus kepada orang-orang Farisi pada kesempatan pesta itu membungkam mereka, tetapi tidak menghilangkan prasangka atau melunakkan hati mereka. Mereka pun pergi.

dan mengeluh kepada murid-murid Yohanes mengenai praktik-praktik Yesus dan para pengikutnya. Mereka melebarkan pengaruh berbahaya yang diberikan Yesus kepada orang-orang, meniadakan tradisi-tradisi kuno mereka, dan mengkhotbahkan ajaran belas kasihan dan kasih kepada dunia. Mereka berusaha membangkitkan ketidakpuasan di dalam pikiran murid-murid Yohanes dengan membandingkan kesalehan mereka yang keras dan puasa yang ketat dengan teladan Yesus yang berpesta dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Perasaan murid-murid Yohanes tergerak, dan mereka mengeluh kepada murid-murid Yesus tentang cara hidup Guru mereka, yang sangat bertentangan dengan ajaran Yohanes. Jika Yohanes diutus oleh Allah, dan mengajar sesuai dengan Roh-Nya, bagaimana mungkin ajaran Yesus benar? Para pengikut Juruselamat, karena tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, membawa masalah ini kepada Guru mereka. "Kata mereka kepada-Nya: "Mengapa murid-murid Yohanes sering berpuasa, dan berdoa, dan

[191]

Demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi kamu makan dan minum? Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah kamu menyuruh anak-anak mempelai berpuasa, sedangkan mempelai itu ada bersama-sama dengan mereka? Tetapi saatnya akan datang, bahwa mempelai itu akan diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka harus berpuasa."

Yesus telah datang ke dunia, membawa terang dari Surga. Dia datang sebagai Penebus umat manusia, untuk membatasi kuasa Iblis dan membebaskan para tawanan. Pada saat kelahiran-Nya, para utusan surgawi telah menyampaikan kabar sukacita kepada para gembala yang rendah hati di dataran Betlehem, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi, kehendak baik di antara manusia!"

Karunia terbesar dari Surga telah diberikan kepada dunia. Bersukacitalah bagi yang miskin, karena Kristus telah datang untuk menjadikan mereka ahli waris kerajaan-Nya! Bersukacitalah bagi orang kaya, karena Ia akan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan harta duniawi mereka untuk mendapatkan kekayaan yang kekal di Surga! Bersukacitalah bagi orang-orang yang bodoh, karena Ia telah datang untuk memberi mereka hikmat yang membawa mereka kepada keselamatan! Bersukacitalah bagi orang-orang terpelajar, karena Ia akan membukakan kepada mereka pemahaman yang lebih dalam dari yang pernah mereka pahami sebelumnya!

Kata Juruselamat: "Berbahagialah matamu, karena kamu melihat, dan telingamu, karena kamu mendengar. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi mereka tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi mereka tidak mendengarnya." Misi Kristus telah membukakan kepada pikiran manusia kebenaran yang telah disembunyikan sejak dunia dijadikan.

Setiap usaha manusia menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan kedatangan Kristus

[192]

di atas bumi. Betapa bahagianya para murid yang diijinkan untuk berjalan dan berbicara dengan Yang Mahatinggi di Surga! Berbahagialah mereka yang memiliki Raja Damai di tengah-tengah mereka, melimpahkan kepada mereka belas kasihan dan berkat-berkat yang baru setiap hari. Mengapa mereka harus berduka dan berpuasa? Lebih tepat bagi

mereka untuk berduka bagi mereka yang menolak Juruselamat dan menutup mata dan telinga mereka terhadap ajaran-ajaran ilahi-Nya, yang berpaling dari kedamaian dan sukacita kasih dan kebenaran yang tak terbatas. Harta Surga dipercayakan kepada mereka untuk sementara waktu, dan mereka, yang tidak mengindahkan karunia itu, memilih perbudakan dan kegelapan daripada kebebasan dan terang melalui Kristus.

Di sinagoge di Nazaret, Yesus telah menyatakan diri-Nya sebagai Penebus manusia. Kata-Nya: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk memberitakan

Ia telah mengutus aku untuk menyembuhkan yang remuk redam, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan pemulihan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun kesukaan TUHAN."

Bagaimana mungkin anak-anak mempelai perempuan berpuasa ketika mempelai laki-laki belum bersama mereka? Tetapi ketika Ia harus kembali ke Surga, meninggalkan murid-murid-Nya untuk menghadapi ketidakpercayaan dan kegelapan dunia, maka sudah sepantasnya gereja berpuasa dan berkabung, sampai Tuhan yang tidak hadir itu datang kembali untuk kedua kalinya.

Orang-orang Farisi yang cemburu salah menafsirkan semua tindakan Tuhan kita. Perbuatan-perbuatan yang seharusnya meluluhkan hati mereka dan memenangkan kekaguman mereka, justru menjadi alasan untuk menuduh-Nya melakukan amoralitas. Orang-orang yang merasa diri benar ini telah begitu sering ditegur oleh Yesus atas kesalahan mereka,

[193]

dan disingkapkan dalam tujuan-tujuan jahat dan sifat-sifat jahat mereka, sehingga mereka tidak berani membawa keluhan mereka kepada-Nya, tetapi membawanya ke tempat yang paling mungkin menciptakan prasangka dan ketidakpercayaan. Seandainya murid-murid Yesus mendengarkan sindiran-sindiran ini, mereka pasti akan berhenti mengikut Guru mereka. Tetapi mereka tidak mengindahkan tuduhan-tuduhan dasar tentang ketidaksalehan dan pergaulan yang jahat terhadap-Nya dari orang-orang yang dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian.

Juruselamat makan bersama orang-orang berdosa, Dia berbicara kepada mereka kata-kata kehidupan, dan banyak yang menerima-Nya sebagai Penebus mereka. Hari raya Kristus adalah hari raya yang kudus, tetapi orang-orang Farisi yang berpuasa akan mendapatkan bagian mereka bersama orang-orang munafik dan orang-orang yang tidak percaya, ketika Kristus datang dalam kemuliaan-Nya, dan mereka yang mereka cemoohkan akan dikumpulkan ke dalam kerajaan-Nya.

Bab 15-Hari Sabat

Tidak ada yang membedakan orang Yahudi dari bangsa-bangsa di sekitarnya, dan menetapkan mereka sebagai penyembah sejati Sang Pencipta, selain institusi Sabat. Ketaatannya merupakan tanda yang terus menerus terlihat dari hubungan mereka dengan Allah, dan pemisahan dari orang-orang lain. Semua pekerjaan biasa untuk mencari nafkah atau keuntungan duniawi dilarang pada hari ketujuh. Menurut perintah keempat, hari Sabat didedikasikan untuk beristirahat dan beribadah. Semua pekerjaan duniawi harus dihentikan; tetapi pekerjaan

[194]

Belas kasihan dan kebajikan sesuai dengan tujuan Tuhan. Mereka tidak boleh dibatasi oleh waktu maupun tempat. Meringankan penderitaan dan menghibur mereka yang berduka adalah sebuah karya kasih yang menghormati hari kudus Allah.

Pekerjaan para imam yang berhubungan dengan persembahan korban ditingkatkan pada hari Sabat, namun dalam pekerjaan kudus mereka dalam pelayanan kepada Allah, mereka tidak melanggar perintah keempat dari dekalog. Ketika bangsa Israel terpisah dari Allah, tujuan sebenarnya dari institusi Sabat menjadi kurang jelas dalam pikiran mereka. Mereka menjadi lalai dalam menaatinya, dan tidak memperhatikan peraturan-peraturannya. Para nabi bersaksi kepada mereka tentang ketidaksenangan Allah atas pelanggaran hari Sabat. Nehemia berkata: "Pada waktu itu aku melihat di Yehuda beberapa orang menginjak-injak tempat pemerasan anggur pada hari Sabat dan membawa berkas-berkas dan keledai-keledai pengangkut, juga anggur, buah ara, dan segala macam barang yang mereka bawa ke Yerusalem pada hari Sabat, dan aku bersaksi terhadap mereka pada hari mereka menjual hasil-hasil bumi."

Dan Yeremia memerintahkan mereka: "Jagalah dirimu dan janganlah kamu membawa beban pada hari Sabat dan janganlah kamu membawanya masuk melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem, dan janganlah kamu mengeluarkan beban dari rumahmu pada hari Sabat dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi kuduskanlah hari Sabat seperti yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu."

Tetapi mereka tidak mengindahkan peringatan para nabi yang diilhami, dan semakin menjauh dari agama nenek moyang mereka. Akhirnya, bencana, penganiayaan, dan perbudakan menimpa mereka sebagai akibat dari pengabaian mereka terhadap tuntutan-tuntutan Tuhan.

Khawatir dengan kunjungan hukuman ilahi ini,

[195]

mereka kembali pada ketaatan yang ketat terhadap semua bentuk lahiriah yang diperintahkan oleh hukum suci. Tidak puas dengan hal ini, mereka membuat tambahan-tambahan yang memberatkan pada upacara-upacara tersebut. Kesombongan dan kefanatikan mereka membawa mereka pada penafsiran yang paling sempit terhadap tuntutan-tuntutan Allah. Seiring berjalannya waktu, mereka secara bertahap melindungi diri mereka sendiri dengan tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka, sampai mereka

menganggapnya sama dengan kesucian hukum Taurat yang asli. Keyakinan pada diri mereka sendiri dan peraturan mereka sendiri, dengan prasangka yang menyertainya terhadap semua bangsa lain, menyebabkan mereka menentang Roh Allah, dan memisahkan mereka lebih jauh dari perkenanan-Nya.

Tuntutan dan pembatasan mereka begitu melelahkan sehingga Yesus menyatakan: "Mereka mengikatkan beban yang berat, dan memikulnya dengan susah payah, dan meletakkannya di atas bahu manusia." Standar tugas mereka yang palsu, ujian kesalehan dan kesalehan mereka yang dangkal, mengaburkan tuntutan-tuntutan Allah yang nyata dan positif. Pelayanan hati diabaikan dalam pelaksanaan upacara-upacara lahiriah yang kaku. Orang-orang Yahudi telah begitu menyelewengkan perintah-perintah Ilahi, dengan menumpuk tradisi di atas tradisi, sehingga, pada masa Kristus, mereka siap untuk menuduh Dia melanggar hari Sabat, karena tindakan belas kasihan-Nya pada hari itu.

Gandum sudah siap untuk diirik ketika Yesus dan murid-murid-Nya melewati ladang jagung pada hari Sabat. Para murid merasa lapar, karena Guru mereka telah memperpanjang pekerjaan mengajar dan menyembuhkan hingga larut malam, dan mereka sudah lama tidak makan. Oleh karena itu, mereka mulai memetik bulir-bulir jagung dan memakannya, mengoleskannya ke tangan mereka, sesuai dengan hukum Musa, yang mengatur hal itu: "Apabila engkau

[196]

engkau masuk ke dalam bulir-bulir jagung yang masih berdiri, maka engkau boleh memetik bulir-bulir itu dengan tanganmu, tetapi janganlah engkau mengayunkan sabit ke bulir-bulir jagung yang masih berdiri itu."

Tetapi mata-mata terus mengintai Yesus, mencari kesempatan untuk menuduh dan menghukum Dia. Ketika mereka melihat perbuatan murid-murid-Nya itu, mereka segera mengadukan Dia kepada-Nya dan berkata: "Lihatlah, murid-murid-Mu melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat." Dalam hal ini mereka mengungkapkan pandangan mereka yang sempit tentang hukum Taurat. Tetapi Yesus membela para pengikut-Nya dengan berkata demikian: "Tidak pernahkah kamu membaca apa yang dilakukan Daud, ketika ia sangat miskin dan lapar, ia dan mereka yang bersama-sama dengan dia, bagaimana ia masuk ke dalam rumah Allah pada zaman Imam Besar Abyatar dan memakan roti sajian yang tidak halal dimakan kecuali oleh imam-imam, lalu ia memberikannya kepada orang-orang yang bersama-sama dengan dia. Maka kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat. Karena itu Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat."

Jika rasa lapar yang berlebihan dapat memaafkan Daud karena melanggar kekudusan tempat kudus, dan membuat tindakannya tidak bersalah, betapa jauh lebih dapat dimaafkan lagi tindakan sederhana para murid yang memetik gandum dan memakannya pada hari Sabat. Yesus akan mengajarkan kepada murid-murid-Nya dan musuh-musuh-Nya bahwa pelayanan kepada Allah adalah yang terutama; dan, jika kelelahan dan kelaparan menyertai pekerjaan itu, adalah benar untuk memenuhi kebutuhan manusia, bahkan pada hari Sabat. Institusi kudus itu tidak diberikan untuk mengganggu kebutuhan kita, membawa rasa sakit dan ketidaknyamanan, bukannya berkat. "Hari Sabat diadakan untuk manusia," untuk memberikan istirahat dan kedamaian, dan mengingatkannya akan

[197]

karya Penciptanya, bukan untuk menjadi beban yang menyedihkan.

Pekerjaan yang dilakukan di Bait Allah pada hari Sabat selaras dengan hukum Taurat, namun pekerjaan yang sama, jika dilakukan dalam bisnis biasa, akan menjadi pelanggaran terhadap hukum Taurat. Tindakan memetik dan memakan gandum untuk menopang kekuatan tubuh, untuk digunakan dalam pelayanan kepada Allah, adalah benar

dan sesuai dengan hukum Taurat. Yesus kemudian memahkotai argumen-Nya dengan menyatakan diri-Nya sebagai "Tuhan atas hari Sabat", yang berada di atas segala pertanyaan dan di atas segala hukum. Hakim yang tak terbatas ini membebaskan para murid dari kesalahan, dengan mengajukan banding atas hukum yang dituduhkan kepada mereka.

Tetapi Yesus tidak membiarkan masalah ini berlalu begitu saja tanpa memberikan teguran kepada musuh-musuh-Nya. Ia menyatakan bahwa dalam kebutaan mereka, mereka telah salah dalam memahami tujuan hari Sabat. Ia berkata: "Tetapi jika

Sekiranya kamu tahu apa artinya ini, Aku akan mengasihani, dan bukannya mengorbankan, kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah." Dia kemudian membandingkan banyak ritual mereka yang tidak berperasaan dengan integritas yang jujur, dan kasih yang lembut yang seharusnya menjadi ciri para penyembah Allah yang sejati: "Sebab aku menghendaki belas kasihan dan bukan korban sembelihan, dan pengenalan akan Allah lebih aku sukai dari pada korban bakaran. Tetapi mereka seperti manusia telah melanggar perjanjian, mereka telah berkhianat terhadap Aku."

Yesus dibesarkan di tengah-tengah orang banyak yang penuh dengan kefanatikan dan prasangka, dan oleh karena itu Ia tahu bahwa dengan melakukan penyembuhan pada hari Sabat, Ia akan dianggap sebagai pelanggar hukum Taurat. Ia sadar bahwa orang-orang Farisi akan menangkap tindakan-tindakan seperti itu dengan kemarahan yang besar, dan dengan demikian berusaha mempengaruhi orang banyak untuk melawannya. Ia tahu bahwa mereka akan menggunakan perbuatan belas kasihan ini sebagai argumen yang kuat untuk mempengaruhi pikiran orang

[198]

massa, yang sepanjang hidupnya terikat oleh pembatasan dan tuntutan Yahudi. Namun demikian, ia tidak dihalangi oleh pengetahuan ini untuk meruntuhkan tembok takhayul yang tidak masuk akal yang membentengi hari Sabat, dan mengajarkan kepada orang-orang bahwa amal dan kebajikan itu sah untuk semua hari.

Ia masuk ke rumah ibadat, dan di sana Ia melihat seorang yang tangannya lumpuh. Orang-orang Farisi memperhatikan-Nya, ingin sekali melihat apa yang akan dilakukan-Nya sehubungan dengan kasus ini-apakah Ia akan menyembuhkan orang itu pada hari Sabat atau tidak. Satu-satunya tujuan mereka adalah mencari alasan untuk menuduh-Nya. Yesus memandang orang yang tangannya lumpuh itu, dan memerintahkannya untuk berdiri. Ia kemudian bertanya, "Apakah pada hari Sabat diperbolehkan berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa atau membunuh? Tetapi mereka diam saja. Dan ketika Ia memandang sekeliling-Nya dengan marah, karena Ia sangat sedih melihat kekerasan hati mereka, Ia berkata kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu." Dan orang itu mengulurkannya. Maka diulurkannya tangan itu, dan tangannya dipulihkan kembali seperti semula."

Dia membenarkan pekerjaan penyembuhan orang lumpuh ini, karena sangat sesuai dengan prinsip-prinsip hukum keempat. Tetapi mereka mempertanyakannya: "Apakah menyembuhkan orang lumpuh pada hari Sabat diperbolehkan?" Yesus memberikan jawaban yang jelas dan tegas kepada mereka, "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seekor domba dan jika domba itu jatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan memegang domba itu dan mengeluarkannya dari situ? Jadi, apakah manusia lebih baik dari seekor domba? Sebab itu pada hari Sabat haruslah kamu berbuat baik."

Mata-mata yang mendengar perkataan Juruselamat kita tidak berani, di hadapan orang banyak menjawab
ini

[199]

pertanyaan karena takut melibatkan diri mereka dalam kesulitan. Mereka tahu bahwa sementara mereka akan membiarkan manusia menderita dan mati daripada melanggar tradisi mereka dengan membebaskan mereka pada hari Tuhan, seekor binatang buas yang telah jatuh ke dalam bahaya akan segera dibebaskan, karena kerugian yang akan

ditanggung oleh pemiliknya jika ia ditelantarkan. Demikianlah binatang yang bisu itu ditinggikan di atas manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah.

Yesus ingin mengoreksi ajaran-ajaran palsu orang Yahudi mengenai hari Sabat dan juga untuk memberi kesan kepada para murid-Nya bahwa perbuatan belas kasihan diperbolehkan pada hari itu. Dalam hal penyembuhan tangan yang lumpuh, Ia mendobrak kebiasaan orang Yahudi, dan membiarkan hukum keempat tetap berlaku sebagaimana Allah telah memberikannya kepada dunia. Dengan tindakan ini ia meninggikan

Sabat, menyapu bersih pembatasan-pembatasan yang tidak masuk akal yang membebaninya. Tindakan belas kasihan-Nya menghormati hari itu, sementara mereka yang mengeluh tentang Dia, dengan berbagai ritual dan upacara yang tidak berguna, justru menghina hari Sabat.

Ada hamba-hamba Tuhan saat ini yang mengajarkan bahwa Anak Allah melanggar hari Sabat dan membenarkan murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang sama. Mereka mengambil dasar yang sama seperti orang-orang Yahudi yang berkubang, meskipun seolah-olah untuk tujuan yang berbeda, karena mereka berpendapat bahwa Kristus telah meniadakan hari Sabat.

Yesus ketika menghadapi orang-orang Farisi dengan pertanyaan apakah berbuat baik pada hari Sabat atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa atau membunuh, mengkonfrontasi mereka dengan tujuan jahat mereka sendiri. Mereka mengikuti jejak-Nya untuk menemukan kesempatan untuk menuduh-Nya secara salah; mereka memburu-Nya dengan kebencian dan kedengkian yang pahit, sementara Ia menyelamatkan nyawa dan membawa kebahagiaan bagi banyak orang.

[200]

hati. Apakah lebih baik membunuh pada hari Sabat, seperti yang mereka rencanakan, daripada menyembuhkan orang yang menderita seperti yang telah dilakukan-Nya? Apakah lebih baik membunuh di dalam hati pada hari yang kudus bagi Allah, daripada mengasihi semua orang yang diekspresikan dalam perbuatan amal dan belas kasihan?

Bab 16-Khotbah di Bukit

Sang Penebus dunia berusaha untuk membuat pelajaran-Nya begitu sederhana sehingga semua orang dapat mengerti siapa pun yang mendengarnya. Bukanlah pilihan-Nya untuk mengajar di dalam tembok atau bait suci. Memang, Dia sering melakukannya untuk menjangkau kelas yang tidak mungkin Dia temui ketika berbicara di tempat terbuka, tetapi Yesus lebih memilih ladang, kebun, dan tepi danau sebagai tempat mengajar. Di sana juga merupakan tempat favoritnya untuk bermeditasi dan berdoa.

Dia memiliki alasan khusus untuk memilih tempat-tempat suci alami ini untuk memberikan pengajaran kepada orang-orang. Pemandangan yang terbentang di hadapannya, kaya akan pemandangan dan benda-benda yang akrab bagi orang yang tinggi hati dan rendah hati. Dari semua itu, beliau membuat ilustrasi yang menyederhanakan ajaran-ajarannya, dan mengesankan ajaran-ajaran tersebut dengan kuat di benak para pendengarnya. Burung-burung yang bernyanyi di ranting-ranting rindang, bunga-bunga lembah yang bercahaya, bunga bakung yang tak bernoda yang terletak di pangkuan danau, pepohonan yang menjulang tinggi, tanah-tanah yang subur, biji-bijian yang melambai-lambai, tanah yang tandus, pohon yang tak berbuah, bukit-bukit yang besar, anak sungai yang bergemerik, matahari yang terbenam yang mewarnai dan menyepuh surga, semuanya menjadi sarana pengajaran, atau sebagai

[201]

lambang-lambang yang digunakannya untuk mengajarkan keindahan-keindahan kebenaran ilahi. Dia menghubungkan karya-karya Sang Pencipta yang terlihat dengan kata-kata kehidupan yang diucapkannya, dan dengan demikian menuntun pikiran dari perenungan tentang Alam kepada Allah Alam.

Kedengian orang-orang Yahudi begitu besar sebagai akibat dari mukjizat Yesus menyembuhkan orang yang tangannya lumpuh pada hari Sabat, sehingga Yesus dan murid-murid-Nya mengundurkan diri ke tempat yang lebih baik untuk bekerja. Mereka pergi ke tepi pantai Galilea, dan banyak orang mengikuti-Nya, karena mukjizat yang baru terjadi pada hari Sabat itu tersiar ke seluruh daerah itu. Ketika Yesus mengajar, banyak orang sakit dan mereka yang kerasukan setan dibawa kepada-Nya, dan Ia menyembuhkan mereka. Hati-Nya yang penuh kasih dipenuhi dengan belas kasihan ilahi bagi mereka yang menderita, banyak di antara mereka yang berusaha untuk mendekat dan menjamah-Nya, karena percaya bahwa dengan melakukan hal itu mereka akan disembuhkan, dan dalam hal ini mereka tidak dikecewakan, karena sentuhan iman itu membawa kuasa kesembuhan dari Tabib yang agung itu, dan kesusahan serta kesedihan mereka berubah menjadi sukacita dan ucapan syukur. Ia juga mengusir banyak roh jahat, yang ketika meninggalkan korbannya, mengakui Kristus, dengan mengatakan, "Engkaulah Anak Allah."

Orang-orang Galilea sangat terangsang dan berbondong-bondong datang ke hadirat Juruselamat. Lama-kelamaan kerumunan orang banyak itu bertambah banyak sehingga Yesus hampir tidak mempunyai tempat untuk berdiri, dan karena itu Ia naik ke sebuah perahu kecil yang berada di tepi pantai, dan di sana Ia berkhotbah kepada orang banyak yang berkerumun di pantai itu. Demikianlah Ia bekerja keras tanpa henti untuk mengajar

orang banyak dan menyembuhkan orang sakit. Tetapi setelah hari mulai malam, Ia pergi dan bersembunyi di

[202]

menyendiri di gunung, untuk berkomunikasi dengan Bapa-Nya secara rahasia. Yesus menghabiskan sepanjang malam dalam doa, sementara para murid-Nya tidur di kaki gunung. Menjelang fajar, Ia datang dan 108

membangunkan mereka. Para murid sekarang akan menerima sebuah jabatan dengan tanggung jawab yang kudus, yang kedua setelah Kristus sendiri. Mereka akan dikhususkan untuk pekerjaan Injil. Mereka harus dihubungkan dengan Yesus, untuk bersama dengan-Nya, untuk berbagi sukacita dan pencobaan-Nya, untuk menerima ajaran-Nya, dan menjadi saksi-saksi yang setia atas karya-karya-Nya yang ajaib, agar mereka dapat memberikan pengajaran yang telah mereka peroleh kepada dunia. Mereka harus memenuhi syarat sehingga Yesus dapat mengutus mereka sendiri untuk mengajar dan bekerja, sama seperti Ia mengajar dan bekerja. Yesus ingin agar murid-murid-Nya memperoleh pengalaman dalam pekerjaan Injil selama Ia berada di bumi untuk menghibur dan mengarahkan mereka, sehingga mereka dapat dengan sukses melanjutkan pekerjaan itu setelah kematian-Nya, dan meletakkan fondasi gereja Kristen.

Ketika Yesus sedang mempersiapkan murid-murid-Nya untuk pentahbisan mereka, dan mengajar mereka tentang tugas-tugas pekerjaan besar yang ada di hadapan mereka, Yudas mendesak untuk hadir di tengah-tengah mereka. Orang ini membuat pernyataan pengabdian yang besar kepada Yesus, dan mengusulkan untuk menjadi salah satu murid-Nya. Katanya, "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana pun Engkau pergi." Yesus tidak menyambutnya dengan hangat, dan tidak pula menolaknya, tetapi berkata kepadanya dengan kata-kata yang penuh kesedihan, "Rubah-rubah membuat lubang dan burung-burung di udara membuat sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya." Yudas mementingkan diri sendiri, dan tujuan utamanya dalam mencari hubungan dengan Kristus adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi melalui dia; tetapi Kristus merujuk pada kemiskinan-Nya sendiri, yang kontras dengan

[203]

dengan rubah dan burung-burung, dirancang untuk mematahkan harapan Yudas untuk mendapatkan keuntungan duniawi dengan menjadi pengikut Kristus. Yudas adalah seorang yang memiliki kemampuan eksekutif yang diakui, dan memiliki pengaruh yang tidak kecil. Karena alasan-alasan ini, para murid sangat ingin agar ia menjadi salah satu dari mereka. Mereka memujinya dengan kata-kata yang paling tinggi kepada Yesus, sebagai orang yang akan sangat membantu-Nya dalam pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, mereka terkejut ketika Yesus menerimanya dengan dingin; tetapi Juruselamat membaca hati Yudas, dan mengetahui, bahkan pada saat itu juga, peran yang akan dimainkannya dalam pengkhianatan dan eksekusi yang akan datang. Namun, Yesus ingin menghubungkan orang ini dengan diri-Nya sendiri, agar ia dapat mempelajari misi ilahi-Nya, dan mendapatkan kekuatan moral untuk mengatasi cacat dalam karakternya, dan mengalami perubahan hati yang akan memastikan keselamatannya. Hal ini dimungkinkan baginya melalui pertolongan Kristus.

Seandainya Yesus menolak Yudas, para murid, yang menganggapnya sebagai orang yang sangat dihormati, pasti akan mempertanyakan, dalam benak mereka, kebijaksanaan Guru mereka. Dalam menerima Yudas, Yesus menghindari hal ini, dan juga menempatkan Yudas yang egois dan tamak pada posisi yang paling menguntungkan untuk mengembangkan kualitas pikiran dan hati yang pada akhirnya akan memberinya tempat di Kerajaan Surga. Namun, terlepas dari kesempatan berharga ini, Yudas memilih jalan yang akan membuatnya dihujat selamanya.

Mengumpulkan para murid di sekeliling-Nya, Yesus membungkuk di tengah-tengah mereka, dan sambil meletakkan tangan-Nya di atas kepala mereka, Ia memanjatkan doa, memersebabkan mereka untuk pekerjaan-Nya yang suci. Demikianlah murid-murid Tuhan ditahbiskan ke dalam pelayanan Injil. Makhluk ini

Setelah selesai, Yesus dan murid-murid-Nya kembali ke tepi danau, di mana orang banyak sudah berkumpul untuk mendengarkan Dia. Banyak di antara mereka berada di sana dengan tujuan untuk

terbebas dari berbagai penyakit. Di sini Ia menyembuhkan orang sakit dan menghibur mereka yang bersedih, sampai kerumunan orang banyak itu bertambah banyak sehingga tidak ada lagi tempat untuk mereka di pantai yang sempit itu. Oleh karena itu, Yesus naik ke atas gunung ke tempat yang lebih luas sehingga orang banyak dapat ditampung. Di sini Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk mendekat kepada-Nya, supaya kebenaran besar yang diucapkan-Nya tidak gagal untuk membekas di dalam pikiran mereka, dan supaya tidak ada yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari perkataan-Nya.

Meskipun para murid sangat dekat dengan-Nya, dan perkataan-Nya tampaknya secara khusus ditujukan kepada mereka, namun perkataan-Nya juga dirancang untuk menjangkau hati dan hati nurani orang banyak yang berkumpul di sana. Pada setiap pertemuan besar seperti ini, orang banyak masih berharap bahwa Yesus akan menunjukkan kuasa-Nya yang besar sehubungan dengan kerajaan baru yang telah dibicarakan-Nya. Orang-orang Yahudi yang percaya menantikan Dia untuk membebaskan mereka dari kuk perhambaan dan mengembalikan mereka ke dalam kemuliaan kuno mereka. Tetapi dalam khotbah-Nya di bukit, Kristus mengecewakan harapan mereka akan kemuliaan duniawi. Ia membuka khotbah-Nya dengan menyatakan prinsip-prinsip yang seharusnya mengatur kerajaan kasih karunia ilahi-Nya, seperti yang terkandung di dalam beberapa ucapan bahagia.

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Mereka yang miskin di dalam roh adalah mereka yang tidak mengklaim jasa-jasa pribadi, dan tidak memegahkan diri atas kebajikan mereka sendiri. Menyadari ketidakberdayaan mereka, dan sangat insaf akan dosa, mereka tidak percaya pada upacara-upacara lahiriah belaka, tetapi menyerahkan diri mereka kepada Yesus yang maha benar

[205]

dan maha pengasih. Orang Kristen hanya dapat bangkit melalui kerendahan hati. Hati yang sombong berusaha dengan sia-sia untuk mendapatkan keselamatan melalui perbuatan baik; karena meskipun seseorang tidak dapat diselamatkan tanpa perbuatan baik, namun hal itu tidak akan cukup untuk mendapatkan hidup yang kekal. Setelah dia melakukan semua yang dia bisa, Kristus harus memberikan kepadanya kebenaran-Nya sendiri.

Di dalam Kristus, Allah telah memberikan anugerah terbaik dari Surga untuk menebus manusia, dan karena anugerah itu penuh dan tidak terbatas, demikian pula anugerah keselamatan yang tidak terbatas dan mencukupi. Perkataan Kristus ini menohok akar kebenaran diri orang-orang Farisi, yang merasa diri mereka sudah kaya dengan pengetahuan rohani, dan tidak menyadari bahwa mereka perlu belajar lebih banyak lagi. Karakter seperti itu tidak dapat mengambil bagian dalam kerajaan Kristus.

"Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihiburkan." Dalam mengucapkan berkat kepada mereka yang berdukacita, Yesus tidak bermaksud untuk mengajarkan bahwa ada kebajikan dalam hidup di bawah awan yang kekal, atau bahwa dukacita yang mementingkan diri sendiri dan meratapi diri sendiri dapat menghapus noda dosa. Dukacita yang dikatakan oleh Kristus adalah dukacita yang saleh karena dosa, yang menghasilkan pertobatan menuju kehidupan kekal. Banyak orang berduka ketika kesalahan mereka diketahui, karena akibat dari jalan hidup mereka yang jahat telah membawa mereka ke dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Demikianlah Esau berduka karena dosa meremehkan dan menjual hak kesulungannya; tetapi akibat yang tak terduga dari dosa itulah yang menyebabkan kesedihannya. Demikianlah Firaun menyesali pembangkangannya yang keras kepala terhadap Allah, ketika ia berseru agar tulahtulaht

itu dihapuskan darinya, tetapi hatinya tidak berubah, dan ia siap untuk mengulangi kejahatannya ketika dicobai. Dukacita seperti itu tidak akan membawa kepada pertobatan.

[206]

Orang yang benar-benar insaf akan dosanya akan merasa bahwa seluruh hidupnya adalah satu adegan yang tidak tahu berterima kasih. Ia merasa bahwa ia telah merampok waktu dan kekuatan sahabatnya yang

telah dibeli baginya dengan harga yang tak terhingga. Seluruh jiwanya dipenuhi dengan kesedihan yang tak terkatakan karena ia telah meremehkan dan mendukakan Juruselamatnya yang penuh kasih. Dukacita seperti itu sangat berharga, karena akan menghasilkan buah-buah kebenaran yang penuh damai sejahtera. Orang duniawi, dari sudut pandangnya, mungkin menganggap dukacita ini sebagai kelemahan; tetapi ini adalah kekuatan yang mengikat orang yang bertobat kepada Dia yang Tak Terbatas dengan hubungan yang tidak dapat diputuskan. Hal ini mengungkapkan bahwa para malaikat Allah sedang mengembalikan kepada jiwanya rahmat yang hilang karena kekerasan hati dan pelanggaran. Mengakui dan menyesali kesalahan-kesalahan seseorang menunjukkan keunggulan karakter yang mampu melihat dan memperbaikinya. Air mata orang yang bertobat hanyalah awan dan tetesan air hujan yang mendahului sinar matahari kekudusan, kesedihan yang menandakan sukacita yang akan menjadi mata air yang hidup di dalam jiwa. Manusia menabur di ladang Allah yang luas dengan jerih payah dan air mata, namun dengan penantian yang sabar; dan mereka akan diberkati, karena langit akan terbuka dan hujan akan turun, menjamin panen yang melimpah. Kemudian ketika Penuai datang, ia akan pulang dengan sukacita membawa berkas-berkasnya.

"Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi." Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang Kristen dapat dikurangi dengan kelemahlembutan karakter yang bersembunyi di dalam Kristus. Yesus mengundang semua yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya yang lemah lembut dan rendah hati, supaya mereka mendapat kelegaan. Jika orang Kristen memiliki kerendahan hati seperti Tuannya, ia akan bangkit

[207]

di atas segala hal yang tidak menyenangkan, penolakan, dan gangguan yang setiap hari dihadapinya, dan semua itu tidak akan lagi membuat jiwanya muram. Kelemahlembutan yang diberkati Yesus, beroperasi di tengah-tengah kehidupan rumah tangga; kelemahlembutan itu membuat rumah tangga menjadi bahagia, tidak menimbulkan pertengkaran, tidak membalas dengan kemarahan, tetapi menenangkan emosi yang tersulut, dan menebarkan kelemahlembutan yang dapat dirasakan oleh semua orang di dalamnya. Hal ini menenangkan roh yang mudah terbakar untuk membalas dendam, dan mencerminkan karakter Kristus.

Jauh lebih baik bagi orang Kristen untuk menderita di bawah tuduhan palsu daripada menimpakan kepada diri mereka sendiri siksaan sebagai pembalasan terhadap musuh-musuh mereka. Kebencian dan balas dendam dihasut oleh Iblis, dan hanya membawa penyesalan bagi orang yang memeliharanya. Kerendahan hati adalah kekuatan yang memberikan kemenangan bagi orang Kristen. Ganjarannya adalah warisan kemuliaan.

"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dikenyangkan." Sebagaimana tubuh merasakan kebutuhan akan makanan duniawi untuk menyuplai limbah dari sistem tubuh, dan menjaga kekuatan fisik, demikian pula jiwa harus merindukan makanan rohani yang meningkatkan kekuatan moral, dan memuaskan keinginan pikiran dan hati. Sebagaimana tubuh secara terus menerus menerima makanan yang menopang kehidupan dan kekuatan, demikian pula jiwa harus secara terus menerus menerima makanan surgawi yang memberikan saraf dan otot kepada kerohanian. Sebagaimana seorang musafir yang lelah dengan penuh semangat mencari mata air di padang gurun, dan ketika menemukannya, ia memuaskan dahaganya yang membara dengan air yang sejuk dan berkilauan, demikianlah seharusnya orang Kristen haus dan mencari air kehidupan yang murni, di mana Kristus menjadi sumbernya. Di sana jiwa

dapat dipuaskan, di sana demam yang lahir dari perselisihan duniawi diredakan, dan roh

[208]

selamanya disegarkan. Tetapi sebagian besar dari mereka yang mendengarkan Yesus hanya haus akan keuntungan dan kehormatan duniawi. Terutama, sikap meninggikan diri dari orang-orang Farisi menghalangi mereka untuk

merindukan pencapaian yang lebih tinggi daripada yang telah mereka capai, karena menurut perkiraan mereka sendiri, mereka telah berada di puncak kebenaran yang sempurna. Namun, ada banyak orang yang dengan penuh syukur mendengarkan pelajaran-pelajaran Yesus, dan sejak saat itu, membentuk hidup mereka sesuai dengan ajaran-Nya.

"Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan." Di sini Yesus memukul kesombongan dan sikap tidak toleran yang kejam dari orang-orang Yahudi. Baik para imam maupun orang banyak, pada umumnya, sombong, bertengkar dengan semua orang yang menentang mereka, sangat kritis dan benci terhadap setiap kritik yang dilontarkan atas tindakan mereka sendiri. Yesus berkata tentang orang-orang Farisi, "Kamu memberi persepuluhan daun mint, dan segala macam rempah-rempah, tetapi kamu mengabaikan penghakiman dan kasih Allah." Juruselamat ingin mengajarkan kepada para pengikut-Nya sebuah pelajaran tentang belas kasihan, bahwa mereka tidak boleh kekurangan belas kasihan yang lembut, yang mengasihani dan menolong orang yang menderita dan berbuat salah, dan menghindari memperbesar kesalahan orang lain.

"Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah." Orang-orang Yahudi sangat menuntut kemurnian upacara sehingga peraturan mereka sangat memberatkan. Pikiran mereka begitu sibuk dengan peraturan dan larangan, dan ketakutan akan kekotoran lahiriah, sehingga mereka kehilangan pandangan akan pentingnya kemurnian motif dan kemuliaan tindakan. Mereka tidak melihat noda yang ditinggalkan oleh keegoisan, ketidakadilan, dan kedengkian pada jiwa.

Yesus menyatakan bahwa orang yang murni di dalam hati harus

[209]

melihat Tuhan. Mereka akan mengenal-Nya di dalam pribadi Putra-Nya, yang diutus ke dunia untuk keselamatan umat manusia. Pikiran mereka, yang telah dibersihkan dan dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang murni, akan lebih jelas menemukan Sang Pencipta di dalam karya-karya tangan-Nya yang penuh kuasa, di dalam hal-hal yang penuh dengan keindahan dan keagungan yang meliputi alam semesta. Mereka akan hidup seperti di dalam kehadiran Yang Mahakuasa yang kelihatan, di dalam dunia ciptaan-Nya, selama waktu yang diberikan-Nya kepada mereka di sini. Mereka juga akan melihat Allah dalam keadaan kekal di masa depan, seperti halnya Adam ketika ia berjalan dan berbicara dengan Allah di Eden. Bahkan sekarang pun, orang-orang yang murni di dalam hati melihat Allah "melalui kaca yang gelap, tetapi kemudian bertatap muka."

"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Bapa Surgawi kita adalah Allah yang penuh damai. Ketika Dia menciptakan manusia, Dia menempatkannya di tempat yang penuh kedamaian dan keamanan. Semuanya adalah kesatuan dan kebahagiaan di taman Eden. Mereka yang mengambil bagian dalam sifat ilahi akan mencintai kedamaian dan kepuasan; mereka akan memupuk kebajikan yang menjamin hasil-hasil tersebut. Mereka akan berusaha meredakan murka, meredakan kebencian dan mencari-cari kesalahan, dan semua nafsu jahat yang mendorong pertengkaran dan perselisihan. Semakin banyak orang bersatu dengan dunia, dan jatuh ke dalam jalannya, semakin sedikit mereka memiliki unsur-unsur damai sejahtera yang sejati di dalam hati mereka, dan semakin mereka diragi dengan kepahitan perselisihan duniawi, iri hati, dan pikiran-pikiran jahat terhadap satu sama lain, yang hanya membutuhkan keadaan tertentu untuk mengembangkannya menjadi agen-agen yang aktif untuk kejahatan. Mereka yang kemarahannya menyala-nyala karena sedikit provokasi, dan

mereka yang memperhatikan perkataan dan tindakan orang lain untuk secara diam-diam melaporkannya ke tempat yang dapat membangkitkan

[210]

permusuhan, adalah kebalikan dari para pembawa damai yang disebut sebagai anak-anak Allah.

Orang Kristen yang sejati dalam pergaulannya dengan manusia akan menekan kata-kata yang cenderung menghasilkan kemarahan dan perselisihan yang tidak perlu. Seluruh Surga dalam keadaan damai, dan mereka yang dekat

yang terhubung dengan Kristus akan selaras dengan Surga. Yesus menyatakan: "Di dalam dunia kamu akan mengalami kesengsaraan, tetapi di dalam Aku kamu akan beroleh damai sejahtera." Mereka yang bersimpati kepada Juruselamat tidak akan gelisah dan tidak puas. Mereka akan mengambil bagian dalam sifat Kristus, dan hidup mereka akan meniru teladan-Nya.

Orang banyak takjub dengan ajaran ini, sangat berbeda dengan ajaran dan teladan para ahli Taurat dan orang Farisi. Orang banyak telah menyerap gagasan dari mereka bahwa kebahagiaan terdiri dari kepemilikan hal-hal duniawi, dan bahwa ketenaran serta kehormatan manusia sangat didambakan. Sangat menyenangkan untuk dipanggil "Rabi," dan dipuji sebagai orang yang sangat bijaksana dan religius, dan kebajikan mereka dipamerkan di depan publik. Ini dianggap sebagai mahkota kebahagiaan. Tetapi Yesus, di hadapan orang banyak itu, menyatakan bahwa keuntungan dan kehormatan duniawi adalah satu-satunya hadiah yang akan diterima orang-orang seperti itu. Yesus berbicara dengan pasti, dan kuasa yang meyakinkan menyertai perkataan-Nya. Orang banyak terdiam, dan perasaan takut menyelimuti mereka. Mereka saling memandang dengan penuh keraguan. Siapakah di antara mereka yang akan diselamatkan jika ajaran orang ini benar? Banyak yang sangat yakin bahwa guru yang luar biasa ini digerakkan oleh Roh Allah, dan bahwa perkataan yang diucapkannya adalah ilahi.

Pelajaran-pelajaran yang diberikan terutama adalah

[211]

diperhitungkan untuk memberi manfaat bagi para murid, yang hidupnya akan diatur oleh prinsip-prinsip yang diajarkan di dalamnya. Adalah tugas mereka untuk memberikan pengetahuan ilahi yang mereka peroleh dari Yesus kepada dunia. Adalah tugas mereka untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, dan sangat penting bahwa semua pelajaran dari Yesus harus jelas bagi pikiran mereka, terekam dalam ingatan mereka, dan dimasukkan ke dalam kehidupan mereka. Setiap kebenaran harus disimpan di dalam pikiran dan hati mereka untuk digunakan di masa depan.

Setelah Yesus menjelaskan kepada orang banyak tentang apa yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati, dan bagaimana kebahagiaan itu dapat diperoleh, Dia lebih jelas lagi menunjukkan tugas murid-murid-Nya, sebagai guru-guru yang dipilih Tuhan untuk memimpin orang lain ke jalan kebenaran dan kehidupan kekal. Dia tahu bahwa mereka akan sering mengalami kekecewaan dan keputusasaan, bahwa mereka akan bertemu dengan penentangan yang tegas, bahwa mereka akan dihina, dan kesaksian mereka ditolak. Matanya yang tajam melihat tahun-tahun yang akan datang dalam pelayanan mereka, dan melihat kesedihan dan penganiayaan yang akan menyertai usaha mereka untuk membawa manusia kepada keselamatan. Ia tahu bahwa orang-orang yang rendah hati yang mendengarkan perkataannya dengan penuh perhatian akan menanggung, dalam penggenapan misi mereka, fitnah, penyiksaan, pemenjaraan, dan kematian, dan ia melanjutkan:-

"Berbahagialah orang yang dianiaya oleh karena kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu jika orang mencaci maki kamu dan menganiaya kamu, dan mengatakan segala sesuatu yang jahat terhadap kamu, karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena besarlah upahmu di sorga, karena demikianlah telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." Yesus di sini

[212]

menunjukkan kepada mereka bahwa pada saat mereka mengalami penderitaan besar dalam perjuangannya, mereka memiliki alasan untuk bergembira, dan menyadari bahwa penderitaan mereka bermanfaat bagi mereka, yang memiliki pengaruh untuk menyapih kasih sayang mereka dari dunia dan memusatkannya pada Surga.

Dia mengajarkan mereka bahwa kerugian dan kekecewaan mereka akan menghasilkan keuntungan yang sesungguhnya, bahwa ujian berat yang menguji iman dan kesabaran mereka harus diterima dengan sukacita, dan bukannya ditakuti dan dihindari. Penderitaan-penderitaan ini adalah agen-agen Allah untuk memurnikan dan menyesuaikan mereka dengan pekerjaan mereka yang khas, dan akan menambah pahala berharga yang menanti mereka di Surga. Ia menasihati mereka, ketika dianiaya oleh manusia, untuk tidak kehilangan kepercayaan diri, atau menjadi tertekan dan meratapi nasib mereka yang sulit, tetapi untuk mengingat bahwa orang-orang benar di masa lampau juga menderita karena ketaatan mereka. Dengan penuh semangat untuk memenuhi tugas mereka kepada dunia, dengan memusatkan keinginan mereka pada perkenanan Allah, mereka dengan tenang dan setia melakukan setiap tugas, terlepas dari rasa takut atau dukungan manusia.

Hal-hal yang bagi orang Kristen tampaknya paling menyedihkan untuk ditanggung sering kali menjadi berkat terbesarnya. Celaan dan kepalsuan pernah mengikuti mereka yang setia dalam melaksanakan tugas. Karakter yang benar, meskipun dihitamkan oleh fitnah dan kepalsuan, akan mempertahankan kemurnian kebajikan dan keunggulannya. Diinjak-injak dalam lumpur, atau ditinggikan ke surga, kehidupan orang Kristen haruslah sama, dan kesadaran akan ketidakbersalahan adalah pahala tersendiri. Penganiayaan dari musuh menguji fondasi yang menjadi dasar dari reation yang sesungguhnya. Cepat atau lambat akan terungkap kepada dunia apakah laporan-laporan jahat itu benar atau tidak, atau apakah

[213]

poros-poros yang diracuni oleh kedengkian dan balas dendam. Keteguhan dalam melayani Allah adalah satu-satunya cara yang aman untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Yesus ingin agar umat-Nya sangat berhati-hati agar musuh-musuh perjuangan-Nya tidak memiliki alasan untuk mengutuk iman mereka yang kudus. Tidak ada tindakan yang salah yang dapat mencemarkan kemurniannya. Ketika semua argumen gagal, para pemfitnah sering kali melepaskan tembakan yang menyakitkan kepada hamba-hamba Allah yang terkepung; tetapi lidah dusta mereka pada akhirnya membawa kutukan bagi diri mereka sendiri. Tuhan akhirnya akan membenarkan yang benar, menghormati yang tidak bersalah, dan menyembunyikan mereka di dalam rahasia paviliun-Nya dari perselisihan lidah.

Hamba-hamba Tuhan selalu menderita celaan; tetapi pekerjaan besar terus berjalan, di tengah-tengah penganiayaan, pemenjaraan, cambukan, dan kematian. Karakter penganiayaan berubah seiring dengan perubahan zaman, tetapi prinsipnya - roh yang melandasinya - sama dengan yang melempari, memukuli, dan membunuh orang-orang pilihan Tuhan berabad-abad yang lalu.

Tidak pernah ada seorang pun yang hidup di antara manusia yang difitnah dengan lebih kejam daripada Anak Allah. Ia selalu mendapat celaan yang pahit. Mereka membenci-Nya tanpa alasan. Orang-orang Farisi bahkan menyewa orang untuk mengulang-ulang dari kota ke kota kebohongan yang mereka buat sendiri untuk menghancurkan pengaruh Yesus. Namun Ia berdiri dengan tenang di hadapan mereka dan menyatakan bahwa celaan adalah bagian dari warisan orang Kristen, menasihati para pengikut-Nya untuk menghadapi panah-panah kebencian, dan memerintahkan mereka untuk tidak pingsan di bawah penganiayaan, tetapi "Bersukacitalah dan bergembiralah, karena demikianlah telah dianiaya nabi-nabi yang telah mendahului kamu." Yesus terus menanamkan dalam benak para murid-Nya tentang tanggung jawab mereka terhadap dunia. Dia berkata: -

"Kamu adalah garam dunia, tetapi jika garam itu telah kehilangan rasa asinnya, dengan apakah ia akan diasinkan? Tidak ada gunanya lagi garam itu selain dibuang dan diinjak-injak orang.

manusia." Orang-orang dapat melihat garam putih yang berkilauan di jalan, di mana garam tersebut telah dibuang karena telah kehilangan rasa asinnya sehingga tidak berguna lagi. Yesus menggunakan garam sebagai ilustrasi kehidupan dan ajaran Kristen di dunia. Jika bukan karena sedikit orang benar yang mendiami bumi, murka Allah tidak akan tertunda sesaat pun untuk menghukum orang jahat. Tetapi doa dan perbuatan baik dari umat Allah memelihara dunia; itulah yang menjadi kenikmatan hidup. Tetapi jika orang-orang Kristen hanya memiliki nama saja, jika mereka tidak memiliki karakter yang baik dan kehidupan yang saleh, mereka seperti garam yang telah kehilangan rasa asinnya. Pengaruh mereka terhadap dunia ini buruk; mereka lebih buruk daripada orang-orang yang tidak percaya.

Yesus menggunakan benda-benda yang ada di sekitar para pendengar-Nya sebagai lambang untuk mengajarkan kebenaran-Nya. Orang-orang telah berkumpul untuk mendengarkan Dia ketika hari masih pagi. Matahari yang mulia, yang naik semakin tinggi di langit biru, mengusir bayang-bayang yang bersembunyi di lembah-lembah dan di antara celah-celah sempit di pegunungan. Kemuliaan langit timur belum memudar. Sinar matahari membanjiri tanah dengan kemegahannya, permukaan danau yang tenang memantulkan cahaya keemasan, dan memantulkan awan kemerahan di pagi hari. Setiap kuncup, bunga dan dedaunan berkilauan oleh tetesan embun. Alam tersenyum di bawah berkat hari yang baru, dan burung-burung bernyanyi dengan merdu di antara pepohonan yang menyebar. Juruselamat memandang kepada orang banyak yang ada di hadapan-Nya, dan kemudian kepada matahari yang sedang terbit, dan berkata kepada para murid-Nya, "Kalian adalah

[215]

cahaya dunia." Sosok itu sangat mencolok. Sebagaimana matahari menerangi lanskap dengan sinarnya yang ramah dan menyebarkan bayangan malam, demikian pula para murid harus menyebarkan cahaya kebenaran, dan menyebarkan kegelapan moral yang menyelimuti dunia. Di dalam cahaya terang pagi, kota-kota dan desa-desa yang terletak di atas bukit-bukit di sekelilingnya tampak jelas dan menjadi pemandangan yang menarik. Yesus sambil menunjuk kepada mereka berkata, "Kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan. Demikian juga orang tidak menyalakan pelita dan meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kandil, lalu pelita itu menerangi semua orang yang ada di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Dengan kata-kata ini Yesus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa jika mereka ingin mengarahkan orang lain ke jalan kebenaran, teladan mereka sendiri haruslah benar, dan tindakan mereka mencerminkan terang kebenaran.

Penyakit moral merajalela, dan kegelapan menyelimuti bumi; tetapi murid-murid Kristus digambarkan sebagai cahaya yang bersinar di tengah-tengah kegelapan malam. Sinar-sinar itu menyingkapkan bahaya-bahaya yang ada di jalan orang berdosa, dan menunjukkan jalan yang benar menuju kebenaran dan keselamatan. Jika mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, dan memiliki terang kebenaran, tidak berhati-hati dalam menyampaikan kebenaran itu kepada orang lain dengan cara yang benar, maka mereka yang berada dalam kegelapan kesesatan tidak akan melihat keindahannya. Dalam membawa lentera di malam yang gelap, untuk menerangi jalan bagi orang yang mengikutinya, pembawa lentera kadang-kadang menjadi lalai, dan membiarkan orang itu menjadi perantara antara terang dan orang yang dibimbingnya, dan kegelapan jalan itu menjadi semakin pekat baginya karena terang sementara yang telah disorotkan.

di atasnya. Begitu juga dengan banyak orang yang mengarang untuk menyampaikan kebenaran Tuhan kepada orang lain; mereka menyembunyikan terang yang berharga dengan karakter mereka yang cacat, yang menonjol dalam kecacatan mereka, dan memalingkan banyak orang dari kebenaran. Karakter para pengikut yang mengaku pengikut

Kristus haruslah begitu mengagumkan, dan perbuatan-perbuatan mereka begitu patut diteladani, sehingga dunia akan tertarik kepada agama yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Dengan demikian, mereka akan dituntun untuk menyelidiki dan menerima prinsip-prinsipnya dari fakta bahwa kehidupan para wakilnya bersinar dengan kekudusan yang sedemikian rupa sehingga mereka menjadi lampu mercusuar dunia.

Orang-orang Farisi menutup diri mereka dari dunia, dan dengan demikian tidak mungkin bagi mereka untuk memberikan pengaruh kepada orang-orang di dunia; tetapi Yesus menyebut para murid-Nya sebagai "terang dunia". Ajaran dan teladan mereka adalah untuk menyebarkan awan-awan kesesatan, dan semua bangsa dan manusia akan merasakan pengaruh mereka. Agama Alkitab tidak boleh dikurung di antara dua sampul atau di dalam dinding gereja. Agama ini tidak boleh dibawa keluar hanya sesekali untuk keuntungan kita sendiri, dan kemudian dengan hati-hati disisihkan kembali, tetapi harus menguduskan kehidupan sehari-hari, untuk memmanifestasikan dirinya dalam setiap transaksi bisnis dan dalam semua hubungan sosial kehidupan. Agama yang demikian sangat kontras dengan agama orang Farisi, yang hanya terdiri dari ketaatan yang hampa pada peraturan dan upacara, dan tidak memberikan pengaruh yang memuliakan dalam kehidupan mereka.

Yesus diawasi dengan ketat oleh para mata-mata, yang siap untuk menangkap setiap perkataan yang tidak dijaga yang mungkin keluar dari bibir-Nya. Juruselamat sangat menyadari prasangka yang ada di dalam pikiran banyak pendengar-Nya. Ia tidak mengatakan apa pun yang dapat meresahkan mereka.

[217]

iman orang Yahudi dalam agama dan institusi Musa. Suara yang sama yang menyatakan hukum moral dan seremonial, yang merupakan fondasi dari seluruh sistem Yahudi, juga mengucapkan kata-kata pengajaran di atas bukit. Karena rasa hormatnya yang besar terhadap hukum Taurat dan para nabi, Yesus berusaha menerobos tembok takhayul yang membelenggu orang-orang Yahudi. Dia ingin agar mereka tidak hanya menaati hukum Taurat, tetapi juga mengembangkan prinsip-prinsip hukum Taurat dan ajaran para nabi.

Yesus mengkritik keras penafsiran-penafsiran keliru yang diberikan orang Yahudi terhadap hukum Taurat, namun Ia cukup menjaga murid-murid-Nya dari bahaya menyerahkan kebenaran-kebenaran penting yang telah diberikan kepada orang Ibrani. Yesus datang bukan untuk menghancurkan kepercayaan mereka terhadap ajaran yang telah diberikan-Nya sendiri melalui Musa di padang gurun. Tetapi, sementara Ia mengajar mereka untuk menghormati hukum Taurat, Ia ingin membawa mereka kepada kebenaran yang lebih tinggi dan pengetahuan yang lebih besar, agar mereka dapat maju ke dalam terang yang lebih jelas.

Ketika Yesus menjelaskan tugas murid-murid-Nya dalam pekerjaan-pekerjaan kebenaran, orang-orang Farisi melihat bahwa doktrin-doktrin yang diajarkan bertentangan dengan jalan hidup mereka, dan, untuk menimbulkan prasangka buruk orang banyak terhadap Guru Agung itu, mereka saling berbisik satu sama lain bahwa ajaran-ajaran Yesus berlawanan dengan hukum Taurat Musa, karena Ia tidak menyebutkan hukum Taurat. Dengan cara ini mereka bermaksud membangkitkan kemarahan orang banyak terhadap Kristus. Tetapi Yesus, yang mengetahui maksud mereka, di hadapan orang banyak, dan dengan suara yang jelas dan tegas, menyatakan, yang membuat para musuh-Nya sangat kecewa, kata-kata ini:-

[218]

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Di sini Yesus menyangkal tuduhan para

Orang Farisi. Misi-Nya ke dunia adalah untuk membenarkan klaim-klaim hukum suci yang mereka tuduhkan telah dilanggar-Nya. Jika hukum Allah dapat diubah atau dihapuskan, maka Kristus tidak perlu datang ke dunia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk menanggung akibat dari pelanggaran manusia. Yesus datang untuk menjelaskan hubungan hukum Allah dengan manusia, dan untuk mengilustrasikan ajaran-ajarannya dengan teladan ketaatan-Nya sendiri. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa, "Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah yang paling utama dari perintah-perintah Allah yang paling kecil ini dan mengajarkannya kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga." Demikianlah Juruselamat menyatakan keabsahan hukum moral. Mereka yang tidak menaati perintah-perintah Allah, dan mengajar orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan teladan dan doktrin mereka, dikutuk oleh Kristus. Mereka adalah anak-anak dari si jahat, yang merupakan pemberontak pertama yang menentang hukum Allah. Setelah secara eksplisit menyatakan rasa hormat-Nya kepada hukum Bapa-Nya, Yesus dalam kata-kata ini mengutuk praktik-praktik orang Farisi, yang secara lahiriah taat kepada hukum itu, tetapi hati dan kehidupan mereka cemar:-

"Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika kamu tidak memiliki kebenaran melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Kebenaran yang diajarkan di sini adalah kesesuaian hati dan kehidupan dengan kehendak Allah yang dinyatakan.

Yesus mengajarkan bahwa hukum Allah harus mengatur pikiran dan

[219]

tujuan-tujuan pikiran. Kesalehan yang sejati mengangkat pikiran dan tindakan; *maka* bentuk-bentuk eksternal agama sesuai dengan kemurnian internal orang Kristen; maka upacara-upacara yang diperlukan dalam pelayanan kepada Allah bukanlah upacara-upacara yang tidak berarti, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi yang munafik.

Banyak guru agama pada masa kini yang melanggar perintah-perintah Allah, dan mengajar orang lain untuk melakukannya. Sebagai ganti perintah-perintah kudus itu, mereka dengan berani mengajarkan adat istiadat dan tradisi manusia, tanpa menghiraukan kesaksian langsung dari Kristus bahwa orang yang demikianlah yang paling rendah kedudukannya di dalam Kerajaan Sorga." Yesus menyatakan kepada orang banyak yang berkumpul untuk mendengarkan-Nya, kepada orang-orang Farisi, yang berusaha menuduhnya meremehkan hukum Taurat, dan kepada semua orang di segala zaman, bahwa ajaran-ajaran Yehuwa tidak berubah dan kekal.

Laporan telah disampaikan mengenai pembunuhan dan perampokan di daerah liar dekat Kapernaum, dan ada ekspresi kemarahan dan kengerian yang umum di antara mereka yang berkumpul untuk mendengarkan Yesus. Sang Guru Ilahi memanfaatkan keadaan ini untuk menyampaikan sebuah pelajaran penting. Ia berkata:-

"Kamu telah mendengar dari nenek moyangmu: Jangan membunuh, tetapi barangsiapa membunuh, ia harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah kepada saudaranya tanpa alasan, ia akan dihukum dan setiap orang yang berkata kepada saudaranya: Raca, ia akan dihadapkan ke Mahkamah Agama, dan setiap orang yang berkata: Hai engkau orang bodoh, ia akan masuk ke dalam neraka." Di sini Yesus menggambarkan pembunuhan sebagai sesuatu yang pertama kali ada di dalam pikiran.

Kedengkian dan balas dendam yang akan senang dengan perbuatan

kekerasan itu sendiri adalah pembunuhan. Yesus melangkah lebih jauh lagi, dan berkata, "Barangsiapa marah kepada saudaranya tanpa alasan, ia berada dalam bahaya penghakiman." Ada kemarahan yang tidak bersifat kriminal. Suatu jenis kemarahan tertentu dapat dibenarkan, dalam beberapa keadaan, bahkan di antara para pengikut Kristus. Ketika mereka melihat Allah dihina, nama-Nya dicaci maki, dan

penyebab kebenaran yang berharga dibawa ke dalam ketidaksetujuan oleh mereka yang mengaku menghormatinya, ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah ditindas dan dianiaya, kemarahan yang benar menggetarkan jiwa mereka; kemarahan seperti itu, yang lahir dari moral yang peka, bukanlah suatu dosa. Di antara para pendengarnya ada orang-orang yang memberi selamat kepada diri mereka sendiri atas kebenaran mereka karena mereka tidak melakukan kejahatan lahiriah, sementara mereka menyimpan di dalam hati mereka perasaan-perasaan yang sama dengan apa yang mendorong si pembunuh untuk melakukan perbuatannya yang mengerikan. Namun orang-orang ini mengaku saleh, dan memenuhi persyaratan lahiriah agama. Kepada orang-orang seperti itu Yesus menyampaikan kata-kata ini:-

"Oleh karena itu, jika engkau membawa persembahanmu ke mezbah, dan di sana engkau teringat bahwa saudaramu ada sesuatu yang menentang engkau, tinggalkanlah persembahanmu itu di depan mezbah, dan pergilah, berdamailah dengan saudaramu itu, kemudian datanglah dan persembahkanlah persembahanmu itu." Dengan demikian, Dia menunjukkan bahwa kejahatan berasal dari pikiran, dan mereka yang membiarkan kebencian dan balas dendam mendapatkan tempat di dalam hati mereka telah menginjakkan kaki mereka di jalan pembunuh, dan persembahan mereka tidak dapat diterima oleh Tuhan. Satu-satunya obat adalah dengan membasmi semua kepahitan dan kebencian dari dalam hati. Tetapi Juruselamat bahkan melangkah lebih jauh dari ini, dan menyatakan bahwa jika ada orang lain yang menaruh dendam kepada kita, kita harus berusaha untuk melegakan hatinya, dan, jika mungkin, menghilangkan perasaan itu

[221]

darinya, sebelum persembahan kita dapat diterima oleh Allah. Pelajaran ini sangat penting bagi gereja pada saat ini. Banyak orang yang rajin beribadah, tetapi ada perbedaan yang tidak menyenangkan di antara mereka dan saudara-saudara mereka, yang mana mereka harus menyingkirkannya, dan yang mana Allah mengharuskan mereka untuk menyingkirkannya sebelum Ia menerima ibadah mereka. Kristus telah dengan jelas menunjukkan arah orang Kristen dalam hal ini sehingga tidak perlu ada pertanyaan di dalam pikirannya mengenai tugasnya.

Ketika Yesus sedang mengajar, ada perahu-perahu di atas air, dan jelas bagi semua orang bahwa para pemalas yang menduduki perahu-perahu itu adalah orang-orang yang tidak baik. Orang-orang yang mendengarkan mengharapkan Yesus akan mengecam keras golongan ini, tetapi terkejut ketika Dia menyatakan: "Kamu telah mendengar firman yang telah difirmankan orang dahulu: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya." Mereka yang telah memandang karakter-karakter yang bersalah yang menjalani kehidupan yang penuh dengan nafsu birahi sebagai orang-orang berdosa di atas segalanya, akan terkejut mendengar Yesus menegaskan bahwa mereka yang memuja pikiran-pikiran mesum sama berdosa dengan para pelanggar hukum ketujuh yang tidak tahu malu. Yesus mengutuk kebiasaan yang ada saat itu, yaitu seorang pria menceraikan istrinya karena pelanggaran yang sepele. Praktik ini menyebabkan kemalangan dan kejahatan yang besar. Yesus menyerang penyebab utama dari lemahnya hubungan pernikahan, ketika Ia mengutuk hawa nafsu yang tidak suci yang menjadikan lembaga pernikahan sebagai penghalang bagi pemuasan hawa nafsu mereka. Kristus ingin agar hubungan pernikahan dipagari dengan batasan-batasan hukum, sehingga

[222]

tidak boleh ada perpisahan yang sah antara suami dan istri, kecuali karena perzinahan.

Banyak orang yang tadinya menganggap perintah-perintah itu hanya melarang kejahatan yang nyata tetapi tidak menjangkau lebih jauh, sekarang memahami bahwa hukum Allah harus ditaati dalam roh dan juga huruf. Dengan cara ini, Yesus membahas perintah-perintah itu secara terpisah dan menjelaskan kedalaman dan keluasan tuntutan-tuntutannya, menyingkapkan kesalahan fatal orang-orang Yahudi yang hanya melihat hukum itu dari segi lahiriahnya saja.

ketaatan. Yesus memberikan pelajaran tentang pengambilan sumpah, dengan mengatakan, "Hendaklah perkataanmu hanya: "Ya, ya, tidak, tidak, karena yang lebih dari pada itu berasal dari kejahatan." Perintah ketiga mengutuk orang yang bersumpah dengan kata-kata kotor, tetapi roh dari perintah ini menjangkau lebih jauh lagi, dan melarang nama Allah dimasukkan ke dalam percakapan dengan cara yang ceroboh atau tidak sopan. Banyak orang, bahkan yang mengaku sebagai pengikut Kristus, memiliki kebiasaan untuk menggunakan nama Allah secara sembrono, dan, bahkan dalam doa dan nasihat mereka, tidak menggunakan nama yang Mahatinggi itu dengan khidmat.

Satu detasemen pasukan Romawi sedang berkemah di dekatnya, di tepi laut, dan Yesus sekarang terganggu oleh bunyi sangkakala yang keras yang merupakan tanda bagi para prajurit untuk berkumpul di dataran di bawahnya. Mereka membentuk barisan yang teratur, membungkuk untuk memberi penghormatan kepada panji-panji Romawi yang ditinggikan di hadapan mereka. Dengan kepahitan orang-orang Yahudi melihat pemandangan ini yang mengingatkan mereka akan kemerosotan mereka sendiri sebagai sebuah bangsa. Saat ini para utusan dikirim dari pasukan, dengan perintah ke berbagai pos yang jauh. Ketika mereka bekerja keras mendaki tebing yang berbatasan dengan pantai, mereka dibawa mendekat ke kerumunan orang banyak yang mengelilingi Yesus, dan mereka memaksa beberapa orang Yahudi

[223]

para petani untuk memikul beban mereka ke atas pendakian yang curam. Para petani menolak tindakan penindasan ini, dan berbicara kepada para penganiaya mereka dengan bahasa yang kasar; tetapi mereka akhirnya dipaksa untuk mematuhi para prajurit, dan melakukan tugas kasar yang diminta dari mereka. Pertunjukan kekuasaan Romawi ini membangkitkan kemarahan rakyat, dan mereka menanti dengan penuh semangat untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh Sang Guru Agung tentang tindakan penindasan yang kejam ini. Dengan kesedihan, karena dosa-dosa yang telah membawa orang-orang Yahudi ke dalam perbudakan seperti itu, Yesus melihat pemandangan yang memalukan itu. Dia juga melihat kebencian dan dendam yang tergambar di wajah orang-orang Yahudi, dan tahu betapa pahitnya mereka merindukan kekuasaan untuk menghancurkan para penindas mereka. Dengan penuh kesedihan Dia berkata:-

"Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu membalas kejahatan, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan jikalau ada orang yang hendak menuntut engkau ke pengadilan dan merampas jubahmu, biarlah ia mengambil jubahmu juga. Dan barangsiapa memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, pergilah dengan dia berdua. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu, dan kepada orang yang meminjam kepadamu, janganlah engkau menolaknya." Teladan Yesus adalah ilustrasi praktis dari pelajaran yang diajarkan di sini; kontroversi dan penganiayaan tidak pernah membuat-Nya membalas musuh-musuh-Nya. Tetapi hal ini merupakan perkataan yang keras bagi orang-orang Yahudi yang penuh dendam, dan mereka bersungut-sungut di antara mereka sendiri. Yesus sekarang membuat

pernyataan yang lebih kuat:-

"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu, berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu.

[224]

Dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu, supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, karena Dialah yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Sebab jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu, bukankah pemungut cukai pun demikian? Dan jikalau kamu memberi hormat kepada saudara-saudaramu, apakah kelebihanmu dari pada orang lain, bukankah pemungut cukai pun berbuat demikian?"

Manifestasi kebencian tidak pernah mematahkan kedengkian musuh-musuh kita. Tetapi kasih dan kebaikan akan melahirkan kasih dan kebaikan sebagai balasannya. Meskipun Allah dengan setia memberi penghargaan kepada kebajikan dan menghukum kesalahan, namun Ia tidak menahan berkat-berkat-Nya dari orang jahat, meskipun mereka setiap hari mencemarkan nama-Nya. Dia mengizinkan sinar matahari dan hujan turun kepada orang benar dan orang fasik, membawa kemakmuran duniawi yang sama bagi keduanya. Jika Allah yang kudus menunjukkan kesabaran dan kemurahan hati-Nya kepada orang-orang yang memberontak dan penyembah berhala, betapa perlunya manusia yang salah menunjukkan roh yang sama kepada sesamanya. Alih-alih mengutuk mereka yang melukai hatinya, adalah tugas manusia untuk berusaha memenangkan mereka dari jalan mereka yang jahat dengan kebaikan yang serupa dengan yang dilakukan Kristus terhadap mereka yang menganiaya-Nya. Yesus mengajarkan kepada para pengikut-Nya bahwa mereka harus bersikap sopan santun sebagai orang Kristen terhadap semua orang yang berada dalam pengaruh mereka, bahwa mereka tidak boleh lupa diri dalam perbuatan belas kasihan, dan bahwa ketika diminta bantuan, mereka harus menunjukkan kemurahan hati yang lebih tinggi daripada orang duniawi. Anak-anak Allah harus mewakili roh yang memerintah di Surga. Prinsip-prinsip tindakan mereka tidak boleh memiliki karakter yang sama dengan roh yang sempit dan mementingkan diri sendiri dari

[225]

dunia. Kesempurnaan hanya dapat memenuhi standar Surga. Sebagaimana Allah sendiri sempurna di dalam lingkup kemuliaan-Nya, demikian pula anak-anak-Nya harus sempurna di dalam lingkup kerendahan hati yang mereka tempati. Dengan demikian, hanya dengan demikian mereka dapat menjadi layak untuk menjadi sahabat makhluk-makhluk yang tidak berdosa di dalam kerajaan Surga. Kristus berbicara kepada para pengikut-Nya dengan kata-kata ini yang menetapkan standar karakter Kristen: "Karena itu hendaklah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Bab 17-Penyakit Kusta Disembuhkan

Yesus sering kali harus menyembunyikan diri-Nya dari orang banyak; karena orang banyak berkumpul di sekeliling-Nya untuk menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan antusiasme mereka begitu besar, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan, agar jangan sampai para imam dan penguasa mengambil keuntungan dari pertemuan-pertemuan besar itu untuk membuat para penguasa Romawi takut akan terjadinya pemberontakan.

Tidak pernah ada periode seperti ini bagi dunia. Surga diturunkan kepada manusia. Semua orang yang datang kepada Yesus untuk mendapatkan pengajaran sungguh-sungguh menyadari bahwa Tuhan itu murah hati dan penuh hikmat. Mereka menerima pelajaran berharga tentang pengetahuan ilahi dari sumber kecerdasan yang agung. Banyak jiwa yang lapar dan haus yang telah lama menantikan penebusan Israel sekarang berpesta dengan anugerah yang melimpah dari Juruselamat yang penuh belas kasihan. Guru yang dinanti-nantikan telah datang, dan suatu umat yang dikasihi sedang hidup

[226]

di bawah kemegahan penuh cahayanya, namun banyak yang tidak memahaminya, dan berpaling dari cahaya ilahi dengan ketidakpedulian atau ketidakpercayaan.

Yesus menyembuhkan banyak dan berbagai macam penyakit jasmani, ketika Ia berkhotbah dan melayani jiwa-jiwa yang sakit karena dosa. Banyak hati yang dibebaskan dari belenggu dosa yang kejam. Ketidakpercayaan, keputusasaan, dan keputusasaan, digantikan dengan iman, pengharapan, dan kebahagiaan. Tetapi ketika orang-orang yang sakit dan malang memohon pertolongan Juruselamat, Dia pertama-tama membebaskan tubuh yang miskin dan menderita sebelum Dia berusaha melayani pikiran yang gelap. Ketika penderitaan yang dialami oleh orang yang meminta pertolongan itu dihilangkan, maka pikirannya dapat diarahkan dengan lebih baik ke dalam saluran terang dan kebenaran.

Kusta adalah penyakit yang paling ditakuti dan menjijikkan di Timur. Penyakit ini dipandang dengan penuh ketakutan oleh semua kalangan karena sifatnya yang menular dan dampaknya yang mengerikan bagi korbannya. Tindakan pencegahan yang besar diambil untuk mencegah penyakit ini menyebar di antara orang-orang: Di kalangan orang Ibrani, orang kusta dianggap najis. Ia diasingkan dari keluarganya, dibatasi dari hak-hak istimewa masyarakat, dan dipisahkan dari jemaat Israel. Dia ditakdirkan untuk bergaul hanya dengan orang-orang yang menderita penyakit yang sama dengan dirinya.

Jauh dari teman-teman dan sanak keluarganya, ia harus menanggung kutukan penyakitnya yang mengerikan. Tidak ada tangan yang penuh kasih sayang yang dapat meredakan penderitaannya. Dia harus mempublikasikan malapetaka yang dialaminya sendiri, mengoyak pakaiannya, dan menyembunyikan alarm, memperingatkan semua orang untuk melarikan diri dari tubuhnya yang tercemar dan membusuk. Teriakan, Najis! Najis! yang datang dengan nada sedih dari tempat pengasingan yang sunyi, adalah sebuah sinyal yang didengar dengan rasa takut dan jijik.

[227]

Ada banyak hal yang menjijikkan seperti ini di wilayah pelayanan Kristus. Berita tentang Penyembuh yang agung telah sampai kepada mereka bahkan di tengah keterasingan mereka, dan secercah harapan muncul di dalam hati mereka bahwa jika mereka dapat datang ke hadirat Yesus, Ia akan meringankan penderitaan mereka.

mereka. Tetapi karena mereka dilarang memasuki kota atau desa mana pun, tampaknya mustahil bagi mereka untuk menjangkau Tabib agung itu, yang pekerjaan utamanya ada di antara penduduk.

Ada seorang penderita kusta yang dulunya adalah seorang yang sangat terpendang. Dengan kesedihan yang sangat mendalam, ia dan keluarganya menjadi yakin bahwa ia adalah korban dari penyakit yang mematikan itu. Para dokter terkemuka telah dikonsultasikan, dan mereka telah memeriksa kasusnya dengan seksama, dan dengan cemas mencari di dalam buku-buku mereka untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut; tetapi dengan enggan mereka terpaksa mengakui bahwa keahlian mereka telah membingungkan, penyakit itu tidak dapat disembuhkan. Kemudian menjadi tugas pendeta untuk melakukan pemeriksaan; ini menghasilkan keputusan bahwa penyakitnya adalah jenis kusta yang paling parah. Vonis ini menjatuhkan hukuman mati baginya, terpisah dari teman-temannya dan masyarakat di mana ia memiliki kedudukan yang begitu tinggi. Tetapi sekarang mereka yang telah merayu kebaikannya dan menerima keramahannya melarikan diri dari hadapannya dengan ngeri. Dia pergi sebagai orang buangan dari rumahnya.

Yesus sedang mengajar di tepi danau di luar kota, dan banyak orang berkumpul untuk mendengarkan perkataan-Nya. Orang kusta, yang dalam pengasingannya telah mendengar tentang beberapa pekerjaan-Nya yang ajaib, keluar untuk melihat-Nya, dan mendekat sedekat mungkin. Sejak pengasingannya, penyakit itu telah membuat terobosan yang menakutkan pada tubuhnya. Dia sekarang menjadi tontonan yang menjijikkan, tubuhnya yang membusuk sangat mengerikan untuk dilihat. Berdiri dari kejauhan

[228]

Ia mendengar beberapa perkataan Yesus, dan melihat Dia menumpangkan tangan ke atas orang-orang sakit untuk menyembuhkan mereka. Dengan takjub ia melihat orang-orang lumpuh, buta, lumpuh, dan mereka yang sekarat karena berbagai penyakit, bangkit karena perkataan Juruselamat, dipulihkan kembali dan memuji Allah atas keselamatan mereka. Ia memandang tubuhnya sendiri yang malang dan bertanya-tanya apakah Tabib yang agung ini tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Semakin ia mendengar, melihat, dan merenungkan hal ini, semakin ia yakin bahwa inilah Juruselamat yang dijanjikan bagi dunia, yang bagi-Nya segala sesuatu menjadi mungkin. Tidak ada yang dapat melakukan mukjizat seperti itu selain Dia yang diberi kuasa oleh Allah, dan orang kusta itu ingin sekali datang ke hadirat-Nya dan disembuhkan.

Ia tidak berniat untuk mendekat sampai membahayakan orang banyak; tetapi sekarang pikirannya telah dikuasai oleh kuasa yang begitu kuat sehingga ia lupa akan larangan-larangan yang telah diberikan kepadanya, akan keselamatan orang banyak, dan akan kengerian yang mereka pandang terhadapnya. Ia hanya memikirkan pengharapannya yang penuh berkat bahwa kuasa Yesus dapat membebaskannya dari kelemahannya. Imannya berpegang pada Juruselamat, dan ia terus maju, tanpa menghiraukan orang banyak yang ketakutan yang mundur ketika ia mendekat dan saling berdesak-desakan untuk menghindarinya.

Beberapa orang berpikir untuk mencegahnya mendekati Yesus, tetapi usaha mereka sia-sia. Dia tidak melihat atau mendengar mereka. Ekspresi kebencian dan pandangan kengerian yang menyambut kedatangan-Nya hilang darinya. Ia hanya melihat Anak Allah, ia hanya mendengar suara yang memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi mereka yang menderita dan malang. Ketika ia datang ke hadapan Yesus, perasaannya yang terpendam menemukan pelampiasannya, ia bersujud dengan penuh penyesalan,

tubuh yang membusuk di hadapan-Nya, sambil berseru, "Tuhan, jika Engkau menghendaki, Engkau dapat mentahirkan aku." Kata-katanya hanya sedikit, tetapi memahami kebutuhannya yang besar. Ia percaya bahwa Kristus mampu memberikan kehidupan dan kesehatan kepadanya.

Yesus tidak menghindar dari orang itu, tetapi justru mendekatinya. Orang banyak mundur, dan bahkan para murid pun dipenuhi dengan ketakutan, dan hampir saja mereka mencegah Guru mereka untuk menjamah-Nya, karena menurut hukum Musa, barangsiapa yang menjamah orang kusta, maka ia menjadi najis. Tetapi Yesus, dengan tenang tanpa rasa takut, meletakkan tangan-Nya ke atas orang yang memohon itu dan menjawab permohonannya dengan kata-kata ajaib, "Jadilah engkau tahir!"

Tidak lama setelah kata-kata yang memberi kehidupan ini diucapkan, tubuh yang sekarat dan rusak itu berubah menjadi tubuh yang sehat, saraf-saraf yang peka, dan otot-otot yang kuat. Permukaan kasar dan bersisik yang khas dari penyakit kusta telah hilang, dan sebuah cahaya lembut, seperti cahaya pada kulit seorang anak yang sehat, muncul sebagai gantinya. Orang banyak yang sangat antusias sekarang kehilangan rasa takut mereka, dan berkerumun untuk melihat manifestasi baru dari kuasa ilahi ini.

Yesus melarang orang kusta yang telah ditahirkan itu untuk memberitahukan apa yang telah dilakukan-Nya terhadap dirinya, dengan berkata, "Janganlah engkau mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam, dan persembahkanlah sebagai tanda pentahiranmu, apa yang diperintahkan oleh Musa, sebagai suatu kesaksian bagi mereka." Demikianlah orang yang sekarang berbahagia itu pergi kepada imam yang sama yang sebelumnya telah memeriksanya, dan yang keputusannya telah mengusirnya dari keluarga dan teman-temannya.

Dengan penuh sukacita ia mempersembahkan persembahannya kepada para imam dan memuliakan nama Yesus yang telah memulihkan kesehatannya. Kesaksian yang tak terbantahkan ini

[230]

meyakinkan para imam tentang kuasa ilahi Yesus, meskipun mereka masih menolak untuk mengakui Dia sebagai Mesias. Orang-orang Farisi telah menyatakan bahwa ajaran-ajaran-Nya secara langsung bertentangan dengan hukum Musa, dan dengan tujuan untuk meninggikan diri-Nya sendiri; namun arahan khusus-Nya kepada orang kusta yang telah disucikan untuk memberikan persembahan kepada imam sesuai dengan hukum Musa, membuktikan kepada orang banyak bahwa tuduhan-tuduhan tersebut adalah salah.

Para imam tidak diperbolehkan menerima persembahan dari tangan orang yang telah menderita kusta, kecuali mereka terlebih dahulu memeriksanya secara menyeluruh dan menyatakan kepada orang banyak bahwa ia telah sepenuhnya bebas dari penyakit menular itu, dalam keadaan sehat, dan dapat berkumpul kembali dengan keluarga dan teman-temannya tanpa membahayakan mereka. Betapapun enggan sang imam untuk mengakui kesembuhan yang luar biasa ini kepada Yesus, ia tidak dapat mengelak untuk memeriksa dan memutuskan kasus ini. Orang banyak sangat ingin mengetahui hasil pemeriksaan itu, dan ketika orang itu dinyatakan bebas dari penyakitnya, dan diperbolehkan kembali kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, betapa besar kegembiraannya. Hal seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya.

Namun, terlepas dari kehati-hatian Yesus terhadap orang kusta yang telah disembuhkan itu, ia tetap mempublikasikan masalah ini ke luar negeri. Karena berpikir bahwa hanya kerendahan hati Yesus yang membuat-Nya membatasi diri-Nya, ia terus memberitahukan kuasa yang luar biasa dari Penyembuh yang agung ini. Ia tidak mengerti bahwa setiap manifestasi baru dari kuasa ilahi di pihak Yesus hanya akan membuat para imam-imam kepala dan tua-tua semakin bertekad untuk membinasakan-Nya. Orang yang dipulihkan itu merasakan anugerah kesehatan yang sangat berharga. Darah murni yang mengalir di dalam pembuluh darahnya menjadi lebih cepat

seluruh keberadaannya dengan animasi yang baru dan menyenangkan. Ia bersukacita dalam kekuatan penuh kedewasaan dan dalam pemulihannya kepada keluarga dan masyarakat. Ia merasa tidak mungkin untuk menahan diri untuk tidak memuliakan Sang Tabib yang telah membuatnya menjadi utuh.

Namun, publisitas dari peristiwa ini menimbulkan keributan yang begitu besar sehingga Yesus terpaksa mengasingkan diri ke luar kota. "Maka datanglah orang-orang dari segala penjuru kepada-Nya." Mujizat-mujizat ini tidak dilakukan untuk dipamerkan; tindakan Kristus sangat bertolak belakang dengan tindakan orang-orang Farisi, yang ambisi terbesarnya adalah mendapatkan pujian dan kehormatan dari manusia. Yesus tahu betul bahwa jika fakta bahwa Ia telah menyembuhkan orang kusta itu tersiar ke luar negeri, maka orang-orang yang memiliki kondisi yang sama akan sangat membutuhkan kesembuhan yang sama. Hal ini akan menimbulkan seruan bahwa orang-orang akan terkontaminasi oleh kontak dengan penyakit kusta yang menjijikkan. Musuh-musuhnya akan mengambil kesempatan seperti itu untuk menuduh dan mengutuknya.

Yesus tahu bahwa banyak orang kusta yang datang kepada-Nya tidak layak menerima berkat kesehatan, dan mereka juga tidak akan menggunakannya untuk kehormatan dan kemuliaan Allah jika mereka mendapatkannya. Mereka tidak memiliki iman atau prinsip yang benar, tetapi hanya memiliki keinginan yang kuat untuk dibebaskan dari hukuman yang menanti mereka. Juruselamat juga tahu bahwa musuh-musuh-Nya selalu berusaha untuk membatasi pekerjaan-Nya dan memalingkan orang-orang dari-Nya. Jika mereka dapat menggunakan kasus orang kusta yang telah disembuhkan untuk tujuan itu, mereka akan melakukannya. Tetapi dengan mengarahkan orang yang disembuhkan itu untuk mempersembahkan persembahannya kepada imam, seperti yang diperintahkan oleh hukum Musa, Dia akan meyakinkan mereka bahwa Dia tidak menentang hukum Yahudi, jika pikiran mereka terbuka untuk diyakinkan.

Bab 18-Perumpamaan tentang Penabur

Yesus telah menghabiskan waktu semalaman untuk berdoa, dan pada pagi harinya Ia turun ke pantai untuk mencari murid-murid-Nya yang sedang memancing di dekat pantai. Ia tidak dapat lama berada di sana tanpa diganggu oleh orang banyak. Segera setelah diketahui bahwa Kristus ada di tepi pantai, orang banyak berduyun-duyun datang kepada-Nya. Jumlah mereka bertambah banyak sehingga Ia terdesak dari segala penjuru. Ketika Ia berdiri mengajar mereka, kerumunan orang banyak itu menjadi begitu padat sehingga Ia naik ke sebuah perahu, dan menjauh sedikit dari pantai, memberikan kesempatan yang lebih baik kepada orang banyak itu untuk melihat dan mendengar-Nya, sementara Ia melanjutkan pengajaran-Nya.

Dia sering menggunakan cara ini untuk melarikan diri dari kerumunan orang yang saling berdesakan untuk masuk ke hadapannya. Dengan cara ini Ia dapat mengatakan hal-hal yang Ia ingin mereka dengar tanpa gangguan. Juruselamat, yang duduk di atas perahu nelayan yang sederhana, mengajarkan firman kehidupan kepada orang-orang yang mendengarkannya di pantai. Ia bersabar terhadap mereka yang bekerja keras di bawah percobaan, lembut dan baik hati terhadap mereka yang bersedih dan patah semangat. Kata-katanya mendapat tanggapan dari banyak orang, dan terang dari pengajaran ilahi-Nya tercurah ke dalam pikiran-pikiran yang gelap.

Sungguh pemandangan yang luar biasa untuk direnungkan oleh para malaikat! Komandan mereka yang mulia, duduk di atas perahu nelayan, terombang-ambing di atas air yang berombak, dan mengkhotbahkan keselamatan kepada kerumunan orang banyak yang sedang berdesak-desakan di tepi pantai! Dia yang dihormati di Surga

[233]

mengajarkan doktrin agungnya tentang pembebasan di udara terbuka kepada orang banyak. Namun, ia tidak bisa mendapatkan pemandangan yang lebih indah untuk pekerjaannya. Danau, pegunungan, ladang yang terhampar, sinar matahari yang membanjiri bumi, semuanya memberikan pelajaran yang dapat membuat pelajarannya membekas di benak manusia.

Di depan mata terlihat para penabur dan penuai, berdampingan, yang satu menabur benih, dan yang lain memanen gandum yang masih muda. Lembah-lembah yang subur, dan sisi-sisi bukit terbungkus keindahan. Bebatuan tandus terlihat di pantai, dan burung-burung menyuarakan musiknya di udara. Burung-burung laut melintas di atas permukaan air. Yesus mengambil kesempatan ini untuk mengambil pelajaran dari alam yang akan meresap ke dalam pikiran para pendengar-Nya. Dia menggunakan pemandangan di sekitar-Nya untuk mengilustrasikan doktrin-Nya, sehingga di masa depan, setiap kali objek-objek ini disajikan kepada mata mereka, pikiran mereka akan kembali kepada pelajaran-pelajaran kebenaran yang diambil dari mereka oleh Yesus. Benda-benda itu akan menjadi pengingat setiap hari akan pengajaran berharga yang telah mereka terima dari-Nya.

Sambil duduk, dan melihat pemandangan animasi di hadapan-Nya, Yesus mengucapkan perumpamaan yang telah diwariskan kepada kita selama berabad-abad, sama murni dan indahnyanya hari ini dalam kesederhanaannya yang tidak dihiasi seperti saat

disampaikan pada pagi hari di Danau Galilea lebih dari delapan belas ratus tahun yang lalu:-

"Dengarlah, ada seorang penabur pergi menabur. Ketika ia menabur, sebagian jatuh di pinggir jalan, lalu burung-burung di udara datang dan memakannya. Dan sebagian lagi jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak mengandung tanah, dan dengan segera

[234]

tumbuh, karena ia tidak berakar di dalam tanah, tetapi ketika matahari terbit, ia menjadi kering dan karena tidak berakar, ia menjadi layu. Sebagian jatuh di tengah semak duri, lalu semak duri itu tumbuh dan menghimpitnya sehingga tidak menghasilkan buah. Dan sebagian lagi jatuh di tanah yang baik, lalu berbuah, tumbuh dan berkembang dan menghasilkan buah, ada yang tiga puluh, ada yang enam puluh dan ada yang seratus. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar."

Ilustrasi yang mencolok tentang penyebaran Injil Anak Allah ke luar negeri ini menarik perhatian orang banyak. Sang pembicara membawa pikiran para pendengarnya. Jiwa mereka tergerak, dan banyak hati yang berdenyut-denyut karena adanya tujuan yang baru. Mereka terpesona dengan sebuah doktrin yang begitu memuliakan dalam prinsip-prinsipnya, namun begitu mudah dimengerti. Pencapaian rohani yang tinggi yang diajarkan Yesus tampaknya sangat diinginkan. Tetapi betapa cepatnya kesan-kesan yang mereka terima di sana hilang dari pikiran banyak orang, ketika mereka kembali berbaaur dengan dunia. Dosa-dosa yang tadinya terlihat begitu keji di bawah cahaya kudus dari kehadiran Sang Guru, akan kembali menggenggam hati mereka yang sesat. Lingkungan yang tidak mendukung, serta kekhawatiran dan godaan duniawi akan menyebabkan mereka kambuh lagi ke dalam ketidakpedulian.

Tetapi orang-orang lain yang mendengarkan mulai saat itu memulai kehidupan yang lebih suci, melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Kristus setiap hari. Pokok bahasan yang disampaikan Yesus, yang diilustrasikan dengan pemandangan di hadapan mereka, tidak akan pernah hilang dari pikiran mereka. Tanah yang bervariasi, ada yang hanya menghasilkan onak dan rumput liar yang berbahaya, tepian batu yang tertutup tanah, penabur dengan

[235]

benih, semuanya ada di depan mata mereka, dan mengikatkan firman-Nya di dalam pikiran mereka, tidak ada yang dapat melakukannya.

Keadaan yang ada membuat Yesus memberikan perumpamaan tentang penabur. Orang-orang yang mengikut Kristus telah kecewa karena Ia tidak mendirikan kerajaan yang baru. Sudah lama mereka menantikan Mesias yang akan meninggikan dan memuliakan mereka sebagai sebuah bangsa, dan sekarang karena harapan mereka tidak terwujud, mereka menolak untuk menerima Dia sebagai Penebus mereka. Bahkan murid-murid-Nya yang terpilih pun menjadi tidak sabar karena Dia tidak mengambil alih kekuasaan sementara, dan sanak saudara-Nya kecewa terhadap-Nya dan menolak-Nya. Mereka telah berbicara kepada-Nya dengan kata-kata ini: "Tinggalkanlah tempat ini dan pergilah ke Yudea, supaya murid-murid-Mu dapat melihat perbuatan-perbuatan-Mu. Sebab tidak ada seorangpun yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, tetapi ia sendiri ingin dikenal secara terbuka. Jikalau engkau melakukan hal-hal itu, tunjukkanlah dirimu kepada dunia."

Para pengikutnya merasa malu karena orang-orang terpelajar dan kaya bukanlah orang yang paling bersedia menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka. Mereka

merasakan stigma yang melekat pada Guru mereka, karena justru orang miskin, orang yang menderita, dan kelas yang lebih rendah pada umumnya, yang menjadi murid-murid-Nya. Mengapa, mereka bertanya pada diri sendiri, para ahli Taurat dan orang Farisi, guru-guru di sekolah para nabi, tidak mengakui bahwa Dia adalah Mesias yang telah lama dinantikan? Untuk menjawab keraguan dan ketidakpuasan inilah Yesus menyampaikan perumpamaan ini. Setelah orang banyak itu pergi, kedua belas murid

dengan orang-orang percaya lainnya berkumpul di sekeliling-Nya, dan meminta Dia untuk menjelaskannya kepada mereka. "Jawab-Nya kepada mereka: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada mereka yang di luar

[236]

segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan, supaya mereka melihat, tetapi tidak mengerti, dan supaya mereka mendengar, tetapi tidak mengerti, supaya pada suatu ketika mereka bertobat dan diampuni dosanya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Tidak tahukah kamu akan perumpamaan ini, dan bagaimanakah kamu dapat mengerti segala perumpamaan?" Dengan kata-kata ini, Ia menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan-Nya bertujuan untuk membangunkan pikiran para pendengar-Nya. Jika mereka menginginkan penjelasan yang lebih lengkap tentang perkataan-Nya, mereka dapat memintanya kepada-Nya, seperti yang telah dilakukan oleh para murid, dan mereka akan menerimanya.

Orang-orang Farisi memahami perumpamaan itu, tetapi tidak dapat menangkap maknanya. Mereka menutup mata mereka supaya tidak melihat dan menutup telinga mereka supaya tidak mendengar, sehingga hati mereka tidak dapat dijangkau. Mereka akan menerima ganjaran atas ketidaktahuan dan kebutaan yang mereka paksakan sendiri. Salah satu alasan mengapa Ia banyak mengajar dalam perumpamaan adalah karena mata-mata orang Yahudi selalu mengawasi untuk menemukan alasan untuk mengadukan Dia. Yesus berencana untuk menyingkapkan kemunafikan dan perbuatan jahat mereka tanpa menempatkan diri-Nya dalam bahaya ditangkap dan dipenjarakan oleh mereka, dan dengan demikian terputus dari pekerjaan yang harus dilakukan-Nya di antara orang banyak.

Ia dapat menyampaikan kebenaran yang tajam dalam perumpamaan, mengungkapkan kejahatan yang perlu disingkapkan, tanpa rasa takut akan hukum Taurat. Mereka dapat menerapkannya, karena mereka tidak dapat gagal untuk memahami maksudnya, namun mereka tidak berdaya untuk mengutuknya karena menggunakan ilustrasi sederhana dalam perkataannya.

Perkataan Yesus menyiratkan teguran kepada murid-murid-Nya, karena ketidakmampuan mereka untuk memahami maksud-Nya, karena dalam perumpamaan tentang penabur, Ia telah mengilustrasikan doktrin yang Ia bawa

[237]

kepada dunia untuk diajarkan. Jika mereka tidak dapat melihat hal-hal yang mudah dipahami, bagaimana mereka dapat memahami kebenaran yang lebih besar yang akan dinyatakan-Nya kepada mereka dalam perumpamaan? Ia juga berkata bahwa Ia akan menyatakan rahasia-rahasia yang lebih besar mengenai kerajaan Allah kepada mereka yang mengikuti-Nya dengan sungguh-sungguh dan menaati-Nya, daripada kepada mereka yang berada di luar kelompok-Nya. Mereka harus membuka pikiran mereka untuk menerima pengajaran dan siap untuk percaya.

Mereka yang telah mengeraskan hati mereka untuk mencintai kemegahan dan upacara tidak ingin memahami ajaran-ajarannya dan tidak menginginkan pekerjaan kasih karunia Allah di dalam hati mereka. Golongan ini akan tetap berada dalam ketidaktahuan atas pilihan mereka sendiri. Mereka yang terhubung dengan Surga, dan menerima Kristus, yang adalah sumber terang dan kebenaran, akan memahami firman-Nya dan mendapatkan pengetahuan praktis mengenai kerajaan Allah. Tetapi mereka yang, karena alasan apa

pun, mengabaikan kesempatan mereka saat ini untuk mengenal kebenaran, dan tidak menggunakan kekuatan pemahaman mereka dengan benar, tetapi menolak untuk diyakinkan oleh apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga mereka, akan ditinggalkan di dalam kegelapan; melihat mereka tidak akan memahami, dan mendengar, mereka tidak akan mengerti. Kebenaran Tuhan melibatkan terlalu banyak penyangkalan diri dan kemurnian pribadi untuk menarik pikiran duniawi mereka, dan mereka menutup hati mereka dengan kefanatikan dan ketidakpercayaan.

Guru yang agung itu memberkati murid-murid-Nya karena mereka melihat dan mendengar dengan mata dan telinga yang percaya. Kata-Nya: "Banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi mereka tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi mereka tidak mendengarnya." Yesus kemudian menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang perbedaan

[238]

kelas-kelas yang diwakili dalam perumpamaan yang diberikan-Nya kepada mereka.

Kristus, Sang Penabur, menaburkan benih. Ada orang-orang duniawi, yang hatinya seperti jalan raya yang keras, yang tidak peka terhadap ajaran-ajaran hikmat ilahi. Mereka tidak menyukai tuntutan-tuntutan Allah, dan mengikuti dorongan-dorongan alamiah mereka. Banyak orang diyakinkan ketika mereka mendengarkan pelajaran-pelajaran penting dari Kristus. Mereka percaya pada firman-Nya, dan bertekad untuk menjalani kehidupan yang kudus, tetapi ketika Setan datang dengan saran-sarannya yang jahat, mereka dikalahkan sebelum benih yang baik itu bertunas ke dalam kehidupan.

Seandainya tanah hati telah dihancurkan oleh pertobatan yang mendalam atas dosa, mereka akan melihat betapa jahatnya cinta mereka yang mementingkan diri sendiri terhadap dunia, kesombongan dan ketamakan mereka, dan mereka akan meninggalkannya. Benih-benih kebenaran akan menghujam jauh ke dalam tanah kosong yang telah dipersiapkan bagi mereka di dalam hati, dan akan bertunas dan menghasilkan buah. Tetapi kebiasaan jahat telah begitu lama menguasai hidup mereka sehingga tekad baik mereka lenyap di hadapan suara si penggoda. "Mereka ini adalah orang-orang yang ada di pinggir jalan, di mana firman ditaburkan, tetapi setelah mereka mendengarnya, Iblis datang dengan segera dan mengambil firman yang telah ditaburkan di dalam hati mereka." Ada orang-orang yang menerima kebenaran yang berharga dengan sukacita; mereka sangat bersemangat, dan menyatakan keheranan bahwa semua orang tidak dapat melihat hal-hal yang begitu jelas bagi mereka. Mereka mendorong orang lain untuk memeluk doktrin yang menurut mereka begitu memuaskan. Mereka dengan tergesa-gesa mengutuk orang-orang yang ragu-ragu dan mereka yang dengan hati-hati menimbang bukti-bukti kebenaran dan mempertimbangkannya dalam segala aspeknya. bantalan. Mereka menyebut orang-orang seperti itu dingin dan tidak percaya. Tapi di

[239]

Pada masa percobaan, orang-orang yang antusias ini goyah dan gagal. Mereka tidak menerima salib sebagai bagian dari kehidupan religius mereka, dan mereka berpaling darinya dengan semangat yang surut, dan menolak untuk memikulnya.

Jika hidup berjalan lancar dengan golongan ini, jika jalan mereka tidak pernah terseberang, jika semua hal selaras dengan kecenderungan mereka, mereka tampak sebagai orang Kristen yang konsisten. Tetapi mereka pingsan di bawah ujian percobaan yang berapi-api; mereka tidak dapat menahan celaan demi kebenaran. Benih yang baik yang telah bertunas menjadi tanaman yang subur, menjadi layu dan mati karena tidak memiliki akar yang menopangnya di masa kekeringan. Hal yang seharusnya menyebabkan serat-seratnya menancap lebih dalam dan memunculkan pertumbuhan yang lebih kuat, justru mengeringkan dan membunuh seluruh tanaman. Demikianlah matahari musim panas yang terik, yang menguatkan dan mematangkan biji-bijian yang kuat, menjadi layu dan menghancurkan apa yang, meskipun segar dan hijau, tidak memiliki akar yang dalam, karena serat-seratnya yang lembut tidak dapat menembus tanah yang

keras dan berbatu.

Orang-orang ini dapat mengolah dan memperkaya tanah di dalam hati mereka, jika mereka mau, sehingga kebenaran akan semakin kuat; tetapi hal ini membutuhkan kesabaran dan penyangkalan diri yang sangat besar. Mereka membutuhkan banyak usaha untuk membuat perubahan radikal dalam hidup mereka. Mereka mudah tersinggung oleh teguran, dan siap untuk berkata seperti murid-murid yang meninggalkan Yesus, "Ini adalah perkataan yang keras; siapa yang

dapat mendengarnya?" "Demikian juga orang-orang yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu, yang ketika mendengar firman, mereka langsung menerimanya dengan sukacita, tetapi tidak berakar di dalam diri mereka sendiri dan hanya bertahan sebentar saja; sesudah itu, apabila karena firman itu mereka ditimpa penderitaan dan penganiayaan, mereka segera menjadi goyah."

[240]

Yesus menggambarkan benih yang jatuh ke dalam tanah yang tidak terurus dan dipenuhi dengan rumput liar yang menghimpit tanaman-tanaman berharga yang tumbuh di dalamnya; mereka menjadi sakit-sakitan dan binasa. Banyak hati yang merespons suara kebenaran, tetapi mereka tidak menerima dan menghargainya dengan benar. Mereka memberikannya tempat di tanah hati yang alami, tanpa mempersiapkan tanah dan membasmi rumput-rumput liar beracun yang tumbuh subur di sana, dan berjaga-jaga setiap jam untuk membinasakannya jika rumput-rumput liar itu muncul lagi. Kekhawatiran hidup, daya tarik kekayaan, kerinduan akan hal-hal yang terlarang, mengalahkan kasih akan kebenaran sebelum benih yang baik itu dapat berbuah. Kesombongan, nafsu, cinta diri, dan cinta dunia, dengan iri hati dan kedengkian, bukanlah sahabat bagi kebenaran Allah. Seperti halnya tanah yang telah ditumbuhi rumput liar harus diolah secara menyeluruh, demikian pula orang Kristen harus rajin membasmi kesalahan-kesalahan yang mengancam kebinasaan kekalnya. Kesabaran, usaha yang sungguh-sungguh di dalam nama dan kekuatan Yesus, hanya dapat menyingkirkan kecenderungan-kecenderungan jahat dari hati yang alamiah. Tetapi mereka yang telah membiarkan iman mereka dikalahkan oleh pertumbuhan pengaruh Setan, jatuh ke dalam keadaan yang lebih buruk daripada keadaan yang mereka tempati sebelum mereka mendengar firman kehidupan. "Mereka itulah yang ditaburkan di tengah semak duri, yaitu mereka yang mendengar firman, tetapi kekuatiran dunia ini dan kelicikan kekayaan serta keinginan-keinginan akan hal-hal lain yang masuk dan menghimpit firman itu, sehingga firman itu tidak berbuah."

Hanya sedikit hati yang seperti tanah yang baik, yang diolah dengan baik, dan menerima benih kebenaran serta menghasilkan buah yang berlimpah bagi kemuliaan Allah. Tetapi Yesus menemukan beberapa orang Kristen yang sungguh-sungguh, yang kaya akan

[241]

perbuatan baik dan tulus dalam usaha mereka. "Mereka itulah yang ditaburkan di tanah yang baik, yaitu mereka yang mendengar firman dan menerimanya, lalu mereka menghasilkan buah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat dan ada yang seratus kali lipat."

Demikianlah Kristus menggambarkan karakter orang-orang yang Ia ajar, dalam sebuah perumpamaan yang singkat dan menyeluruh. Orang-orang yang berpikiran duniawi, yang memiliki niat jahat, yang keras hati, semuanya diperlihatkan kepada pikiran para pendengar-Nya. Dengan demikian, Ia menjawab pertanyaan yang sering kita dengar saat ini: Mengapa pekerjaan Kristus menghasilkan hasil yang begitu sedikit, selama pelayanan pribadi-Nya di bumi? Mujizat-mujizat kebaikan dan belas kasihan menandai kehidupan-Nya; tetapi sementara Ia menyembuhkan orang-orang yang menderita, dan mengusir roh-roh jahat yang menganiaya manusia, Ia membiarkan mereka sendiri yang melakukan pekerjaan mengoreksi kejahatan-kejahatan natur mereka. Dia

mengajar mereka bagaimana menyatukan usaha manusiawi mereka dengan kuasa ilahi-Nya, dan menang melalui kekuatan-Nya atas dosa-dosa yang menimpa mereka.

Pengalaman ini diperlukan untuk memberikan kekuatan moral pada karakter Kristen dan membuatnya cocok untuk pengadilan Surga. Yesus tidak menggunakan kuasa mukjizat untuk memaksa manusia untuk percaya kepada-Nya. Mereka dibiarkan untuk memilih atau menolak Dia, atas kehendak bebas mereka sendiri. Tidak ada kuasa langsung yang memaksa mereka untuk taat, dan menghancurkan kebebasan moral yang telah Allah berikan kepada manusia. Perumpamaan tentang penabur dengan jelas menggambarkan kecenderungan hati manusia,

dan kelas-kelas yang berbeda yang harus dihadapi Kristus, dan juga menjelaskan alasan mengapa pelayanan-Nya tidak lebih berhasil dalam dampak langsungnya.

Perumpamaan-perumpamaan Yesus dirancang untuk membangkitkan semangat penyelidikan yang akan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas.

[242]

eksposisi kebenaran. Ketika Ia sedang mengajar murid-murid-Nya tentang arti perkataan-Nya, orang banyak kembali berkumpul untuk mendengarkan, dan ajaran-Nya diterima dan dihargai di dalam pikiran banyak orang yang mendengarnya. Perkataan-perkataan Yesus ini tidak hanya ditujukan kepada golongan orang yang berpikiran rendah, tetapi juga kepada orang-orang yang cerdas dan berbudaya yang mampu memberikan kritik yang paling tajam. Ahli-ahli Taurat, orang Farisi, dokter, penguasa, ahli Taurat, dan wakil-wakil dari segala bangsa, ada di sana untuk mendengarkan; namun tidak ada seorang pun yang menyangsikan perkataan-Nya di antara semua orang yang hadir.

Bab 19-Perumpamaan-Perumpamaan Lain

Ada banyak keingintahuan dan pertanyaan di antara orang banyak tentang kerajaan yang tidak dapat mereka lihat dengan mata jasmani. Yesus mengetahui setiap kebingungan yang mengganggu pikiran para pendengar-Nya, dan ketika orang banyak kembali mengerumuni Dia, Dia terus mengajar mereka dalam perumpamaan. "Ia berkata kepada mereka: "Apakah pelita yang dibawa ke bawah gantang atau ke bawah tempat tidur harus diletakkan di atas kaki dian? Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi, yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, melainkan akan diberitahukan. Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar. Kata-Nya kepada mereka: "Perhatikanlah apa yang kamu dengar, karena ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu, dan kepada kamu yang mendengar akan ditambah lagi.

Karena barangsiapa yang memiliki, untuk

[243]

kepadanya akan diberi, dan barangsiapa tidak mempunyai, maka dari padanya akan diambil juga apa yang ada padanya." Yesus menggunakan cahaya lilin untuk melambangkan doktrin-doktrin-Nya, yang menerangi jiwa-jiwa yang menerimanya. Cahaya ini tidak boleh disembunyikan dari dunia, tetapi harus bersinar untuk menerangi dan memberkati mereka yang melihatnya. Instruksi yang diterima oleh mereka yang mendengarkan Yesus harus disampaikan kepada orang lain, dan dengan demikian diwariskan kepada anak cucu. Dia juga menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak boleh dinyatakan. Apa pun yang ada di dalam hati cepat atau lambat akan dinyatakan melalui tindakan; dan hal ini akan menentukan apakah benih yang ditaburkan telah berakar di dalam pikiran mereka dan menghasilkan buah yang baik, atautah semak duri dan onak duri yang menang. Ia menasihati mereka untuk mendengar dan memahaminya. Untuk meningkatkan hak-hak istimewa yang diberkati yang kemudian diberikan kepada mereka, akan menghasilkan keselamatan bagi mereka sendiri

dan melalui mereka akan bermanfaat bagi orang lain.

Dan dengan ukuran perhatian yang tulus mereka mendengarkan instruksi-instruksinya, mereka akan menerima ukuran pengetahuan yang sama sebagai balasannya. Semua yang sungguh-sungguh ingin memahami doktrin-doktrinnya akan dipuaskan sepenuhnya; hak-hak istimewa yang diberikan oleh Surga akan meningkat; terang mereka akan bercahaya sampai hari yang sempurna. Tetapi mereka yang tidak menginginkan terang kebenaran akan meraba-raba dalam kegelapan dan dikalahkan oleh godaan Setan yang kuat. Mereka akan kehilangan martabat dan pengendalian diri mereka, dan sedikit pengetahuan yang mereka banggakan ketika mereka menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan Kristus, dan mencemooh bimbingan Dia yang meninggalkan takhta di Surga untuk menyelamatkan mereka.

Mengikuti alur ceramahnya, Ilahi

[244]

Guru menggunakan perumpamaan lain, "Demikianlah halnya dengan Kerajaan Allah, seumpama orang menabur benih di tanah, lalu ia tidur dan bangun siang dan malam, dan benih itu bertunas dan tumbuh, tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Sebab tanah menghasilkan buahnya sendiri, mula-mula bulir, kemudian bulir, kemudian bulir yang berisi penuh. Tetapi apabila buah itu sudah keluar,

Segera ia menebaskan sabitnya, karena masa penuaian telah tiba." Benih yang dibicarakan di sini adalah firman Allah yang ditaburkan di dalam hati dan menghasilkan buah oleh anugerah ilahi. Jika kebenaran berakar di dalam hati, cepat atau lambat kebenaran itu akan bertunas dan menghasilkan buah. Kehidupan dan karakter akan menunjukkan sifat dan kuantitas benih yang ditaburkan. Tetapi pekerjaan mengolah adalah pekerjaan seumur hidup. Prinsip-prinsip kebenaran yang telah ditanam di dalam jiwa, harus dilaksanakan dalam tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan karakter Kristen terjadi secara bertahap-seperti pertumbuhan tanaman alamiah melalui berbagai tahap perkembangannya. Namun demikian, kemajuannya terus berlanjut. Seperti halnya di alam, demikian pula di dalam kasih karunia, tanaman harus bertumbuh atau mati.

Hari demi hari pengaruh pengudusan Roh Allah hampir tanpa disadari menuntun mereka yang mengasahi jalan kebenaran menuju kesempurnaan kebenaran, hingga akhirnya jiwa matang untuk dituai, pekerjaan hidup diakhiri, Allah mengumpulkan gandumnya. Tidak ada masa dalam kehidupan Kristen ketika tidak ada lagi yang perlu dipelajari, tidak ada lagi yang perlu dicapai. Pengudusan adalah pekerjaan seumur hidup. Pertama-tama adalah bulirnya, kemudian bulirnya, lalu bulirnya yang berisi, kemudian matang dan kemudian dituai, karena apabila buahnya sudah sempurna, maka siap untuk diirik.

[245]

Angka ini menunjukkan kontras yang sangat mencolok dengan kondisi orang-orang Yahudi. Agama mereka dingin dan formal, Roh Kudus tidak memiliki tempat di hati mereka; oleh karena itu, alih-alih bertumbuh dalam kasih karunia, dan maju dalam pengenalan akan Allah, mereka terus menjadi semakin tidak berperasaan dan fanatik, semakin jauh dari hadirat Tuhan. Orang-orang Farisi yang sombong dan angkuh memandang sekeliling mereka yang berkumpul untuk mendengarkan Yesus, dan dengan jijik mencatat betapa sedikitnya orang yang mengakui Dia sebagai Mesias. Ada banyak orang terpelajar dan berpengaruh yang datang untuk mendengarkan nabi yang ketenarannya telah menyebar ke berbagai penjuru. Beberapa di antara mereka melihat dengan penuh rasa ingin tahu kepada kerumunan orang banyak, yang terdiri dari semua kelas masyarakat dan semua bangsa. Ada orang miskin, buta huruf, pengemis compang-camping, perampok dengan tanda kesalahan di wajahnya, orang sakit, orang cacat, orang yang terbuang, orang yang berkedudukan tinggi dan rendah, orang kaya dan orang yang rendah hati, berdesak-desakan satu sama lain untuk mendapatkan tempat untuk berdiri dan mendengarkan perkataan Yesus.

Sambil memandang, mereka bertanya kepada diri mereka sendiri dengan tidak percaya: Apakah Kerajaan Allah terdiri dari materi seperti ini? Yesus membaca pikiran mereka, dan menjawab mereka dengan perumpamaan lain:- "Dengan apakah kita dapat menyamakan Kerajaan Allah, atau dengan perumpamaan apakah kita dapat membandingkannya? Hal itu seumpama biji sesawi, yang ketika ditaburkan di tanah, jumlahnya lebih sedikit daripada semua benih yang ada di bumi. Tetapi setelah ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar dari pada segala tumbuh-tumbuhan dan mengeluarkan cabang-cabang yang banyak, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang di bawah naungannya." Dari jauh dan dekat sesawi itu mengangkat dirinya di atas rumput dan biji-bijian, melambatkan

[246]

ranting-rantingnya melayang-layang di udara. Burung-burung beterbangan dari ranting ke ranting dan bernyanyi di antara dedaunan yang rimbun. Namun, benih yang menumbuhkan tanaman raksasa ini adalah benih yang paling kecil dari semua benih. Pada awalnya, benih itu mengeluarkan tunas yang kecil, namun memiliki vitalitas yang kuat, tumbuh dan berkembang hingga menjadi besar dan burung-burung bersarang di bawah naungannya.

Orang-orang melihat sesawi yang tumbuh begitu subur di sekitar mereka, dan pikiran mereka sangat terkesan dengan ilustrasi yang Yesus gunakan untuk menunjukkan kebenaran doktrin-Nya. Dia

dengan demikian menyatakan bahwa bukan dengan kekuatan senjata, dan kemegahan serta lambang-lambang perang, kerajaan Kristus akan ditegakkan. Tetapi pekerjaan itu adalah perkembangan yang bertahap. Meskipun awalnya mungkin kecil, ia akan bertumbuh dan menguat hingga, seperti biji sesawi, ia akan mencapai, melalui tahap-tahap perkembangan yang tak terlihat, keagungan kebesaran.

Yesus menggunakan benih kecil yang malang ini untuk menggambarkan kebenaran-Nya yang agung. Hal yang paling sepele tidak luput dari perhatian Guru yang agung. Banyak orang di sana yang pengalaman kekristenannya dimulai pada hari itu, dan akan menjadi seperti lambang yang telah Ia gunakan, bertumbuh menjadi kuat dan indah, diinjak-injak, namun tetap mempertahankan kehidupannya yang kuat. Sosok ini tak terhapuskan dalam benak ratusan orang yang mendengarkan perkataan Yesus. Mereka tidak akan pernah melihat tanaman sesawi yang tumbuh subur, yang begitu melimpah di daerah itu, tetapi mereka akan diingatkan akan perumpamaan Juruselamat ini, dan hati mereka akan mengingat pelajaran yang Dia ajarkan tentang pengaruh misterius dari kasih karunia ilahi terhadap jiwa manusia, dan kuasa firman yang menyatakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

[247]

"Perumpamaan lain dikatakan-Nya kepada mereka: "Kerajaan Sorga seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan disembunyikannya dalam tiga takar tepung sampai seluruhnya beragi." Ragi dalam makanan melambangkan pekerjaan progresif dari kasih karunia ilahi di dalam hati manusia. Ragi tidak secara alamiah ada di dalam makanan, tetapi dengan dimasukkan ke dalam makanan tersebut, maka terjadilah fermentasi yang menghasilkan perubahan radikal pada seluruh makanan tersebut. Jadi prinsip-prinsip kebenaran Allah, yang tersembunyi di dalam hati seseorang, mengubah seluruh sifatnya, dan mempengaruhi kehidupannya. Perasaan alamiah diubah, kasih sayang disucikan, dan pikiran ditinggikan. Secara fisik, orang itu tampak sama; tetapi secara batin, ia telah diperbarui oleh prinsip-prinsip surgawi yang menjiwai kehidupannya.

Sekali lagi Yesus membawa ladang di hadapan-Nya, penabur dan penuai untuk mengilustrasikan kebenaran-Nya, dengan berkata, "Kerajaan Sorga diumpamakan dengan seorang yang menabur benih yang baik di ladangnya. Tetapi ketika orang itu tidur, datanglah musuhnya dan menabur lalang di antara gandum itu, lalu pergi. Tetapi ketika lalang itu tumbuh dan menghasilkan buah, muncullah lalang itu juga.

Lalang adalah rumput liar yang mengganggu, yang sangat menjengkelkan bagi para penggarap tanah, karena lalang itu tumbuh bersama dengan gandum yang baik. Ada bahaya mengganggu akar gandum, dan menghancurkan bulir-bulir gandum yang masih muda, jika lalang itu dicabut dengan kasar; selain itu, lalang-lalang itu sangat mirip dengan gandum, ketika tumbuh, sehingga sulit untuk membedakan yang satu dengan yang lain.

Ketika hamba-hamba tuan rumah itu datang dan bertanya kepadanya dari mana datangnya lalang itu, karena ia menabur benih yang baik di ladangnya, ia menjawab

[248]

mereka bahwa musuh telah menabur lalang di antara gandumnya untuk melukainya. Lalu mereka bertanya apakah mereka tidak boleh mengumpulkan lalang dan membiarkan gandumnya. Tetapi Ia berkata: "Tidak, supaya sementara kamu mengumpulkan lalang itu, kamu juga mencabut gandum itu. Biarlah keduanya tumbuh bersama-sama sampai masa

penuaian, dan pada masa penuaian Aku akan berkata kepada penuai-penuai itu: Kumpulkanlah lalang-lalang itu terlebih dahulu dan ikatlah menjadi berkas-berkas untuk dibakar, tetapi kumpulkanlah gandum ke dalam lumbung-Ku."

Musuh yang menaburkan benih yang menyusahkan, adalah ilustrasi dari pekerjaan Iblis dalam pikiran manusia. Kristus adalah Penabur, yang menaburkan benih yang berharga di tanah kosong

tetapi musuh jiwa-jiwa mencuri masuk secara diam-diam dan menabur benih kejahatan. Kuman-kuman kesalahan ini tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah-buahnya yang berbahaya, kadang-kadang mengerumuni dan menghancurkan tanaman-tanaman yang berharga di sekitarnya. Tanah yang seharusnya menghasilkan biji-bijian yang baik untuk makanan manusia, menjadi sia-sia, dan benih-benih dosa terbawa dari tanah itu ke ladang-ladang lain.

Tumbuhnya lalang di antara gandum akan menarik perhatian khusus terhadapnya. Gandum itu akan menjadi sasaran kritik yang keras. Bahkan, seluruh ladang itu mungkin dianggap tidak berharga oleh pengamat yang dangkal, atau oleh orang yang senang menemukan kejahatan. Penaburnya mungkin akan dikutuk olehnya, sebagai orang yang telah mencampurkan benih yang buruk dengan yang baik untuk tujuan jahatnya sendiri. Demikianlah orang-orang yang sesat dan munafik yang mengaku mengikut Yesus membawa cela bagi kekristenan, dan membuat dunia menjadi ragu-ragu akan kebenaran Kristus. Sebagaimana kehadiran lalang di antara gandum meniadakan pekerjaan penabur, demikian pula dosa di antara

[249]

umat Allah, sedikit banyak menggagalkan rencana Yesus untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dari kuasa Iblis dan membuat tanah tandus di dalam hati manusia menjadi subur dengan perbuatan-perbuatan baik.

Lalang-lalang itu sangat mirip dengan gandum sehingga para pekerja dapat dengan mudah tertipu ketika lalang-lalang itu masih hijau, dan membasmi tanaman-tanaman yang baik. Tetapi ketika ladang itu menjadi putih untuk dituai, lalang-lalang yang tidak berguna itu tidak ada bedanya dengan gandum yang tunduk di bawah beban bulir-bulir yang berisi dan matang. Kemudian lalang-lalang itu dengan kejam dicabut dan dimusnahkan, sementara gandum yang berharga dikumpulkan ke dalam lumbung. Orang-orang berdosa yang berpura-pura saleh berbaur bersama untuk sementara waktu dengan para pengikut Kristus yang sejati, dan kemiripan lahiriah Kekristenan ini diperhitungkan untuk menipu banyak orang. Tetapi pada waktu penuaian dunia, tidak akan ada lagi kesamaan antara yang baik dan yang jahat. Orang-orang jahat akan dikumpulkan dari orang-orang benar, untuk tidak mengganggu mereka lagi selamanya.

Sesudah Yesus menyuruh orang banyak itu pergi dan menyendiri dengan murid-murid-Nya di rumah, mereka meminta kepada-Nya untuk menjelaskan perumpamaan yang telah disampaikan-Nya kepada mereka, dan Ia menjawab: "Ia yang menaburkan benih yang baik itu adalah Anak Manusia. Ladang itu ialah dunia, dan yang menabur benih yang baik ialah anak-anak Kerajaan Sorga, sedangkan lalang ialah anak-anak si jahat, dan musuh yang menaburnya ialah Iblis, dan penuaian ialah akhir zaman, dan para penuainya ialah malaikat-malaikat. Sama seperti lalang-lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga halnya pada akhir zaman. Anak Manusia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan dari dalam kerajaan-Nya segala sesuatu yang jahat dan yang berbuat jahat, lalu melemparkannya

[250]

ke dalam dapur api, di sanalah akan ada ratapan dan kertakan gigi. Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya bagaikan matahari di dalam kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar." Perkataan Kristus ini tidak ada artinya bagi mereka yang menantikan milenium yang bersifat sementara, ketika seluruh dunia akan

bertobat. Ia dengan tegas menyatakan bahwa gandum dan lalang akan tumbuh bersama sampai masa penuaian, yang merupakan akhir dari dunia. Kemudian lalang-lalang akan dikumpulkan dari ladang, tetapi mereka tidak akan diubahkan dengan mukjizat yang dahsyat menjadi gandum. Mereka akan tetap menjadi lalang, dan akan dicampakkan ke dalam api dan dibinasakan.

Yesus, dalam penjelasan-Nya mengenai perumpamaan ini, menunjukkan dengan jelas kepada para murid-Nya perbedaan besar antara perlakuan terhadap orang jahat dan orang benar pada saat manusia dihakimi berdasarkan perbuatan mereka. Menjangkau sampai ke akhir zaman, Ia mengoreksi doktrin-doktrin palsu dari mereka yang bangkit untuk menipu orang-orang. Ia akan mengajarkan kepada manusia bahwa Allah, yang menurunkan hujan badai yang berapi-api ke atas kota-kota di dataran tinggi dan menghancurkan mereka karena kejahatan di tengah-tengah mereka, pasti akan menghukum orang berdosa. Dia memegang takdir manusia dan bangsa-bangsa di tangan-Nya, dan Dia tidak akan selalu dipermainkan. Yesus sendiri menyatakan bahwa ada dosa yang lebih besar daripada dosa yang membawa kehancuran atas Sodom dan Gomora; yaitu dosa orang-orang yang melihat Anak Allah dan mendengarkan ajaran-Nya, tetapi berpaling dari keselamatan-Nya, dan menolak belas kasihan yang ditawarkan-Nya. Tetapi orang-orang benar akan diberi upah dengan hidup yang kekal.

Yesus, dalam ajaran-Nya pada kesempatan ini, menyampaikan banyak perumpamaan kepada orang banyak, supaya Ia dapat menanamkan kebenaran-Nya dalam pikiran mereka. Kita

[251]

Misi Juruselamat ke dunia adalah untuk menyingkapkan misteri-misteri tersembunyi yang tidak akan pernah dapat dipahami oleh manusia yang terbatas, masalah-masalah ilahi yang tidak dapat dipecahkan oleh pikiran manusia. "Tentang keselamatan itu para nabi telah menyelidikinya dengan tekun, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang akan datang kepadamu." "Hal-hal apa yang ingin diselidiki oleh para malaikat." Anak Allah datang untuk menjadi terang bagi dunia, untuk menyatakan keajaiban-keajaiban kepada anak-anak manusia yang bahkan para malaikat pun ingin sekali memahaminya. Dia dengan sabar menjelaskan transformasi yang luar biasa dari manusia berdosa menjadi anak-anak Allah dan ahli waris bersama-Nya di dalam kerajaan Surga. Masuknya dosa telah membuka pintu bagi setiap jenis penderitaan dan kesengsaraan, hingga kegelapan moral menyelimuti bumi seperti kain kafan pemakaman; tetapi Yesus, Sang Pemulih, membawa manusia ke dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan menciptakannya kembali menurut gambar ilahi.

Juruselamat melanjutkan perumpamaan-Nya kepada orang banyak yang mendengarkan-Nya, kata-Nya: "Sekali lagi, Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di dalam ladang, yang apabila ditemukan orang, disembunyikannya, lalu karena gembira ia pergi menjual segala miliknya dan membeli ladang itu. Dan lagi, Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang sangat berharga, dan ketika ia menemukan sebutir mutiara yang mahal harganya, ia pergi menjual segala miliknya lalu membeli mutiara itu." Pada masa itu ada banyak orang yang mencari harta karun yang diduga terkubur di tempat-tempat tertentu di mana kota-kota besar pernah berdiri. Di jalan raya yang ramai dilalui orang, di mana Yesus saat itu sedang mengajar, bukan hal yang aneh untuk bertemu dengan orang-orang yang datang dari jauh dalam perjalanan ke tempat itu.

[252]

diduga harta karun tersembunyi dapat ditemukan. Keinginan untuk mendapatkan kekayaan yang besar membawa mereka pada perjalanan yang penuh dengan banyak bahaya. Mereka telah meninggalkan kegembiraan mereka dalam sebuah usaha yang jarang

sekali berhasil. Tetapi jika mereka mendapatkan harta karun yang kecil, mereka akan melipatgandakan usaha mereka, dengan harapan untuk mendapatkan kekayaan yang lebih besar. Yesus memiliki kelas pendengar-Nya yang seperti ini dalam pandangan-Nya, ketika Ia mengilustrasikan kekayaan misterius dari kasih karunia-Nya, yang, setelah menarik hati manusia, menuntunnya untuk mencari pencapaian yang lebih tinggi dan berkat-berkat yang lebih besar. Semakin ia menyadari damai sejahtera Allah, semakin ia ingin minum lebih dalam lagi dari mata air kasih-Nya. Rasa haus akan kebenaran, kerinduan dan pencarian akan harta karunnya, terus meningkat.

Untuk mendapatkan harta karun yang sangat banyak yang seharusnya disembunyikan di sebuah ladang, atau permata yang bernilai tinggi dan tidak diketahui, orang yang mencari kekayaan menginvestasikan seluruh hartanya di ladang itu, atau menggunakannya untuk membeli permata yang berharga itu, dengan perhitungan bahwa harta tersebut akan bertambah nilainya di tangannya dan mendatangkan kekayaan yang didambakannya. Demikianlah seharusnya orang Kristen, yang menginginkan kekayaan Surga, mengesampingkan semua pertimbangan yang mengganggu kesejahteraan kekalnya, dan mencurahkan jiwanya ke dalam pekerjaan untuk mendapatkan kekayaan kasih Kristus. Talenta, sarana, dan tenaganya, semuanya harus digunakan sedemikian rupa untuk mendapatkan perkenanan Allah. Yesus mengarahkan pikiran para pendengar-Nya kepada kekayaan yang tak terbatas, yang tersembunyi di mana semua orang dapat mencarinya, dengan penuh keyakinan akan berhasil, tidak pernah mengalami kekecewaan karena kerja keras yang sia-sia. Dia datang dari Surga untuk mengarahkan pencarian itu. Tinggi dan rendah, kaya dan miskin, berdiri di atas pijakan yang sama, dan tidak ada yang perlu mencari dengan sia-sia. Ketaatan pada kehendak-Nya adalah satu-satunya syarat

[253]

dan semoga para pencari yang sungguh-sungguh mampu menjual semua yang dimilikinya untuk memiliki berkat kasih ilahi ini - mutiara yang sangat berharga.

Ada banyak nelayan di antara orang banyak yang mendengarkan pengajaran Yesus; dan karena itu Ia menyampaikan sebuah perumpamaan yang dapat membawa kebenaran-Nya langsung ke dalam pikiran mereka melalui sebuah ilustrasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari mereka. Ia berkata, "Sekali lagi, Kerajaan Sorga itu seumpama jala yang ditebarkan ke dalam laut, lalu menangkap segala jenis ikan. Setelah penuh, mereka menebarkannya ke darat, lalu duduk dan mengumpulkan yang baik ke dalam bejana, tetapi membuang yang jelek. Demikianlah halnya pada akhir zaman. Pada waktu itu malaikat-malaikat akan keluar dan memisahkan orang-orang jahat dari antara orang-orang benar dan mencampakkan mereka ke dalam dapur api, lalu mereka akan meratap dan menggertakkan giginya." Di sini sekali lagi pemisahan orang jahat dari orang benar pada akhir zaman terkesan di benak para pendengarnya, dengan kata-kata yang tidak dapat disalahartikan.

Yesus memiliki tujuan yang bijaksana dalam menggunakan begitu banyak perumpamaan untuk mengajarkan kebenaran yang sama pentingnya. Semua kelas berada di hadapan-Nya, karena itu adalah tempat di mana banyak orang yang berbeda bertemu dalam mengejar bisnis mereka atau dalam perjalanan mereka. Dengan menggunakan berbagai macam ilustrasi, ia berhasil menjangkau banyak pikiran. Perumpamaan tentang penabur dan tentang gandum dan lalang, berlaku untuk semua orang. Ladang itu ada di hadapan mereka, dan para pekerja sedang menaburkan benih, atau memanen gandum yang lebih awal. Juga sesawi yang tumbuh dengan subur di sekitar mereka menjadi pelajaran bagi semua orang.

Tetapi untuk lebih menekankan kebenarannya, ia juga menyampaikan perumpamaan lain yang sesuai

[254]

kasus-kasus tertentu. Para pencari kekayaan mewakili suatu kelas yang besar, yang tidak dapat tidak terpengaruh oleh perumpamaan tentang harta yang terpendam. Dan ragi, yang

terkubur di dalam makanan, sementara itu adalah ilustrasi yang dapat dipahami oleh semua orang, membawa pulang kebenaran dengan kekuatan tambahan ke dalam pikiran para wanita, yang mengetahui dengan baik tindakan rasi pada makanan, dan dengan demikian dimampukan untuk membuat perbandingan yang kuat antara hal itu dengan cara kerja kasih karunia Allah di dalam hati manusia. Yesus tidak mengabaikan siapa pun dalam ajaran-Nya, dan orang-orang yang paling rendah hati diingat dengan belas kasihan.

Juruselamat bertanya kepada murid-murid-Nya apakah mereka memahami hal-hal ini. Mereka menjawab, "Ya, Tuhan. Lalu Ia berkata kepada mereka, "Oleh karena itu, setiap ahli Taurat yang diutus kepada

Kerajaan Sorga itu seumpama seorang bendahara yang mengeluarkan dari perbendaharaannya barang yang baru dan barang yang lama." Dalam perumpamaan ini, Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang tanggung jawab mereka yang bertugas untuk memberikan kepada dunia terang yang telah mereka terima dari-Nya. Perjanjian Lama adalah seluruh Kitab Suci yang ada pada saat itu; tetapi Kitab Suci tidak ditulis hanya untuk orang-orang dahulu; Kitab Suci adalah untuk segala zaman dan untuk semua orang. Yesus ingin agar para pengajar doktrin-Nya dengan tekun menyelidiki Perjanjian Lama untuk menemukan terang yang meneguhkan identitas-Nya sebagai Mesias yang telah dinubuatkan dalam nubuatan, dan mengungkapkan sifat misi-Nya kepada dunia. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah ajaran Kristus. Doktrin orang-orang Yahudi, yang hanya menerima Perjanjian Lama, tidak membawa kepada keselamatan, karena mereka menolak Juruselamat yang kehidupan dan pelayanan-Nya adalah penggenapan hukum Taurat dan nubuat. Dan doktrin orang-orang yang

[255]

membuang Perjanjian Lama tidak akan membawa kepada keselamatan, karena menolak apa yang merupakan kesaksian langsung dari Kristus. Orang-orang yang skeptis memulai dengan mengabaikan Perjanjian Lama, dan hanya perlu satu langkah lagi untuk menyangkal keabsahan Perjanjian Baru, dan dengan demikian keduanya ditolak.

Orang-orang Yahudi hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap dunia Kristen dalam menunjukkan kepada mereka pentingnya perintah-perintah, termasuk hukum Sabat yang mengikat, karena dalam menyampaikan harta karun kebenaran yang lama, mereka mengesampingkan harta karun kebenaran yang baru dalam ajaran-ajaran pribadi Yesus.

Di sisi lain, alasan terkuat mengapa orang Kristen gagal mempengaruhi orang Yahudi untuk menerima ajaran Kristus sebagai bahasa hikmat ilahi, adalah karena, dalam menyampaikan harta karun firman-Nya, mereka memperlakukan dengan jijik kekayaan Perjanjian Lama, yang merupakan ajaran-ajaran terdahulu dari Anak Allah, melalui Musa.

Mereka menolak hukum Taurat yang diberitakan dari Gunung Sinai, dan hari Sabat dari hukum keempat, yang ditetapkan di taman Eden. Tetapi pelayan Injil, yang mengikuti ajaran Kristus, akan memperoleh pengetahuan yang menyeluruh tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga ia dapat menyampaikannya dalam terang yang benar kepada orang-orang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan - yang satu bergantung dan menerangi yang lain. Dengan demikian, seperti yang Yesus perintahkan kepada murid-murid-Nya, mereka akan mengeluarkan dari perbendaharaan mereka "yang baru dan yang lama." Ketika memandang ke berbagai ladang di mana Ia telah bekerja, Yesus

dipenuhi dengan belas kasihan kepada orang-orang yang tercerai-berai yang telah menerima-Nya sebagai Juruselamat, dan mengharapkan roti kehidupan dari-Nya. Bagi-Nya, mereka tampak seperti domba-domba yang ditinggalkan tanpa gembala, ketika dia harus naik

[256]

ke Surga. Sebelum penderitaan dan kematian-Nya, Ia perlu mengutus murid-murid-Nya untuk pergi sebagai wakil-wakil-Nya, supaya orang-orang percaya dapat memandang mereka sebagai guru-guru yang telah ditetapkan secara ilahi, sehingga pada masa kegelapan dan keputusasaan yang semakin mendekat, mereka tidak ditinggalkan tanpa penasihat. Ia memanggil kedua belas murid-Nya dan berkata kepada mereka, "Tuaihan

memang banyak, tetapi pekerja sedikit; karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk menuai tuaian itu." Sampai saat itu para murid hanya memiliki sedikit pengalaman dalam memberitakan kebenaran praktis yang telah diterima dari Tuhan mereka; tetapi mereka telah menjadi rekan-rekan-Nya selama beberapa bulan, dan Dia kadang-kadang mengutus mereka untuk bekerja sendiri untuk waktu yang singkat, untuk mempersiapkan mereka bagi misi mereka di masa depan ketika Dia tidak lagi bersama dengan mereka.

Tetapi sekarang Ia memisahkan mereka berpasang-pasangan, dan mengutus mereka pergi meninggalkan-Nya ke arah yang berbeda. Ia mendelegasikan kepada mereka kuasa untuk melakukan mukjizat, tetapi mereka tidak boleh menggunakan kuasa itu untuk meninggikan diri mereka sendiri atau mencari keuntungan. Mereka hanya akan pergi beberapa hari saja, dan mereka tidak diutus kepada orang-orang asing dalam perjalanan pertama ini, tetapi kepada saudara-saudara mereka yang akan mempersiapkan jalan mereka sehingga mereka dapat memiliki akses kepada orang-orang, yang banyak di antara mereka yang dengan tulus ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang ajaran-ajaran Kristus.

Dalam mengutus murid-murid-Nya, Yesus memerintahkan mereka, ketika memasuki sebuah kota atau kota, untuk mencari orang-orang yang memiliki reputasi yang baik dan tinggal bersama mereka selama mereka bekerja di tempat itu; karena pengaruh orang-orang seperti itu akan berguna untuk tujuan tersebut. Tetapi jika murid-murid itu tidak diterima oleh orang-orang yang mereka datangi,

[257]

mereka harus mengibaskan debu dari kaki mereka bahkan terhadap rumah yang menutup diri terhadap mereka, atau kota yang menolak untuk mendengar pesan mereka. Tindakan ini diperhitungkan untuk mengesankan kepada orang-orang tentang pentingnya pesan Injil, dan dengan fakta bahwa pesan itu tidak dapat diremehkan atau ditolak tanpa hukuman. Guru yang agung ini menyatakan kepada murid-murid-Nya, dengan penekanan yang mengejutkan, bahwa akan lebih mudah bagi Sodom dan Gomora pada hari penghakiman daripada kota yang menolak untuk mendengarkan mereka.

Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan kepada orang lain kebenaran-kebenaran yang telah Ia katakan kepada telinga mereka sendiri, dengan berkata, "Apa yang Kukatakan kepadamu dalam kegelapan, katakanlah juga dalam terang, dan apa yang kamu dengar di telinga, beritakanlah itu di atas atap-atap rumah." Mengetahui penolakan dan penganiayaan yang akan mereka hadapi dalam pelayanan yang akan mereka jalani, Ia menguatkan mereka dalam pekerjaan mereka dengan meyakinkan mereka bahwa dalam segala kesusahan dan bahaya yang akan mereka hadapi, Allah akan menjaga mereka. Mereka harus terus maju tanpa mempedulikan perlawanan dari manusia, dan hanya berusaha untuk menyenangkan hati Allah yang ada di dalam tangan-Nya: "Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak dapat membunuh jiwa, tetapi takutlah kepada Dia yang dapat membinasakan jiwa dan tubuh di dalam neraka."

Mereka harus terus maju, membawa kesaksian mereka tentang kebenaran, dan menyerahkan nasib mereka kepada Bapa Surgawi. Yesus menghibur mereka dengan pengetahuan tentang pemeliharaan ilahi yang mengawasi kehidupan mereka, dengan berkata, "Bukankah dua ekor burung pipit dijual dengan harga satu sen, dan seekor pun tidak akan jatuh ke tanah tanpa Bapamu. Tetapi rambut kepalamu pun terhitung semuanya.

Takutlah kamu

[258]

Karena itu, kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit."

Dan akhirnya, Ia memahkotai pengajaran dan dorongan-Nya dengan jaminan yang agung berupa pahala kekal bagi mereka yang menerima Anak Allah dan menaati ajaran-

Nya, dan celaan bagi mereka yang menolaknya: "Karena itu setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga."

Demikianlah Juruselamat menugaskan murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan firman-Nya, untuk menyembuhkan yang sakit, dan menghibur yang berdukacita seperti yang telah mereka lihat, dan mereka pun pergi, bekerja sesuai dengan arahan-Nya. Misi hamba-hamba Allah pada masa kini sama pentingnya dengan misi para rasul yang diutus oleh Kristus dengan sungguh-sungguh.

kata-kata pengajaran. Menerima atau menolak pesan Kristus akan memastikan hasil yang ditunjukkan oleh Sang Guru kepada para murid-Nya pada kesempatan yang khidmat ketika Ia menugaskan mereka untuk mengajarkan firman-Nya kepada orang-orang.

Bab 20-Roti dan Ikan

Yesus, untuk mendapatkan sedikit waktu istirahat, dan untuk kepentingan murid-murid-Nya, mengusulkan agar mereka pergi bersama-Nya ke sebuah tempat yang sunyi dan beristirahat sejenak. Ada tempat yang cocok untuk peristirahatan seperti itu di seberang laut dari Kapernaum, dan

[259]

Mereka naik ke dalam perahu untuk pergi ke sana. Tetapi beberapa orang yang sedang mencari Yesus melihat Dia meninggalkan pantai, dan orang banyak yang cemas itu berkumpul untuk melihat perahu yang mulai surut itu. Berita itu tersebar dari kota ke kota bahwa Yesus sedang menyeberangi danau, dan banyak orang yang sangat ingin melihat dan mendengar Dia berbondong-bondong ke tempat yang diperkirakan sebagai tempat mendaratnya perahu-Nya, sementara yang lain mengikuti-Nya dengan perahu-perahu. Ketika Yesus dan murid-murid-Nya mendarat, mereka mendapati diri mereka berada di tengah-tengah orang banyak yang berdesak-desakan dari segala penjuru untuk menyambut mereka.

Ratusan orang sakit dan cacat telah dibawa untuk disembuhkan oleh Yesus, dan dibaringkan di tanah dalam posisi yang menguntungkan untuk menarik perhatian-Nya. Orang banyak telah menantikan kedatangan-Nya dengan penuh kecemasan, dan jumlah mereka terus bertambah. Juruselamat tidak dapat menemukan ketenangan yang Ia cari, karena kerumunan orang banyak yang sedang menunggu itu menyita perhatian-Nya; kebutuhan mereka menuntut simpati dan pertolongan-Nya dengan segera. Ia tidak dapat pergi bersama murid-murid-Nya untuk mendapatkan tempat peristirahatan yang didambakan, dan mengecewakan orang-orang yang menanti-nantikan-Nya. Semua penyakit terwakili di antara orang-orang sakit yang meminta perhatiannya. Beberapa orang menderita demam tinggi dan tidak sadarkan diri dari para sahabat yang cemas melayani mereka. Ada yang tuli, buta, lumpuh, lumpuh, dan gila. Ketika melihat kerumunan orang yang menyedihkan ini, hati Yesus meleleh dengan belas kasihan.

Dia begitu didesak oleh orang banyak sehingga dia pergi agak jauh ke tempat yang berumput, di mana dia dapat dilihat dan didengar oleh semua orang. Di sini Ia mengajar mereka melalui seluruh

[260]

hari, dan menyembuhkan semua orang sakit dan menderita yang dibawa kepada-Nya. Mereka yang telah bingung dalam kepercayaan mereka, dan merindukan suatu doktrin yang cerdas untuk menghilangkan ketidakpastian mereka, menemukan kegelapan mereka dihalau oleh sinar kebenaran dari hadirat Kristus, dan terpesona oleh kesederhanaan kebenaran yang Dia ajarkan.

Ceramahnya sering terganggu oleh ocehan mengigau dari beberapa penderita yang terserang demam, atau jeritan menusuk dari orang gila, yang teman-temannya mencoba untuk mendorong kerumunan orang dan membawa orang yang menderita kepada Sang Penyembuh. Suara kebijaksanaan juga sering hilang dalam teriakan kemenangan ketika

para korban penyakit yang tak berdaya dipulihkan kembali menjadi sehat dan kuat. Tabib agung itu dengan sabar menghadapi gangguan-gangguan ini, dan berbicara dengan tenang dan ramah kepada semua orang. Ia datang dari seberang lautan karena ia merasa lelah, tetapi lihatlah, ia menemukan kasus-kasus yang lebih mendesak untuk mendapatkan perhatiannya daripada di tempat ia berangkat secara diam-diam.

Hari telah berlalu, matahari mulai tenggelam di ufuk barat, namun orang banyak tetap bertahan. Banyak orang yang telah datang jauh-jauh untuk mendengarkan perkataan Yesus dan tidak makan apa-apa sepanjang hari. Sang Guru telah bekerja keras selama itu tanpa makanan atau istirahat, dan para murid, yang melihat Dia pucat karena kelelahan dan kelaparan, memohon kepada-Nya untuk beristirahat dari kerja keras-Nya dan mengambil makanan. Karena permohonan mereka tidak berhasil, mereka berunding bersama mengenai kepantasan untuk memindahkan Yesus secara paksa dari kerumunan orang banyak, karena mereka takut Ia akan mati karena kelelahan. Petrus dan Yohanes masing-masing memegang lengan Guru mereka yang diberkati dan dengan ramah berusaha menarik-Nya pergi. Tetapi ia

[261]

menolak untuk dipindahkan dari tempat itu. Pekerjaan-Nya sangat penting; setiap pemohon belas kasihan-Nya merasa kasus mereka sendiri adalah yang paling mendesak. Orang banyak mengerumuni Juruselamat; mereka menggoyangkan-Nya ke sana kemari. Dalam usaha mereka untuk mendekati-Nya, mereka menginjak-injak satu sama lain.

Yesus yang mengetahui semua ini, memberi isyarat kepada Petrus, yang sedang berada di perahunya di laut, untuk mendekat. Murid itu menuruti isyarat tersebut, dan mendekat ke pantai. Yesus menerobos kerumunan orang banyak, dan masuk ke dalam perahu, dan menyuruh Petrus untuk menyingkir sedikit dari daratan. Dia sekarang duduk di perahu nelayan yang bergoyang-goyang, dan, di hadapan orang banyak, Dia mengakhiri hari yang panjang dan melelahkan itu dengan mengatakan kebenaran yang berharga kepada mereka. Anak Allah, yang meninggalkan istana kerajaan Surga, tidak mengambil posisi-Nya di atas takhta Daud; tetapi dari tempat duduk yang bergoyang-goyang di atas perahu nelayan, mengucapkan kata-kata hikmat yang kekal yang akan diabadikan di dalam pikiran para murid-Nya dan diberikan kepada dunia sebagai warisan Allah.

Ketika matahari mulai terbenam, Yesus melihat di hadapan-Nya ada lima ribu orang, selain perempuan dan anak-anak, yang sudah seharian tidak memiliki makanan. Ia bertanya kepada Filipus tentang kemungkinan mendapatkan makanan untuk jumlah yang begitu banyak, agar mereka tidak kembali ke rumah mereka dalam keadaan tidak segar dan tidak pingsan di tengah jalan. Hal ini dilakukan-Nya untuk menguji iman murid-murid-Nya, karena Ia sendiri tidak tahu bagaimana menyediakan makanan. Dia yang tidak mau melakukan mukjizat untuk memuaskan rasa lapar-Nya sendiri di padang gurun, tidak akan membiarkan orang banyak menderita karena kekurangan makanan. Filipus memandang ke arah lautan manusia dan berpikir betapa mustahilnya mendapatkan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.

[262]

orang banyak. Ia menjawab bahwa dua ratus dinar roti tidak akan cukup untuk dibagi-bagikan kepada mereka, sehingga setiap orang akan mendapat sedikit. Yesus bertanya berapa banyak makanan yang dapat ditemukan di antara orang banyak itu. Ia diberitahu bahwa Andreas telah menemukan seorang anak muda yang membawa lima roti jelai dan dua ikan kecil. Tetapi itu tidak seberapa di antara begitu banyak orang, dan mereka berada di padang gurun, di mana tidak ada lagi yang dapat diperoleh.

Yesus memerintahkan agar persediaan yang sedikit itu dibawa kepada-Nya. Setelah itu, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk mendudukkan orang banyak di atas

rumpun dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lima puluh dan seratus orang, untuk menjaga ketertiban, dan supaya semua orang dapat menyaksikan mukjizat yang akan dilakukan-Nya. Penggalangan lima ribu orang ke dalam kelompok-kelompok, akhirnya berhasil dengan baik, dan mereka semua duduk di hadapan Yesus. Ia kemudian mengambil roti dan ikan, dan setelah mengucap syukur, Ia membagikannya kepada para murid dan orang banyak, dalam jumlah yang cukup untuk memuaskan selera mereka.

Orang-orang telah mengatur diri mereka sendiri dalam urutan yang diperlukan sambil bertanya-tanya apa yang harus dilakukan, tetapi ketakjuban mereka tidak mengenal batas ketika masalahnya telah terpecahkan, dan mereka melihat makanan yang dibagikan kepada orang banyak itu dari tempat penyimpanan yang kecil, yang hampir tidak mencukupi untuk beberapa orang. Makanan itu tidak berkurang, ketika Yesus memberikannya kepada para murid-Nya, yang pada gilirannya melayani orang banyak. Setiap kali mereka kembali kepada-Nya untuk meminta persediaan yang baru, makanan itu selalu disediakan. Setelah semua orang merasa puas, Ia memerintahkan para murid untuk mengumpulkan pecahan-pecahannya agar tidak ada yang terbuang, dan pecahan-pecahan itu memenuhi dua belas bakul.

Selama pesta yang luar biasa ini, ada banyak

[263]

refleksi yang sungguh-sungguh di antara mereka yang telah dilayani secara ajaib. Mereka telah mengikut Yesus untuk mendengarkan perkataan yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Ajaran-Nya telah meresap ke dalam hati mereka. Ia telah menyembuhkan orang sakit, menghibur kesedihan mereka, dan pada akhirnya, daripada menyuruh mereka pergi dalam keadaan lapar, Ia memberi mereka makan dengan berlimpah. Doktrin-Nya yang murni dan sederhana telah menguasai pikiran mereka, dan kebaikan-Nya yang lembut telah memenangkan hati mereka. Sambil menyantap makanan yang disediakan-Nya bagi mereka, mereka memutuskan bahwa Dia memang Mesias. Tidak ada orang lain yang dapat melakukan mukjizat yang begitu hebat. Tidak ada kekuatan manusia yang dapat menciptakan dari lima roti jelai dan dua ikan kecil, makanan yang cukup untuk memberi makan ribuan orang yang kelaparan. Ajaran dan karya penyembuhan-Nya telah hampir meyakinkan mereka akan keilahian-Nya, dan mukjizat ini memahkotai keyakinan mereka yang sedang bertumbuh dengan keyakinan penuh.

Mereka memutuskan bahwa Dia adalah Pangeran Kehidupan, Pembebas yang dijanjikan bagi orang Yahudi. Mereka melihat bahwa Dia tidak berusaha untuk mendapatkan tepuk tangan dari orang banyak. Dalam hal ini, Dia pada dasarnya berbeda dengan imam-imam kepala dan para penguasa, yang berambisi untuk mendapatkan gelar dan kehormatan dari manusia. Mereka takut bahwa ia tidak akan pernah mengklaim haknya sebagai Raja Israel dan menggantikannya di atas takhta Daud di Yerusalem. Tetapi mereka memutuskan bahwa apa yang tidak akan dia ambil untuk dirinya sendiri, akan mereka klaim untuknya. Mereka tidak memerlukan bukti yang lebih besar lagi akan kuasa ilahi-Nya dan tidak akan menunggu bukti lebih lanjut. Mereka diam-diam berunding di antara mereka sendiri, dan mengatur untuk menangkap-Nya dengan paksa, dan memikul-Nya di atas pundak mereka, dan menyatakan-Nya sebagai Raja Israel. Para murid bersatu dengan orang banyak untuk menyatakan bahwa takhta Daud adalah warisan yang sah dari

[264]

Tuan mereka. Biarlah para imam dan penguasa yang sombong itu direndahkan, dan dipaksa untuk memberikan penghormatan kepada Dia yang datang dengan mengenakan otoritas Allah. Mereka mulai merancang cara untuk mencapai tujuan mereka; tetapi Yesus mengetahui rencana mereka, yang, jika dilaksanakan, akan menggagalkan pekerjaan yang Dia rencanakan, dan periode untuk pengajaran dan perbuatan belas kasihan dan kebajikan-Nya.

Para imam dan penguasa memandangnya sebagai orang yang telah mengalihkan hati orang-orang dari mereka kepada dirinya sendiri. Mereka sangat takut akan pengaruhnya yang semakin besar di antara mereka sehingga mereka berusaha untuk mengambil nyawanya. Dia tahu bahwa kekerasan dan pemberontakan akan menjadi hasil dari peninggiannya sebagai raja Israel. Dia tidak datang ke dunia untuk mendirikan kerajaan yang fana; kerajaan-Nya, seperti yang telah Dia nyatakan, bukanlah dari dunia ini. Orang banyak tidak melihat bahaya yang timbul dari gerakan yang mereka renungkan; tetapi mata hikmat ilahi yang tenang menemukan semua kejahatan yang tersembunyi. Yesus melihat bahwa sudah waktunya untuk mengubah arus perasaan di antara

orang banyak. Ia memanggil murid-murid-Nya dan memerintahkan mereka untuk segera naik perahu dan kembali ke Kapernaum, dan meninggalkan orang banyak. Ia berjanji akan menemui mereka malam itu juga atau keesokan paginya. Para murid tidak mau tunduk pada rencana ini. Mereka berambisi agar Yesus menerima pahala-Nya yang sebenarnya, dan diangkat di atas penganiayaan para imam dan penguasa. Saat yang ditunggu-tunggu tampaknya telah tiba, ketika, dengan suara bulat dari orang-orang, Kristus dapat diangkat ke martabat-Nya yang sebenarnya.

Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa semua antusiasme ini akan menjadi sia-sia. Orang-orang berkumpul dari segala penjuru untuk merayakan

[265]

Paskah di Yerusalem. Mereka semua ingin sekali melihat Nabi agung yang kemasyhurannya telah menyebar ke seluruh penjuru negeri. Hal ini, bagi para pengikut Yesus yang setia, tampaknya merupakan kesempatan emas untuk meneguhkan Guru mereka yang tercinta sebagai raja Israel. Tampaknya, dalam cahaya ambisi baru ini, merupakan hal yang sangat sulit bagi mereka untuk pergi sendiri dan meninggalkan Guru mereka sendirian di pantai yang sunyi, dikelilingi oleh gunung-gunung yang tinggi dan tandus.

Mereka menentang pengaturan ini; tetapi Yesus tetap teguh pada keputusan-Nya, dan memerintahkan mereka untuk mengikuti arahan-Nya dengan otoritas yang belum pernah Ia lakukan terhadap mereka. Mereka taat dalam keheningan. Yesus kemudian berpaling kepada orang banyak, dan melihat bahwa mereka benar-benar memutuskan untuk memaksa-Nya menjadi raja mereka. Pergerakan mereka harus segera diperiksa. Murid-murid-Nya telah pergi, dan sekarang Ia berdiri di hadapan mereka dengan penuh wibawa, dan menolak mereka dengan cara yang tegas dan tegas sehingga mereka tidak berani melanggar perintah-Nya. Kata-kata pujian dan peninggian mati di bibir mereka. Langkah-langkah mereka terhenti ketika mereka sedang bergerak maju untuk menangkapnya, dan raut wajah yang gembira dan bersemangat memudar dari wajah mereka. Ada orang-orang yang memiliki pikiran yang kuat dan tekad yang teguh dalam kerumunan orang banyak itu, tetapi pembawaan Yesus yang seperti raja, dan kata-kata-Nya yang tenang dan penuh otoritas memadamkan keributan itu dalam sekejap dan menggagalkan semua rencana mereka. Seperti anak-anak yang lemah lembut dan tunduk, mereka taat kepada perintah Tuhan mereka, tunduk dengan rendah hati, dan tanpa pertanyaan, kepada kuasa yang mereka akui melebihi segala kuasa duniawi.

[266]

Yesus memandang orang banyak yang mundur itu dengan penuh kerinduan. Ia merasa bahwa mereka seperti domba-domba yang tercerai-berai tanpa gembala. Para imam, yang seharusnya menjadi guru di Israel, hanyalah mesin yang melakukan upacara tanpa makna dan mengulang-ulang hukum Taurat yang tidak mereka pahami dan praktikkan. Ketika Ia ditinggalkan sendirian, Ia pergi ke gunung, dan selama berjam-jam Ia membungkuk dalam doa di hadapan Bapa dengan penuh kepedihan dan air mata. Bukan untuk diri-Nya sendiri doa-doa yang sungguh-sungguh itu, tetapi untuk manusia, yang telah rusak dan hilang, tetapi yang membutuhkan anugerah penebusan. Bagi manusia, Anak Allah bergumul dengan Bapa-Nya, memohon agar makhluk berdosa yang malang itu berbalik dari kesalahannya kepada terang keselamatan.

Juruselamat tahu bahwa hari-hari usaha pribadi-Nya bagi manusia di bumi telah habis.

Dia yang membaca hati manusia tahu bahwa hanya sedikit orang yang mau menerimanya sebagai Penebus mereka, mengakui bahwa mereka terhilang tanpa pertolongan Ilahi. Orang-orang Yahudi menolak pertolongan yang telah Allah kirimkan untuk menyelamatkan mereka dari kehancuran. Mereka mengikat rantai yang mengikat mereka di malam yang tanpa harapan. Mereka mendatangkan murka yang pasti ke atas diri mereka sendiri

Allah atas kejahatan mereka yang membabi buta dan keras kepala. Oleh karena itu, kesedihan Yesus, air mata dan tangisan-Nya yang kuat untuk umat-Nya yang keliru, yang menolak kasih-Nya yang akan melindungi mereka, dan belas kasihan-Nya yang akan menyelamatkan mereka dari pembalasan atas dosa-dosa mereka. Emosi yang mendalam mengguncang wujud mulia itu ketika dia menyadari dengan tajam akan malapetaka yang akan menimpa orang-orang yang dia selamatkan. Dalam setiap percobaan dan keadaan darurat, Yesus pergi kepada Bapa Surgawi-Nya untuk meminta pertolongan, dan, dalam wawancara rahasia itu, menerima kekuatan untuk pekerjaan itu

[267]

yang ada di hadapannya. Orang Kristen harus mengikuti teladan Juruselamat mereka, dan mencari di dalam doa kekuatan yang akan memampukan mereka untuk menanggung cobaan dan tugas-tugas kehidupan. Doa adalah pertahanan orang Kristen, penjaga integritas dan kebajikannya.

Bab 21-Berjalan di Atas Air

Sementara itu, para murid berada dalam kesulitan. Badai telah muncul, dan danau itu dilanda kemarahan. Berjam-jam lamanya mereka mengayuh dayung, didorong ke sana kemari oleh kekuatan ombak yang tak terkendali. Sepanjang malam mereka diombang-ambingkan oleh gelombang yang mengamuk, merasa bahwa mereka bisa saja ditelan olehnya. Hanya butuh beberapa jam perjalanan, dalam cuaca biasa, untuk mencapai pantai seberang, dari tempat mereka pergi; tetapi perahu mereka yang rapuh terdorong semakin jauh dari pelabuhan yang mereka cari, menjadi mainan badai yang sedang mengamuk. Mereka telah meninggalkan Yesus dengan hati yang tidak puas. Mereka telah berangkat, bersungut-sungut di antara mereka sendiri karena keinginan mereka tidak terpenuhi dalam hal meninggikan Tuhan mereka menjadi Raja Israel. Mereka menyalahkan diri mereka sendiri karena begitu mudah berbalik dari tujuan mereka, dan menyerah begitu saja kepada perintah Yesus. Mereka beralasan bahwa jika mereka tetap bertahan dalam tujuan mereka, mereka mungkin akan berhasil.

Ketika badai datang, mereka semakin menyesal karena telah meninggalkan Yesus. Seandainya mereka tetap tinggal

[268]

bahaya ini dapat dihindari. Ini adalah ujian berat bagi iman mereka. Dalam kegelapan dan badai mereka berusaha untuk mencapai titik di mana Dia telah berjanji untuk bertemu dengan mereka, tetapi angin yang mendorong memaksa mereka keluar dari jalur mereka dan membuat semua usaha mereka sia-sia. Mereka adalah orang-orang yang kuat dan terbiasa dengan air, tetapi sekarang hati mereka menjadi takut; mereka merindukan kehadiran Sang Guru yang tenang dan penuh perintah, dan merasa bahwa jika Dia bersama mereka, mereka akan merasa aman. Tetapi Yesus tidak melupakan murid-murid-Nya. Dari pantai yang jauh, mata-Nya menembus kegelapan, melihat bahaya yang mengancam mereka, dan membaca pikiran mereka. Ia tidak akan membiarkan seorang pun dari mereka binasa. Seperti seorang ibu yang penuh kasih memperhatikan anak yang ia miliki dalam kebaikan yang dikoreksi, demikianlah Guru yang penuh kasih memperhatikan murid-murid-Nya; dan ketika hati mereka ditundukkan, ambisi mereka yang tidak suci dipadamkan, dan mereka dengan rendah hati berdoa memohon pertolongan, pertolongan diberikan kepada mereka. Pada saat mereka merasa tersesat, kilatan petir menampakkan sosok seorang pria yang berjalan ke arah mereka di atas air. Teror yang tak terkatakan menguasai mereka. Tangan-tangan yang tadinya menggenggam dayung dengan otot seperti besi, mengendur, dan jatuh tak berdaya di sisi perahu. Perahu bergoyang-goyang mengikuti kehendak ombak, sementara mata mereka terpaku pada bayangan seorang pria yang melangkah dengan mantap di atas ombak yang tertutup putih.

Mereka mengira bahwa itu pasti roh jahat, yang menandakan kehancuran mereka dengan segera. Yesus dengan tenang berjalan seolah-olah Dia akan melewati mereka, tetapi mereka mengenali wujud-Nya, dan merasa bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka dalam kesusahan. Mereka berseru, memohon pertolongan-Nya! Sosok itu berbalik! Itu adalah Guru mereka yang terkasih, yang suaranya yang terkenal itu berbicara,

[269]

145

membungkam rasa takut mereka, "Kuatkanlah hatimu. Inilah Aku, janganlah takut." Tidak pernah ada kata-kata yang begitu disambut baik, begitu menenteramkan seperti ini! Para murid tidak dapat berkata-kata karena sukacita. Kekhawatiran mereka hilang. Badai itu terlupakan. Mereka memuji Yesus sebagai Pembebas mereka!

Petrus yang bersemangat hampir tidak dapat menahan kegembiraannya. Dia melihat Gurunya dengan berani menginjak ombak yang penuh buih, datang untuk menyelamatkan para pengikut-Nya, dan dia mengasihi Tuhannya tidak seperti sebelumnya. Dia ingin sekali memeluk dan menyembah Dia. Dia rindu untuk bertemu dengan-Nya dan berjalan di sisi-Nya di atas air yang bergelora. Ia berseru, "Tuhan, jika Engkau ada, izinkanlah aku datang kepada-Mu di atas air." Yesus mengabulkan permintaannya; tetapi Petrus baru melangkah selangkah di atas permukaan air yang mendidih itu, ketika ia menoleh ke belakang dengan sombong kepada teman-temannya untuk melihat apakah mereka memperhatikan gerak-geriknya, dan mengagumi betapa mudahnya ia berjalan di atas air yang mengalir.

Saat mengalihkan pandangannya dari Yesus, matanya tertuju pada ombak yang bergelora yang tampaknya dengan rakus mengancam untuk menelannya; deru ombak memenuhi telinganya, kepalanya pusing, jantungnya berdegup kencang karena ketakutan. Saat dia tenggelam, dia mendapatkan kembali kesadarannya untuk mengingat bahwa ada Dia yang dekat yang dapat menyelamatkannya. Ia mengulurkan tangannya ke arah Yesus, sambil berseru, "Tuhan, selamatkanlah aku, atau aku binasa!" Juruselamat yang penuh belas kasihan memegang tangan yang gemetar yang diulurkan ke arah-Nya, dan mengangkat tubuh yang tenggelam itu ke samping tubuh-Nya. Tidak pernah wajah yang ramah dan tangan yang penuh kekuatan itu berpaling dari tangan yang memohon belas kasihan. Petrus berpegang teguh pada Tuhannya dengan penuh kerendahan hati, sementara Yesus dengan lembut menegurnya: "Hai engkau yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?"

[270]

Murid yang gemetar itu sekarang berpegangan erat pada tangan sang Guru sampai mereka berdua duduk dengan aman di dalam perahu di antara rekan-rekan mereka yang bersukacita. Tetapi Petrus tetap tunduk dan diam; ia tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri di hadapan teman-temannya, karena ia sudah hampir kehilangan nyawanya karena kesombongan dan ketidakpercayaan. Ketika ia mengalihkan pandangannya dari Yesus untuk melihat kekaguman orang lain, ia kehilangan bimbingan, dan keraguan serta ketakutan menguasai dirinya. Demikian juga dalam kehidupan Kristen; tidak ada yang lain selain mata yang tertuju kepada Juruselamat yang akan memampukan kita untuk menapaki gelombang badai dunia. Segera setelah Yesus naik ke perahu, mereka tiba di darat. Badai telah reda, dan malam yang penuh kengerian digantikan oleh terang fajar. Para murid dan orang-orang lain yang juga berada di perahu itu bersujud di kaki Yesus dengan hati yang penuh syukur, dan berkata, "Benarlah Engkau Anak Allah!"

Orang banyak yang telah diberi makan pada hari sebelumnya telah meninggalkan Yesus di pantai yang tandus, dan mereka tahu bahwa tidak ada perahu yang dapat digunakan-Nya untuk pergi. Oleh karena itu, keesokan paginya mereka kembali ke tempat di mana mereka terakhir kali melihat-Nya dan melihat kepergian-Nya dengan penuh kasih. Berita tentang mukjizat ajaib yang dilakukan-Nya dengan memberi makan orang banyak telah menyebar jauh dan dekat, dan pada pagi hari mereka mulai berdatangan, baik melalui darat maupun air, dalam jumlah yang besar. Tetapi mereka

mencari Guru yang agung itu dengan sia-sia, dan akhirnya kembali ke Kapernaum, masih mencari Dia.

Sementara itu, Sang Guru, bersama murid-murid-Nya, telah menemukan tempat pengasingan yang mereka cari pada hari sebelumnya. Yesus merasa perlu untuk memberikan pengajaran khusus kepada murid-murid-Nya, tetapi Dia diikuti oleh orang banyak sehingga

sangat sulit untuk mendapatkan masa-masa pensiun seperti itu. Ia tidak dapat memperoleh waktu untuk berdoa di siang hari, tetapi sering kali mencurahkan seluruh malam untuk bersekutu dengan Bapa Surgawi-Nya, bergumul dalam doa bagi anak-anak manusia yang berdosa. Juruselamat, yang ditindas oleh ketidakpercayaan umat manusia, memikul beban kejahatan dunia, sungguh merupakan Manusia yang penuh dengan kesedihan, dan mengenal kesedihan.

Yesus menggunakan waktu beberapa jam untuk menyendiri bersama murid-murid-Nya untuk berdoa bersama mereka, dan mengajar mereka dengan lebih jelas mengenai sifat kerajaan-Nya. Ia melihat bahwa, di dalam kelemahan manusiawi mereka, mereka cenderung menginginkan pemerintahan-Nya hanya bersifat sementara. Ambisi duniawi mereka telah menyebabkan mereka menjadi bingung akan misi Kristus yang sesungguhnya. Ia sekarang menegur mereka atas kesalahpahaman mereka, dan mengajarkan mereka bahwa alih-alih kehormatan duniawi, kehinaanlah yang menantinya, dan alih-alih takhta, salib yang tak kenal ampun. Ia mengajar mereka bahwa demi Dia, dan untuk mendapatkan keselamatan, mereka juga harus bersedia untuk menanggung celaan dan cercaan.

Waktunya semakin dekat ketika Yesus akan mati, dan meninggalkan murid-murid-Nya untuk menghadapi dunia yang dingin dan kejam ini sendirian. Ia tahu betapa pahitnya kebencian dan ketidakpercayaan akan menganiaya mereka, dan Ia ingin menguatkan dan menguatkan mereka dalam menghadapi cobaan. Oleh karena itu, Ia pergi seorang diri dan berdoa bagi mereka, bersyafaat kepada Bapa, agar pada saat ujian yang menakutkan itu menanti mereka, iman mereka akan tetap teguh, dan penderitaan serta kematian-Nya tidak membuat mereka putus asa. Betapa lembutnya kasih ini, bahwa, dalam pandangan penderitaan-Nya sendiri yang semakin mendekat, Ia mengulurkan tangan-Nya untuk melindungi para sahabat-Nya dari bahaya!

[272]

Ketika Ia kembali berkumpul dengan murid-murid-Nya, Ia bertanya kepada mereka: "Kata orang, siapakah Aku ini, Anak Manusia? Mereka menjawab: Ada yang mengatakan, bahwa Engkau adalah Yohanes Pembaptis, ada yang mengatakan, Elias, dan ada yang mengatakan, Yeremia, atau salah seorang dari para nabi." Dengan pertanyaan yang lebih tajam, ia bertanya, "Tetapi siapakah yang kamu katakan, bahwa Akulah Aku?" Petrus, yang selalu siap untuk berbicara, menjawab untuk dirinya sendiri dan untuk saudara-saudaranya, "Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup. Jawab Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau, Simon Bar-jona, sebab bukan darah dan daging yang menyatakannya kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga."

Meskipun iman banyak orang telah gagal total, dan kuasa para imam dan penguasa sangat kuat melawan mereka, murid yang berani itu dengan berani menyatakan imannya. Yesus melihat, dalam pengakuan ini, prinsip yang hidup yang akan menghidupkan hati para pengikut-Nya di masa yang akan datang. Ini adalah karya misterius Roh Allah yang bekerja di dalam hati manusia, yang mengangkat pikiran yang paling rendah hati kepada suatu pengetahuan di atas segala hikmat duniawi, suatu pengenalan akan kebenaran-kebenaran suci Allah. Ah, sungguh, "Berbahagialah engkau, Simon Bar-jona, karena daging dan darah tidak menyatakannya kepadamu."

Yesus melanjutkan: "Dan Aku berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." Kata Petrus berarti batu yang berguling. Kristus tidak menyebut Petrus sebagai batu karang yang di atasnya Ia akan mendirikan jemaat-Nya. Ungkapan-Nya,

"batu karang ini," merujuk kepada *diri-Nya sendiri* sebagai dasar dari gereja Kristen. Dalam **Yesaya 28:16**, referensi yang sama dibuat: "Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH,
Lihatlah, aku berbaring

[273]

di Sion, sebagai dasar, sebagai batu penjuru, sebagai batu yang teruji, sebagai batu penjuru yang berharga, sebagai dasar yang teguh." Ini adalah batu yang sama yang disebutkan dalam **Lukas 20:17, 18**: "Lalu Ia melihat mereka dan berkata: "Apakah artinya yang tertulis: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan itu telah menjadi batu penjuru? Barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan diremukkan, dan barangsiapa tertimpa batu itu, ia akan remuk sampai hancur." Juga dalam **Markus 12:10, 11**: "Tidakkah kamu baca nas ini: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi karena perbuatan Tuhan, dan hal itu sangat ajaib di mata kita?"

Ayat-ayat ini membuktikan dengan meyakinkan bahwa Kristus adalah batu karang yang di atasnya gereja dibangun, dan, dalam pidatonya kepada Petrus, Ia menyebut dirinya sendiri sebagai batu karang yang menjadi dasar gereja. Ia melanjutkan:-

"Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga, dan apa saja yang kau ikat di bumi akan terlepas di Sorga, dan apa saja yang kau lepaskan di bumi akan terlepas di Sorga." Gereja Roma membuat penerapan yang salah terhadap perkataan Kristus ini. Mereka mengklaim bahwa Dia berbicara secara khusus kepada Petrus. Oleh karena itu, Petrus digambarkan dalam karya-karya seni sebagai orang yang membawa seikat kunci, yang merupakan simbol kepercayaan dan otoritas yang diberikan kepada para duta besar dan orang-orang yang menduduki posisi tinggi. Kata-kata Kristus: "Kepadamu akan Kuberikan kunci-kunci Kerajaan Sorga," tidak ditujukan kepada Petrus saja, tetapi kepada para murid, termasuk mereka yang membentuk gereja Kristen di segala zaman. Petrus tidak diberi keistimewaan atau kuasa yang lebih besar daripada murid-murid yang lain. Seandainya Yesus mendelegasikan

[274]

otoritas khusus kepada salah satu dari mereka, kita tidak akan menemukan mereka begitu sering bertengkar di antara mereka sendiri tentang siapa yang harus menjadi yang terbesar. Mereka akan segera tunduk pada keinginan Guru mereka, dan memberikan penghormatan kepada orang yang telah dipilih-Nya sebagai kepala mereka.

Tetapi gereja Katolik Roma mengklaim bahwa Kristus memberikan Petrus kuasa tertinggi atas gereja Kristen, dan bahwa para penggantinya diberi kuasa ilahi untuk memerintah dunia Kristen. Di tempat lain, Yesus mengakui kuasa yang sama yang ada di dalam gereja yang diklaim telah diberikan kepada Petrus saja, berdasarkan otoritas ayat yang telah dikutip sebelumnya: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

Bab 22-Kristus di dalam Rumah Ibadah

Wawancara Yesus dengan murid-murid-Nya, di mana mereka telah menerima banyak pengajaran yang sangat berharga, disela oleh orang-orang yang mencari Dia. Ketika orang banyak mulai mengerumuni Dia, membawa orang-orang yang sakit dan menderita, Ia kembali ke rumah ibadat. Ketika Ia sedang mengajar di sana, banyak orang yang telah meninggalkan-Nya di seberang danau datang ke rumah ibadat, dan terkejut melihat Yesus dan murid-murid-Nya di sana di hadapan mereka, karena mereka tahu bahwa tidak ada perahu yang dapat mereka gunakan untuk menyeberang.

[275]

Mereka mulai bertanya bagaimana dan kapan Yesus menyeberangi lautan. Mereka tercengang ketika para murid menceritakan kepada mereka kejadian-kejadian pada malam sebelumnya. Amukan badai dan berjam-jam mendayung tanpa hasil melawan amukan angin ribut, penampakan Kristus yang berjalan di atas air, ketakutan yang ditimbulkannya, perkataan-Nya yang menenteramkan, petualangan Petrus dan hasilnya, dengan reda badai yang tiba-tiba dan pendaratan perahu, semuanya dengan setia diceritakan di hadapan orang banyak yang heran, di tengah-tengah seringnya interupsi dan seruan takjub.

Tetapi perhatian mereka sekarang tertuju pada pelajaran-pelajaran Yesus, dengan penuh minat yang sungguh-sungguh. Banyak yang sangat terpengaruh; tetapi pikiran beberapa orang sepenuhnya dikuasai oleh rasa ingin tahu mengenai hubungan yang luar biasa yang telah mereka dengar. Segera setelah khotbah itu berakhir, mereka mengerumuni Juruselamat, menanyai-Nya, berharap untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap tentang karya-Nya yang luar biasa pada malam sebelumnya. Tetapi Yesus tidak memuaskan keingintahuan mereka. Ia juga didesak oleh orang-orang Farisi untuk menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari surga bahwa Ia adalah Anak Allah. Mereka meminta bukti dari kuasa-Nya yang ajaib, seperti yang telah diberikan-Nya di seberang lautan. Mereka meminta Dia untuk mengulangi perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di hadapan mereka.

Yesus menyatakan kepada mereka bahwa mereka tidak mencari Dia dengan tujuan yang layak; bahwa mereka tidak ingin belajar bagaimana menyenangkan hati Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka; tetapi mereka meminta Dia melakukan mukjizat, kadang-kadang dalam semangat ketidakpercayaan, dan kadang-kadang karena mereka berharap untuk mendapatkan keuntungan dari bantuan duniawi yang dapat diberikan-Nya kepada mereka. Ia melarang mereka untuk bekerja keras untuk daging yang

[276]

binasa, tetapi mencari makanan rohani, yaitu hikmat yang memberi hidup yang kekal. Hal ini hanya dapat diberikan oleh Anak Allah, karena Ia memiliki meterai Bapa. Dengan kesungguhan yang sungguh-sungguh, ia berusaha untuk mengesankan kepada mereka bahwa nikmat duniawi tidak ada artinya dibandingkan dengan anugerah sorgawi yang ditawarkan oleh Anak Allah.

"Lalu kata mereka kepada-Nya: "Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah? Jawab Yesus kepada mereka: "Inilah pekerjaan Allah, yaitu supaya kamu percaya kepada Dia yang telah diutus-Nya. Kata mereka kepada-Nya: "Tanda apakah yang Engkau tunjukkan, supaya kami percaya.

dan percaya kepada-Mu? Apakah yang kauperbuat? Nenek moyang kita makan manna di padang gurun, seperti ada tertulis: "Ia memberi mereka makan roti dari langit." Kristus sendirilah yang memimpin bangsa Ibrani dalam perjalanan mereka melalui padang gurun. Dialah yang setiap hari memberi mereka makan manna dari surga; namun mereka secara membabi buta merujuk kepada-Nya tentang mukjizat ini, yang dibuat untuk nenek moyang mereka, dalam roh ketidakpercayaan yang membatu. Yesus menyatakan kepada mereka bahwa sama seperti Allah telah memberi mereka manna untuk memelihara hidup mereka, demikian juga Ia telah mengirimkan Anak-Nya kepada mereka, supaya melalui Dia mereka dapat makan roti hidup dan menjadi kekal.

"Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Musa tidak memberikan kepadamu roti yang berasal dari sorga, tetapi Bapa-Kulah yang memberikan kepadamu roti yang benar dari sorga. Karena roti Allah ialah Dia yang turun dari Sorga dan yang memberi hidup kepada dunia. Maka kata mereka kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah kami roti ini sampai selama-lamanya." Yesus menggunakan roti sebagai gambaran untuk mengilustrasikan kuasa Roh-Nya yang menghidupkan. Yang satu menopang kehidupan fisik, sementara yang lain memuaskan hati, dan

[277]

memperkuat kekuatan moral. Kata-Nya: "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kamu telah melihat Aku, tetapi kamu tidak percaya." Mereka yang mengalami persatuan rohani dengan Kristus tidak akan pernah lapar akan kenikmatan yang lebih tinggi. Semua ketidakpastian hilang, jiwa yang lelah menemukan kesegaran yang terus menerus di dalam Juruselamat. Rasa haus akan kekayaan dan kehormatan hilang. Dia ada di dalam mereka sebagai mata air yang memancar ke dalam kehidupan yang kekal.

Yesus meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa mereka telah melihat Dia dan pekerjaan-Nya, tetapi mereka tidak percaya. Ia tidak mengacu kepada mereka yang telah melihat-Nya dengan mata jasmani mereka; tetapi yang Ia maksudkan adalah pemahaman mereka telah diyakinkan, sementara hati mereka yang sombong dan keras kepala menolak untuk mengakui-Nya sebagai Mesias. Juruselamat telah melakukan di tengah-tengah mereka pekerjaan-pekerjaan yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Bukti-bukti nyata dari kuasa ilahi-Nya telah ada di hadapan mereka dari hari ke hari; namun hati mereka yang keras dan keras kepala meminta tanda lain dari keilahian-Nya sebelum mereka mau percaya. Seandainya hal ini diberikan kepada mereka, mereka akan tetap tidak percaya seperti sebelumnya. Jika mereka belum yakin akan kemesiasan-Nya melalui apa yang telah mereka lihat dan dengar, maka tidak ada gunanya menunjukkan kepada mereka perbuatan-perbuatan yang lebih ajaib. Martabat Anak Allah yang kudus tidak boleh dikompromikan untuk memuaskan orang banyak yang bertanya.

Kata Yesus: "Sebab hati bangsa ini telah menjadi kotor dan telinganya telah tuli, dan matanya telah tertutup, supaya mereka jangan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu bertobat, dan Aku harus

[278]

menyembuhkan mereka." Ketidakpercayaan akan selalu menemukan alasan untuk meragukan dan menghilangkan bukti-bukti yang paling positif. Orang-orang Yahudi terus berjaga-jaga, jangan sampai mereka dipaksa oleh bukti-bukti yang luar biasa untuk

menyerah pada prasangka dan ketidakpercayaan mereka. Meskipun pemahaman mereka telah diyakinkan, mereka menolak untuk menyerahkan kesombongan dan kebenaran diri mereka, mengakui bahwa mereka, yang telah menyombongkan kebijaksanaan mereka di atas semua orang di dunia, mereka sendiri membutuhkan seorang guru.

Orang-orang Yahudi berkumpul untuk merayakan Paskah. Dalam memakan daging anak domba, mereka harus mengingat bahwa anak domba itu melambangkan Anak Domba Allah, dan perlindungan bagi mereka ketika anak sulung dari musuh-musuh mereka dibunuh di Mesir. Darah yang diperintahkan kepada orang Ibrani untuk

yang ada di tiang pintu mereka, dan yang merupakan tanda keselamatan bagi mereka, juga melambangkan darah Kristus, yang akan ditumpahkan bagi dosa-dosa dunia. Juruselamat memiliki kuasa untuk membangkitkan dari antara orang mati semua orang yang, dengan iman, makan daging dan minum darah-Nya. Makanan rohani ini memberikan kepada orang-orang percaya pengharapan yang beralasan akan kebangkitan menuju kehidupan kekal di dalam kerajaan Allah.

Kebenaran yang sangat berharga ini dinyatakan Yesus kepada orang banyak yang tidak percaya, dengan berkata, "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang. Sebab Aku telah turun dari sorga, bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. Dan inilah kehendak Bapa, yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman. Dan inilah kehendak Dia yang mengutus Aku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan percaya kepada-Nya,

[279]

semoga ia beroleh hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir."

Dia berbicara tentang pengorbanannya di masa depan dengan kata-kata ini: "Roti yang akan Kuberikan kepadamu adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." Ia menawarkan keselamatan-Nya kepada semua orang yang mau menerima-Nya, mengenakan kemanusiaan, sebagai Penebus mereka, memiliki akses kepada Bapa, dan diinvestasikan oleh-Nya dengan otoritas ilahi.

Tetapi orang-orang Yahudi tidak senang karena Yesus mengaku sebagai roti hidup yang turun dari sorga. "Kata mereka: "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya kita kenal? Bagaimana mungkin Ia berkata: "Aku telah turun dari sorga?" Mereka begitu berpegang teguh pada kefanatikan dan kesombongan mereka sehingga sekarang tampaknya mustahil bagi mereka untuk mempercayai bukti yang jelas seperti matahari siang. Kecemburuan mereka bangkit karena orang yang lahir dari keluarga sederhana ini dapat melakukan keajaiban yang tidak dapat mereka jelaskan, dan mengajarkan kebenaran yang tidak dapat dibantah. Karena itu mereka berusaha membangkitkan prasangka dan ketidakpercayaan orang banyak dengan menyebut dengan nada menghina asal-usul Yesus yang rendah, dan dengan alasan kelahiran-Nya yang misterius, mereka menyindir bahwa Ia berasal dari keturunan yang diragukan. Mereka dengan hina menyinggung kehidupan-Nya sebagai seorang buruh dari Galilea, dan keluarganya yang miskin dan hina. Mereka menyatakan bahwa klaim-klaim luhur dari seorang tukang kayu yang tidak berpendidikan ini harus segera ditolak.

Tetapi Yesus mendengar sungut-sungut mereka dan menegur mereka. Dia kembali, dengan bahasa yang lebih tegas, menyatakan hubungan-Nya dengan Bapa, dan perlunya hati diterangi oleh Roh Allah sebelum hati dapat merasakan kebutuhan akan Juruselamat. "Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, kalau tidak

[280]

Bapa yang mengutus Aku akan menarik Dia, dan Aku akan membangkitkan Dia pada akhir zaman. Ada tertulis dalam kitab para nabi: "Mereka semua akan diajar oleh Allah.

Oleh karena itu, setiap orang yang telah mendengar dan yang telah belajar dari Bapa, datanglah kepada-Ku." Di sini Yesus mengacu pada nubuat Yesaya: "Maka semua anakmu akan diajar oleh Tuhan, dan besarlah damai sejahtera bagi anak-anakmu." Ini bukanlah

doktrin baru yang Yesus ajarkan. Ini adalah penggenapan nubuat, yang seharusnya dipahami oleh para imam dan tua-tua sebagai penjelas firman. Dengan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang datang kepada-Nya kecuali Bapa menarik mereka, Juruselamat ingin agar mereka memahami bahwa Allah tidak akan pernah menampakkan diri secara pribadi untuk mengajar mereka tentang jalan

hidup. Umat manusia tidak dapat bertahan untuk melihat kemuliaan-Nya untuk sesaat pun; hanya melalui Sang Putra mereka dapat datang kepada-Nya. Ketika melihat dan mendengar sang Putra, mereka melihat dan mendengar sang Bapa. Ia adalah Pengantara antara Allah dan anak-anak-Nya yang tidak taat. Orang-orang Yahudi mengaku Allah sebagai guru mereka, tetapi Kristus menyatakan bahwa pengakuan seperti itu sia-sia, karena, kata-Nya, "Karena itu, setiap orang yang telah mendengar dan yang telah belajar dari Bapa, datanglah kepada-Ku."

Yesus tidak berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang kelahiran-Nya lebih dari yang telah Ia jawab tentang penyeberangan-Nya di danau. Ia tidak ingin membesarkan diri-Nya sendiri, atau mukjizat-mukjizat yang menandai kehidupan-Nya. Prasangka orang-orang Farisi jauh lebih dalam daripada yang ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan mereka, dan telah berakar di dalam kebengkokan hati mereka yang berdosa. Perkataan dan perbuatan-Nya tidak menciptakan perasaan seperti itu, tetapi hanya memanggil mereka untuk bertindak, karena doktrin-Nya yang murni dan tinggi tidak selaras dengan

[281]

hati mereka yang mementingkan diri sendiri. Kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal. Akulah roti hidup itu." Ada banyak pandangan yang saling bertentangan dan banyak ketidakpastian mengenai kebangkitan orang mati. Selain perselisihan antara orang-orang Saduki dan Farisi, orang-orang Yahudi berada dalam kegelapan yang sangat besar mengenai kehidupan masa depan dan kebangkitan tubuh. Yesus mengasihani mereka dalam kondisi mereka yang sangat menyedihkan, dan meminta mereka untuk menerima Dia, yang merupakan satu-satunya harapan mereka, Pemberi Kehidupan yang agung, bahkan "roti hidup."

Mereka telah mengarahkan-Nya kepada manna yang dimakan nenek moyang mereka di padang gurun, seolah-olah pemberian makanan itu merupakan mukjizat yang lebih besar daripada yang telah dilakukan Yesus; tetapi Ia sekarang menyatakan kepada mereka bahwa makanan sementara yang diberikan dari Surga hanyalah pemberian yang sangat kecil jika dibandingkan dengan berkat kehidupan kekal yang sekarang Ia tawarkan kepada mereka. Makanan yang dimakan saat itu hanya memberikan kekuatan, tetapi tidak mencegah datangnya kematian, dan tidak menjamin kehidupan kekal. Roti yang ditawarkan Anak Allah kepada manusia adalah roti yang menghancurkan maut, yang pada akhirnya memberikan kehidupan kekal bagi tubuh. Firman-Nya: "Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari sorga, supaya orang makan dari padanya dan tidak mati. Akulah roti hidup yang turun dari sorga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya; dan roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia."

Tuhan kita di sini menunjuk kepada kematian-Nya yang semakin mendekat, satu-satunya pendamaian sejati bagi dosa-dosa manusia. Orang-orang Yahudi hendak merayakan

[282]

dengan sangat meriah merayakan hari raya Paskah. Anak domba yang akan dimakan di sana, adalah lambang tubuh Kristus; namun pribadi yang dilambangkannya berdiri di tengah-tengah mereka, menampilkan diri-Nya sebagai Juruselamat mereka, yang darah-

Nya akan melindungi mereka dari murka Allah yang membenci dosa, dan mereka menolak tawaran belas kasihan-Nya.

Mujizat yang dilakukan Yesus dalam memberi makan orang banyak, memberikan-Nya sebuah gambaran yang kuat untuk mengilustrasikan pekerjaan-Nya di bumi. Ia menyatakan bahwa, sama seperti roti yang fana memberikan kesehatan dan kekuatan kepada tubuh, demikian pula iman kepada Kristus, dan ketaatan kepada ajaran-ajaran-Nya, akan memberikan kekuatan rohani kepada jiwa, dan hidup yang kekal. Tetapi orang-orang Yahudi, yang bertekad untuk salah menafsirkan perkataan-Nya, sekarang terlibat dalam perdebatan yang penuh kemarahan, dan bertanya, "Bagaimana mungkin orang ini memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?" Mereka terpengaruh untuk memahami perkataan-Nya dalam arti harfiah yang sama seperti Nikodemus,

ketika ia bertanya, "Bagaimana mungkin seorang manusia dilahirkan ketika ia sudah tua?" Mereka memahami maksud Yesus, tetapi tidak mau mengakuinya. Mereka berpikir bahwa ini adalah kesempatan yang baik untuk membuat orang banyak berprasangka buruk terhadap-Nya, dengan menampilkan perkataan-Nya kepada mereka dalam sudut pandang yang paling tidak menguntungkan. "Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Karena daging-Ku adalah daging dan darah-Ku adalah minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup telah mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa makan Aku, ia akan hidup oleh Aku. Inilah roti yang telah turun dari surga;

[283]

Janganlah seperti nenek moyangmu yang makan manna, lalu mati; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya."

Orang-orang Yahudi tampak ngeri mendengar perkataan Kristus ini. Hukum mereka dengan tegas melarang mereka untuk mencicipi darah, dan mereka menafsirkan perkataan-Nya sebagai perkataan yang memalukan, dan mereka bertengkar dan memperdebatkan perkataan-Nya di antara mereka sendiri. Yesus memberikan pelajaran kepada murid-murid-Nya, dan kepada orang banyak, pelajaran yang pada saat itu tidak dapat mereka pahami sepenuhnya, karena kegelapan moral mereka. Banyak hal yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh para pengikut-Nya ketika Ia mengatakannya, menjadi jelas oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Perkataan-Nya tetap tinggal di dalam hati mereka ketika Ia tidak lagi berjalan bersama mereka.

Bahkan para murid pun bersungut-sungut mendengar perkataan Yesus yang terakhir ini. Mereka berkata, "Perkataan ini keras, siapakah yang dapat mendengarnya?" Juruselamat mendengar keluhan mereka dan menjawabnya: "Apakah hal ini menyinggung perasaanmu? Apakah kamu akan melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia berada sebelumnya? Rohlah yang menghidupkan, dan daging tidak berguna; perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup." Dengan demikian, Ia mengajar mereka bahwa bukan daging manusiawi-Nya yang akan memberikan hidup yang kekal, tetapi iman kepada firman-Nya dan kepada kemampuan pengorbanan yang akan dilakukan-Nya bagi dunia. Pengajaran dan teladan-Nya, kehidupan dan kematian-Nya, adalah makanan surgawi yang akan memberi mereka kehidupan dan kekuatan rohani. Ia menegur mereka karena mereka bersungut-sungut ketika Ia mengatakan bahwa Ia telah turun dari Surga. Jika mereka tidak dapat menerima kebenaran ini, bagaimana jadinya ketika Ia naik di depan mata mereka ke Surga dari mana Ia datang?

Yesus tahu bahwa banyak orang mengikuti-Nya yang

[284]

berharap untuk menerima bantuan yang bersifat sementara. Mereka mengharapkan Dia melakukan suatu mukjizat yang akan menguntungkan mereka; tetapi terutama mereka berharap bahwa Dia pada akhirnya akan membebaskan mereka dari kuk Romawi. Ia juga tahu bahwa ada orang yang akan mengkhianati-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa ada beberapa orang di antara mereka yang tidak percaya. "Ia berkata: "Karena itu

Aku berkata kepadamu, tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau tidak diberi kuasa oleh Bapa-Ku."

Ia ingin mereka memahami bahwa hati mereka harus terbuka kepada Roh Allah sebelum mereka dapat ditarik kepada-Nya dengan iman. Mereka harus bersedia untuk ditegur atas kesalahan-kesalahan mereka, menjauhi kejahatan, dan menjalani kehidupan yang kudus. Ketidakpercayaan yang ada di antara para imam dan penguasa mempengaruhi orang banyak untuk menjadi ragu-ragu dan bimbang. Yesus telah memberi mereka bukti yang cukup tentang

keilahan-Nya, tetapi pikiran mereka yang tidak percaya selalu berusaha untuk menjelaskan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Mereka beralasan bahwa murid-murid-Nya mungkin sedang mengalami khayalan ketika mereka melihat Dia berjalan di atas air.

Benar, mereka tidak dapat tidak mengakui bahwa Dia telah melakukan banyak penyembuhan ajaib, dan memberi makan orang banyak dengan berlimpah dari lima roti dan dua ikan kecil; tetapi hati mereka yang tidak puas bertanya, jika Dia dapat melakukan keajaiban-keajaiban ini, mengapa Dia tidak dapat memberikan kesehatan, kekuatan, dan kekayaan kepada seluruh umat-Nya, membebaskan mereka dari para penindas, dan meninggikan mereka menjadi berkuasa dan terhormat? Kemudian mereka akan percaya kepada-Nya dan memuliakan nama-Nya. Dengan demikian mereka membiarkan diri mereka diikat oleh ketidakpercayaan dan ketidakpuasan. Pikiran mereka yang kotor menolak untuk memahami arti dari perkataan-Nya, "Akulah roti yang turun dari Surga." Roti yang turun dari Surga.

[285]

doktrin yang terlalu murni dan agung untuk menarik hati duniawi mereka.

Perkataan Yesus ini mendinginkan antusiasme orang banyak. Jika, dengan menjadi murid-murid-Nya, mereka harus menjalani kehidupan yang benar, menyangkal diri, dan menderita penghinaan, mereka tidak memiliki keinginan untuk bersatu di bawah panji-panji-Nya. Celakalah Israel! Mereka tidak mengetahui waktu kedatangan-Nya! Mereka menolak Juruselamat mereka, karena mereka merindukan seorang penakluk yang akan memberi mereka kuasa sementara. Mereka menginginkan daging yang akan binasa, dan bukan daging yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal. Ambisi mereka adalah kekayaan dan kemuliaan duniawi, dan mereka tidak menyukai perkataan Kristus yang mengajarkan kemurnian pribadi, dan reformasi kehidupan yang menyeluruh.

Banyak perkataan dan tindakan Yesus yang tampak misterius bagi pikiran manusia yang terbatas; tetapi semua tujuan-Nya jelas bagi pemahaman ilahi-Nya. Seluruh rencana-Nya telah dipetakan di hadapan-Nya, sempurna dalam semua detailnya. Setiap tindakan telah diperhitungkan untuk menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Sejarah dunia sejak penciptaannya hingga akhir zaman sepenuhnya diketahui oleh Kristus. Seandainya pikiran manusia mampu memahami urusan-Nya, setiap tindakan dalam kehidupan duniawinya akan terlihat penting, lengkap, dan selaras dengan misi ilahi-Nya.

Keluh kesah para pengikut-Nya mendukakan hati Juruselamat. Dengan menegur ketidakpercayaan mereka secara terbuka di hadapan orang banyak, Ia telah meningkatkan ketidakpercayaan mereka, dan banyak di antara mereka yang kembali dan tidak mau lagi berjalan bersama Yesus. Ia memperhatikan orang-orang yang salah ini dengan mata yang penuh belas kasihan. Mereka sangat tidak senang, dan ingin melukai Yesus dan memuaskan kebencian mereka

[286]

orang-orang Farisi, mereka berpaling dari-Nya dan meninggalkan-Nya dengan penuh penghinaan. Dengan melakukan hal ini, mereka melakukan kesalahan fatal dengan menolak nasihat Allah kepada mereka. Perkembangan seperti inilah yang membuat Juruselamat menjadi manusia yang penuh kesedihan dan mengenal kesedihan. Kesadaran bahwa kebaikan dan belas kasihan-Nya tidak dihargai, kasih-Nya tidak dibalas, belas kasihan-Nya diremehkan, keselamatan-Nya ditolak, memenuhi jiwa ilahi-Nya dengan kesedihan yang tidak dapat diungkapkan. Seandainya para murid yang tidak tahu

berterima kasih ini memahami bagaimana Allah memandang perilaku mereka terhadap Anak-Nya yang terkasih, mereka tidak akan meninggalkan-Nya dengan sombong dan menantang. Mereka memilih kegelapan daripada terang, karena mereka terlalu sombong dan merasa benar sendiri untuk menerima teguran yang pantas, dan terlalu duniawi untuk menerima kehidupan yang rendah hati untuk mendapatkan keselamatan. Di hadapan semua karya-Nya yang ajaib, mereka berpaling dari Dia, yang, dengan keindahan doktrin-Nya

dan belas kasihan serta kebajikan-Nya, telah memanggil ribuan orang ke sisinya; yang telah membebaskan umat manusia yang menderita, sehingga seluruh kota dan desa terbebas dari penyakit, dan tidak ada pekerjaan bagi seorang dokter di antara mereka.

Ketika kita melihat kemurahan hati Kristus kepada orang miskin dan menderita, kesabaran-Nya terhadap orang-orang yang kasar dan bodoh, penyangkalan diri dan pengorbanan-Nya, kita tersesat dalam kekaguman dan rasa hormat. Betapa besar anugerah yang telah Allah curahkan kepada manusia, yang terasing dari-Nya oleh dosa dan ketidaktaatan! Semoga hati kita hancur dan air mata kita mengalir saat merenungkan kasih yang tak terkatakan itu! Kristus merendahkan diri-Nya bagi umat manusia agar Ia dapat menjangkau manusia yang tenggelam dalam kedalaman kesengsaraan dan kemerosotan, dan mengangkatnya ke dalam kehidupan yang lebih mulia, memberinya kekuatan moral untuk melawan kuasa Iblis dan mengalahkan dosa di dalam nama-Nya.

[287]

Menyedihkan adalah balasan yang ia terima atas kerendahan hatinya yang luar biasa.

Perkataan Yesus dicemooh karena Ia menyatakan bahwa pengakuan lahiriah dan ketaatan pada bentuk-bentuk tidak akan berguna; pekerjaan itu harus sampai ke dalam hati dan menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Kata-kata yang diucapkan-Nya kepada murid-murid-Nya juga diucapkan kepada para pengikut Kristus saat ini. Kebutuhan yang sama juga berlaku untuk hati yang bersih dan kehidupan yang murni. Namun, betapa banyak orang menolak peringatan Allah, yang diucapkan oleh hamba-hamba-Nya, dan kebenaran-kebenaran yang dekat dan praktis yang ditekankan ke dalam hati mereka, karena hidup mereka tidak sesuai dengan kehendak Allah, karena mereka menganggap bahwa suatu pembaharuan yang menyeluruh perlu dilakukan, dan tidak mau melakukan pekerjaan penyangkalan diri, dan karena itu mereka menjadi marah karena dosa-dosa mereka telah ditemukan. Mereka pergi dengan perasaan tersinggung, bahkan ketika para murid meninggalkan Yesus, sambil bersungut-sungut, "Perkataan itu keras, siapakah yang dapat mendengarnya?"

Mereka yang mengaku saleh, tetapi tidak mengindahkan nasihat Tuhan, atau mengatur hidup mereka selaras dengan kehendak-Nya yang kudus, mengikat diri mereka sendiri semakin kuat dengan rantai kegelapan. Banyak orang yang sekarang mengaku percaya kepada kebenaran Kristus, bertahan dalam ujian yang tidak lebih baik daripada mereka yang berpaling dari mengikut Dia. Banyak orang, meskipun mengaku beriman, begitu terpisah dari Kristus oleh hati yang tidak percaya, sehingga mereka menolak firman dan karya Allah yang ditunjukkan melalui hamba-hamba-Nya. Jika wahyu ilahi tidak selaras dengan pandangan mereka, mereka merasa bebas untuk berpaling dari ajaran-ajarannya. Jika wahyu itu menegur dosa-dosa mereka, mereka akan tersinggung. Pujian dan sanjungan akan menyenangkan telinga mereka, tetapi kebenaran tidak menyenangkan, mereka tidak dapat mendengarnya.

Ketika orang banyak

[288]

mengikuti, dan orang banyak diberi makan, dan teriakan kemenangan naik, suara mereka nyaring dalam pujian; tetapi ketika pencarian Roh Allah mengungkapkan kepada mereka dosa mereka dan meminta mereka meninggalkannya, mereka berbalik dari kebenaran, dan "tidak berjalan lagi bersama Yesus."

Allah tidak ingin dimintai pertanggungjawaban atas cara dan pekerjaan-Nya. Demi

kemuliaan-Nya, Ia menyembunyikan maksud-maksud-Nya sekarang, tetapi kelak maksud-maksud itu akan dinyatakan dalam arti yang sebenarnya. Tetapi Ia tidak menyembunyikan kasih-Nya yang besar, yang menjadi dasar dari semua hubungan-Nya dengan anak-anak-Nya. Ia telah menyatakan kasih-Nya di dalam karunia Anak-Nya, dan di dalam banyak pemeliharaan yang melaluinya Ia menyatakan diri-Nya. Barangsiapa yang hidup dekat dengan Yesus dapat memahami banyak rahasia kesalehan, dan memahami kasih yang memberikan teguran yang pantas. Kemanusiaan,

terasing dari Allah, hanya dapat diperdamaian dengan-Nya dengan mengambil bagian secara rohani dalam daging dan darah Anak-Nya yang terkasih.

Juruselamat tidak berusaha mencegah murid-murid yang tidak puas untuk meninggalkan-Nya, tetapi, sambil berpaling kepada dua belas orang pilihan, Ia berkata dengan sedih, "Maukah kamu pergi juga?" Petrus segera menjawab dengan balik bertanya, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Engkau memiliki firman hidup yang kekal, dan kami percaya dan yakin bahwa Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup." Betapa penuh makna dari kata-kata ini, "Kepada siapakah kami akan pergi?" Guru-guru Israel adalah budak dari formalitas yang dingin. Orang-orang Farisi dan Saduki selalu berselisih tentang doktrin kebangkitan dan hal-hal lain yang menjadi perbedaan. Meninggalkan Yesus berarti jatuh ke dalam golongan orang-orang yang berpegang teguh pada ritual dan upacara, dan orang-orang yang ambisius yang mencari kemuliaan mereka sendiri.

Murid-murid merasakan lebih banyak kedamaian

[289]

dan sukacita sejak mereka menerima Kristus dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya. Mereka telah melihat ke belakang dengan ngeri pada kecerobohan dan kejahatan mereka sebelumnya. Bagaimana mungkin mereka, yang matanya telah dibukakan untuk melihat kedengkian dan kefanatikan orang-orang Yahudi, kembali kepada mereka yang telah menghina dan menganiaya Sahabat orang-orang berdosa? Sudah lama iman mereka menopang mereka dalam mencari Mesias, dan sekarang setelah Ia datang, mereka tidak dapat berbalik dari hadapan-Nya kepada mereka yang memburu nyawa-Nya dan yang telah menganiaya mereka karena menaati-Nya.

"Kepada siapakah kita akan pergi?" Bukan dari doktrin Kristus, pelajaran tentang kasih dan kemurahan-Nya, melainkan dari kegelapan ketidakpercayaan, kejahatan dunia. Ketika banyak orang berpaling dari Juruselamat yang telah menyaksikan karya-karya mujizat-Nya, yang telah melihat-Nya menyembuhkan orang sakit dan menghibur mereka yang menderita, yang telah digetarkan oleh keagungan surgawi yang Ia bawa, Petrus mengungkapkan iman para murid, "Engkaulah Kristus itu." Mereka tidak akan pernah menyangkal bahwa Dia adalah Penebus dunia, Anak Allah. Pemikiran untuk kehilangan jangkar jiwa mereka menggetarkan hati mereka dengan kesedihan. Untuk kembali kehilangan Juruselamat, tunduk pada ketakutan dan takhayul, sama saja dengan terombang-ambing di lautan yang gelap dan penuh badai.

Beberapa orang mungkin mempertanyakan kebijaksanaan Yesus dalam memperkenalkan sebuah topik yang mudah disalahpahami seperti yang telah membuat begitu banyak orang menjauh dari-Nya pada kesempatan ini. Tetapi Ia memiliki tujuan yang jelas. Ia melihat bahwa cobaan yang paling berat sedang menanti para murid-Nya dalam pengkhianatan-Nya, penderitaan-Nya di taman Getsemani, dan penyaliban-Nya. Dia tahu siapa di antara para pengikutnya yang tidak percaya dan siapa yang imannya lemah. Seandainya tidak ada ujian yang diberikan kepada mereka, Yesus akan

[290]

banyak di antara para pengikutnya yang lemah dan ragu-ragu. Ketika ujian besar datang, dan Tuhan mereka dikhianati dan dihukum di Ruang Penghakiman; ketika Dia dihina, dan orang banyak, yang telah mengelu-elukan-Nya sebagai raja mereka, mendesis kepada-Nya dan mencaci maki Dia; ketika kerumunan orang banyak yang kejam dan

mencemooh berteriak, "Salibkanlah Dia!" -maka orang-orang yang lemah ini akan tenggelam di bawah rasa takut dan kekecewaan mereka.

Kemurtadan para pengikut Kristus yang mengaku sebagai pengikut Kristus pada saat seperti itu, akan lebih dari yang dapat ditanggung oleh kedua belas murid di samping kesedihan mereka yang mendalam dan kehancuran yang mengerikan dari harapan-harapan yang mereka miliki. Teladan dari mereka yang berbalik dari-Nya, mungkin, pada saat kengerian itu, akan membawa semua yang lain bersama mereka. Tetapi Yesus membawa krisis ini ketika Ia sedang

masih hadir untuk menghibur dan menguatkan orang-orang pilihan-Nya, dan mempersiapkan mereka untuk apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika orang banyak yang berteriak-teriak mencemooh Dia yang akan disalibkan, para murid tidak terlalu terkejut dengan penghinaan terhadap Guru mereka, karena mereka telah melihat betapa plin-plan-nya orang-orang yang pernah mengikuti-Nya. Ketika mereka yang telah mengaku mengasihi Guru berpaling dari-Nya pada saat kesusahan-Nya, para murid ingat bahwa hal yang sama pernah terjadi sebelumnya, dengan alasan yang lebih ringan. Mereka telah menguji kemurahan hati dunia yang tidak tetap, dan tidak menggantungkan iman mereka pada pendapat orang lain. Yesus dengan bijaksana mempersiapkan pikiran beberapa orang yang setia kepada-Nya untuk menghadapi pencobaan besar berupa pengkhianatan dan kematian-Nya.

Petrus memiliki iman yang besar kepada Yesus. Sejak awal ia telah percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Ia telah melihat dan mendengar Yohanes, yang merupakan pendahulu Kristus, memberitakan bahwa Dia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia. Ia

[291]

telah berhubungan dekat dengan Yesus, telah menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, dan yakin bahwa Ia adalah Anak Allah. Banyak orang yang telah diyakinkan oleh khotbah Yohanes, dan telah menerima Kristus, mulai meragukan misi Yohanes, saat ia dipenjarakan dan hampir mati. Mereka juga meragukan apakah Yesus benar-benar Mesias yang telah lama mereka cari.

Tetapi iman Petrus tidak pernah goyah; ia mengikuti Gurunya dengan pengabdian yang tak tergoyahkan. Ketika murid-murid yang dengan penuh semangat mengharapkan Yesus menunjukkan kuasa-Nya yang besar, dan menggantikan-Nya di takhta Daud, meninggalkan-Nya karena mereka merasa bahwa Ia tidak memiliki niat seperti itu, Petrus dan teman-temannya tidak goyah dalam kesetiaan mereka. Kebimbangan mereka yang kemarin memuji dan hari ini mengutuk, tidak mempengaruhi iman pengikut sejati Juruselamat. Petrus menyatakan, "Engkaulah Anak Allah yang hidup." Ia tidak menunggu penghormatan sebagai raja untuk memahkotai Tuhannya, tetapi ia menerima Dia dalam kehinaan-Nya. Petrus, dalam pengakuannya tentang Kristus, menyatakan iman para murid. Tetapi meskipun demikian, Yesus tahu bahwa baik para pengikut-Nya yang percaya maupun orang-orang Yahudi tidak pernah berpikir untuk mengasosiasikan penghinaan, penderitaan dan kematian dengan Mesias mereka. Penebus yang penuh kasih, yang, dalam pengetahuan penuh akan penghukuman yang menanti-Nya, dengan lembut melicinkan jalan bagi para murid-Nya, mempersiapkan mereka untuk ujian puncak, dan menguatkan mereka untuk menghadapi ujian terakhir!

[292]

Bab 23-Penyandang Lumpuh

Sekali lagi misi Kristus membawa-Nya ke Kapernaum. Ketika berita menyebar ke seluruh penjuru dunia bahwa Yesus menjadi tamu di rumah Petrus, pria, wanita, dan anak-anak berduyun-duyun datang dari segala penjuru untuk mendengarkan Guru yang luar biasa itu. Ada seorang pria di sekitar situ yang merasa tidak berdaya karena penyakit lumpuh yang tidak dapat disembuhkan. Ia telah putus asa untuk sembuh. Tetapi teman-teman dan kerabatnya telah mendengar pengajaran Yesus yang penuh kasih karunia; mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya yang ajaib; mereka melihat bahwa Dia tidak menolak siapa pun, bahkan orang kusta yang paling hina sekalipun dapat masuk ke hadirat-Nya, dan disembuhkan, dan mereka mulai berharap agar orang lumpuh itu dapat disembuhkan jika ia dapat dibawa ke hadapan Yesus.

Mereka berusaha menguatkan orang lumpuh itu, menceritakan kepadanya tentang kuasa Yesus yang ajaib untuk menyembuhkan segala penyakit, tentang kata-kata belas kasihan yang telah diucapkan-Nya kepada orang-orang yang putus asa, dan tentang orang-orang yang dibebaskan dari kuasa Iblis dengan perkataan-Nya yang agung. Ketika orang lumpuh itu mendengarkan kabar baik itu, pengharapan muncul di dalam hatinya bahwa ia dapat terbebas dari penyakitnya yang mengerikan. Ia ingin sekali bertemu dengan Yesus dan meletakkan tangannya ke dalam tangan-Nya. Tetapi ketika ia merenungkan bahwa ketidakpercayaan telah menjadi penyebab utama penderitaannya, harapannya tenggelam karena ia takut bahwa ia tidak akan ditoleransi di hadapan Tabib yang murni. Ia telah mencintai kesenangan dosa, hidupnya telah melanggar hukum Allah, dan

[293]

penderitaan fisiknya adalah hukuman atas kejahatannya.

Dia telah lama menyerahkan kasusnya ke tangan orang-orang Farisi dan para dokter, memohon perhatian dan simpati mereka, berharap mereka akan melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan fisik dan pikirannya yang tersiksa. Tetapi mereka memandangnya dengan dingin dan menyatakan bahwa ia tidak dapat disembuhkan. Mereka telah menambah penderitaannya dengan mengatakan kepadanya bahwa ia hanya menderita pembalasan yang adil dari Tuhan atas kesalahan-kesalahannya. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Farisi untuk menjauhkan diri dari orang sakit dan miskin. Mereka berpendapat bahwa penyakit dan kesusahan selalu merupakan bukti kemarahan Allah terhadap orang yang melanggar. Namun seringkali orang-orang ini, yang meninggikan diri mereka sendiri sebagai orang yang kudus dan menikmati kemurahan Allah yang istimewa, ternyata lebih cemar dalam hati dan kehidupan mereka daripada orang-orang miskin yang mereka kutuk.

Orang lumpuh itu telah tenggelam dalam keputusan karena tidak melihat adanya pertolongan dari pihak manapun, sampai berita tentang mukjizat belas kasihan yang dilakukan oleh Yesus telah membangkitkan harapan di dalam dadanya. Namun ia takut bahwa ia tidak akan diizinkan masuk ke dalam hadirat-Nya; ia merasa bahwa jika Yesus mau melihatnya dan memberikan kelegaan pikiran dengan mengampuni dosa-dosanya, maka ia akan merasa puas untuk hidup atau mati sesuai dengan kehendak-Nya yang

benar. Teman-temannya meyakinkan dia bahwa Yesus telah menyembuhkan orang lain yang sama berdosanya dan tidak berdaya seperti dirinya, dan ini mendorongnya untuk percaya bahwa permohonannya akan dikabulkan.

Dia merasa bahwa tidak ada waktu lagi; dagingnya yang terbang sudah mulai membusuk. Jika ada yang bisa dilakukan untuk menahan kematian, itu harus dilakukan saat itu juga. Teriakan putus asa dari

[294]

orang yang sedang sekarat itu adalah, Oh, seandainya aku bisa datang ke hadapannya! Teman-temannya ingin sekali membantunya untuk memenuhi keinginannya, dan beberapa proyek diusulkan untuk mewujudkan hal ini, tetapi tidak ada satupun yang tampaknya dapat dilakukan. Orang sakit itu, meskipun didera oleh rasa sakit jasmani, tetap mempertahankan kekuatan akal budinya, dan sekarang ia mengusulkan agar teman-temannya menggotongnya di atas tempat tidurnya kepada Yesus. Hal ini mereka lakukan dengan gembira.

Ketika mereka mendekati kerumunan orang banyak yang telah berkumpul di sekitar rumah tempat Yesus mengajar, tampaknya mereka ragu bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka. Namun, mereka terus maju dengan beban mereka, sampai jalan mereka benar-benar terhalang dan mereka terpaksa berhenti sebelum mereka mendengar suara Juruselamat. Yesus ada di dalam, dan, seperti biasanya, murid-murid-Nya duduk di dekat-Nya, karena sangat penting bagi mereka untuk mendengarkan perkataan-Nya, dan memahami kebenaran yang harus mereka beritakan dengan perkataan dan tulisan ke seluruh penjuru dunia dan melalui segala zaman.

Orang-orang Farisi yang congkak, para dokter dan ahli Taurat, juga berkumpul di dekat-Nya dengan maksud jahat di dalam hati mereka, dan keinginan untuk mengacaukan dan mengacaukan Guru yang kudus itu, supaya mereka dapat menuduh-Nya sebagai penipu, dan menghukum-Nya sampai mati. Cemburu akan kuasa dan hikmat-Nya, mereka menyembunyikan kebencian mereka yang mendalam, dengan tujuan untuk mengawasi perkataan-Nya dengan seksama, dan memanggil-Nya dengan berbagai macam topik dengan harapan dapat mengejutkan-Nya dengan suatu kontradiksi atau ajaran sesat yang terlarang, yang dapat memberikan alasan bagi mereka untuk menjatuhkan dakwaan kepada-Nya. Mereka hadir ketika Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh pada hari Sabat, dan orang-orang ini, yang mengaku

[295]

menikmati kemurahan Allah yang istimewa, dipenuhi dengan kegilaan karena ia telah menganggap dirinya telah melakukan pekerjaan yang baik pada hari Tuhan.

Di luar para pembesar itu berkerumun orang banyak yang datang dengan berbagai motif. Beberapa orang merasakan dorongan yang tak tertahankan untuk mendengar kata-kata Yesus, namun kurang memahami makna yang terkandung di dalamnya. Mereka sangat ingin menangkap setiap suku kata dari perkataan-perkataan suci itu; dan, dalam banyak kasus, benih-benih kehidupan tertanam di dalam hati mereka, yang kemudian akan bertunas dan menghasilkan buah-buah yang penuh berkat. Yang lainnya datang karena keheranan dan keingintahuan, atau kecintaan akan kegembiraan, - keinginan untuk melihat dan mendengar sesuatu yang baru. Semua lapisan masyarakat terwakili di sana, dan dari berbagai bangsa.

Melalui kerumunan orang yang bergelombang ini, para pengusung orang lumpuh berusaha untuk mendorong jalan mereka; tetapi upaya itu tidak berguna. Mereka mendesak perlunya kasus mereka, untuk mempengaruhi orang-orang untuk mundur, tetapi tidak ada gunanya. Penderitaan orang yang tidak sah bertambah karena kegelisahannya, dan teman-temannya khawatir bahwa ia akan mati dalam adegan kebingungan ini. Orang sakit itu memandang sekelilingnya dengan kesedihan yang tak terkatakan. Haruskah ia melepaskan semua harapan ketika pertolongan yang dinantikan sudah begitu dekat? Dia merasa bahwa dia tidak dapat menanggung kekecewaan

yang begitu pahit. Ia menyarankan agar mereka memapahnya ke bagian belakang rumah, dan menjebol atap rumah dan menurunkannya ke hadapan Yesus.

Melihat bahwa ini adalah satu-satunya kesempatan hidup, dan takut bahwa ia tidak dapat hidup untuk dibawa pulang, teman-temannya mengikuti sarannya. Atap rumah itu dibuka, dan orang sakit itu diturunkan di kaki Kristus. Pembicaraan terputus; Juruselamat memandang wajah yang sedih itu, dan melihat mata yang memohon itu tertuju kepadanya dengan

[296]

sebuah permohonan yang hening. Dia memahami kasus ini, karena Dialah yang telah membawa roh yang bingung dan ragu-ragu kepada dirinya sendiri. Ia telah datang ke dunia untuk memberikan pengharapan kepada mereka yang bersalah dan malang. Yohanes telah menunjuk Dia sebagai "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Roh ilahi Yesus telah menggerakkan hati orang berdosa yang malang ini, dan ketika ia masih berada di rumahnya, telah membawa keyakinan ke dalam hati nuraninya. Ia telah menyaksikan secercah iman yang pertama itu semakin mendalam menjadi keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya penolongnya, dan telah melihat iman itu bertumbuh semakin kuat dengan setiap usaha untuk datang ke hadirat-Nya.

Penderita itu memiliki kekayaan, tetapi tidak dapat membebaskan jiwanya dari rasa bersalah, atau menghilangkan penyakit dari tubuhnya. Tetapi kuasa ilahi menariknya kepada Sahabat orang-orang berdosa, yang hanya dapat membebaskannya. Yesus mengakui iman yang dibuktikan dengan usaha orang sakit itu, di bawah kesulitan yang membingungkan, untuk mencapai hadirat Tuhannya, dan dengan suara yang merdu, Ia berkata kepadanya: "Hai anak-Ku, bergembiralah, dosamu telah diampuni." Beban kegelapan dan keputusan bergulir dari jiwa orang sakit itu; kedamaian dari kasih dan pengampunan yang sempurna bersemayam di dalam jiwanya dan bersinar di wajahnya. Rasa sakit fisiknya hilang, dan seluruh keberadaannya diubah di depan mata orang banyak yang tercengang. Orang lumpuh yang tak berdaya itu disembuhkan, orang berdosa yang bersalah itu diampuni! Dia sekarang telah menerima bukti yang sangat diinginkannya. Namun bukan di sini, melainkan di rumah, ketika ia telah bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada kuasa Yesus untuk membuatnya menjadi utuh, belas kasihan Juruselamat yang memberi hidup pertama kali memberkati hatinya yang rindu.

Iman sederhana dari orang lumpuh itu menerima

[297]

kata-kata Sang Guru sebagai anugerah kehidupan baru. Dia tidak meminta lebih lanjut, dia tidak membuat demonstrasi yang berisik, tetapi tetap dalam keheningan yang penuh kebahagiaan yang terlalu bahagia untuk diungkapkan dengan kata-kata. Cahaya Surga menyinari wajah-Nya, dan orang-orang memandang dengan kagum pada pemandangan di hadapan mereka. Kristus berdiri dengan keagungan yang tenang yang mengangkat-Nya di atas para pembesar rumah ibadat dan para ahli Taurat. Orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, dan para dokter telah menunggu dengan cemas untuk melihat keputusan apa yang akan diambil oleh Yesus atas kasus ini. Mereka ingat bahwa orang yang menderita itu telah memohon pertolongan kepada mereka, dan bahwa mereka telah mengukuhkan diri mereka dalam kesucian jabatan mereka dan menolak untuk memberikan sedikit pun dorongan kepada-Nya. Mereka bahkan telah menyatakan kekesalannya karena direpotkan dengan masalah yang tidak menyenangkan. Mereka memandang dengan ngeri pada wujudnya yang telah mengerut, dan berkata, Kami tidak dapat membangkitkan seseorang dari kematian; pembubaran telah dimulai.

Tidak puas dengan penderitaan yang ditimbulkannya, mereka telah menyatakan bahwa dia menderita kutukan Allah karena dosa-dosanya. Semua hal ini muncul di benak mereka ketika mereka melihat orang sakit di hadapan mereka. Mereka juga melihat bahwa orang-orang, yang sebagian besar sudah mengetahui fakta-fakta ini, menyaksikan pemandangan itu dengan penuh ketertarikan dan kekaguman. Mereka merasakan ketakutan yang sangat besar bahwa pengaruh mereka akan hilang, bukan hanya terhadap

orang banyak yang hadir, tetapi juga terhadap semua orang yang akan mendengar berita tentang peristiwa yang luar biasa ini.

Para pria agung ini tidak saling bertukar kata, tetapi dengan saling menatap wajah satu sama lain, mereka membaca pikiran yang sama yang terekspresikan di setiap wajah: Sesuatu harus dilakukan untuk menangkap

[298]

gelombang sentimen populer. Yesus telah menyatakan bahwa dosa-dosa orang lumpuh itu telah diampuni. Orang-orang Farisi menangkap perkataan ini sebagai sebuah anggapan akan kuasa yang tak terbatas, sebuah penghujatan terhadap Allah, dan berpikir bahwa mereka dapat menyatakan hal ini di hadapan orang banyak sebagai sebuah kejahatan yang layak dihukum mati. Mereka tidak mengungkapkan pikiran mereka, tetapi para penyembah bentuk dan simbol ini mengatakan dalam pikiran mereka, Dia adalah seorang penghujat! Siapa yang bisa mengampuni dosa selain Tuhan saja? Mereka sedang berusaha untuk mendapatkan perkataan Juruselamat tentang pengampunan ilahi, untuk digunakan sebagai alat untuk menuduh-Nya. Tetapi Yesus membaca pikiran mereka, dan sambil mengarahkan pandangan-Nya yang menegur kepada mereka, yang membuat mereka meringkuk dan mundur, Ia berkata kepada mereka demikian: "Mengapa kamu memikirkan hal-hal itu di dalam hatimu? Apakah lebih mudah mengatakan kepada orang lumpuh yang sakit lumpuh: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa, Aku berkata kepadamu: Bangunlah, angkatlah tilammu dan pulanglah ke rumahmu."

Kemudian dia yang telah dibawa kepada Yesus di atas tandu, dan yang anggota tubuhnya tidak berguna lagi, bangkit berdiri dengan kekenyalan dan kekuatan anak muda. Darah yang memberi kehidupan mengalir melalui pembuluh darahnya, mencari saluran alamiahnya dengan ketepatan yang tak tergoyahkan. Mesin manusia yang lumpuh tiba-tiba muncul ke dalam aktivitas yang tiba-tiba, cahaya kesehatan yang menghidupkan menggantikan pucatnya wajah yang mendekati kematian. "Dan seketika itu juga ia bangun, mengangkat tilamnya dan keluar dari situ, lalu berjalan di depan mereka semua, sehingga mereka semua takjub dan memuliakan Allah, katanya: "Kami belum pernah melihat yang demikian."

Oh, kasih Kristus yang luar biasa, membungkuk untuk menyembuhkan

[299]

yang bersalah dan yang menderita! Keilahan berduka atas dan menenangkan penyakit-penyakit penderitaan umat manusia! Oh, kuasa yang luar biasa yang diperlihatkan kepada anak-anak manusia! Siapakah yang dapat meragukan pesan keselamatan! Siapakah yang dapat meremehkan belas kasihan Penebus yang penuh belas kasihan!

Efek dari mukjizat yang luar biasa ini pada orang-orang adalah seolah-olah Surga telah terbuka dan menyingkapkan kemuliaan dunia yang lebih baik. Ketika orang yang telah disembuhkan dari lumpuh itu melewati kerumunan orang banyak, memberkati Tuhan di setiap langkahnya, dan memikul bebannya seolah-olah seberat bulu, orang banyak itu mundur untuk memberikan tempat baginya, dan dengan wajah-wajah yang takjub menatapnya, dan berbisik-bisik di antara mereka sendiri, mengatakan, "Kami telah melihat hal-hal yang aneh hari ini." Orang-orang Farisi terdiam karena takjub, dan merasa sangat kecewa. Mereka melihat bahwa tidak ada kesempatan bagi prasangka dan iri hati mereka untuk menghasut orang banyak. Karya ajaib yang dilakukan atas diri orang yang telah mereka serahkan kepada maut dan murka Allah dalam kecongkakan mereka, telah begitu mengesankan pikiran orang banyak sehingga pengaruh para pemimpin Yahudi itu, untuk sementara waktu, dilupakan. Mereka melihat bahwa Kristus memiliki kuasa, dan mengklaim kuasa itu sebagai hak prerogatif-Nya sendiri, yang mereka pikir hanya dimiliki oleh Allah. Sikap-Nya yang lemah lembut, yang disatukan dengan karya-karya

mujizat-Nya, sangat kontras dengan sikap sombong dan merasa benar sendiri, sehingga mereka merasa bingung dan malu, mengakui, tetapi tidak mengakui, kehadiran seorang Pribadi yang Lebih Tinggi.

Seandainya para ahli Taurat dan orang Farisi jujur di hadapan Allah, mereka akan tunduk pada bukti-bukti konklusif yang telah mereka saksikan bahwa Yesus adalah Mesias yang Dijanjikan bagi bangsa Israel. Tetapi mereka tidak demikian.

[300]

bertekad bahwa tidak ada yang dapat meyakinkan mereka tentang fakta ini. Mereka dengan congkak dan gigih menentang Guru yang lemah lembut dan rendah hati ini, yang datang dari bengkel kerja di Nazaret, tetapi dengan karya-karya-Nya yang luar biasa mengancam untuk memusnahkan martabat dan kedudukan mereka. Karena itu mereka tidak mengalah sedikitpun dalam kebencian dan kedengkian mereka, tetapi mereka pergi untuk menciptakan rencana-rencana baru untuk mengutuk dan membungkam Anak Allah.

Orang-orang ini telah menerima banyak bukti yang berulang-ulang bahwa Yesus adalah Juruselamat yang dijanjikan, tetapi tidak ada yang begitu meyakinkan dan tidak perlu dipertanyakan lagi seperti mukjizat belas kasihan ini. Namun, semakin kuat bukti yang disampaikan kepada pikiran mereka bahwa Yesus memiliki kuasa di dunia ini untuk mengampuni dosa, dan juga menyembuhkan orang sakit, semakin mereka mempersenjatai diri mereka dengan kebencian dan ketidakpercayaan, hingga Allah menyerahkan mereka kepada tempaan rantai yang akan mengikat mereka dalam kegelapan yang tak berpengharapan. Tidak ada kekuatan cadangan untuk menjangkau hati yang begitu mengeras dengan kebencian dan skeptisisme.

Banyak orang pada zaman sekarang mengambil jalan yang sama seperti orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Allah telah memberi mereka terang tetapi mereka menolak untuk menerimanya. Roh-Nya telah menegur mereka, tetapi mereka menjadikan teguran-Nya sebagai batu sandungan di jalan mereka, di mana mereka tersandung dan jatuh. Mereka telah menolak belas kasihan yang ditawarkan-Nya, mereka telah menghina untuk mempercayai kebenaran-Nya, hingga mereka dibiarkan tanpa kendali untuk mengejar jalan mereka yang menurun.

Ada sukacita yang besar di rumah orang lumpuh yang telah disembuhkan itu, ketika ia datang ke tengah-tengah keluarganya, membawa dengan mudah sofa yang telah dipikulnya dengan susah payah dari hadapan mereka beberapa waktu sebelumnya. Mereka berkumpul dengan air mata sukacita, hampir tidak berani untuk

[301]

percaya mata mereka. Dia berdiri di hadapan mereka dengan kekuatan penuh kejantanan. Tangan yang mereka lihat tidak bernyawa itu dengan cepat menuruti kehendak-Nya; daging yang tadinya mengerut dan berwarna keperakan kini segar dan kemerahan karena sehat; ia berjalan dengan langkah yang teguh dan bebas; pengharapan tertulis di setiap garis wajah-Nya; semua kesuraman telah lenyap, dan sebuah ekspresi kedamaian serta kemurnian telah menggantikan tanda-tanda dosa dan penderitaan. Ucapan syukur yang menggembirakan keluar dari rumah itu, dan Allah dimuliakan melalui Anak-Nya, yang telah memulihkan pengharapan bagi mereka yang putus asa, dan kekuatan bagi mereka yang terpukul. Orang itu dan keluarganya siap untuk menyerahkan nyawa mereka bagi Yesus. Tidak ada keraguan yang dapat meredupkan iman mereka, tidak ada ketidakpercayaan yang dapat merusak kesetiaan mereka yang sempurna kepada Kristus, yang telah membawa terang ke dalam rumah mereka yang gelap.

Bab 24-Perempuan Kanaan

Yesus sekarang meninggalkan daerah sekitar Yerusalem dan pergi ke pantai Tirus dan Sidon. Di sini seorang perempuan Kanaan bertemu dengan Yesus dan memohon kepada-Nya untuk menyembuhkan anak perempuannya yang sedang diganggu setan. Perempuan itu tahu betul bahwa orang Yahudi tidak berurusan dengan orang Kanaan dan mereka bahkan menolak untuk berbicara dengan mereka; tetapi setelah mendengar tentang mukjizat belas kasihan yang telah dilakukan Yesus, ia memutuskan untuk memohon kepada-Nya untuk membebaskan putrinya dari penderitaan yang mengerikan yang menimpanya. Perempuan malang itu menyadari bahwa satu-satunya harapannya ada di dalam Yesus, dan dia telah

[302]

iman yang sempurna dalam kuasa-Nya untuk melakukan apa yang dia minta dari-Nya.

Tetapi Yesus menerima perwakilan dari ras yang hina ini dengan cara yang sama seperti yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi; hal ini bukan hanya untuk membuktikan iman dan ketulusan perempuan itu, tetapi juga untuk mengajarkan kepada para murid-Nya sebuah pelajaran tentang belas kasihan, agar mereka tidak bingung bagaimana harus bertindak dalam kasus-kasus yang sama setelah Yesus meninggalkan mereka dan mereka tidak dapat lagi datang kepada-Nya untuk meminta nasihat pribadi. Yesus merancang agar mereka terkesan dengan kontras antara sikap dingin dan tidak berperasaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dalam menangani kasus seperti itu, seperti yang terlihat dari penerimaan-Nya terhadap perempuan itu, dan sikap penuh belas kasihan yang Dia tunjukkan kepada mereka dalam menangani kesusahan seperti itu, seperti yang ditunjukkan dengan dikabulkannya permohonan perempuan itu untuk menyembuhkan anak perempuannya.

Meskipun Yesus tampaknya tidak peduli dengan tangisannya, namun ia tidak tersinggung dan meninggalkan-Nya, tetapi masih memiliki keyakinan bahwa Ia akan meringankan kesulitannya. Ketika Yesus berlalu, seolah-olah tidak mendengarnya, perempuan itu tetap mengikuti Yesus, melanjutkan permohonannya. Para murid merasa terganggu dengan sikapnya yang tidak sopan dan meminta Yesus untuk mengusirnya. Simpati mereka tidak dibangkitkan oleh kesusahannya. Mereka melihat bahwa Guru mereka memperlakukannya dengan acuh tak acuh, dan karena itu mereka mengira bahwa prasangka orang Yahudi terhadap orang Kanaan menyenangkan hati-Nya. Tetapi Juruselamat yang penuh belas kasihanlah yang menerima permohonan perempuan itu, dan sebagai jawaban atas permintaan para murid untuk mengusirnya, Yesus berkata, "Aku diutus bukan kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." Meskipun jawaban ini sesuai dengan prasangka orang Yahudi, namun ini merupakan teguran yang tersirat kepada

[303]

murid-murid-Nya, yang kemudian mereka pahami sebagai pengingat akan apa yang sering Ia katakan kepada mereka: Bahwa ia datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang yang mau menerima-Nya. Setiap orang yang mencari Juruselamat, yang siap untuk

percaya kepada-Nya ketika Ia menyatakan diri kepada mereka, adalah domba-domba yang hilang yang telah Ia kumpulkan ke dalam kawanan domba-Nya.

Perempuan itu merasa sangat senang karena Yesus memperhatikan kasusnya dan berkomentar tentang hal itu, meskipun perkataan-Nya tidak memberikan pengharapan yang pasti dalam benaknya, dan dia sekarang mendesak kasusnya

dengan kesungguhan yang semakin meningkat, sujud di kaki-Nya dan berseru, "Kasihaniilah aku, ya Tuhan, ya Anak Daud, anakku diganggu setan." Yesus, yang tampaknya masih menolak permohonan perempuan itu, sesuai dengan prasangka buruk orang-orang Yahudi, menjawab, "Tidak patut mengambil roti anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Ini sebenarnya menegaskan bahwa bukan hanya melimpahkan berkat yang diberikan kepada umat Allah yang dikasihi kepada orang asing dan pendatang dari Israel. Jawaban ini akan mematahkan semangat para pencari yang kurang bersungguh-sungguh. Banyak orang akan menyerah setelah menerima penolakan seperti itu, dan pergi dengan perasaan terhina dan dilecehkan, di luar batas kesabaran; tetapi perempuan itu dengan lemah lembut menjawab, "Kebenaran, Tuhan, tetapi anjing-anjing makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya."

Dari kelimpahan makanan yang disantap oleh keluarga yang berhak, remah-remahnya jatuh ke lantai dan dimakan oleh anjing-anjing yang mengawasinya di bawah meja. Dia mengakui bahwa dia menempati posisi yang sama dengan anjing-anjing kasar yang menerima dengan penuh syukur apa pun yang jatuh dari tangan tuannya. Sementara umat Allah yang kaya raya menerima dengan lapang dada

[304]

dan karunia yang melimpah, tidakkah Yesus akan menganugerahkan kepadanya salah satu dari sekian banyak berkat yang diberikan-Nya secara cuma-cuma kepada orang lain? Meskipun mengakui bahwa ia tidak memiliki hak untuk meminta bantuan-Nya, ia masih memohon untuk mendapatkan remah dari karunia-Nya. Iman dan ketekunan seperti itu tidak ada bandingannya. Hanya sedikit dari umat kesayangan Allah yang memiliki penghargaan yang begitu tinggi terhadap kemurahan dan kuasa Penebus.

Yesus baru saja meninggalkan Yerusalem karena para ahli Taurat dan orang-orang Farisi berusaha untuk mengambil nyawa-Nya; tetapi di sini Dia bertemu dengan salah satu ras yang malang dan hina, yang tidak disukai oleh terang firman Allah; namun dia langsung menyerah pada pengaruh ilahi Kristus, dan memiliki iman yang tersirat pada kemampuan-Nya untuk memberikan kepadanya bantuan yang dia minta. Dia tidak memiliki prasangka atau kesombongan nasional atau agama yang mempengaruhi tindakannya, dan dia tanpa syarat mengakui Yesus sebagai Penebus, dan mampu melakukan semua yang dimintanya. Juruselamat merasa puas, Dia telah menguji kepercayaan perempuan itu kepada-Nya, dan sekarang Dia mengabulkan permintaannya dan menyelesaikan pelajaran kepada para murid-Nya. Sambil menoleh kepadanya dengan wajah penuh belas kasihan dan kasih, Ia berkata, "Hai perempuan, besarlah imanmu. Jadilah bagimu apa yang engkau kehendaki." Sejak saat itu anak perempuan itu menjadi sembuh, dan setan itu tidak menggangukannya lagi. Perempuan itu pergi dengan mengakui Juruselamatnya, dan berbahagia karena doanya dikabulkan.

Ini adalah satu-satunya mukjizat yang dilakukan Yesus dalam perjalanan ini. Untuk melakukan tindakan inilah Ia pergi ke pantai Tirus dan Sidon. Ia ingin meringankan penderitaan perempuan itu, dan pada saat yang sama meninggalkan sebuah teladan, dalam karya belas kasihan terhadap salah satu orang yang dipandang rendah, demi kepentingan para murid-Nya.

[305]

ketika dia seharusnya tidak lagi bersama mereka. Ia ingin membawa mereka keluar dari eksklusivitas Yahudi mereka dan tertarik untuk bekerja bagi orang lain di luar bangsa

mereka sendiri. Tindakan Kristus ini membuka pikiran mereka sepenuhnya terhadap pekerjaan yang ada di hadapan mereka di antara orang-orang bukan Yahudi. Setelah itu, ketika orang-orang Yahudi semakin menjauh dari para murid karena mereka menyatakan Yesus sebagai Juruselamat dunia, dan ketika tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi diruntuhkan oleh kematian Kristus, pelajaran ini, dan pelajaran-pelajaran lain yang serupa yang menunjuk kepada pekerjaan Injil yang tidak dibatasi oleh adat istiadat dan kebangsaan, memberikan pengaruh yang sangat besar bagi para wakil Kristus dalam mengarahkan pekerjaan mereka.

Bab 25-Kristus Menenangkan Badai

Yesus telah mengajar dan menyembuhkan tanpa henti sepanjang hari, dan Dia sangat menginginkan istirahat dan peristirahatan bagi diri-Nya dan murid-murid-Nya. Oleh karena itu, Ia memerintahkan mereka untuk menemani-Nya pergi ke seberang danau. Tetapi sebelum ia berangkat, ia didatangi oleh seorang ahli Taurat yang telah mendengarkan perkataan-Nya, yang menggambarkan bahwa permata kebenaran jauh lebih berharga daripada harta karun. Dalam kekotoran pikirannya yang gelap, ahli Taurat itu berpikir bahwa Yesus bermaksud untuk memperkaya para pengikut-Nya dengan harta duniawi. Oleh karena itu, ia dengan penuh semangat berkata kepada-Nya, seperti halnya Yudas, "Guru, aku akan mengikut Engkau ke mana saja Engkau pergi.

[306]

pergilah." Juruselamat membaca pikiran yang tidak layak yang menggerakkan hatinya, dan menjawabnya seperti Dia menjawab Yudas, "Rubah-rubah mempunyai lubang dan burung-burung di udara mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Guru Yahudi ini hanya memikirkan kepentingannya sendiri ketika ia mengusulkan untuk mengikut Yesus. Ia berharap Juruselamat akan segera mendirikan kerajaan-Nya di bumi, dan bahwa kekayaan dan kedudukan yang akan diperoleh para murid-Nya adalah kekayaan yang telah dibicarakan Yesus. Tetapi hanya pikiran yang dibutakan oleh ketamakan dan keinginan dunia yang dapat salah menafsirkan perkataan Juruselamat.

Jika bukan karena kemiskinan Kristus, dan fakta bahwa orang miskin dan rendah hati berada di bawah panji-panji-Nya, banyak orang akan menghubungkan diri mereka dengan-Nya dan memuliakan nama-Nya. Jika Dia telah memberikan kehormatan dan kekayaan kepada mereka yang menjadi murid-murid-Nya, betapa senangnya orang-orang Farisi yang sombong, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, memberikan penghormatan kepada-Nya. Banyak orang pada zaman sekarang akan menerima kebenaran jika tidak ada penyangkalan diri yang menyertainya. Jika mereka dapat memiliki dunia bersama Kristus, mereka akan bergabung dalam pasukan-Nya. Tetapi mengikut Dia dalam kehinaan-Nya, tanpa harapan akan pahala duniawi, adalah lebih dari yang dapat ditanggung oleh iman mereka yang lemah. Mereka berbalik dengan kepala tertunduk, seperti halnya ahli Taurat yang tidak terima dengan teguran Yesus.

Setelah membubarkan orang banyak, Yesus dan murid-murid-Nya naik perahu ke seberang laut, yang merupakan padang pasir jika dibandingkan dengan pantai yang akan mereka tuju, tetapi karena alasan inilah mereka berharap dapat beristirahat dari kepenatan kerja keras mereka, karena telah dijauhkan dari tempat tinggal manusia.

[307]

Namun, ketika mereka sedang berangkat, beberapa perahu yang penuh dengan orang mengikuti Yesus, karena ingin mengetahui lebih banyak tentang doktrin yang Dia ajarkan.

Juruselamat merasa lelah karena pekerjaannya yang panjang dan berat, dan karena

sekarang sudah terbebas dari tuntutan orang banyak, Ia merebahkan diri-Nya di atas papan perahu nelayan yang keras dan tertidur. Tak lama kemudian, cuaca yang tadinya tenang dan menyenangkan berubah. Awan gelap menyelimuti langit, dan badai dahsyat, seperti yang sering terjadi di daerah itu, menerjang laut. Matahari telah terbenam, dan kegelapan malam menyelimuti

di atas air. Ombak yang marah menerjang kapal, mengancam setiap saat untuk menelannya. Pertama-tama terombang-ambing di atas puncak gunung yang mengepul, dan kemudian tiba-tiba terjun ke palung laut, kapal itu menjadi mainan badai. Akhirnya, diketahui bahwa kapal tersebut mengalami kebocoran dan terisi penuh dengan air. Semua menjadi tergesa-gesa dan kebingungan dalam kegelapan dan di tengah deru ombak yang marah. Para nelayan yang kuat dan pemberani itu terampil dalam mengatur kapal mereka; tetapi, karena mereka berpengalaman dengan perubahan suasana laut, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan di tengah badai yang begitu dahsyat, dan hati mereka dipenuhi keputusan ketika mereka melihat bahwa kapal itu akan tenggelam.

Mereka telah begitu sibuk dengan usaha mereka untuk menyelamatkan diri dan menjaga agar kapal tetap terapung, sehingga mereka lupa bahwa Yesus ada di dalam kapal. Tetapi sekarang, ketika keberanian mereka gagal, dan mereka merasa tersesat, mereka ingat bahwa Dialah yang memerintahkan mereka untuk menyeberangi lautan. Dalam penderitaan ketakutan mereka, mereka berpaling kepada-Nya, mengingat

[308]

bagaimana ia pernah menyelamatkan mereka dalam bahaya yang sama. Mereka berseru, "Guru! Guru!" tetapi deru angin ribut menenggelamkan suara mereka, dan tidak ada jawaban. Ombak menerjang mereka, dan masing-masing mengancam mereka dengan kehancuran.

Keputusan menguasai mereka, dan mereka memanggil lagi, tetapi tidak ada jawaban selain jeritan ledakan kemarahan. Apakah Sang Guru telah meninggalkan mereka? Apakah Dia telah pergi di atas buih-buih yang tertutup buih dan meninggalkan mereka pada nasib mereka? Mereka ingat bahwa Dia pernah berjalan di atas air untuk datang dan menyelamatkan mereka dari kematian. Apakah sekarang Dia telah menyerahkan mereka kepada amukan badai? Mereka mencari Dia dengan bingung, karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menyelamatkan diri. Badai semakin membesar sehingga semua usaha mereka untuk mengendalikan kapal menjadi sia-sia; hanya Yesus satu-satunya harapan mereka. Saat itu kilatan petir menunjukkan bahwa Dia sedang tertidur lelap, tidak terganggu di tengah-tengah kebisingan dan kebingungan.

Mereka bergegas menghampiri-Nya, dan membungkuk di atas tubuh-Nya yang bersujud, sambil berseru dengan penuh caci maki, "Guru, Guru, tidakkah Engkau khawatir kami binasa?" Hati mereka sangat sedih karena Ia harus beristirahat dengan tenang, sementara bahaya dan kematian mengancam mereka, dan mereka telah bekerja keras melawan amukan badai. Seruan putus asa ini membangunkan Yesus dari tidur-Nya yang menyegarkan. Ketika para murid bergegas kembali ke dayung mereka, untuk melakukan upaya terakhir, Yesus bangkit berdiri. Dalam keagungan-Nya yang ilahi, Dia berdiri di dalam perahu para nelayan yang sederhana, di tengah-tengah amukan badai, ombak yang memecah busur-busur perahu, dan kilat yang terang benderang yang bermain-main di wajah-Nya yang tenang dan tanpa rasa takut. Dia mengangkat tangan-Nya, yang sering digunakan untuk melakukan tindakan belas kasihan, dan berkata kepada laut yang sedang marah, "Damai, tenanglah." Badai berhenti, gelombang yang naik turun

[309]

tenggelam untuk beristirahat. Awan-awan menyingkir dan bintang-bintang bercahaya; perahu itu diam di atas laut yang tenang. Kemudian, sambil berpaling kepada murid-

murid-Nya, Yesus menegur mereka, kata-Nya: "Mengapa kamu begitu takut, sehingga kamu tidak mempunyai iman?"

Keheningan tiba-tiba menyelimuti para murid. Tidak ada sepele kata pun yang terucap; bahkan Petrus yang impulsif pun tidak berusaha mengungkapkan rasa kagum yang memenuhi hatinya. Perahu-perahu yang berangkat untuk mengiringi Yesus berada dalam bahaya yang sama dengan perahu para murid. Ketakutan dan akhirnya keputusasaan telah menguasai para penghuninya; tetapi perintah Yesus membawa ketenangan di mana-mana kecuali di tempat yang sunyi.

sesaat sebelum semuanya menjadi kacau. Semua ketakutan hilang, karena bahaya telah berakhir. Amukan badai telah mendorong perahu-perahu itu merapat, dan semua orang yang ada di atas perahu melihat mukjizat Yesus. Dalam keheningan yang terjadi setelah badai itu reda, mereka saling berbisik di antara mereka, "Orang macam apakah ini, sehingga angin dan laut pun tunduk kepada-Nya?" Pemandangan yang mengesankan ini tidak akan pernah dilupakan oleh mereka yang menyaksikannya. Keagungannya yang luar biasa tidak akan pernah gagal menginspirasi anak-anak Allah dengan rasa hormat dan kekaguman.

Ketika Ia dibangkitkan dengan kasar oleh para nelayan yang ketakutan, Juruselamat tidak memiliki rasa takut terhadap diri-Nya sendiri; kecemasan-Nya adalah untuk para murid-Nya, yang tidak mempercayai-Nya pada saat bahaya. Ia menegur ketakutan mereka, yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka. Seharusnya mereka memanggil-Nya pada saat pertama kali bahaya datang, dan Dia akan meredakan kegelisahan mereka. Tetapi dalam usaha mereka untuk menyelamatkan diri, mereka lupa bahwa Yesus ada di dalam kapal. Betapa banyak orang, dalam adegan-adegan kehidupan yang penuh ujian, di tengah-tengah kebingungan dan bahaya, berjuang melawan badai kesulitan sendirian, lupa bahwa ada Dia yang

[310]

dapat menolong mereka. Mereka mengandalkan kekuatan dan kemampuan mereka sendiri, sampai akhirnya, dalam keadaan bingung dan putus asa, mereka mengingat Yesus, dan dengan rendah hati memanggil-Nya untuk menyelamatkan mereka. Meskipun dengan sedih Ia menegur ketidakpercayaan dan kepercayaan diri mereka, Ia tidak pernah gagal untuk mendengar seruan mereka yang sungguh-sungguh, dan memberikan pertolongan yang mereka butuhkan.

Terombang-ambing di atas gelombang yang mengamuk di lautan yang dalam, para pelaut yang lelah harus mengingat bahwa Yesus berada di lautan pada saat yang penuh dengan bahaya; bahwa suara-Nya memerintahkan badai yang dahsyat itu untuk berhenti; bahwa elemen-elemen yang marah menaati perintah tersebut, dan para pengikut-Nya yang setia diselamatkan. Ketika ombak menerjang kulit kapal kita yang tenggelam, dan petir menyingkapkan pemecah ombak yang tertutup buih yang mengancam kita dengan kehancuran seketika, kita dapat mengingat dalam bahaya bahwa Yesus ada di atas kapal. Dia mendengar jeritan penderitaan kita, dan Dia tidak akan pernah meninggalkan mereka yang percaya kepada-Nya.

Baik di darat maupun di laut, saat tidur maupun bangun, jika kita memiliki Juruselamat di dalam hati kita, kita tidak perlu takut. Panggilan iman akan selalu mendapat tanggapan. Kita mungkin akan ditegur karena kita tidak mencari Dia di awal percobaan, tetapi bagaimanapun juga, Dia akan menerima permohonan kita yang rendah hati, yang letih dalam usaha kita untuk menyelamatkan diri kita sendiri. Iman yang hidup di dalam Sang Penebus akan melancarkan lautan kehidupan, dan akan membebaskan kita dari bahaya dengan cara yang Dia ketahui sebagai yang terbaik.

[311]

Bab 26-Pria-pria dari Makam

Malam di atas air berakhir, dan pagi-pagi sekali Yesus dan murid-murid-Nya mendarat, bersama-sama dengan orang-orang yang mengikuti mereka menyeberangi laut. Tetapi tidak lama setelah mereka menginjakkan kaki di pantai, dua orang yang kerasukan setan bergegas menuju ke arah mereka, seakan-akan ingin mencabik-cabik mereka. Masih melekat pada mereka adalah bagian dari rantai yang telah mereka patahkan, saat mereka melarikan diri dari kurungan. Mereka melukai dan melukai diri mereka sendiri dengan batu-batu tajam dan benda-benda lain yang dapat mereka pegang. Mereka telah tinggal di antara kuburan-kuburan, dan tidak ada seorang pun yang aman untuk melewati jalan itu; karena mereka akan menyerbunya dengan amarah setan dan membunuhnya jika mereka bisa. Wajah mereka melotot dari rambut mereka yang panjang dan kusut, dan mereka lebih mirip binatang buas daripada manusia.

Ketika para murid dan yang lainnya melihat makhluk-makhluk yang menakutkan itu bergegas menuju ke arah mereka, mereka melarikan diri dengan ketakutan. Tetapi pada saat itu mereka menemukan bahwa Yesus tidak bersama mereka, dan mereka berbalik untuk melihat apa yang telah terjadi dengan-Nya. Mereka melihat Dia berdiri dengan tenang di tempat mereka tinggalkan. Dia yang telah meredakan badai, Dia yang telah bertemu dengan Iblis sebelumnya dan menaklukkannya, tidak melarikan diri dari setan-setan itu. Ketika orang-orang itu, dengan menggertakkan gigi dan mulut berbusa, mendekati-Nya dalam jarak beberapa meter, Yesus mengangkat tangan-Nya yang telah memberi isyarat kepada ombak untuk beristirahat, dan orang-orang itu dapat mendekat.

[312]

tidak lebih dekat. Mereka berdiri mengamuk tetapi tidak berdaya di hadapannya.

Dengan penuh wibawa, Ia memerintahkan roh-roh jahat itu keluar dari mereka. Kata-kata Yesus menembus pikiran orang-orang yang gelap sehingga mereka samar-samar menyadari bahwa Dia sudah dekat dan dapat menyelamatkan mereka dari roh-roh jahat yang menyiksa mereka. Mereka tersungkur di kaki Yesus, menyembah Dia. Tetapi ketika mereka membuka mulut untuk memohon belas kasihan-Nya, roh jahat itu berbicara melalui mereka dan berteriak dengan keras, "Apa yang harus kulakukan terhadap-Mu, Yesus, Engkau Anak Allah Yang Mahatinggi, aku bersumpah demi Allah, bahwa Engkau tidak akan menyiksaku!"

Yesus bertanya, "Siapakah namamu?" dan jawab mereka, "Namaku Legiun, karena kami banyak." Dengan menggunakan orang-orang yang menderita itu sebagai perantara komunikasi antara mereka dengan Yesus, mereka memohon agar Yesus tidak mengusir mereka ke luar daerah itu, tetapi mengizinkan mereka masuk ke dalam kawanan babi yang sedang mencari makan di dekat situ. Permintaan mereka dikabulkan, tetapi tidak lama kemudian babi-babi itu bergegas menuruni jurang yang curam, dan tenggelam ke dalam laut. Cahaya menyingsing di benak orang-orang gila yang telah dipulihkan itu. Mata mereka berseri-seri dengan kecerdasan yang sudah lama tidak mereka kenal. Wajah-wajah yang telah lama berubah bentuk menjadi seperti patung setan, tiba-tiba menjadi lembut, tangan-tangan yang berlumuran darah menjadi tenang, dan orang-orang itu memuji Tuhan atas pembebasan mereka dari belenggu setan.

Rancangan Iblis, dalam meminta agar setan-setan itu masuk ke dalam babi-babi itu, adalah untuk menghalangi jalan Yesus di daerah itu. Dengan membuat babi-babi itu dibinasakan, kerugian yang cukup besar akan menimpa para pemiliknya; dan musuh tidak tertipu dengan berpikir bahwa keadaan ini

[313]

akan membuat Yesus dihina di seluruh negeri itu. Para penjaga babi telah melihat dengan takjub seluruh kejadian itu. Mereka telah melihat orang-orang gila yang mengoceh tiba-tiba menjadi waras dan tenang; mereka telah melihat seluruh kawanan babi itu langsung masuk ke dalam laut dan langsung ditenggelamkan. Mereka diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan kerugian mereka kepada para pemiliknya, dan mereka segera bergegas memberitahukan hal ini kepada majikan mereka, dan kepada semua orang. Penghancuran harta benda ini, bagi para pemiliknya, tampak jauh lebih besar daripada fakta yang menggembirakan bahwa dua orang gila telah dipulihkan akal sehatnya, dan tidak lagi membahayakan orang-orang yang menghalanginya, juga tidak lagi membutuhkan ikatan baut dan rantai.

Orang-orang yang mementingkan diri sendiri ini tidak peduli bahwa orang-orang yang malang itu sekarang telah dimerdakan, dan mereka duduk dengan tenang dan penuh pengertian di kaki Yesus, mendengarkan kata-kata pengajaran-Nya, penuh dengan rasa syukur dan memuliakan nama Dia yang telah membuat mereka menjadi utuh. Mereka hanya memikirkan harta benda yang telah hilang, dan mereka takut akan bencana yang lebih besar setelah kehadiran orang asing itu di tengah-tengah mereka. Kepanikan menyebar dari jauh dan dekat; orang-orang khawatir akan kehancuran finansial. Orang banyak datang kepada Yesus, menyesali kehilangan harta benda yang baru saja terjadi dan memohon kepada-Nya untuk meninggalkan tempat itu. Mereka memandang dengan acuh tak acuh kepada orang-orang gila yang telah disembuhkan, dan kemudian bercakap-cakap dengan Yesus. Mereka sangat mengenal orang gila itu, karena mereka telah lama menjadi momok bagi masyarakat. Tetapi kesembuhan yang ajaib dari orang-orang ini tampaknya tidak begitu penting dibandingkan dengan kepentingan mereka sendiri. Mereka benar-benar

[314]

khawatir dan tidak senang karena kehilangan mereka; dan kemungkinan Yesus masih ada di antara mereka memenuhi mereka dengan ketakutan. Mereka memohon kepada-Nya untuk meninggalkan pantai mereka. Juruselamat menuruti permintaan mereka, dan segera naik ke kapal bersama para murid-Nya dan meninggalkan mereka dalam ketakutan dan ketidakpercayaan mereka.

Para penduduk memiliki bukti-bukti nyata akan kuasa dan belas kasihan Dia yang telah mereka usir dari tengah-tengah mereka. Mereka melihat bahwa orang-orang gila telah dipulihkan akal sehatnya; tetapi mereka begitu takut akan mengalami kerugian materi sehingga Juruselamat, yang telah membingungkan Penguasa Kegelapan di depan mata mereka, diperlakukan sebagai penyusup yang tidak disukai, dan mereka menolak Karunia Surga yang tak ternilai itu dari pintu rumah mereka, serta dengan membabi buta menolak kunjungan belas kasihan-Nya. Kita tidak memiliki kesempatan untuk berpaling dari pribadi Kristus, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Gadar; tetapi ada banyak orang di zaman sekarang yang menolak untuk mengikuti ajaran-Nya, karena dengan melakukan hal itu mereka harus mengorbankan kepentingan duniawi. Banyak orang, dalam berbagai pengejaran hidup, menjauhkan Yesus dari hati mereka, karena takut kehadiran-Nya akan membuat mereka kehilangan uang. Seperti orang-orang Gadarene yang mementingkan diri sendiri, mereka mengabaikan kasih karunia-Nya, dan dengan kejam mengusir Roh-Nya dari diri mereka. Kepada orang-orang seperti itulah firman-Nya berlaku: "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon."

Beberapa orang mungkin beralasan bahwa cara yang ditempuh oleh Yesus dalam hal ini menghalangi orang-orang di daerah itu untuk menerima ajaran-Nya, bahwa pertunjukan kuasa-Nya yang mengejutkan ini membuat mereka berpaling dari ajaran-Nya, dan memutuskan mereka dari pengaruh-Nya. Tetapi pikiran seperti itu tidak dapat menembus rencana Juruselamat. Pada saat orang-orang Gadar memohon kepada Yesus untuk meninggalkan pantai mereka, ada juga permohonan yang diajukan oleh orang-orang yang telah dipulihkan

orang gila. Hal itu agar mereka dapat menemani Pembebas mereka. Di hadapan-Nya mereka merasa aman dari setan-setan yang telah menyiksa hidup mereka dan menyalahnyakan kejantanan mereka. Mereka tetap berada di sisi-Nya ketika Ia hendak memasuki perahu, berlutut di kaki-Nya dan memohon kepada-Nya untuk membawa mereka bersama-Nya dan mengajarkan kebenaran kepada mereka. Tetapi Yesus memerintahkan mereka untuk pulang ke rumah teman-teman mereka, dan menceritakan kepada mereka hal-hal besar yang telah Tuhan lakukan bagi mereka.

Di sini ada sebuah tugas yang diberikan kepada mereka, yaitu pergi ke rumah orang kafir, dan membagikan terang yang telah mereka terima dari Yesus kepada teman-teman mereka. Mereka mungkin telah memohon bahwa merupakan suatu cobaan yang berat untuk berpisah dengan Sang Penolong pada tahap awal pengalaman mereka, dan bahwa akan lebih baik bagi perasaan mereka untuk tetap bersama-Nya daripada harus menghadapi cobaan dan kesulitan yang pasti akan menimpa mereka dalam perjalanan yang Ia arahkan untuk mereka tempuh. Mereka mungkin juga telah memohon bahwa keterasingan mereka yang lama dari masyarakat membuat mereka tidak memenuhi syarat untuk tugas yang telah diberikan-Nya kepada mereka.

Tetapi sebaliknya, segera setelah Yesus menunjukkan jalan tugas, mereka bersiap untuk mengikutinya. Mereka tidak hanya memberikan pencerahan kepada rumah tangga dan tetangga mereka sendiri tentang Yesus, tetapi mereka juga memberitakan kuasa-Nya untuk menyelamatkan ke seluruh wilayah Dekapolis, di antara bangsa-bangsa lain, dengan menceritakan karya Kristus yang luar biasa dalam mengusir setan-setan. Orang-orang di wilayah itu sudah menolak untuk menerima Juruselamat karena Ia adalah sarana untuk membinasakan harta milik mereka, tetapi mereka tidak ditinggalkan di dalam kegelapan; karena mereka tidak melakukan dosa dengan menolak doktrin-Nya, karena mereka belum mendengarnya ketika mereka melarang Dia meninggalkan pantai mereka. Perkataan-Nya tentang kehidupan belum sampai ke telinga mereka. Oleh karena itu, ia menugaskan mereka yang

[316]

baru-baru ini menjadi perantara Setan untuk mengkomunikasikan terang yang telah mereka terima darinya kepada orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Mereka yang pada akhir-akhir ini menjadi perwakilan dari Pangeran Kegelapan telah diubah menjadi saluran-saluran kebenaran, hamba-hamba Putra Allah.

Orang-orang kagum ketika mereka mendengarkan berita yang menakjubkan itu. Mereka menjadi tertarik dan ingin sekali menjadi bagian dari kerajaan yang Yesus ajarkan. Tidak ada yang dapat menyadarkan orang-orang di negeri itu secara menyeluruh seperti kejadian yang terjadi di tengah-tengah mereka. Mereka hanya peduli pada keuntungan dunia, dan tidak memikirkan kepentingan kekal mereka. Yesus lebih peduli pada kebaikan mereka daripada diri mereka sendiri. Dia telah mengijinkan permintaan Iblis dikabulkan, dan hasilnya adalah kehancuran harta benda mereka. Kerugian ini menimbulkan kemarahan orang banyak, dan membawa Yesus langsung ke hadapan orang banyak. Meskipun mereka memohon agar Dia meninggalkan mereka, mereka tetap melihat dan mendengar orang-orang yang telah disembuhkan-Nya. Ketika orang-orang ini, yang telah menjadi momok bagi masyarakat, menjadi pembawa berita kebenaran dan mengajarkan keselamatan dari Yesus, mereka memiliki pengaruh yang kuat untuk meyakinkan orang-orang di daerah itu bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Mereka mengusir Yesus dari pantai mereka karena mereka takut akan kehilangan harta benda mereka, meskipun orang-orang yang telah menyeberangi danau bersama-Nya

telah memberitahukan kepada mereka tentang bahaya yang terjadi pada malam sebelumnya, dan mukjizat yang dilakukan Juruselamat untuk meredakan badai. Mata mereka, yang dibutakan oleh keduniawian, hanya melihat besarnya kerugian mereka. Mereka menolak untuk mempertimbangkan keuntungan dari memiliki Seorang di antara mereka yang dapat mengendalikan elemen-elemen dengan

[317]

mengangkat jarinya, mengusir setan, dan menyembuhkan orang yang sakit dan dungu dengan satu kata atau sentuhan tangannya. Bukti nyata dari kuasa Iblis ada di antara mereka. Pangeran Terang dan Pangeran Kegelapan bertemu, dan semua yang hadir melihat supremasi yang satu di atas yang lain. Namun melihat hal ini mereka memohon kepada Anak Allah untuk meninggalkan mereka. Dia memenuhi keinginan mereka; karena Dia tidak pernah memaksakan kehadiranNya di tempat yang tidak dikehendakiNya.

Setan adalah Tuhan dunia; pengaruhnya adalah untuk menyesatkan indera, mengendalikan pikiran manusia untuk kejahatan, dan mendorong korbannya untuk melakukan kekerasan dan kejahatan. Dia menabur perselisihan dan menggelapkan akal budi. Pekerjaan Kristus adalah untuk mematahkan kuasanya atas anak-anak manusia. Namun, berapa banyak orang di setiap bagian kehidupan, di rumah, dalam transaksi bisnis, dan di gereja, yang menolak Yesus dari pintu mereka dan membiarkan monster penuh kebencian itu masuk.

Tidaklah mengherankan jika kekerasan dan kejahatan telah menyebar di bumi, dan kegelapan moral, seperti selubung kematian, menyelimuti kota-kota dan tempat tinggal manusia. Iblis mengendalikan banyak rumah tangga, orang-orang, dan gereja-gereja. Dia mengawasi indikasi-indikasi kerusakan moral, dan memperkenalkan godaan-godaannya yang palsu, dengan hati-hati membawa manusia ke dalam kejahatan yang lebih buruk dan lebih buruk lagi, sampai kebobrokan total menjadi hasilnya. Satu-satunya keselamatan adalah berjaga-jaga dalam doa melawan alatnya, karena ia berjalan keliling, di hari-hari terakhir, seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Kehadiran Yesus adalah pelindung yang aman dari serangannya. Matahari Kebenaran menyingkapkan kegelapan yang mengerikan dari musuh jiwa-jiwa, dan dia terbang dari hadirat ilahi.

Banyak orang yang mengaku Kristen di zaman kita ini membuang Yesus dari kehidupan mereka demi keuntungan duniawi. Mereka mungkin tidak menggunakan kata-kata yang tepat dari

[318]

Gadarenes, tetapi tindakan mereka dengan jelas menunjukkan, bahwa, dalam berbagai kegemaran mereka, mereka tidak menginginkan kehadiran-Nya. Dunia ditinggikan di atas belas kasihan-Nya. Cinta akan keuntungan telah mengalahkan cinta akan Kristus. Mereka tidak mengindahkan perintah-perintah-Nya, mereka meremehkan teguran-teguran-Nya. Dengan ketidakjujuran dan tipu muslihat yang serakah, mereka hampir memohon Juruselamat yang diberkati untuk meninggalkan mereka.

Pasal 27-Putri Yairus

Ketika Yesus kembali menyeberangi lautan bersama murid-murid-Nya, orang banyak telah menunggu untuk menyambut-Nya, dan mereka menyambut-Nya dengan penuh sukacita. Berita tentang kedatangan-Nya telah tersiar sampai ke luar negeri, dan orang banyak telah berkumpul dalam jumlah yang besar untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Ada orang kaya dan miskin, tinggi dan rendah, orang Farisi, dokter, dan ahli Taurat, semuanya ingin mendengar perkataan-Nya dan menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya. Seperti biasa, ada banyak orang sakit dan berbagai macam penderitaan yang memohon belas kasihan-Nya atas nama mereka.

Setelah lelah dan letih dengan pekerjaan mengajar dan menyembuhkan, Yesus meninggalkan orang banyak untuk mengambil makanan di rumah Lewi. Tetapi orang banyak terus berdesak-desakan di depan pintu, membawa orang sakit, orang cacat, dan orang gila untuk disembuhkan-Nya. Ketika Yesus duduk di meja makan, salah seorang pemimpin rumah ibadat, bernama Yairus, datang dan tersungkur di depan kaki-Nya sambil memohon kepada-Nya: "Anak perempuanku yang kecil hampir mati. Aku berdoa kepada-Mu, datanglah

[319]

dan letakkanlah tangan-Mu ke atasnya supaya ia sembuh, dan ia akan hidup."

Sang ayah sangat sedih, karena anaknya telah diserahkan untuk mati oleh para tabib yang paling terpelajar. Yesus langsung menanggapi permohonan orang tua yang sangat menderita itu, dan pergi bersamanya ke rumahnya. Para murid sangat terkejut dengan kesediaan Yesus untuk memenuhi permintaan penguasa yang congkak itu. Meskipun jaraknya tidak terlalu jauh, perjalanan mereka sangat lambat; karena orang banyak berdesak-desakan dari segala penjuru untuk melihat Guru besar yang telah menciptakan begitu banyak kehebohan, memohon perhatian dan pertolongan-Nya. Sang ayah yang cemas itu terus mendesak menembus kerumunan orang banyak, karena takut terlambat. Tetapi Yesus, yang merasa kasihan kepada orang banyak, dan menyesalkan kegelapan rohani dan penyakit fisik mereka, sesekali berhenti untuk melayani kebutuhan mereka. Sesekali Ia hampir terjatuh oleh kerumunan orang banyak.

Ada seorang wanita malang di antara kerumunan orang banyak itu yang telah menderita selama dua belas tahun dengan penyakit yang membuat hidupnya menjadi beban. Ia telah menghabiskan seluruh hartanya untuk berobat ke dokter dan pengobatan, berusaha menyembuhkan penyakitnya yang menyedihkan. Namun semuanya sia-sia; ia dinyatakan tidak dapat disembuhkan, dan menyerah untuk mati. Tetapi harapannya bangkit kembali ketika ia mendengar tentang kesembuhan luar biasa yang dilakukan oleh Yesus. Ia percaya bahwa jika ia dapat datang ke hadapan-Nya, Ia akan mengasihaniya dan menyembuhkannya. Menderita kesakitan dan kelemahan, ia datang ke tepi danau tempat Yesus mengajar, dan berusaha menembus kerumunan orang banyak yang mengerumuni-Nya. Tetapi jalannya terus dihalangi oleh kerumunan orang banyak. Ia mulai putus asa untuk mendekatinya, ketika Yesus, dengan mendesak

[320]

melalui orang banyak, berada dalam jangkauannya.

Kesempatan emas telah tiba, dia berada di hadapan Sang Tabib agung! Namun di tengah kebingungan, dia tidak dapat mendengarnya dan tidak dapat melihat lebih dari sekilas

sosoknya. Karena takut kehilangan satu-satunya kesempatan untuk sembuh dari penyakitnya, ia terus maju sambil berkata dalam hati, "Jika aku menyentuh jubahnya, aku akan sembuh. Dia mengambil kesempatan ketika Yesus lewat dan mengulurkan tangan ke depan, hampir menyentuh ujung jubah-Nya. Tetapi pada saat itu juga ia merasa dirinya disembuhkan dari penyakitnya. Seketika itu juga kesehatan dan kekuatan menggantikan kelemahan dan rasa sakit. Dia telah memusatkan seluruh keyakinan hidupnya pada satu sentuhan yang membuatnya menjadi utuh.

Dengan hati yang penuh syukur, ia kemudian berusaha dengan diam-diam untuk menyingkir dari kerumunan orang banyak, tetapi tiba-tiba Yesus berhenti, dan semua orang yang mengikuti teladan-Nya juga berhenti. Dia berbalik, dan sambil melihat sekelilingnya dengan pandangan yang tajam, Dia bertanya dengan suara yang jelas terdengar oleh semua orang, "Siapakah yang menjamah Aku?" Orang-orang menjawab pertanyaan ini dengan pandangan takjub. Berdesak-desakan di semua sisi, dan dengan kasar mendesak ke sana kemari, tampaknya itu adalah sebuah pertanyaan tunggal. Petrus, yang telah pulih dari keterkejutannya, dan siap untuk berbicara, berkata, "Guru, orang banyak mengerumuni Engkau dan mendesak Engkau, dan Engkau berkata: Siapakah yang telah menjamah Aku?" Yesus menjawab, "Seseorang telah menjamah Aku, karena Aku merasa bahwa kebajikan telah hilang dari-Ku." Sang Penebus yang diberkati itu dapat membedakan sentuhan iman dengan sentuhan biasa dari kerumunan orang banyak yang tidak peduli. Ia sangat memahami semua keadaan yang terjadi, dan tidak akan memberikan keyakinan dan kepercayaan seperti itu tanpa komentar.

[321]

Dia akan menyampaikan kata-kata penghiburan kepada wanita yang rendah hati itu yang akan menjadi sumber sukacita baginya.

Melihat ke arah wanita itu, Yesus masih bersikeras untuk mengetahui siapa yang telah menjamah-Nya. Merasa sia-sia bersembunyi, perempuan itu maju dengan gemetar dan berlutut di depan kaki-Nya. Di hadapan orang banyak, perempuan itu menceritakan kepada Yesus kisah sederhana tentang penderitaannya yang panjang dan membosankan, dan kelegaan seketika yang ia alami ketika menyentuh jumbai jubah-Nya. Penuturannya disela oleh air matanya yang penuh syukur saat ia mengalami sukacita kesehatan yang sempurna, yang selama dua belas tahun lamanya ia rasakan sebagai sesuatu yang asing baginya. Alih-alih marah karena anggapannya, Yesus justru memuji tindakannya, dengan berkata, "Hai anakku, kuatkanlah hatimu. Imanmu telah membuat engkau utuh; pergilah dengan tenang." Dengan kata-kata ini, Ia mengajarkan kepada semua orang yang hadir bahwa bukan karena tindakan sederhana menyentuh pakaian-Nya yang telah memberikan kesembuhan, tetapi karena iman yang kuat yang mengulurkan tangan dan meminta pertolongan Ilahi.

Iman yang sejati dari seorang Kristen terwakili dalam diri wanita ini. Tidaklah penting bagi pelaksanaan iman bahwa perasaan harus dibangkitkan sampai ke puncak kegembiraan; juga tidak perlu, untuk memperoleh pendengaran Tuhan, bahwa permohonan kita harus berisik, atau disertai dengan latihan fisik. Memang benar bahwa Setan sering menciptakan di dalam hati orang yang berserah diri suatu konflik dengan keraguan dan godaan sehingga tangisan dan air mata yang kuat secara tidak sengaja dipaksakan darinya; dan juga benar bahwa perasaan bersalah orang yang bertobat kadang-kadang begitu besar sehingga pertobatan yang sepadan dengan dosanya menyebabkan dia mengalami penderitaan yang dilampiaskan dalam tangisan dan

rintihan, yang didengar oleh Juruselamat yang penuh belas kasihan dengan penuh belas kasihan. Tetapi Yesus tidak gagal untuk menjawab doa iman yang hening. Orang yang percaya kepada Allah, dan mengulurkan tangan untuk menghubungkan dirinya dengan Juruselamat, akan menerima berkat-Nya sebagai balasannya.

Iman itu sederhana dalam pelaksanaannya dan kuat dalam hasilnya. Banyak orang yang mengaku Kristen, yang memiliki pengetahuan tentang firman suci, dan mempercayai kebenarannya, gagal dalam kepercayaan seperti anak kecil yang sangat penting bagi agama Yesus. Mereka tidak menjangkau dengan sentuhan khusus yang membawa kebajikan penyembuhan bagi jiwa. Mereka membiarkan keraguan yang dingin merayap masuk dan menghancurkan kepercayaan mereka. Orang yang menunggu seluruh pengetahuan sebelum ia dapat menjalankan iman, tidak akan pernah diberkati Allah. "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Perempuan yang sakit itu percaya bahwa Yesus dapat menyembuhkannya, dan semakin pikirannya diasah ke arah itu, semakin ia yakin bahwa hanya dengan menyentuh jubah-Nya saja sudah dapat meringankan penyakitnya. Sebagai jawaban atas keyakinannya yang teguh, keutamaan kuasa ilahi mengabulkan doanya. Ini adalah sebuah pelajaran yang menguatkan bagi jiwa yang dicemari oleh dosa. Dengan cara yang sama seperti Yesus menangani kelemahan-kelemahan jasmani, Dia juga akan menangani jiwa yang bertobat yang berseru kepada-Nya. Sentuhan iman akan membawa pengampunan yang didambakan yang memenuhi jiwa dengan rasa syukur dan sukacita.

Penundaan Yesus begitu menarik perhatian sehingga bahkan sang ayah yang cemas itu tidak merasa tidak sabar, tetapi justru menyaksikan adegan itu dengan penuh perhatian. Ketika perempuan yang disembuhkan itu disuruh pergi dengan perasaan terhibur dan bersukacita, hal itu mendorongnya untuk semakin yakin bahwa Yesus adalah

[323]

mampu mengabulkan permohonannya dan menyembuhkan putrinya. Pengharapan semakin kuat di dalam hatinya, dan ia sekarang mendesak Juruselamat untuk bergegas pulang ke rumahnya. Tetapi, ketika mereka melanjutkan perjalanan, seorang utusan menerobos kerumunan orang banyak menuju Yairus, membawa berita bahwa putrinya telah meninggal, dan tidak ada gunanya lagi menyusahkan Sang Guru. Telinga Yesus yang penuh simpati menangkap kata-kata yang menghantam hati sang ayah seperti lonceng kematian bagi harapan-harapannya. Belas kasihan Juruselamat itu tergerak untuk menolong orang tua yang sedang menderita itu. Dia berkata kepadanya, dalam belas kasihan ilahi-Nya, "Jangan takut, percayalah, dan ia akan sembuh."

Mendengar kata-kata pengharapan itu, Yairus semakin mendekat ke sisi Yesus, lalu mereka bergegas pergi ke rumah kepala rumah ibadat. Juruselamat tidak mengizinkan siapa pun untuk masuk ke dalam ruangan di mana anak itu terbaring mati, kecuali beberapa murid-Nya yang paling setia, dan orang tua anak itu sendiri. Para pelayat menunjukkan kesedihan yang mendalam, dan Ia menegur mereka, dengan berkata, "Janganlah kamu menangis, ia tidak mati, ia hanya tertidur." Para wanita, yang menurut kebiasaan di daerah itu, dipekerjakan untuk menunjukkan kesedihan secara lahiriah, menjadi marah karena perkataan yang dilontarkan oleh orang asing yang rendah hati ini, dan mereka mulai bertanya atas dasar kuasa apa orang ini datang, memerintahkan mereka untuk berhenti meratapi orang yang sudah meninggal dan menegaskan bahwa gadis itu masih hidup. Mereka telah melihat sentuhan kematian mengubah anak yang masih hidup itu menjadi tidak bernyawa dan tidak sadarkan diri. Mereka menertawakan perkataan Yesus sebagai cemoohan, sambil meninggalkan ruangan atas perintah-Nya. Didampingi oleh ayah dan ibu, bersama Petrus, Yakobus dan Yohanes, Juruselamat mendekati tempat tidur, dan sambil memegang tangan anak itu, Ia berkata dengan lembut, dalam bahasa yang sudah dikenalnya

bahasa rumahnya, kata-kata, "Damsel, Aku berkata kepadamu, bangkitlah."

Seketika, getaran bergetar ke seluruh tubuh. Denyut kehidupan berdenyut lagi di pelipis yang berurat biru, bibir pucat terbuka dengan senyuman, dada terengah-engah dengan napas yang kembali, kelopak mata lilin terbuka lebar seolah-olah dari tidur, dan mata yang gelap melihat keluar

dengan heran. Gadis itu bangkit, lemah karena penyakitnya yang panjang, tetapi bebas dari penyakit. Ia berjalan perlahan-lahan ke seberang ruangan, sementara kedua orangtuanya menangis dengan penuh sukacita. Yesus menyuruh mereka memberinya makanan, dan memerintahkan seluruh anggota keluarga untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang telah terjadi di sana. Tetapi meskipun Dia memerintahkan untuk merahasiakannya, berita itu menyebar ke mana-mana bahwa Dia telah membangkitkan orang mati. Banyak orang yang hadir ketika anak itu meninggal, dan ketika mereka melihatnya kembali dalam keadaan hidup dan sehat, tidak mungkin mereka tidak memberitakan perbuatan ajaib yang dilakukan oleh Tabib yang agung itu.

Bab 28-Transfigurasi

Ketika waktu semakin dekat ketika Yesus akan menderita dan mati, Dia lebih sering menyendiri bersama murid-murid-Nya. Setelah mengajar orang banyak sepanjang hari, Dia akan pergi bersama murid-murid-Nya ke tempat yang sunyi dan berdoa serta bersekutu dengan mereka. Ia lelah, tetapi Ia tidak memiliki waktu untuk beristirahat, karena pekerjaan-Nya di dunia ini semakin dekat, dan masih banyak yang harus Ia kerjakan sebelum saat-saat terakhir-Nya tiba. Ia telah menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan

[325]

mendirikan kerajaan-Nya dengan begitu kokoh di bumi sehingga pintu-pintu neraka tidak dapat menguasainya. Yesus, mengingat pengadilan-Nya yang semakin dekat, mengumpulkan murid-murid-Nya di sekeliling-Nya dan membuka pikiran mereka tentang penghinaan dan kematian-Nya yang memalukan di tangan para penganiaya-Nya. Petrus yang impulsif tidak dapat menahan pikiran itu untuk sesaat pun, dan bersikeras bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Yesus dengan sungguh-sungguh menegur ketidakpercayaan Petrus dengan mengatakan bahwa nubuat tidak akan digenapi dalam pengorbanan Anak Allah.

Yesus kemudian menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka juga harus menderita demi nama-Nya, memikul salib dalam mengikuti-Nya, dan menanggung penghinaan, celaan, dan rasa malu yang sama seperti yang dialami oleh Guru mereka, atau mereka tidak akan pernah bisa berbagi kemuliaan-Nya. Penderitaan-Nya harus diikuti oleh penderitaan mereka, dan penyaliban-Nya harus mengajarkan kepada mereka bahwa mereka harus disalibkan bagi dunia, melepaskan semua harapan akan kemegahan dan kesenangannya. Sebelum pernyataan ini, Yesus telah sering berbicara kepada para murid-Nya tentang penghinaan-Nya di masa depan, dan Dia telah dengan tegas mematahkan semua harapan mereka akan keagungan-Nya yang sementara; tetapi mereka telah begitu lama terbiasa memandang Mesias sebagai seseorang yang akan memerintah sebagai raja yang perkasa, sehingga mustahil bagi mereka untuk melepaskan seluruh harapan mereka yang bercahaya.

Tetapi sekarang kata-kata Yesus tidak salah lagi. Ia akan hidup sebagai seorang pengembara yang rendah hati dan tidak memiliki rumah, dan mati sebagai seorang penjahat. Kesedihan menindas hati mereka, karena mereka mengasihi Guru mereka; tetapi keraguan juga mengganggu pikiran mereka, karena tampaknya tidak dapat dimengerti bahwa Anak Allah harus mengalami penghinaan yang begitu kejam. Mereka tidak dapat mengerti mengapa Ia harus

[326]

secara sukarela pergi ke Yerusalem untuk menemui perlakuan yang ia katakan kepada mereka bahwa ia akan menerima di sana. Mereka sangat sedih karena ia harus pasrah pada nasib yang memalukan seperti itu, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang lebih besar daripada kegelapan yang mereka raba-raba sebelum ia menyatakan diri kepada

mereka. Pikiran muncul di benak mereka bahwa mereka dapat membawanya dengan paksa ke tempat yang aman, tetapi mereka tidak berani melakukan hal ini karena dia telah berulang kali mengecam semua proyek semacam itu sebagai saran dari Setan. Di tengah-tengah kesuraman mereka, mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak menghibur diri mereka sendiri sesekali dengan pikiran bahwa beberapa keadaan yang tidak terduga dapat mencegah malapetaka yang menakutkan yang sedang menanti Tuhan mereka. Demikianlah mereka bersedih dan ragu, berharap dan takut, selama enam hari yang panjang dan suram.

Yesus mengetahui kesedihan dan kebingungan para murid-Nya, dan Ia merancang untuk memberikan bukti tambahan kepada mereka tentang ke-Mesias-an-Nya, agar iman mereka tidak sepenuhnya gagal dalam cobaan berat yang akan mereka alami. Ketika matahari mulai terbenam, Ia memanggil ketiga murid-Nya yang paling setia ke sisi-Nya, dan memimpin mereka keluar dari kota yang bisung, melintasi ladang, dan mendaki gunung yang curam. Yesus sangat lelah karena kerja keras dan perjalanan. Dia telah mengajar orang banyak dan menyembuhkan orang sakit sepanjang hari; tetapi Dia mencari tempat yang tinggi ini karena di sana Dia dapat menyepi dari kerumunan orang banyak yang terus mencari-Nya, dan memiliki waktu untuk bermeditasi dan berdoa. Ia sangat letih, dan sangat lelah karena bekerja keras mendaki bukit yang curam itu.

Para murid juga lelah, dan, meskipun mereka terbiasa dengan praktik menyendiri untuk berdoa, mereka tidak dapat menahan diri

[327]

bertanya-tanya mengapa Yesus harus mendaki gunung yang terjal ini, setelah seharian lelah. Tetapi mereka tidak bertanya tentang tujuan-Nya, dan dengan sabar menemani-Nya. Ketika mereka mendaki gunung, matahari terbenam meninggalkan lembah-lembah dalam bayang-bayang, sementara cahayanya masih bertahan di puncak-puncak gunung, dan menghiasi dengan kemuliaan yang memudar jalan terjal yang mereka lalui. Namun, tak lama kemudian cahaya keemasan itu padam dari bukit dan lembah, matahari menghilang di balik cakrawala barat, dan para pengembara yang menyendiri itu terbungkus dalam kegelapan malam. Dan kesuraman di sekeliling mereka tampak selaras dengan kehidupan mereka yang penuh kesedihan, di mana awan-awan berkumpul dan menebal.

Setelah mendapatkan tempat yang Ia cari, Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Bapa-Nya. Berjam-jam lamanya, dengan air mata dan kesungguhan, Ia memohon kekuatan untuk menanggung penderitaan-Nya dan memohon kasih karunia untuk dicurahkan kepada para murid-Nya agar mereka dapat menanggung cobaan berat yang menanti mereka di masa depan. Embun turun dengan deras di atas tubuh-Nya yang tertunduk, tetapi Ia tidak menghiraukannya; bayang-bayang malam berkumpul dengan pekat di sekeliling-Nya, tetapi Ia tidak mepedulikan kesuraman mereka. Demikianlah waktu berlalu dengan perlahan. Pada awalnya para murid menyatukan doa-doa mereka dengan doa-doa Yesus dalam pengabdian yang tulus; tetapi ketika waktu berlalu dengan lambat, mereka diliputi oleh kelelahan dan tidak dapat tidur, dan bahkan ketika berusaha untuk mempertahankan ketertarikan mereka pada pemandangan itu, mereka tertidur. Yesus telah memberi tahu mereka tentang penderitaan-Nya di masa depan, Dia telah membawa mereka bersama-Nya agar mereka dapat melihat dan berdoa bersama-Nya ketika Dia memohon kepada Bapa-Nya; bahkan pada saat itu Dia berdoa agar para murid-Nya dapat memiliki kekuatan untuk bertahan dalam ujian yang akan datang.

[328]

penghinaan dan kematian. Ia secara khusus memohon agar mereka dapat menyaksikan manifestasi keilahian-Nya yang akan selamanya menghapus semua ketidakpercayaan dan keraguan yang masih ada dari pikiran mereka; sebuah manifestasi yang akan menghibur mereka pada saat penderitaan-Nya yang paling hebat dengan pengetahuan bahwa Ia adalah Anak Allah yang pasti, dan kematian-Nya yang memalukan merupakan bagian dari rencana penebusan ilahi.

Allah mendengar permohonan Anak-Nya, dan para malaikat bersiap untuk melayani-Nya. Tetapi Allah memilih Musa dan Elia untuk mengunjungi Kristus dan berbicara dengan-Nya mengenai penderitaan-Nya yang akan datang di Yerusalem. Ketika Yesus bersujud dalam kerendahan hati di atas tanah yang lembab dan berbatu, tiba-tiba langit terbuka, pintu-pintu gerbang emas Kota Allah terbuka lebar, dan kudus

Cahaya turun ke atas gunung, menyelimuti bentuk Kristus yang sedang berlutut. Dia bangkit dari posisi bersujud, dan berdiri dalam keagungan seperti Tuhan; penderitaan jiwa hilang dari wajah-Nya, yang sekarang bersinar dengan cahaya yang tenteram, dan pakaian-Nya tidak lagi kasar dan kotor, tetapi putih dan berkilauan seperti matahari di siang hari.

Para murid yang tertidur terbangun oleh banjir kemuliaan yang menerangi seluruh bukit. Mereka menatap dengan rasa takut dan takjub pada pakaian yang bersinar dan wajah yang bercahaya dari Guru mereka. Pada awalnya mata mereka terpesona oleh kecemerlangan yang luar biasa dari pemandangan itu, tetapi ketika mereka mampu menahan cahaya yang menakjubkan itu, mereka menyadari bahwa Yesus tidak sendirian. Dua sosok mulia berdiri terlibat dalam percakapan dengan-Nya. Mereka adalah Musa, yang berbicara dengan Allah secara langsung di tengah-tengah guntur dan kilat di Sinai, dan Elia, nabi Allah yang tidak dapat melihat

[329]

kematian, tetapi dibawa ke Surga dengan kereta api. Mereka berdua, yang telah Allah pilih untuk mengutamakan mereka di atas semua orang lain yang pernah hidup di bumi, diutus oleh Bapa untuk membawa kemuliaan Surga kepada Anak-Nya, dan menghibur-Nya, berbicara dengan-Nya tentang penyelesaian misi-Nya, dan terutama tentang penderitaan yang akan dialami-Nya di Yerusalem.

Bapa memilih Musa dan Elia untuk menjadi utusan-Nya kepada Kristus, dan memuliakan-Nya dengan cahaya Surga, dan berkomunikasi dengan-Nya mengenai penderitaan-Nya yang akan datang, karena mereka telah hidup di bumi sebagai manusia; mereka telah mengalami kesedihan dan penderitaan manusia, dan dapat bersimpati pada percobaan yang dialami oleh Yesus, di dalam kehidupan-Nya di bumi. Elia, dalam posisinya sebagai seorang nabi bagi Israel, telah mewakili Kristus, dan pekerjaannya, pada tingkat tertentu, serupa dengan pekerjaan Juruselamat. Dan Musa, sebagai pemimpin Israel, telah berdiri menggantikan Kristus, berkomunikasi dengan-Nya dan mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya; oleh karena itu, kedua orang ini, dari semua bala tentara yang berkumpul di sekeliling takhta Allah, adalah orang-orang yang paling layak untuk melayani Anak Allah.

Ketika Musa, yang marah karena ketidakpercayaan bani Israel, memukul batu karang dalam kemarahannya dan memberikan air yang mereka minta, dia mengambil kemuliaan untuk dirinya sendiri; karena pikirannya begitu asyik dengan ketidakberterimaan dan ketidaktaatan Israel sehingga dia gagal untuk menghormati Tuhan dan memuliakan nama-Nya, dalam melakukan tindakan yang telah Dia perintahkan untuk dilakukan. Adalah rencana Yang Mahakuasa untuk sering kali membawa orang Israel ke jalan yang lurus, dan kemudian, dalam keadaan yang sangat membutuhkan, membebaskan mereka dengan kuasa-Nya, agar mereka dapat mengenali perhatian khusus-Nya kepada mereka,

[330]

dan memuliakan nama-Nya. Tetapi Musa, karena menyerah pada dorongan alamiah hatinya, mengambil alih kehormatan yang seharusnya menjadi milik Tuhan, jatuh ke dalam kuasa Iblis, dan dilarang memasuki tanah perjanjian. Seandainya Musa tetap teguh, Tuhan akan membawanya ke tanah perjanjian, dan kemudian akan memindahkannya ke Surga tanpa melihat kematian.

Sebagaimana Musa telah mengalami kematian, Anak Allah turun dari Surga dan

membangkitkannya sebelum tubuhnya mengalami kebinasaan. Meskipun Iblis bersaing dengan Mikhael untuk mendapatkan tubuh Musa, dan mengklaimnya sebagai mangsa yang sah, ia tidak dapat menang melawan Anak Allah, dan Musa, dengan tubuh yang telah dibangkitkan dan dimuliakan, dibawa ke pelataran Surga, dan sekarang menjadi salah satu dari dua orang yang dihormati, yang ditugaskan oleh Bapa untuk menantikan Anak-Nya.

Dengan membiarkan diri mereka dikuasai oleh tidur, para murid telah kehilangan percakapan antara para utusan Surgawi dan Penebus yang dimuliakan. Tetapi ketika mereka tiba-tiba terbangun dari tidur nyenyak, dan melihat penglihatan yang agung di hadapan mereka, mereka dipenuhi dengan sukacita dan kekaguman. Ketika mereka melihat bentuk yang bercahaya dari Guru yang mereka cintai, mereka harus melindungi mata mereka dengan tangan mereka, karena tidak dapat menahan kemuliaan yang tak terkatakan yang menyelimuti diriNya, dan yang memancarkan sinar seperti matahari. Untuk sesaat para murid melihat Tuhan mereka dimuliakan dan ditinggikan di depan mata mereka, dan dihormati oleh makhluk-makhluk bercahaya yang mereka kenali sebagai orang-orang yang dikasihi Allah.

Mereka percaya bahwa Elias telah datang, sesuai dengan nubuat, dan bahwa kerajaan Kristus

[331]

akan didirikan di bumi. Bahkan dalam cahaya pertama dari ketakjubannya, Petrus merencanakan untuk menampung Kristus dan orang-orang yang layak. Segera setelah ia dapat memerintahkan suaranya, ia berkata kepada Yesus: "Guru, adalah baik bagi kita untuk berada di sini, dan marilah kita mendirikan tiga kemah: satu untuk-Mu, satu untuk Musa dan satu untuk Elias." Dalam sukacita saat itu, Petrus menyanjung dirinya sendiri bahwa dua utusan dari Surga telah diutus untuk menjaga kehidupan Yesus dari nasib yang mengancamnya di Yerusalem. Ia sangat gembira memikirkan bahwa para pelayan yang mulia ini, yang mengenakan pakaian terang dan kuasa, akan melindungi Anak Allah, dan menegakkan kekuasaan-Nya sebagai raja di bumi. Ia lupa akan penjelasan yang sering diberikan oleh Yesus sendiri mengenai rencana keselamatan, yang hanya dapat disempurnakan melalui penderitaan dan kematian-Nya.

Ketika para murid diliputi oleh sukacita dan ketakjuban, "awan yang terang menaungi mereka dan tampaklah dari dalam awan itu suatu suara yang berkata: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan; dengarkanlah Dia." Ketika para murid melihat awan kemuliaan yang dahsyat itu, lebih terang daripada awan yang menaungi suku-suku Israel di padang gurun, dan ketika mereka mendengar suara Tuhan keluar dari awan itu, dengan nada keagungan yang membuat mulut mereka gemetar seakan-akan terguncang dari pondasinya, mereka tidak mampu menahan keagungan itu, sehingga mereka tersungkur ke tanah.

Demikianlah mereka tetap tertelungkup, tidak berani menengadahkan, sampai Yesus mendekat dan mengangkat mereka dari tanah, menghilangkan rasa takut mereka dengan suara-Nya yang terkenal dan penuh semangat, dan berkata, "Bangunlah, dan jangan takut." Berusaha untuk mengangkat mereka

[332]

mata, mereka melihat bahwa kemuliaan surgawi telah berlalu, bentuk-bentuk cahaya Musa dan Elia telah lenyap, Anak Allah tidak lagi berpakaian dengan cahaya ilahi yang begitu terang sehingga mata manusia tidak dapat menanggungnya, mereka berada di atas bukit sendirian bersama Yesus.

Sepanjang malam telah dilalui di gunung itu, dan ketika matahari terbit dan mengusir bayang-bayang dengan sinarnya yang ceria, Yesus dan para murid-Nya menuruni gunung itu. Dengan senang hati mereka akan berlama-lama di tempat kudus yang telah disentuh oleh kemuliaan Surga, dan di mana Anak Allah telah berubah rupa di depan mata para

murid-Nya; tetapi masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk orang-orang yang telah mencari Yesus dari jauh dan dekat.

Di kaki gunung, kerumunan orang banyak telah berkumpul, dipimpin oleh murid-murid yang masih tinggal di sana, dan mereka tahu tempat favorit Yesus untuk bermeditasi dan berdoa. Ketika mereka mendekati orang banyak yang sedang menunggu, Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya untuk merahasiakan apa yang telah mereka saksikan, dengan berkata, "Janganlah kamu ceritakan penglihatan ini kepada siapa pun sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati." Yesus tahu bahwa baik orang banyak maupun murid-murid yang telah membawa mereka ke tempat itu, tidak siap untuk menghargai atau memahami peristiwa yang luar biasa dari transfigurasi di atas bukit. Setelah kebangkitan-Nya, kesaksian dari mereka yang telah menyaksikannya, akan diberikan untuk memperkuat fakta bahwa Ia memang Anak Allah.

Sekarang ketiga murid yang terpilih itu memiliki bukti yang tidak dapat mereka ragukan lagi bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Sebuah suara dari kemuliaan yang luar biasa telah menyatakan keilahian-Nya. Sekarang mereka dikuatkan

[333]

untuk menanggung penghinaan dan penyaliban Tuhan mereka. Guru yang sabar, yang lemah lembut dan rendah hati, yang, selama hampir tiga tahun, telah mengembara ke sana kemari, dari satu kota ke kota lain, seorang yang menderita, tunawisma, tidak memiliki tempat untuk beristirahat, tidak ada tempat tidur untuk meregangkan tubuh-Nya yang letih pada malam hari, telah diakui oleh suara Tuhan sebagai Anak-Nya, dan Musa dan Elia, orang-orang yang mulia di pelataran Surga, memberikan penghormatan kepada-Nya. Murid-murid yang terpilih tidak dapat meragukannya lagi. Mereka telah melihat dengan mata mereka, dan mendengar dengan telinga mereka, hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia.

Yesus sekarang kembali ke pekerjaan-Nya untuk melayani orang banyak. Ketika orang banyak melihat Juruselamat, mereka berlari menyambut-Nya, menyambut-Nya dengan penuh hormat. Tetapi Ia menyadari bahwa mereka berada dalam kebingungan yang besar. Hal ini disebabkan oleh sebuah peristiwa yang baru saja terjadi: Seorang laki-laki membawa anaknya kepada para murid untuk dibebaskan dari roh bisu yang sangat menyiksanya. Tetapi para murid tidak dapat membebaskannya, dan oleh karena itu para ahli Taurat mengambil kesempatan ini untuk mengolok-olok mereka tentang kuasa mereka dalam melakukan mukjizat. Orang-orang ini sekarang dengan penuh kemenangan menyatakan bahwa ada roh jahat yang tidak dapat ditaklukkan oleh para murid maupun Guru mereka.

Ketika Yesus mendekati tempat kejadian, Ia menanyakan penyebab dari masalah itu; ayah yang menderita itu menjawab: "Guru, aku telah membawa anakku kepada-Mu, yang kerasukan roh bisu, dan setiap kali ia memegangnya, ia merobek-robeknya, dan ia mengeluarkan busa, mengertakkan gigi dan menggigit-gigitnya, dan aku telah berkata kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusirnya, tetapi mereka tidak dapat melakukannya." Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian

[334]

dan kemudian menjawab kegagalan para murid-Nya, keraguan orang banyak, dan kesombongan para ahli Taurat, dengan kata-kata ini: "Hai angkatan yang tidak setia, berapa lama lagi Aku akan tinggal bersamamu, berapa lama lagi Aku akan menanggung penderitaanmu? Bawalah Dia kepada-Ku."

Sang ayah menaati perintah Yesus, tetapi tidak lama setelah anaknya dibawa ke

hadirat Ilahi, roh jahat itu menyerangnya dengan keras, dan ia jatuh ke tanah dalam kesakitan, menggeliat-geliat dan mulutnya berbusa. Yesus mengizinkan Iblis untuk menggunakan kuasanya atas korbannya, agar orang-orang dapat lebih memahami sifat mujizat yang akan dilakukan-Nya, dan lebih terkesan dengan rasa ilahi-Nya.

kuasa. Yesus melanjutkan dengan menanyakan kepada sang ayah berapa lama anaknya diganggu oleh setan. Sang ayah menjawab:-

"Tentang seorang anak. Dan sering kali mereka mencampakkannya ke dalam api dan ke dalam air untuk membinasakannya, tetapi jika Engkau tidak dapat berbuat apa-apa, kasihanilah kami dan tolonglah kami." Kegagalan para murid untuk menyembuhkan kasus yang menyedihkan ini membuat sang ayah menjadi putus asa, dan penderitaan yang dialami anaknya kini meremas jiwanya dengan kesedihan. Pertanyaan Yesus mengingatkannya akan penderitaan yang telah dialami oleh anaknya selama bertahun-tahun, dan hatinya menjadi sedih. Ia takut bahwa apa yang dikatakan oleh para ahli Taurat itu benar, dan bahwa Yesus sendiri tidak akan mampu mengalahkan Iblis yang begitu kuat. Yesus memahami keadaan orang itu dan berusaha untuk mengilhami dia dengan iman. Dia berkata kepadanya demikian: "Jikalau engkau percaya, bagi orang yang percaya, segala sesuatu mungkin terjadi."

Harapan segera dinyalakan

[335]

di dalam hati bapa itu, dan ia berseru, "Tuhan, aku percaya, tolonglah ketidakpercayaanku."

Ayah yang tertekan ini menyadari bahwa ia sangat membutuhkan pertolongan, dan bahwa tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kecuali Juruselamat yang penuh belas kasihan, dan ia bersandar hanya kepada-Nya. Imanya tidak sia-sia, karena Yesus, di hadapan orang banyak yang berkerumun untuk menyaksikan peristiwa itu, "menghardik roh jahat itu dan berkata kepadanya: "Hai roh yang bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari anak ini dan jangan merasukinya lagi." Dan seketika itu juga roh jahat itu meninggalkannya, dan anak itu terbaring seperti orang mati. Tindakan roh jahat terhadapnya begitu hebat sehingga telah mengalahkan semua kekuatan alamiahnya; dan ketika roh jahat itu meninggalkannya, ia tidak berdaya dan tidak sadarkan diri. Orang-orang, yang telah menyaksikan dengan penuh kekaguman perubahan mendadak yang terjadi pada anak itu, sekarang berbisik-bisik di antara mereka sendiri, "Dia sudah mati." Tetapi Yesus membungkuk dan dengan penuh belas kasihan "memegang tangannya, lalu mengangkatnya, dan ia pun bangun."

Besarlah sukacita sang ayah atas anaknya, dan besar pula sukacita sang anak atas kebebasannya dari setan kejam yang telah lama menyiksanya. Baik ayah maupun anak memuji dan membesarkan nama Pembebas mereka, sementara orang banyak memandang dengan keheranan yang tak terkira, dan ahli-ahli Taurat, yang telah jatuh dan dikalahkan, berpaling dengan cemberut.

Yesus telah menganugerahkan kepada murid-murid-Nya kuasa untuk melakukan mukjizat penyembuhan; tetapi kegagalan mereka dalam hal ini, di hadapan begitu banyak saksi, telah mempermalukan mereka. Ketika mereka sendirian dengan Yesus, mereka bertanya kepada-Nya mengapa mereka tidak dapat mengusir setan. Yesus menjawab bahwa hal itu disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka, dan kecerobohan mereka terhadap hal-hal yang sakral.

[336]

pekerjaan yang telah dipercayakan kepada mereka. Mereka tidak mempersiapkan diri mereka untuk jabatan kudus mereka dengan berpuasa dan berdoa. Mustahil bagi mereka untuk mengalahkan Iblis kecuali jika mereka menerima kuasa dari Allah; mereka harus datang kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati dan pengorbanan diri serta memohon

kekuatan untuk menaklukkan musuh jiwa-jiwa itu. Tidak ada yang lain kecuali ketergantungan penuh kepada Allah, dan pengudusan yang sempurna untuk pekerjaan itu, yang akan menjamin keberhasilan mereka. Yesus menguatkan para pengikut-Nya yang kecewa dengan kata-kata ini: "Jikalau kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, katakanlah kepada gunung ini: Pindahlah dari sini ke sana, niscaya ia akan pindah, dan tidak ada yang mustahil bagimu."

Dalam waktu yang singkat, para murid yang terpilih telah menyaksikan kemuliaan dan kesedihan yang luar biasa. Yesus, menuruni bukit di mana Dia telah diubah oleh kemuliaan Allah, di mana Dia telah berbicara dengan para utusan Surga, dan dinyatakan sebagai Anak Allah oleh suara Bapa yang keluar dari kemuliaan yang bercahaya, bertemu dengan sebuah pemandangan yang menjijikkan, seorang anak yang tidak waras, dengan wajah yang berubah, menggertakkan giginya dengan kesakitan yang tidak dapat diredakan oleh manusia biasa. Dan Penebus yang perkasa ini, yang hanya beberapa jam sebelumnya berdiri dengan penuh kemuliaan di hadapan para murid-Nya yang heran, membungkuk untuk mengangkat korban Iblis ini dari tanah tempat ia berkubang, dan mengembalikannya kepada ayahnya, terbebas selamanya dari kuasa iblis.

Sebelum transfigurasi-Nya, Yesus telah memberi tahu murid-murid-Nya bahwa ada beberapa orang yang tidak akan melihat kematian sebelum mereka melihat Kerajaan Allah datang dengan kuasa. Dalam transfigurasi di atas bukit, janji ini digenapi, karena mereka di sana melihat kerajaan Kristus dalam bentuk mini. Yesus mengenakan pakaian kemuliaan

[337]

dari Surga, dan dinyatakan oleh suara Bapa sebagai Anak Allah. Musa hadir, mewakili mereka yang akan dibangkitkan dari kematian pada kedatangan Kristus yang kedua kali; dan Elia, yang dipindahkan ke Surga tanpa melihat kematian, mewakili mereka yang akan hidup di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, dan yang akan diubah dari yang fana menjadi abadi, dan dipindahkan ke Surga tanpa melihat kematian.

Pasal 29-Pesta Pondok Daun

Tiga kali dalam setahun, semua orang Yahudi diwajibkan untuk berkumpul untuk tujuan keagamaan di Yerusalem. Yesus tidak menghadiri beberapa pertemuan ini karena permusuhan orang-orang Yahudi. Ketika Ia menyatakan di sinagoge bahwa Ia adalah roti hidup, banyak orang yang telah mengikuti-Nya menjadi murtad dan bersatu dengan orang-orang Farisi untuk mengawasinya dan memata-matai gerak-gerik-Nya dengan harapan menemukan alasan untuk menghukum mati-Nya.

Anak-anak Yusuf, yang dianggap sebagai saudara-saudara Yesus, sangat terpengaruh oleh pengunduran diri begitu banyak murid-Nya, dan, ketika waktu semakin dekat untuk Hari Raya Pondok Daun, mereka mendesak Yesus untuk pergi ke Yerusalem, dan, jika Dia memang Mesias, untuk menyampaikan klaim-Nya di hadapan para penguasa, dan menegakkan hak-hak-Nya.

Yesus menjawab mereka dengan penuh wibawa: "Waktu-Ku belum tiba, tetapi waktumu selalu siap. Dunia tidak dapat membenci kamu; tetapi

[338]

Aku benci kepadanya, karena Aku bersaksi tentangnya bahwa perbuatan-perbuatannya jahat. Pergilah kamu ke perjamuan itu, Aku belum pergi ke perjamuan itu, sebab waktu-Ku belum tiba." Dunia mengasihi mereka yang serupa dengan dirinya, tetapi perbedaan antara Kristus dan dunia sangat mencolok; tidak ada keselarasan di antara mereka. Ajaran-Nya, dan teguran-Nya terhadap dosa, membangkitkan kebencian terhadap-Nya. Juruselamat tahu apa yang menanti-Nya di Yerusalem, Ia tahu bahwa kedengkian orang-orang Yahudi akan segera membawa kematian-Nya, dan bukanlah tempat-Nya untuk mempercepat peristiwa itu dengan terlalu cepat mengekspos diri-Nya kepada kebencian mereka yang tidak bermoral. Ia harus dengan sabar menunggu waktu yang telah ditentukan.

Pada saat dimulainya Hari Raya Pondok Daun, ketidakhadiran Yesus dikomentari. Orang-orang Farisi dan para penguasa dengan cemas menantikan kedatangan-Nya, dengan harapan bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk mengutuk-Nya karena sesuatu yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan-Nya. Dengan cemas mereka bertanya, "Di manakah Dia?" tetapi tidak ada seorang pun yang tahu. Pada saat itu muncullah perselisihan di antara orang banyak mengenai Yesus, banyak yang dengan mulia membela-Nya sebagai orang yang diutus Allah, sementara yang lain dengan getir menuduh-Nya sebagai pendusta bangsa.

Sementara itu, Yesus diam-diam telah tiba di Yerusalem. Ia telah memilih jalan yang jarang dilalui orang, untuk menghindari para pelancong yang datang dari berbagai penjuru untuk menuju ke kota itu. Di tengah-tengah perayaan, ketika tuduhan terhadap diri-Nya sedang memuncak, Yesus berjalan dengan tenang ke pelataran Bait Allah, dan berdiri di hadapan orang banyak sebagai orang yang memiliki otoritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Kemunculan yang tiba-tiba dan tak terduga dari seseorang yang mereka percaya tidak akan berani menampakkan diri di tengah-tengah mereka di hadapan

[339]

semua imam-imam kepala dan para penguasa, mengherankan orang banyak sehingga mereka tiba-tiba menjadi hening menggantikan diskusi yang penuh semangat yang telah mereka lakukan. Mereka takjub dengan sikap-Nya yang bermartabat dan berani di tengah-tengah banyak orang berkuasa yang haus akan kehidupan-Nya.

Berdiri demikian, dengan mata semua orang tertuju kepadanya, ia berbicara kepada mereka seperti yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Pengetahuan-Nya lebih besar daripada pengetahuan para imam dan penatua yang terpelajar, dan Ia mengambil otoritas yang tidak pernah berani mereka ambil. Orang-orang yang akhir-akhir ini telah menjadi sangat benci, dan siap untuk melakukan kekerasan terhadap Kristus pada kesempatan pertama, sekarang mendengarkan dengan terpesona perkataan-Nya, dan merasa tidak berdaya untuk mencelakakan-Nya. Dia adalah daya tarik pada saat itu; semua kepentingan lain dilupakan pada saat itu. Hati orang banyak bergetar dengan kekaguman saat mereka mendengarkan kata-kata ilahi-Nya.

Penjelasannya menunjukkan bahwa ia sangat mengenal hukum Taurat dengan segala aspeknya, dan merupakan seorang penafsir yang baik dari Kitab Suci. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, "Bagaimana orang ini dapat mengetahui huruf-huruf, padahal ia tidak pernah belajar?" Beberapa orang, yang kurang mengenal kehidupan sebelumnya, bertanya di antara mereka sendiri di sekolah mana ia pernah belajar. Akhirnya, para penguasa mendapatkan kembali akal sehat mereka untuk menanyakan dengan otoritas apa ia berdiri dengan begitu berani mengajar orang banyak. Mereka berusaha mengalihkan perhatian orang banyak dari Yesus kepada pertanyaan tentang hak-Nya untuk mengajar, dan kepada kepentingan dan otoritas mereka sendiri. Tetapi suara Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan kuasa yang menggetarkan:-

"Ajaran-Ku bukanlah ajaran-Ku sendiri, tetapi ajaran-Nya yang mengutus Aku.

[340]

Barangsiapa menuruti kehendak-Nya, ia akan mengetahui ajaran itu, apakah ia berasal dari Allah atau dari diri-Ku sendiri. Barangsiapa berkata-kata tentang dirinya sendiri, ia mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari kemuliaan bagi Dia yang mengutusnya, ia adalah benar dan tidak ada kefasikan di dalam dirinya." Di sini Yesus menyatakan bahwa Bapa Surgawi-Nya adalah sumber dari segala kekuatan dan dasar dari segala hikmat. Tidak ada bakat alamiah atau pembelajaran yang diperoleh yang dapat menggantikan pengetahuan tentang kehendak Allah. Kesediaan untuk menaati tuntutan Tuhan akan membuka pikiran dan hati untuk penyelidikan yang jujur, dan dengan tekun mencari doktrin kebenaran. Ia menyatakan bahwa dengan pikiran yang terbuka, orang dapat membedakan antara orang yang berbicara di jalan Allah dan orang yang berbicara demi kemuliaan dirinya sendiri untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri. Yang termasuk dalam kelompok yang terakhir ini adalah para imam dan orang-orang Farisi yang congkak.

Yesus berbicara tentang hukum Taurat. Ia berada di hadapan orang-orang yang sangat berpegang teguh pada hukum Taurat, tetapi gagal melaksanakan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan mereka. Orang-orang ini menganiaya Yesus, yang dengan tegas mengajarkan kekudusan ketetapan-ketetapan Allah, dan membebaskan mereka dari pembatasan-pembatasan yang tidak masuk akal yang telah melekat pada diri mereka. Karena Yesus telah menyembuhkan orang lumpuh pada hari Sabat, orang-orang Farisi memiliki tujuan yang pasti untuk mengusahakan kematian-Nya, dan dengan penuh semangat mencari kesempatan untuk melaksanakan rencana mereka. Yesus, yang mengetahui tujuan mereka, bertanya kepada mereka:-

"Bukankah Musa telah memberikan hukum Taurat kepadamu, tetapi tidak ada seorang pun di antara kamu yang menaatinya? Mengapa kamu hendak membunuh Aku?" Tuduhan yang tajam ini menohok hati nurani orang-orang Farisi dan para penguasa, tetapi hanya meningkatkan rasa bersalah mereka.

kemarahan. Bahwa orang yang rendah hati ini harus berdiri di hadapan orang banyak dan membeberkan kejahatan yang tersembunyi dalam kehidupan mereka, tampaknya merupakan anggapan yang terlalu besar untuk dipercaya. Tetapi para penguasa ingin menyembunyikan maksud jahat mereka dari orang banyak, dan mengelak dari perkataan Yesus, sambil berseru-seru,

"Engkau kerasukan setan, siapakah yang hendak membunuh Engkau?" Dengan kata-kata ini mereka ingin menyindir bahwa semua pekerjaan Yesus yang luar biasa itu didalangi oleh roh jahat. Mereka juga ingin mengarahkan pikiran orang banyak dari perkataan Yesus yang mengungkap tujuan mereka mengambil nyawa-Nya.

Tetapi "Jawab Yesus kepada mereka: "Aku telah melakukan satu pekerjaan dan kamu semua heran. Karena itu Musa menyuruh kamu bersunat, bukan karena sunat itu berasal dari Musa, melainkan dari nenek moyangmu, dan kamu pada hari Sabat menyunat orang." Yesus merujuk kepada tindakan-Nya menyembuhkan orang itu pada hari Sabat, dan menunjukkan bahwa hal itu sesuai dengan hukum Sabat. Ia juga menyinggung kebiasaan orang Yahudi yang menyunat pada hari Sabat. Jika menyunat seseorang pada hari Sabat adalah hal yang benar, maka tentu saja benar juga untuk meringankan penderitaan orang yang disunat, "untuk membuat seseorang menjadi utuh kembali pada hari Sabat." Dia berpesan kepada mereka "janganlah menghakimi menurut apa yang kelihatan, tetapi hakimilah dengan adil." Keberanian Yesus membela diri-Nya dan menafsirkan roh hukum Taurat membungkam para penguasa dan membuat banyak orang yang mendengar-Nya berkata, "Bukankah Dia ini yang mereka cari untuk dibunuh? Tetapi lihatlah, Ia berbicara dengan berani, dan mereka tidak berkata apa-apa kepada-Nya. Tidak tahukah mereka, bahwa Ia adalah Mesias?" Banyak orang yang tinggal di Yerusalem, dan tidak mengetahui rencana Mahkamah Agama untuk melawan Yesus, terpesona oleh doktrin yang mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias.

[342]

mengajar dan dengan pembawaan-Nya yang murni dan bermartabat, dan cenderung menerima-Nya sebagai Anak Allah.

Mereka tidak dipenuhi dengan prasangka pahit dan kebencian dari para imam dan penguasa; tetapi Iblis telah siap untuk menimbulkan keraguan dan pertanyaan di dalam pikiran mereka tentang keilahian orang yang berasal dari keluarga yang rendah hati ini. Banyak orang telah menerima kesan bahwa Mesias tidak akan memiliki hubungan yang wajar dengan umat manusia, dan tidak menyenangkan bagi mereka untuk berpikir bahwa Dia, yang mereka harapkan akan menjadi Raja Israel yang perkasa, sebagai orang yang muncul dari kemiskinan dan ketidakjelasan. Karena itu mereka berkata di antara mereka sendiri: "Kita tahu dari mana orang ini berasal, tetapi apabila Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana Ia berasal." Pikiran mereka tertutup terhadap nubuat-nubuat yang menunjukkan bagaimana dan kapan Kristus akan datang.

Ketika pikiran mereka sedang menyeimbangkan antara keraguan dan iman, Yesus mengambil alih pikiran mereka dan menjawabnya: "Kamu telah mengenal Aku dan kamu tahu dari mana Aku datang; dan Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang telah mengutus Aku, Dialah yang benar, yang tidak kamu kenal. Tetapi Aku mengenal Dia, sebab Aku berasal dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku." Mereka mengklaim memiliki pengetahuan tentang asal usul Kristus, sementara pada kenyataannya mereka sama sekali tidak mengetahuinya, dan terkunci dalam kebutaan rohani. Jika mereka hidup sesuai dengan kehendak Bapa, mereka akan mengenal Anak-Nya ketika Ia menyatakan diri kepada mereka.

Perkataan Yesus meyakinkan banyak orang yang mendengarnya, tetapi kemarahan para penguasa semakin menjadi-jadi karena hal itu, dan mereka berusaha menangkap-Nya, "tetapi tidak ada seorang pun yang menangkap Dia, karena saat-Nya belum tiba.

[343]

Maka banyak orang percaya kepadanya dan berkata: "Apabila Kristus datang, adakah Ia akan mengadakan mujizat-mujizat yang lebih besar daripada mujizat-mujizat yang dibuat oleh orang ini?"

Yesus berdiri di hadapan musuh-musuh-Nya dengan tenang dan penuh wibawa, menyatakan misi-Nya kepada dunia, dan menyingkapkan dosa-dosa yang tersembunyi serta rencana-rencana maut orang-orang Farisi dan para penguasa.

Meskipun orang-orang yang mulia ini dengan senang hati akan dengan senang hati menutup bibirnya, dan meskipun mereka memiliki keinginan untuk menghancurkannya di mana dia berdiri, mereka dicegah oleh pengaruh yang tak terlihat, yang membatasi kemarahan mereka dan berkata kepada mereka, "Hanya sampai di sini saja, dan tidak lebih jauh lagi."

Perkataan Yesus mendapat tempat di hati banyak orang, dan seperti benih yang ditaburkan di tanah yang subur, benih itu kemudian menghasilkan panen yang berlimpah. Mata-mata yang tersebar di tengah-tengah kerumunan orang banyak itu melaporkan kepada imam-imam kepala dan tua-tua bahwa Yesus mulai mendapat pengaruh yang besar di antara orang banyak dan banyak orang yang telah menyatakan percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, para imam secara diam-diam menyusun rencana mereka untuk menangkap Yesus; tetapi mereka mengatur untuk menangkap-Nya ketika Ia sedang sendirian, karena mereka tidak berani mengambil resiko terhadap orang banyak dengan menangkap-Nya ketika Ia berada di hadapan mereka. Yesus, yang mengetahui niat jahat mereka, menyatakan dengan kata-kata yang penuh kesedihan:-

"Tinggal sedikit waktu lagi Aku berada di tengah-tengah kamu, kemudian Aku pergi kepada Dia yang mengutus Aku. Kamu akan mencari Aku, tetapi kamu tidak akan menemukan Aku, dan ke tempat di mana Aku berada, ke sanalah kamu tidak dapat datang." Juruselamat dunia akan segera menemukan tempat perlindungan dari penganiayaan musuh-musuh-Nya, di mana cemoohan dan kebencian mereka tidak akan berdaya untuk menyakiti-Nya. Ia akan naik kepada Bapa-Nya, untuk kembali menjadi pujaan para malaikat, dan para pembunuh-Nya tidak akan pernah bisa datang.

Hari Raya Pondok Daun dirayakan untuk

[344]

memperingati waktu ketika orang Ibrani tinggal di tenda-tenda selama mereka tinggal di padang gurun. Selama perayaan besar ini berlangsung, orang-orang diharuskan meninggalkan rumah mereka dan tinggal di tenda-tenda yang terbuat dari ranting-ranting pinus atau murad yang berwarna hijau. Bangunan-bangunan rindang ini terkadang didirikan di atas rumah-rumah, dan di jalan-jalan, tetapi lebih sering di luar tembok kota, di lembah-lembah dan di sepanjang lereng-lereng bukit. Tersebar di segala penjuru, kemah-kemah hijau ini menyajikan penampilan yang sangat indah.

Perayaan itu berlangsung selama satu minggu, dan selama itu pula Bait Allah menjadi tempat yang penuh dengan kegembiraan. Ada kemegahan upacara pengorbanan; dan suara musik, bercampur dengan hosana, membuat tempat itu meriah. Pada waktu fajar pertama, para imam meniupkan nafiri yang panjang dan melengkung dengan sangkakala peraknya, dan trompet-trompet yang bersahut-sahutan, serta teriakan-teriakan sukacita rakyat dari bilik-biliknya, yang bergema di atas bukit dan lembah, menyambut hari raya itu. Kemudian imam mencelupkan sebuah kendi berisi air dari air yang mengalir di Kedron, dan mengangkatnya tinggi-tinggi, sementara sangkakala dibunyikan, ia menaiki tangga-tangga Bait Suci yang lebar, mengikuti irama musik dengan langkah yang lambat dan terukur, sambil menyanyikan nyanyian: "Kaki kami akan berdiri di pintu-pintu gerbangmu, hai Yerusalem!"

Dia membawa flagon ke altar yang menempati posisi sentral di pelataran bait suci. Di sana ada dua bokor perak, dengan seorang imam berdiri di masing-masing bokor. Sebuah kendi berisi air dituangkan ke dalam satu kendi, dan sebuah kendi berisi anggur ke dalam kendi yang lain; dan isi keduanya mengalir ke sebuah pipa yang terhubung ke Kedron, dan dialirkan ke Laut Mati. Ini adalah tampilan dari yang dikuduskan

Air melambangkan air mancur yang mengalir dari batu karang untuk menyegarkan orang Ibrani di padang gurun. Kemudian terdengarlah alunan lagu yang penuh sukacita:-

"Tuhan Yehuwa adalah kekuatan dan nyanyianku," "karena itu dengan sukacita kita akan menimba air dari mata air keselamatan!" Seluruh jemaat yang besar itu bergabung dalam paduan suara penuh kemenangan dengan

alat musik dan terompet bernada tinggi, sementara paduan suara yang kompeten memimpin konser pujian yang sangat harmonis.

Perayaan berlangsung dengan kemegahan yang tak tertandingi. Pada malam hari, kuil dan pelatarannya diterangi dengan cahaya buatan sehingga seluruh kota diterangi. Musik, lambaian dahan palem, hosana yang menggembirakan, kerumunan besar orang, di mana cahaya mengalir dari lampu-lampu gantung, deretan pendeta yang memukau, dan keagungan upacara, semuanya berpadu menjadi sebuah pemandangan yang sangat mengesankan bagi yang melihatnya.

Pesta sudah hampir berakhir. Pagi hari terakhir, hari puncak, orang-orang mulai merasa lelah setelah melewati musim perayaan yang panjang. Tiba-tiba Yesus mengangkat suara-Nya dengan nada yang bergema di seluruh pelataran Bait Allah:-

"Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, dari dalam perutnya akan mengalir sungai-sungai air hidup." Kondisi orang banyak membuat seruan ini menjadi sangat memaksa. Mereka telah terlibat dalam kemegahan dan kemeriahan yang terus menerus, mata mereka telah disilaukan dengan cahaya dan warna, dan telinga mereka terhibur dengan musik yang paling kaya; tetapi tidak ada yang dapat memenuhi keinginan roh, tidak ada yang dapat memuaskan kehausan jiwa.

[346]

untuk apa yang tidak binasa. Yesus mengundang mereka untuk datang dan minum dari mata air kehidupan, yang seharusnya ada di dalam diri mereka, yaitu mata air yang memancar ke dalam hidup yang kekal.

Pagi itu, imam telah melakukan upacara yang sangat penting yang melambangkan pemukulan batu di padang gurun dan keluarnya air dari sana. Batu karang itu adalah sosok Kristus. Perkataan-Nya adalah air kehidupan. Ketika Yesus berkata demikian kepada orang banyak, hati mereka bergetar dengan kekaguman yang aneh, dan banyak yang siap untuk berseru, bersama dengan perempuan Samaria itu, "Berilah aku air ini, supaya aku tidak haus lagi."

Kata-kata Guru Ilahi menyajikan Injil-Nya dalam sebuah gambaran yang sangat mengesankan. Lebih dari delapan belas ratus tahun telah berlalu sejak bibir Yesus mengucapkan kata-kata itu di hadapan ribuan jiwa yang haus; tetapi kata-kata itu sama menghibur dan menggembirakan hati kita hari ini, dan sama penuhnya dengan pengharapan, seperti halnya bagi mereka yang menerimanya di Bait Suci Yahudi. Yesus mengetahui keinginan jiwa manusia. Kemegahan yang hampa, kekayaan dan kehormatan, tidak dapat memuaskan hati. "Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku." Orang kaya, orang miskin, orang yang tinggi, orang yang rendah, semuanya disambut dengan baik. Dia berjanji untuk meringankan beban pikiran, menghibur yang bersedih, dan memberikan harapan kepada yang putus asa. Banyak di antara mereka yang mendengar Yesus adalah orang-orang yang berduka karena harapan yang dikecewakan, beberapa orang sedang memelihara kesedihan yang tersembunyi, beberapa orang sedang berusaha memuaskan kerinduan jiwa yang gelisah dengan hal-hal duniawi dan pujian dari manusia; tetapi ketika semua itu diperoleh, mereka mendapati bahwa mereka telah bersusah payah hanya untuk mendapatkan air dari sebuah kolam yang pecah, yang darinya mereka tidak dapat memuaskan rasa dahaga mereka yang sangat dahsyat. Di tengah-tengah semua gemerlapnya pemandangan yang menggembirakan itu, mereka

[347]

berdiri, tidak puas dan sedih. Seruan yang tiba-tiba itu, "Jika ada orang yang haus -" mengejutkan mereka dari meditasi kesedihan mereka, dan ketika mereka mendengarkan kata-kata yang mengikutinya, pikiran mereka menyala dengan pengharapan yang baru. Mereka memandang Sang Penyelamat berdiri dalam keagungan di hadapan mereka, keilahian yang terpancar melalui kemanusiaan-Nya, dan mengungkapkan kuasa surgawi-Nya dalam kata-kata yang menggetarkan hati mereka.

Seruan Kristus kepada jiwa yang haus masih terus terdengar. Seruan itu menarik bagi kita dengan kekuatan yang lebih besar daripada mereka yang mendengarnya di bait suci pada hari terakhir perayaan itu. Mereka yang lelah dan letih ditawarkan air kehidupan kekal yang menyegarkan. Yesus mengundang mereka untuk beristirahat di dalam Dia. Dia akan memikul beban mereka. Ia akan memberi mereka damai sejahtera. Berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, Yesaya menggambarkan Dia sebagai "tempat persembunyian dari angin", "tempat berlindung dari badai", sebagai "bayangan gunung batu yang besar di tanah yang gersang". Semua orang yang datang kepada Kristus menerima kasih-Nya di dalam hati mereka, yang merupakan air yang memancar sampai kepada kehidupan kekal. Mereka yang menerimanya akan membagikannya kepada orang lain, dalam perbuatan baik, teladan yang benar, dan nasihat-nasihat Kristen.

Hari telah berakhir, dan orang-orang Farisi serta para penguasa menunggu dengan tidak sabar laporan dari para petugas yang telah mereka tempatkan di sekitar Yesus, untuk menangkap-Nya. Tetapi utusan-utusan mereka kembali tanpa Dia. Dengan marah mereka bertanya, "Mengapa kamu tidak membawa Dia?" Para perwira itu, dengan wajah serius, menjawab, "Tidak pernah ada orang yang berbicara seperti orang ini." Berhadapan dengan kekerasan dan kejahatan secara alamiah telah mengeraskan hati orang-orang ini; tetapi mereka tidak sekeras para imam dan penatua, yang dengan tegas menutup diri.

[348]

terang, dan menyerahkan diri mereka kepada iri hati dan kedengkian.

Para pengawal telah mendengar perkataan Yesus di Bait Allah, mereka telah merasakan pengaruh yang luar biasa dari kehadiran-Nya, dan hati mereka secara aneh telah dilembutkan dan tertarik kepada-Nya yang diperintahkan untuk ditangkap sebagai penjahat. Mereka tidak setara dengan tugas yang diberikan kepada mereka oleh para imam dan penguasa; mereka tidak dapat mengumpulkan keberanian untuk menumpangkan tangan mereka ke atas Wujud yang murni ini yang berdiri, dengan cahaya Surga di wajah-Nya, mengkhotbahkan keselamatan yang cuma-cuma. Ketika mereka berdiri dan beralasan karena tidak mematuhi perintah mereka, dan berkata, "Tidak pernah ada orang yang berbicara seperti orang ini," orang-orang Farisi, yang sangat marah karena alat-alat hukum Taurat harus dipengaruhi oleh seorang petani dari Galilea ini, berseru dengan penuh kemarahan:-

"Apakah kamu juga telah disesatkan? Adakah di antara penguasa-penguasa atau orang-orang Farisi yang percaya kepada-Nya? Tetapi bangsa ini, yang tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah mereka." Mereka kemudian mulai menyusun rencana untuk menghukum dan menghukum mati Yesus dengan segera, karena mereka takut jika Dia dibiarkan bebas lebih lama lagi, Dia akan menarik perhatian banyak orang. Mereka memutuskan bahwa satu-satunya harapan mereka adalah dengan segera membungkam-Nya. Tetapi Nikodemus, salah satu orang Farisi, yang datang kepada Yesus pada malam hari dan telah diajar oleh-Nya tentang kelahiran kembali, berbicara dengan berani:-

"Adakah hukum Taurat kita menghakimi seseorang, sebelum ia mendengarnya dan mengetahui apa yang dilakukannya?" Sejenak keheningan menyelimuti pertemuan itu. Nikodemus adalah seorang yang kaya dan berpengaruh, terpelajar dalam hukum Taurat, dan memiliki kedudukan yang tinggi di antara para pemimpin. Apa yang dikatakannya adalah benar, dan ia pulang ke rumah orang-orang Farisi dengan penekanan yang mengejutkan; mereka tidak dapat menghukum orang yang belum pernah mereka dengar. Tetapi hal ini bukanlah

Satu-satunya alasan mengapa para penguasa yang congkak itu tetap bingung, menatap Dia yang dengan berani berbicara demi keadilan. Mereka terkejut dan kecewa karena salah seorang dari antara mereka sendiri telah begitu terkesan oleh kuasa Yesus sehingga secara terbuka membela-Nya di hadapan mahkamah agama. Ketika mereka sadar dari keterkejutan mereka, mereka menyindir dia dengan sindiran yang tajam:-

"Apakah engkau juga berasal dari Galilea? Selidikilah dan lihatlah, sebab dari Galilea tidak muncul seorang nabi." Namun mereka tetap tidak dapat mencapai tujuan mereka, dan menghukum Yesus tanpa pemeriksaan. Mereka dikalahkan dan jatuh pada saat itu, dan "setiap orang pulang ke rumahnya masing-masing."

Bab 30-Pergi dan Jangan Berdosa Lagi

Keesokan paginya, Yesus "datang lagi ke Bait Allah dan semua orang datang kepada-Nya, lalu Ia duduk dan mengajar mereka."

Ketika Yesus sedang mengajar, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang mereka tuduh berbuat zinah dan berkata kepada-Nya: "Guru, Musa telah memerintahkan kepada kita dalam hukum Taurat, bahwa perempuan yang berbuat zinah harus dilempari dengan batu, tetapi apakah yang Engkau katakan? Mereka berkata demikian untuk mencobai Dia, supaya mereka dapat menuduh Dia. Tetapi Yesus membungkuk dan dengan jari-Nya Ia menulis di tanah, seolah-olah Ia tidak mendengar mereka."

Para ahli Taurat dan orang Farisi telah sepakat untuk membawa

[350]

Mereka membawa kasus ini ke hadapan Yesus, dengan berpikir bahwa apa pun keputusan yang akan diambil-Nya, mereka akan menemukan alasan untuk menuduh dan mengutuk-Nya. Jika Ia membebaskan perempuan itu, mereka akan menuduh-Nya menghina hukum Musa, dan mengutuk-Nya atas dasar itu; dan jika Ia menyatakan bahwa perempuan itu bersalah dan harus dihukum mati, mereka akan menuduh-Nya di hadapan bangsa Romawi sebagai orang yang menghasut dan mengambil alih kekuasaan yang seharusnya menjadi milik mereka. Tetapi Yesus tahu dengan baik untuk tujuan apa kasus ini dibawa kepada-Nya; Ia membaca rahasia hati mereka, dan mengetahui karakter serta sejarah hidup setiap orang yang ada di hadapan-Nya. Ia tampak tidak peduli dengan pertanyaan orang-orang Farisi, dan ketika mereka berbicara dan mendesak tentang Dia, Ia membungkuk dan menulis dengan sembarangan dengan jari-Nya di atas pasir.

Meskipun melakukan hal ini tanpa rancangan yang jelas, Yesus menelusuri di atas tanah, dengan huruf-huruf yang dapat dibaca, dosa-dosa tertentu yang dilakukan oleh para penuduh wanita itu, dimulai dari yang tertua dan diakhiri dengan yang termuda. Lama-kelamaan orang-orang Farisi menjadi tidak sabar dengan ketidaksabaran Yesus, dan penundaan-Nya dalam memutuskan masalah yang ada di hadapan-Nya, dan mereka mendekat, mendesak masalah itu. Tetapi ketika mata mereka tertuju pada kata-kata yang tertulis di atas pasir itu, rasa takut dan terkejut menguasai mereka. Orang-orang yang melihat, melihat raut muka mereka tiba-tiba berubah, dan mendesak maju untuk mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan dengan ekspresi keheranan dan rasa malu. Banyak dari mereka yang berkumpul di situ juga membaca catatan dosa tersembunyi yang dituliskan kepada para penuduh itu.

Kemudian Yesus "meninggikan diri-Nya dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia

[351]

pertama kali melemparkan batu ke arahnya. Dan sekali lagi Ia membungkuk dan menulis di tanah." Para pendakwa melihat bahwa Yesus tidak hanya mengetahui rahasia dosa-dosa mereka di masa lalu, tetapi juga mengetahui tujuan mereka membawa kasus ini ke

hadapan-Nya, dan dengan hikmat-Nya yang tak tertandingi telah mengalahkan rencana mereka yang sudah disusun dengan matang. Mereka sekarang menjadi takut kalau-kalau Yesus akan membeberkan kesalahan mereka kepada semua orang yang hadir, dan oleh karena itu mereka "karena diinsafkan oleh hati nurani mereka sendiri, mereka keluar satu per satu,

mulai dari yang sulung sampai kepada yang terkemudian, dan Yesus ditinggalkan seorang diri dan perempuan itu berdiri di tengah-tengah."

Tidak ada seorang pun dari para penuduhnya yang lebih bersalah daripada perempuan yang merasa bersalah yang berdiri dengan gemetar karena malu di hadapan-Nya. Setelah orang-orang Farisi buru-buru meninggalkan hadirat Kristus, dalam rasa bersalah mereka,

Dia bangkit dan memandang perempuan itu, dan berkata, "Hai perempuan, di manakah para pendakwamu itu? Tidak adakah seorangpun yang telah menghukum engkau? Jawab perempuan itu: Tidak ada, Tuhan. Kata Yesus kepadanya: "Aku tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi." Yesus tidak memaafkan dosa atau mengurangi rasa kejahatan; tetapi Ia datang bukan untuk menghukum; Ia datang untuk membawa orang berdosa kepada kehidupan kekal. Dunia memandang wanita yang bersalah ini sebagai orang yang harus diremehkan dan dihina; tetapi Yesus yang murni dan kudus membungkuk untuk berbicara kepadanya dengan kata-kata penghiburan, mendorongnya untuk memperbaiki hidupnya. Alih-alih menghukum orang yang bersalah, pekerjaan-Nya adalah menjangkau ke kedalaman kesengsaraan dan kemerosotan manusia, mengangkat mereka yang hina dan berdosa, dan mengajak mereka yang gemetar untuk "tidak berbuat dosa lagi." Ketika perempuan itu berdiri di hadapan Yesus, ia meringkuk di bawah tuduhan orang-orang Farisi dan merasakan betapa besarnya kejahatannya,

dia tahu bahwa hidupnya adalah

[352]

gemetar dalam keseimbangan, dan bahwa sepatah kata pun dari Yesus akan menambah kemarahan orang banyak, sehingga mereka akan segera merajamnya sampai mati.

Matanya terkulai di hadapan pandangan Kristus yang tenang dan penuh pencarian. Diliputi rasa malu, ia tidak mampu memandang wajah kudus itu. Ketika ia berdiri menunggu hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya, kata-kata itu terdengar di telinganya yang tercengang yang tidak hanya membebaskannya dari para penuduhnya, tetapi juga membuat mereka dihukum karena kejahatan yang lebih besar daripada kejahatannya. Setelah mereka pergi, dia mendengar kata-kata yang penuh kesedihan: "Aku tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi." Hatinya meleleh dengan kesedihan yang penuh penyesalan; dan, dengan rasa syukur kepada Sang Pembebas, ia bersujud di kaki Yesus, terisak-isak dengan suara yang hancur mengungkapkan perasaan hatinya, dan mengakui dosa-dosanya dengan air mata yang pahit.

Ini adalah awal dari sebuah kehidupan baru bagi jiwa yang tergoda dan jatuh ini, sebuah kehidupan yang murni dan damai, yang dikhususkan untuk melayani Tuhan. Dalam membangkitkan perempuan ini ke dalam kehidupan yang berbudi luhur, Yesus melakukan tindakan yang lebih besar daripada menyembuhkan penyakit jasmani yang paling menyedihkan; Dia menyembuhkan penyakit jiwa yang menuju kematian kekal. Perempuan yang bertobat ini menjadi salah satu sahabat Yesus yang paling setia. Ia membalas pengampunan dan belas kasihan-Nya, dengan kasih dan penyembuhan yang rela berkorban. Setelah itu, ketika ia berdiri dengan penuh kesedihan di kaki salib, dan melihat penderitaan yang sangat menyedihkan pada wajah Tuhannya, dan mendengar tangisan-Nya yang pahit, jiwanya tertusuk lagi; karena ia tahu bahwa pengorbanan ini terjadi karena dosa; dan tanggung jawabnya sebagai orang yang rasa bersalahnya yang dalam telah membantu menyebabkan penderitaan Anak Allah ini, tampak sangat berat. Ia merasa bahwa mereka

Rasa sakit yang menusuk tubuh Juruselamat adalah untuknya; darah yang mengalir dari luka-luka-Nya adalah untuk menghapuskan catatan dosanya; erangan yang keluar dari bibirnya yang sekarat disebabkan oleh pelanggarannya. Hatinya sakit dengan kesedihan yang melebihi semua ekspresi, dan dia merasa bahwa kehidupan penebusan yang meniadakan diri sendiri tidak akan dapat mengimbangi anugerah kehidupan, yang telah dibeli baginya dengan harga yang tak terhingga.

Dalam tindakan-Nya mengampuni, dan mendorong wanita yang jatuh ini untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, karakter Yesus bersinar dalam keindahan kebenaran yang sempurna. Karena tidak mengetahui noda dosa, Dia mengasihani kelemahan orang yang berbuat salah, dan mengulurkan tangan-Nya untuk menolongnya. Sementara orang-orang Farisi yang merasa diri benar dan munafik mencela, dan kerumunan orang banyak yang rusuh siap untuk melempari dan membunuh, dan korban yang gemetar menunggu kematian-Yesus, Sahabat orang-orang berdosa, berkata kepadanya, "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi."

Bukanlah pengikut Kristus yang sejati yang berpaling dari orang-orang yang bersalah dengan mata dingin dan memalingkan muka, membiarkan mereka tanpa kendali mengejar jalan mereka yang menurun. Amal Kristen lambat untuk mencela, cepat mendeteksi pertobatan, siap untuk mengampuni, untuk mendorong, untuk menempatkan pengembara di jalan kebajikan, dan tetap berdiri di sana.

Hikmat yang ditunjukkan oleh Yesus pada kesempatan ini, dalam membela diri-Nya dari rancangan musuh-musuh-Nya, dan bukti yang Dia berikan kepada mereka bahwa Dia mengetahui rahasia-rahasia tersembunyi dalam kehidupan mereka, keyakinan yang Dia tekankan kepada hati nurani orang-orang yang ingin membinasakan-Nya, merupakan bukti yang cukup untuk menunjukkan karakter ilahi-Nya.

Yesus juga mengajarkan pelajaran penting lainnya dalam adegan ini: Bahwa mereka yang

[354]

yang selalu maju untuk menuduh orang lain, cepat menemukan kesalahan orang lain, dan sangat ingin agar orang lain itu diadili, sering kali lebih bersalah dalam hidup mereka sendiri daripada orang yang mereka tuduh. Banyak orang yang melihat seluruh adegan itu dituntun untuk membandingkan belas kasihan Yesus yang mengampuni dengan roh orang Farisi yang tak henti-hentinya, yang baginya belas kasihan adalah hal yang asing; dan mereka berpaling kepada Juruselamat yang penuh belas kasihan seperti kepada Dia yang akan membawa orang berdosa yang bertobat ke dalam kedamaian dan keamanan.

"Maka kata Yesus lagi kepada mereka: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." Yesus telah menggambarkan diri-Nya, dalam hubungan-Nya dengan manusia yang telah jatuh, sebagai mata air yang hidup, di mana semua orang yang haus dapat datang dan minum. Cahaya yang cemerlang di Bait Allah menerangi seluruh Yerusalem, dan sekarang Ia menggunakan cahaya ini untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan dunia. Dengan nada yang jelas dan menggetarkan, Ia menyatakan: "Akulah terang dunia." Sebagaimana lampu-lampu Bait Allah menerangi seluruh kota, demikian juga Kristus, sumber terang rohani, menerangi kegelapan dunia yang terletak di dalam dosa. Sikap-Nya begitu mengesankan, dan perkataan-Nya membawa beban kebenaran yang begitu berat, sehingga banyak orang di sana diyakinkan bahwa Ia memang Anak Allah. Tetapi orang-orang Farisi, yang selalu siap untuk menentang-Nya, menuduh-Nya mementingkan diri sendiri, dengan mengatakan, "Engkau mencatat tentang diri-Mu sendiri, catatan-Mu itu tidak benar." Yesus, menjawab keberatan mereka, menegaskan kembali tugas ilahi-Nya:-

"Sekalipun Aku mencatat tentang diri-Ku sendiri, namun catatan-Ku itu benar, sebab Aku tahu dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi, tetapi kamu tidak dapat mengetahui dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi." Mereka tidak mengetahui keilahian-Nya.

[355]

karakter dan misi Yesus karena mereka tidak menyelidiki nubuat-nubuat tentang Mesias, seperti yang menjadi hak istimewa dan tugas mereka. Mereka tidak memiliki hubungan dengan Allah dan Surga, dan karena itu tidak memahami pekerjaan Juruselamat dunia, dan, meskipun mereka telah menerima bukti yang paling meyakinkan bahwa Yesus adalah Juruselamat, namun mereka menolak untuk membuka pikiran mereka untuk memahaminya. Pada awalnya mereka telah menetapkan hati mereka untuk menentang Dia, dan menolak untuk

percaya bukti terkuat dari keilahian-Nya, dan sebagai konsekuensinya, hati mereka menjadi semakin keras hingga mereka bertekad untuk tidak percaya atau menerima dia.

"Kamu menghakimi menurut daging, tetapi Aku tidak menghakimi siapa pun. Namun, jika Aku menghakimi, penghakiman-Ku itu benar, sebab Aku tidak hidup sendiri, melainkan Aku dan Bapa yang mengutus Aku." Dengan demikian, Ia menyatakan bahwa Ia diutus oleh Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ia tidak berunding dengan para imam atau para penguasa tentang jalan yang harus Ia tempuh, karena tugas yang diemban-Nya berasal dari otoritas tertinggi, yaitu Pencipta alam semesta. Yesus, dalam jabatan-Nya yang kudus, telah mengajar orang banyak, telah meringankan penderitaan, telah mengampuni dosa, dan telah menyucikan Bait Allah, yang merupakan rumah Bapa-Nya, dan mengusir para penoda dari pintu-pintu kudus-Nya; Ia telah mengutuk kehidupan orang-orang Farisi yang munafik, dan menegur dosa-dosa mereka yang tersembunyi; dan di dalam semuanya ini Ia telah bertindak di bawah perintah Bapa-Nya yang di surga. Karena alasan inilah mereka membenci Dia dan berusaha untuk membunuh-Nya. Yesus berkata kepada mereka: "Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas. Kamu berasal dari dunia ini, tetapi Aku bukan dari dunia ini."

"Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, melainkan seperti yang diajarkan Bapa-Ku

[356]

Aku." "Dan Dia yang mengutus Aku, Ia menyertai Aku; Bapa tidak membiarkan Aku seorang diri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Kata-kata ini diucapkan dengan kuasa yang menggetarkan, dan, untuk saat itu, menutup mulut orang-orang Farisi, dan menyebabkan banyak dari mereka yang mendengarkan dengan penuh perhatian untuk bersatu dengan Yesus, mempercayai-Nya sebagai Anak Allah. Kepada mereka yang percaya ini, Ia berkata, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu adalah murid-Ku. Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Tetapi kepada orang-orang Farisi yang menolak Dia dan yang mengeraskan hati terhadap-Nya, Ia berkata "Aku pergi ke jalan-Ku dan kamu akan mencari Aku, tetapi kamu akan mati dalam dosamu; ke mana pun Aku pergi, kamu tidak dapat datang."

Tetapi orang-orang Farisi mengambil perkataan-Nya yang ditujukan kepada orang-orang yang percaya, lalu mereka menanggapi-Nya, katanya: "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba kepada siapa pun, bagaimanakah Engkau berkata, bahwa kami akan dimerdekakan?" Yesus memandang mereka, yaitu budak-budak ketidakpercayaan dan kedengkian yang pahit, yang pikirannya tertuju kepada pembalasan dendam, dan berkata kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa." Mereka berada dalam perbudakan yang paling buruk, dikuasai oleh roh jahat. Yesus menyatakan kepada mereka bahwa jika mereka adalah anak-anak Abraham yang sejati, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah, mereka tidak akan berusaha untuk membunuh orang yang mengatakan kebenaran yang telah diberikan Allah kepadanya. Ini bukanlah perbuatan Abraham, yang mereka akui sebagai bapa mereka.

Yesus, dengan penekanan yang mengejutkan, menyangkal bahwa orang-orang Yahudi mengikuti teladan Abraham. Ia berkata, "Kamu melakukan perbuatan-perbuatan bapamu." Orang-orang Farisi, sebagian memahami maksud-Nya,

Kata mereka: "Kita tidak dilahirkan dari percabulan, kita hanya mempunyai satu Bapa, yaitu Allah." Tetapi Yesus menjawab mereka: "Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu pasti mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah, dan Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Ia yang mengutus Aku." Orang-orang Farisi telah berbalik dari Allah, dan menolak untuk mengakui Anak-Nya. Jika pikiran mereka terbuka terhadap kasih Allah, mereka akan mengakui Juruselamat yang telah diutus-Nya ke dunia. Yesus dengan berani mengungkapkan kondisi mereka yang sangat menyedihkan:-

"Kamu berasal dari bapamu, yaitu Iblis, dan keinginan-keinginan bapamu itulah yang akan kamu lakukan. Ia adalah pembunuh sejak semula dan tidak tetap berada dalam kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalam dia. Apabila ia berkata dusta, ia berkata-kata tentang dirinya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapanya adalah pendusta. Dan karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, maka kamu tidak percaya kepada-Ku."

Kata-kata ini diucapkan dengan penuh kesedihan, karena Yesus menyadari betapa buruknya keadaan mereka yang telah jatuh. Tetapi musuh-musuh-Nya mendengarnya dengan kemarahan yang tak terkendali; meskipun pembawaan-Nya yang agung, dan bobot yang besar dari kebenaran yang Dia katakan, membuat mereka tidak berdaya. Yesus terus menarik kontras yang tajam antara posisi mereka dengan posisi Abraham, yang mereka akui sebagai anak-anaknya: "Bapamu Abraham bersukacita melihat hari-Ku, dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita." Orang-orang Yahudi mendengarkan pernyataan ini dengan tidak percaya, dan berkata dengan sinis, "Engkau belum berumur lima puluh tahun, tetapi sudahkah Engkau melihat Abraham?" Yesus, dengan martabat yang tinggi yang mengirimkan getaran keyakinan melalui jiwa mereka yang merasa bersalah, menjawab, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, Aku telah ada. saya." Sejenak, keheningan menyelimuti semua orang, saat

[358]

Arti yang besar dan mengerikan dari perkataan itu mulai muncul di benak mereka. Tetapi orang-orang Farisi, yang segera pulih dari pengaruh perkataan-Nya, dan takut akan dampaknya terhadap orang banyak, mulai membuat keributan, mencaci maki Dia sebagai penghujat. "Lalu mereka mengambil batu untuk melempari Dia, tetapi Yesus bersembunyi dan keluar dari Bait Allah, lalu berjalan di tengah-tengah mereka, dan lewat begitu saja."

Pasal 31-Kebangkitan Lazarus

Yesus sering kali menemukan ketenangan yang dibutuhkan oleh tubuh-Nya yang lelah di rumah Lazarus di Betania. Kunjungan pertama-Nya ke sana adalah ketika Ia dan murid-murid-Nya kelelahan karena perjalanan yang melelahkan dengan berjalan kaki dari Yerikho ke Yerusalem. Mereka tinggal sebagai tamu di rumah Lazarus yang tenang, dan dilayani oleh saudara-saudaranya, Marta dan Maria. Meskipun Yesus sangat lelah, Ia tetap melanjutkan pengajaran yang telah diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya dalam perjalanan, dengan mengacu pada kualifikasi yang diperlukan untuk memenuhi syarat bagi seseorang untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Damai sejahtera Kristus turun ke dalam rumah saudara-saudari itu. Marta sangat cemas untuk menyediakan kenyamanan bagi para tamunya, tetapi Maria terpesona oleh perkataan Yesus kepada para murid-Nya, dan, melihat sebuah kesempatan emas untuk lebih mengenal doktrin-doktrin Kristus, dengan diam-diam ia masuk ke dalam ruangan di mana Yesus sedang duduk, dan menggantikan Maria.

[359]

di kaki Yesus, meminum dengan penuh semangat setiap kata yang keluar dari bibir-Nya.

Marta yang penuh semangat sedang melakukan persiapan yang cukup untuk menjamu para tamunya, dan merindukan bantuan saudaranya. Akhirnya ia mendapati bahwa Maria sedang duduk di kaki Yesus, dan mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan-Nya. Marta, yang sudah lelah dengan berbagai macam urusan, sangat jengkel melihat saudaranya dengan tenang mendengarkan, sehingga ia melupakan sopan santun kepada tamu-tamunya, dan secara terbuka mengeluhkan kemalasan Maria, dan memohon kepada Yesus agar Ia tidak membiarkan semua pekerjaan rumah tangga dibebankan kepada satu orang saja.

Yesus menjawab keluhan-keluhan itu dengan kata-kata yang lembut dan sabar: "Marta, Marta, engkau sangat berhati-hati dan gelisah dalam banyak hal, tetapi satu hal yang diperlukan, dan Maria telah memilih bagian yang baik itu, yang tidak akan diambil darinya." Apa yang Yesus tunjukkan bahwa Marta membutuhkan ketenangan, roh yang taat, kegelisahan yang lebih dalam untuk belajar lebih banyak tentang kehidupan kekal yang akan datang, dan anugerah yang diperlukan untuk kemajuan rohani. Ia membutuhkan lebih sedikit kecemasan akan hal-hal duniawi, yang akan berlalu, dan lebih banyak kecemasan akan hal-hal surgawi, yang mempengaruhi kesejahteraan jiwa yang kekal. Adalah penting untuk dengan setia melakukan tugas-tugas kehidupan saat ini, tetapi Yesus akan mengajar anak-anak-Nya bahwa mereka harus mengambil setiap kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang akan membuat mereka bijaksana menuju keselamatan.

Salah satu bahaya zaman sekarang adalah mencurahkan terlalu banyak waktu untuk urusan bisnis dan urusan-urusan yang tidak perlu, yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri, sementara pengembangan karakter Kristen diabaikan. Para Martha yang cermat dan energik dibutuhkan pada masa ini, yang akan menyatu dengan dorongan mereka,

[360]

kualitas-kualitas yang menentukan yang "bagian yang lebih baik" yang dibicarakan Kristus. Karakter yang menggabungkan kekuatan dan kesalehan seperti itu adalah kekuatan yang tidak dapat ditaklukkan untuk kebaikan.

Awan gelap kini menyelimuti rumah yang sunyi di mana Yesus beristirahat. Lazarus terserang penyakit yang tiba-tiba. Saudari-saudari yang menderita mengirimkan pesan kepada Yesus: "Tuhan, lihatlah, dia

yang engkau kasihi sedang sakit." Mereka tidak menuntut kehadiran Yesus dengan segera, karena mereka percaya bahwa Ia akan memahami masalah ini dan meringankan beban saudara mereka. Lazarus adalah seorang yang sangat percaya pada misi ilahi Yesus; ia sangat mengasihi Yesus dan pada gilirannya juga dikasihi oleh Guru yang diberkati itu, yang damai sejahtera-Nya bersemayam di dalam rumahnya yang tenang. Iman dan kasih yang dirasakan oleh saudara-saudari itu kepada Yesus mendorong mereka untuk percaya bahwa Ia tidak akan mengabaikan kesusahan mereka. Oleh karena itu, mereka mengirimkan pesan yang sederhana dan penuh curahan hati: "Dia yang Engkau kasihi sedang sakit."

Ketika Yesus menerima berita itu, Ia berkata, "Penyakit ini bukan untuk kematian, tetapi untuk kemuliaan Allah, supaya Anak Allah dipermuliakan olehnya." Maka, Lazarus tetap tinggal di tempatnya selama dua hari. Setelah utusan itu diutus, penyakit Lazarus bertambah parah. Para suster menghitung hari dan jam yang harus diintervensi antara pengiriman pesan dan kedatangan Yesus untuk menolong mereka. Ketika waktu semakin dekat ketika mereka harus menantikan kedatangan-Nya, mereka dengan cemas memperhatikan para musafir yang muncul di kejauhan, berharap menemukan wujud Yesus. Semua usaha mereka untuk kesembuhan saudara mereka sia-sia, dan mereka merasa bahwa ia pasti mati kecuali pertolongan ilahi datang untuk menyelamatkannya. Doa mereka terus menerus dipanjatkan,

[361]

Oh! bahwa Yesus akan datang! Ia dapat menyelamatkan saudara kita yang terkasih!

Saat ini utusan mereka kembali, tetapi tidak ditemani oleh Yesus. Ia menyampaikan kepada saudari-saudari yang sedang berduka itu perkataan Juruselamat, "Penyakit ini tidak akan membawa maut." Tetapi hati para saudari itu mengecewakan mereka, karena lihatlah, saudara mereka sudah bergumul dengan si pembinasas yang ganas, dan segera menutup matanya dalam kematian.

Pada akhir dari dua hari itu, Yesus mengusulkan untuk pergi ke Yudea, tetapi para murid-Nya berusaha untuk mencegahnya. Mereka mengingatkan-Nya akan kebencian yang ditunjukkan kepada-Nya ketika Ia terakhir kali berada di sana. Kata mereka, "Orang-orang Yahudi akhir-akhir ini berusaha merajam Engkau, dan Engkau akan pergi ke sana lagi?" Yesus kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa Ia harus pergi, karena Lazarus sudah mati, dan menambahkan, "Dan Aku senang karena kamu, bahwa Aku tidak ada di sana, dengan maksud supaya kamu percaya." Yesus tidak menunda pergi untuk menolong Lazarus karena tidak tertarik kepada keluarga yang sedang mengalami kesusahan itu; tetapi Ia bermaksud untuk menjadikan peristiwa yang menyedihkan tentang kematian Lazarus itu sebagai kesempatan untuk memberikan bukti yang tidak diragukan lagi tentang kuasa Ilahi-Nya, dan menyatukan para murid-Nya dengan Dia dalam iman yang tidak dapat dipatahkan. Beberapa di antara mereka sudah mulai bertanya-tanya di dalam hati apakah mereka tidak tertipu oleh bukti-bukti kuasa ilahi-Nya; jika Ia benar-benar Mesias, bukankah Ia akan menyelamatkan Lazarus yang dikasihi-Nya? Yesus merancang untuk melakukan mukjizat puncak yang akan meyakinkan semua orang yang dengan cara apa pun akan diyakinkan bahwa Dia adalah Juruselamat dunia.

Bahaya yang menyertai ekspedisi ke Yudea ini sangat besar, karena orang-orang Yahudi bertekad untuk membunuh Yesus. Menemukan hal itu tidak mungkin untuk

[362]

mencegah Dia pergi, Tomas mengusulkan kepada murid-murid-Nya supaya mereka semua menyertai Guru mereka, katanya: "Marilah kita pergi juga, supaya kita dapat mati bersama-sama dengan Dia." Oleh karena itu, kedua belas murid itu pergi mengiringi Juruselamat. Dalam perjalanan, Yesus bekerja untuk orang-orang miskin, meringankan penderitaan dan menyembuhkan orang sakit seperti kebiasaan-Nya. Ketika sampai di Betania, Ia mendengar dari beberapa orang bahwa Lazarus telah meninggal dan sudah dikuburkan selama empat hari. Ketika masih berada di tempat yang jauh dari

Di dalam rumah itu, ia mendengar ratapan para pelayat. Ketika seorang Ibrani meninggalkan dunia, sudah menjadi kebiasaan bagi para kerabatnya untuk menghentikan segala urusan selama beberapa hari, dan hidup dengan makanan seadanya sementara mereka meratapi orang yang meninggal. Para pelayat profesional juga dipekerjakan, dan merekalah yang mendengar ratapan dan jeritan di rumah yang pernah menjadi tempat peristirahatan-Nya yang tenang dan menyenangkan.

Yesus tidak ingin bertemu dengan saudari-saudari yang sedang berduka dalam suasana kebingungan seperti yang terjadi di rumah mereka, jadi Dia berhenti di tempat yang sepi di pinggir jalan, dan mengirim utusan untuk memberitahukan kepada mereka di mana mereka dapat menemukan-Nya. Marta bergegas menemui Yesus dan menceritakan kematian saudaranya, dan berkata, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." Dalam kekecewaan dan kesedihannya, ia tidak kehilangan kepercayaannya kepada Yesus, dan menambahkan, "Tetapi aku tahu, bahwa apa pun yang Engkau minta kepada Allah, akan diberikan-Nya kepadamu."

Yesus menguatkan iman Marta dengan berkata kepadanya, "Saudaramu akan bangkit." Marta, yang tidak memahami maksud Yesus sepenuhnya, menjawab bahwa ia tahu bahwa ia akan bangkit pada hari kebangkitan, pada hari terakhir. Tetapi Yesus, yang ingin memberikan arah yang benar kepada iman Marta, berkata, "Akulah

[363]

Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, tetapi ia akan hidup selama-lamanya dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" Yesus mengarahkan pikiran Marta kepada diri-Nya sendiri, dan menguatkan imannya akan kuasa-Nya. Perkataan-Nya memiliki makna ganda; tidak hanya mengacu pada tindakan langsung membangkitkan Lazarus, tetapi juga mengacu pada kebangkitan umum semua orang benar, di mana kebangkitan Lazarus yang akan dilakukan-Nya saat itu hanyalah sebuah representasi. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Penulis kebangkitan. Ia yang akan segera mati di kayu salib, berdiri dengan memegang kunci-kunci maut, sebagai penakluk kubur, dan menegaskan hak dan kuasa-Nya untuk memberikan hidup yang kekal.

Ketika Yesus bertanya kepada Marta: "Percayakah engkau?" Marta menjawab dengan sebuah pengakuan iman: "Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, yang akan datang ke dalam dunia." Dengan demikian Marta menyatakan kepercayaannya kepada Kemesiasan Yesus, dan bahwa Ia sanggup melakukan pekerjaan apa saja yang dikehendaki-Nya. Yesus menyuruh Marta memanggil saudara perempuannya, dan teman-teman yang datang untuk menghibur para perempuan yang menderita. Ketika Marta datang, ia tersungkur di depan kaki Yesus dan menangis, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." Ketika melihat semua kesengsaraan itu, Yesus "mengeluh dalam hati-Nya dan menjadi sangat sedih, lalu berkata: "Di manakah kamu membaringkan Dia? Kata mereka kepada-Nya: Tuhan, marilah dan lihatlah." Bersama-sama mereka semua pergi ke kubur Lazarus, yang merupakan sebuah gua dengan sebuah batu di atasnya.

Itu adalah pemandangan yang menyedihkan. Lazarus sangat dikasihi, dan saudara-saudaranya menngisi dia dengan

[364]

hati yang hancur, sementara mereka yang pernah menjadi sahabat-sahabatnya berbaur

dengan air mata para saudari yang berduka. Yesus juga mengasihi Lazarus, yang imannya selalu kuat di dalam dirinya, tidak pernah goyah atau gagal sedikit pun. Mengingat kesusahan manusiawi ini, dan fakta bahwa sahabat-sahabat yang menderita ini dapat meratapi orang yang telah meninggal, ketika Juruselamat dunia berdiri di sana,

yang memiliki kuasa untuk membangkitkan dari antara orang mati, "Yesus menangis." Kesedihan-Nya tidak hanya disebabkan oleh pemandangan yang ada di hadapan-Nya. Beban kesedihan zaman menimpa jiwa-Nya, dan sambil memandang ke bawah ke tahun-tahun yang akan datang, Ia melihat penderitaan dan kesedihan, air mata dan kematian, yang akan dialami oleh semua manusia. Hatinya tertusuk oleh rasa sakit keluarga manusia dari segala zaman dan di semua negeri. Kesengsaraan umat manusia yang berdosa sangat berat di dalam jiwanya, dan mata air matanya pecah, karena ia rindu untuk meringankan semua penderitaan mereka.

Ketika mereka melihat air mata dan mendengar rintihan Yesus, orang-orang yang berdiri di situ berkata, "Lihatlah, betapa Ia mengasihi orang itu!" Lalu mereka berbisik-bisik di antara mereka sendiri, "Tidak mungkinkah orang yang memelekkkan mata orang buta ini menyebabkan orang ini tidak mati?" Yesus mengeluh di dalam hati karena ketidakpercayaan mereka yang telah mengaku percaya kepada-Nya. Mereka mengira bahwa air mata-Nya adalah karena kasih-Nya kepada Lazarus, dan bahwa Ia yang telah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar tidak dapat menyelamatkan Lazarus dari kematian. Karena terbebani oleh ketidakpercayaan buta dari orang-orang yang seharusnya beriman kepada-Nya, Yesus mendekati kubur itu, dan dengan nada penuh otoritas memerintahkan agar batu itu digulingkan. Tangan manusia, di pihak mereka, diminta untuk melakukan semua yang mungkin dilakukan

[365]

bagi mereka untuk melakukannya, dan *kemudian* kuasa ilahi akan menyelesaikan pekerjaan itu.

Tetapi Marta keberatan dengan pemindahan batu itu, dan mengingatkan Yesus bahwa mayat itu telah dikuburkan selama empat hari, dan bahwa kerusakan telah mulai bekerja. Yesus menjawabnya dengan nada mencela: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa jikalau engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah?" Batu itu kemudian diambil dan orang mati itu pun terlihat. Jelaslah bagi semua orang bahwa penolakan telah benar-benar dimulai. Semua yang terjadi sekarang ini terletak pada kekuatan manusia untuk melakukannya. Para sahabat berkumpul dengan rasa ingin tahu dan kekaguman yang bercampur aduk untuk melihat apa yang akan Yesus lakukan. Sambil mengangkat pandangan-Nya, Juruselamat berdoa:-

"Bapa, aku bersyukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Dan Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi karena orang banyak yang ada di sini, Aku berkata demikian, supaya mereka percaya, bahwa Engkau telah mengutus Aku." Keheningan yang mengikuti doa ini dipecahkan oleh Yesus yang berseru dengan suara nyaring, "Lazarus, keluarlah." Seketika itu juga, kehidupan menghidupkan kembali tubuh yang telah berubah menjadi pembusukan sehingga para sahabat almarhum tidak berani melihatnya. Lazarus, dengan tangan dan kaki yang terikat dengan kain kafan, dan dengan kain kafan menutupi wajahnya, bangkit, taat kepada perintah Juruselamatnya, dan mencoba berjalan, tetapi terhalang oleh kain kafan. Yesus memerintahkan teman-temannya untuk "lepaskan dia dan biarkan dia pergi."

Tangan manusia kembali diminta untuk melakukan pekerjaan yang mungkin mereka lakukan. Pakaian penguburan yang menjadi bukti dari kerusakan tubuh telah ditanggalkan, dan Lazarus berdiri di hadapan mereka, bukan sebagai orang yang kurus kering.

[366]

dari penyakit, dan dengan anggota tubuh yang lemah dan terhuyung-huyung, tetapi sebagai seorang pria yang berada di puncak kehidupan, dan dengan semangat kejantanan yang mulia, matanya berseri-seri dengan kecerdasan dan kasih kepada Juruselamatnya. Dia bersujud di kaki Yesus dan memuliakan Dia. Kejutan yang mengejutkan pada awalnya menyita semua yang hadir; tetapi sekarang menjadi sebuah pemandangan yang tak terkatakan dari sukacita dan ucapan syukur. Para suster menerima saudara mereka kembali ke dalam kehidupan sebagai anugerah Allah, dan dengan air mata sukacita, dengan penuh haru mengungkapkan rasa terima kasih mereka

dan pujian kepada Juruselamat. Namun, ketika saudara, saudari, dan teman-teman bersukacita dalam reuni ini, Yesus mundur dari adegan yang menyenangkan, dan ketika mereka mencari Sang Penyelamat, Dia tidak ditemukan.

Mujizat puncak Kristus ini menyebabkan banyak orang menjadi percaya kepada-Nya. Tetapi beberapa orang yang berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak di sekitar kubur, dan mendengar serta melihat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan oleh Yesus, tidak bertobat, tetapi mengeraskan hati mereka terhadap bukti-bukti yang mereka lihat dengan mata dan telinga mereka sendiri. Demonstrasi kuasa Kristus ini adalah manifestasi puncak yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai bukti bahwa Dia telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk keselamatan umat manusia. Jika orang-orang Farisi menolak bukti yang luar biasa ini, tidak ada kuasa apapun di Surga maupun di bumi yang dapat merenggut ketidakpercayaan mereka kepada Iblis.

Para mata-mata bergegas pergi untuk melaporkan kepada para penguasa tentang pekerjaan Yesus ini, dan bahwa "dunia telah lenyap karena Dia." Dalam melakukan mukjizat ini, Juruselamat mengambil langkah yang menentukan untuk menyelesaikan misi-Nya di bumi. Bukti terbesar dalam hidup-Nya kini diberikan bahwa Ia adalah Anak Allah, dan memiliki kuasa atas maut dan kubur. Hati yang telah lama berada di bawah

[367]

kuasa dosa, dengan menolak bukti keilahian Yesus ini, mengunci diri mereka dalam kegelapan yang tidak dapat ditembus dan sepenuhnya berada di bawah pengaruh Iblis, untuk kemudian digiring olehnya ke ambang kehancuran yang kekal.

Mujizat dahsyat yang terjadi di kuburan Lazarus semakin mengintensifkan kebencian orang-orang Farisi terhadap Yesus. Demonstrasi kuasa ilahi ini, yang menunjukkan bukti yang tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa Yesus adalah Anak Allah, sudah cukup untuk meyakinkan setiap orang yang berada di bawah kendali akal sehat dan hati nurani yang tercerahkan. Tetapi orang-orang Farisi, yang telah menolak semua bukti yang lebih rendah, hanya marah pada mukjizat baru yang membangkitkan orang mati di bawah terang siang hari, dan di hadapan banyak saksi. Tidak ada akal bulus mereka yang dapat menjelaskan bukti-bukti tersebut. Karena alasan inilah kebencian mereka semakin menjadi-jadi, dan mereka melihat setiap kesempatan untuk mencapai tujuan rahasia mereka untuk menghancurkan Dia. Dalam hati mereka sudah menjadi pembunuh.

Para penguasa Yahudi berunding bersama mengenai cara apa yang harus mereka tempuh untuk menangkal dampak mukjizat ini terhadap orang banyak; karena berita telah tersebar luas bahwa Yesus telah membangkitkan Lazarus dari kematian, dan kenyataan dari peristiwa itu telah ditetapkan oleh banyak saksi mata. Namun musuh-musuh Yesus berusaha menyebarkan laporan-laporan bohong, memutarbalikkan fakta-fakta yang ada, dan berusaha untuk memalingkan orang banyak dari Dia yang telah berani merampok kuburan orang yang sudah mati.

Di dalam mahkamah agama Yahudi terdapat beberapa orang berpengaruh yang percaya kepada Yesus, tetapi keinginan mereka dikalahkan oleh orang-orang Farisi yang jahat, yang membenci Yesus karena Dia telah menyingkapkan rahasia mereka.

[368]

pretensi kemunafikan, dan telah mengoyak jubah ketelitian dan ritus-ritus yang ketat di mana kelainan moral mereka disembunyikan. Agama murni yang diajarkan Yesus, dan kehidupan-Nya yang sederhana dan saleh, mengutuk pengakuan kesalehan mereka yang

hampa. Mereka haus akan balas dendam, dan tidak ada yang lebih baik daripada mengambil nyawa-Nya untuk memuaskan mereka. Mereka telah mencoba memprovokasi Dia untuk mengatakan atau

melakukan sesuatu yang akan memberi mereka kesempatan untuk mengutuknya, dan beberapa kali mereka berusaha untuk merajamnya, tetapi dia diam-diam menarik diri dan mereka kehilangan pandangannya.

Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus pada hari Sabat adalah untuk meringankan penderitaan orang-orang yang menderita, tetapi orang-orang Farisi berusaha menggunakan perbuatan belas kasihan itu sebagai alasan untuk mengutuk-Nya sebagai pelanggar hari Sabat. Mereka berusaha untuk menghasut orang-orang Herodian untuk melawan Dia; mereka mengatakan bahwa Yesus sedang berusaha untuk mendirikan sebuah kerajaan saingan di antara mereka, dan berunding dengan mereka tentang bagaimana cara untuk membinasakan Dia. Mereka berusaha untuk membangkitkan semangat orang Romawi untuk melawan Dia, dan menggambarkan Dia kepada mereka sebagai orang yang mencoba untuk menumbangkan kekuasaan mereka. Mereka telah mencoba segala cara untuk menghalangi-Nya mempengaruhi orang banyak, tetapi sejauh ini usaha mereka selalu gagal; karena orang banyak yang menyaksikan karya belas kasihan dan kebajikan yang dilakukan oleh Yesus, dan mendengar ajaran-Nya yang murni dan kudus, tahu bahwa semua itu bukanlah perkataan dan perbuatan seorang pelanggar hari Sabat dan penghujat. Bahkan para petugas yang diutus oleh orang-orang Farisi telah begitu dipengaruhi oleh kehadiran ilahi dari Guru yang agung itu sehingga mereka tidak dapat menangkap-Nya. Dalam keputusan, orang-orang Yahudi akhirnya mengeluarkan sebuah dekrit

[369]

bahwa setiap orang yang mengaku percaya kepada Yesus harus diusir dari rumah ibadat.

Jadi, ketika para imam, pemimpin, dan tua-tua berkumpul untuk berunding, mereka bertekad untuk membungkam orang yang telah melakukan perbuatan-perbuatan ajaib yang membuat semua orang bertanya-tanya. Nikodemus dan Yusuf, dalam konsili-konsili sebelumnya, telah mencegah penghukuman terhadap Yesus, dan karena alasan inilah mereka tidak dipanggil pada kesempatan ini. Kayafas, yang bertindak sebagai imam besar pada tahun itu, adalah seorang yang sombong dan kejam; pada dasarnya ia sombong dan tidak toleran; ia telah mempelajari nubuat-nubuat, dan meskipun pikirannya diselimuti oleh kegelapan mengenai arti sebenarnya, ia berbicara dengan penuh wibawa dan pengetahuan yang nyata.

Ketika para imam dan orang-orang Farisi sedang berunding bersama, beberapa di antara mereka berkata: "Jika kita membiarkan Dia sendirian, semua orang akan percaya kepada-Nya, dan bangsa Romawi akan datang dan merampas tempat dan bangsa kita." Kemudian Kayafas berbicara dengan angkuh: "Kamu sama sekali tidak tahu apa-apa, dan tidak berpikir bahwa adalah bijaksana bagi kita, bahwa satu orang harus mati untuk bangsa ini, supaya seluruh bangsa ini tidak binasa." Suara imam besar memutuskan masalah ini; bahkan jika Yesus tidak bersalah, biarlah Ia mati; Ia menyusahkan, menarik orang banyak kepada-Nya, dan mengurangi wibawa para penguasa. Dia hanya seorang diri, lebih baik Dia mati, meskipun Dia tidak bersalah, daripada kekuasaan para penguasa berkurang. Kayafas, dalam menyatakan bahwa satu orang harus mati untuk bangsa itu, menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan tentang nubuat-nubuat itu, meskipun sangat terbatas; tetapi Yohanes dalam catatannya tentang peristiwa ini mengangkat nubuat itu, dan menunjukkan maknanya yang luas dan dalam dengan kata-kata berikut ini: "Dan bukan untuk bangsa itu

[370]

saja, tetapi juga mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai-berai di berbagai tempat." Betapa congkaknya Kayafas yang congkak mengakui misi Yesus sebagai Penebus!

Hampir semua anggota Mahkamah Agama setuju dengan imam besar bahwa hukuman mati adalah kebijakan yang paling bijaksana bagi Yesus. Setelah keputusan ini diambil, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara melaksanakannya. Mereka takut untuk mengambil tindakan yang gegabah agar orang-orang tidak menjadi

kemarahan dan kekerasan yang mereka lakukan terhadap Yesus harus ditimpakan kepada diri mereka sendiri. Juruselamat terus menerus memberi manfaat dan mengajar orang banyak, mereka mengenal-Nya sebagai orang yang tidak bercela, dan pengaruh-Nya terhadap mereka sangat kuat; karena itulah orang-orang Farisi menunda untuk melaksanakan hukuman yang telah mereka jatuhkan kepada-Nya.

Juruselamat memahami rencana para imam untuk melawan-Nya; Dia tahu bahwa mereka ingin menyingkirkan-Nya dari tengah-tengah mereka, dan bahwa keinginan mereka akan segera tercapai; tetapi bukan tempat-Nya untuk mempercepat peristiwa yang menjadi puncaknya, dan Dia mengundurkan diri dari daerah itu, dengan membawa para murid-Nya. Yesus sekarang telah memberikan tiga tahun pelayanan kepada dunia. Teladan penyangkalan diri dan kebajikan tanpa pamrih ada di hadapan mereka. Kehidupan-Nya yang murni, penuh penderitaan, dan pengabdian, telah diketahui oleh semua orang. Namun, waktu yang singkat selama tiga tahun ini adalah waktu yang cukup bagi dunia untuk menanggung kehadiran Sang Penebus.

Hidupnya penuh dengan penganiayaan dan penghinaan. Diusir dari Betlehem oleh seorang raja yang cemburu, ditolak oleh bangsanya sendiri di Nazaret,

[371]

Dihukum mati tanpa alasan di Yerusalem, Yesus, dengan beberapa pengikut-Nya yang setia, menemukan suaka sementara di sebuah kota yang asing. Dia yang pernah tersentuh oleh penderitaan manusia, yang menyembuhkan orang sakit, memulihkan penglihatan orang buta, pendengaran orang tuli, dan bicara orang bisu, yang memberi makan orang yang lapar dan menghibur orang yang berduka, diusir dari orang-orang yang telah Dia selamatkan. Dia yang berjalan di atas angin ribut dan dengan satu kata membungkam gemuruh kemarahan mereka, yang mengusir setan-setan yang dalam kepergiannya mengakui Dia sebagai Anak Allah, yang memecah tidur orang mati, yang membuat ribuan orang terpesona oleh kata-kata hikmat yang keluar dari bibir-Nya, tidak mampu menjangkau hati mereka yang dibutakan oleh prasangka buruk dan kebencian yang menggila, dan yang dengan teguh menolak terang itu.

Bukanlah rencana Allah untuk memaksa manusia untuk menyerah pada ketidakpercayaan mereka yang jahat. Di hadapan mereka ada terang dan gelap, kebenaran dan kesalahan. Adalah bagi mereka untuk memutuskan mana yang akan mereka terima.

Pikiran manusia diberkahi dengan kekuatan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Allah merancang agar manusia tidak memutuskan berdasarkan dorongan hati, tetapi berdasarkan bukti-bukti yang kuat, dengan hati-hati membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain. Seandainya orang-orang Yahudi menanggalkan prasangka mereka, dan membandingkan nubuat tertulis dengan fakta-fakta yang menjadi ciri kehidupan Yesus, mereka akan melihat keselarasan yang indah antara nubuat-nubuat itu dan penggenapannya di dalam kehidupan dan pelayanan orang Galilea yang hina ini.

Saat itu mendekati waktu Paskah, dan banyak orang datang ke Yerusalem dari berbagai penjuru negeri untuk menyucikan diri mereka sesuai dengan kebiasaan upacara orang Yahudi. Di sana ada

[372]

Banyak pembicaraan dan spekulasi di antara orang-orang itu tentang Yesus, dan mereka bertanya-tanya apakah Ia tidak akan hadir pada pesta itu. "Imam-imam kepala dan orang-

orang Farisi telah memberi perintah, bahwa jika ada orang yang tahu di mana Yesus berada, ia harus memberitahunya, supaya mereka dapat menangkap Dia."

Bab 32-Persembahan Maria

Enam hari sebelum Paskah, Yesus singgah di rumah Lazarus di Betania. Dia sedang dalam perjalanan dari Yerikho untuk menghadiri perayaan Paskah di Yerusalem, dan memilih tempat peristirahatan ini untuk beristirahat dan menyegarkan diri. Kerumunan orang banyak berlalu-lalang menuju kota, membawa berita bahwa Yesus sedang dalam perjalanan menuju hari raya, dan bahwa Ia akan beristirahat pada hari Sabat di Betania.

Berita ini diterima dengan sangat antusias oleh orang-orang, karena berita itu telah menyebar ke mana-mana tentang mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan oleh Yesus, yang terakhir dan yang paling mengherankan adalah kebangkitan Lazarus dari antara orang mati. Banyak orang berduyun-duyun datang ke Betania, sebagian karena ingin tahu untuk melihat orang yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, dan sebagian lagi karena hati mereka bersimpati kepada Yesus, dan mereka rindu untuk memandang wajahnya dan mendengar kata-kata-Nya yang penuh berkat. Mereka kembali dengan membawa laporan yang menambah kegembiraan orang banyak. Semua orang ingin sekali melihat dan mendengar Yesus, yang ketenarannya sebagai seorang nabi telah menyebar ke seluruh penjuru negeri. Di sana

adalah

[373]

keramaian umum untuk mencari tahu siapakah Guru yang luar biasa itu, dari mana Ia datang, apakah Lazarus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati akan menyertainya ke Yerusalem, dan apakah mungkin nabi besar itu akan dimahkotai sebagai raja pada hari raya itu. Perhatian orang banyak sepenuhnya tertuju kepada Yesus dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Para imam dan penguasa melihat bahwa mereka kehilangan kendali atas pikiran orang banyak, dan kemarahan mereka terhadap Yesus semakin meningkat; mereka tidak sabar menunggu kedatangan-Nya dan memberikan kesempatan yang mereka inginkan untuk membalas dendam dan menyingkirkan-Nya dari jalan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi semakin bersemangat dan gelisah, takut bahwa Yesus tidak akan datang ke Yerusalem. Mereka takut bahwa Ia telah membaca rencana mereka terhadap-Nya, dan karena itu Ia akan menjauh. Mereka ingat betapa seringnya Yesus telah meramalkan pikiran mereka, menyingkapkan motif tersembunyi mereka, dan mengacaukan rencana pembunuhan mereka. Mereka tidak dapat menyembunyikan kegelisahan mereka, dan bertanya di antara mereka sendiri, "Apakah yang kamu pikirkan, bahwa Ia tidak akan datang ke pesta itu?"

Sebuah konsili yang terdiri dari para imam dan orang-orang Farisi yang tergesa-gesa dipanggil untuk menentukan bagaimana cara untuk bertindak terhadap Yesus, mengingat kegembiraan dan antusiasme orang banyak terhadap-Nya. Mereka memutuskan bahwa akan sangat berbahaya untuk menangkap Yesus secara terbuka dengan dalih apapun, karena sejak kebangkitan Lazarus, simpati orang banyak sangat besar terhadap Yesus. Karena itu mereka memutuskan untuk menggunakan siasat dan menangkap-Nya secara diam-diam, menghindari semua keributan atau gangguan, melakukan ejekan pengadilan setenang mungkin, dan percaya pada orang-orang yang berubah-ubah.

[374]

gelombang opini publik untuk mendukung mereka ketika diketahui bahwa Yesus dihukum mati.

203

Tetapi ada pertimbangan lain yang muncul: Jika mereka harus menghukum mati Yesus, dan Lazarus harus tetap tinggal sebagai saksi dari kuasa mukjizat kebangkitan-Nya dari antara orang mati, fakta bahwa ada seorang pria yang telah empat hari berada di dalam kubur, dan yang tubuhnya telah mulai membusuk, namun telah dipanggil kembali ke dalam kehidupan dan kesehatan oleh sepatah kata dari Yesus, cepat atau lambat, akan menimbulkan reaksi dan membawa bencana bagi diri mereka sendiri karena telah mengorbankan nyawa Dia yang dapat melakukan mukjizat semacam itu demi kebaikan manusia. Oleh karena itu, mereka memutuskan bahwa Lazarus juga harus mati. Mereka merasa bahwa jika rakyat kehilangan kepercayaan kepada para penguasa mereka, maka kekuatan nasional akan hancur.

Sampai sejauh itu iri hati dan prasangka yang pahit menuntun para budak mereka. Dalam menolak Kristus, orang-orang Farisi menempatkan diri mereka di tempat di mana kegelapan dan takhayul menyelimuti mereka, sampai, yang terus meningkat dalam kebencian dan ketidakpercayaan, mereka siap untuk mencelupkan tangan mereka dengan darah untuk mencapai tujuan mereka yang tidak suci, dan bahkan akan mengambil nyawa seseorang yang telah diselamatkan oleh kuasa yang tak terbatas dari kubur. Mereka menempatkan diri mereka di tempat di mana tidak ada kekuatan, baik manusia maupun ilahi, yang dapat menjangkau mereka; mereka berdosa terhadap Roh Kudus, dan Allah tidak memiliki kekuatan cadangan untuk memenuhi kasus mereka. Pemberontakan mereka terhadap Kristus telah diputuskan dan ditentukan; Dia adalah batu sandungan dan batu yang menyinggung perasaan mereka; mereka tidak akan membiarkan Yesus memerintah mereka. Sementara semua persekongkolan ini terjadi di Yerusalem, Yesus dengan tenang beristirahat dari pekerjaan-Nya di rumah Lazarus. Simon dari Betania, yang telah disembuhkan oleh Yesus dari penyakit kusta,

[375]

ingin menunjukkan kehormatan khusus kepada Gurunya, mengadakan perjamuan makan malam dan mengundang Yesus dan sahabat-sahabat-Nya sebagai tamu. Juruselamat duduk di meja makan, dengan Simon, yang telah disembuhkan-Nya dari penyakit yang menjijikkan, di satu sisi, dan Lazarus, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, di sisi lain. Marta melayani di meja makan, tetapi Maria dengan sungguh-sungguh mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir Yesus. Dia melihat bahwa Yesus sedih; dia tahu bahwa segera setelah membangkitkan saudaranya dari kematian, Dia harus mengasingkan diri untuk menghindari penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terkemuka. Ketika ia memandang saudaranya dalam kekuatan kesehatan yang sempurna, hatinya bersyukur kepada Yesus yang telah memulihkannya dari kubur.

Yesus dalam belas kasihan-Nya telah mengampuni dosa-dosa Maria, yang begitu banyak dan menyedihkan, dan hatinya penuh dengan kasih kepada Juruselamatnya. Ia telah sering mendengar Yesus berbicara tentang kematian-Nya yang semakin mendekat, dan ia merasa sedih karena Ia akan mengalami nasib yang begitu kejam. Dengan pengorbanan pribadi yang besar, ia telah membeli sebuah kotak pualam berisi minyak narwastu yang sangat berharga untuk mengurapi tubuh Yesus pada saat kematian-Nya. Tetapi sekarang ia mendengar banyak orang menyatakan pendapat bahwa Yesus akan diangkat menjadi raja ketika ia pergi ke Yerusalem, dan ia sangat yakin bahwa hal itu akan terjadi. Ia bersukacita karena Juruselamatnya tidak akan lagi dihina dan ditolak, dan harus melarikan diri demi nyawa-Nya. Dalam kasih dan rasa syukurnya, ia ingin menjadi orang pertama yang memberikan penghormatan kepada-Nya, dan, untuk menghindari pengamatan orang, ia mengurapi kepala dan kaki-Nya dengan minyak narwastu yang

mahal, lalu menyeka kaki-Nya dengan rambutnya yang panjang dan tergerai.

Pergerakannya tidak teramati oleh

[376]

yang lain, tetapi bau itu memenuhi rumah itu dengan keharumannya dan mempublikasikan tindakannya kepada semua yang hadir. Beberapa murid menunjukkan ketidaksenangan atas tindakan ini, dan Yudas dengan berani menyatakan

tidak setuju dengan pemborosan yang sia-sia. Simon sang tuan rumah, yang adalah seorang Farisi, terpengaruh oleh perkataan Yudas, dan hatinya dipenuhi dengan ketidakpercayaan. Dia juga berpikir bahwa Yesus tidak boleh berkomunikasi dengan Maria karena kehidupan masa lalunya. Yudas, penghasut utama dari ketidakpercayaan ini di antara mereka yang duduk di meja makan, adalah orang asing bagi pengabdian dan penghormatan yang mendalam yang menggerakkan Maria untuk melakukan perbuatan kasihnya. Dia telah ditunjuk sebagai bendahara dari dana persatuan para murid, dan dengan tidak jujur telah mengambil untuk dirinya sendiri sarana yang dirancang untuk melayani Tuhan.

Dia telah memanjakan roh ketamakan sampai roh itu mengalahkan semua sifat baik dalam karakternya. Tindakan Maria ini sangat kontras dengan sikapnya yang mementingkan diri sendiri sehingga ia merasa malu akan ketamakannya, dan berusaha untuk menghubungkan keberatannya dengan pemberian Maria, dengan motif yang lebih berharga. Berpaling kepada murid-murid-Nya, Ia bertanya, "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual saja dengan harga tiga ratus peser dan diberikan kepada orang-orang miskin?" Dengan demikian ia berusaha menyembunyikan ketamakannya di balik simpati yang kelihatannya untuk orang-orang miskin, padahal, pada kenyataannya, ia tidak peduli kepada mereka.

Ia ingin sekali memiliki salep yang mahal itu di tangannya sendiri untuk digunakan demi kepentingannya sendiri. Dengan simpati yang diakuinya kepada orang miskin, ia menipu rekan-rekan muridnya, dan dengan sindiran-sindirannya yang cerdas membuat mereka tidak percaya pada pengabdian Maria. Bisik-bisik tentang keanehan beredar di sekeliling meja: "Untuk

[377]

Sebab minyak narwastu itu dapat dijual dengan harga yang mahal dan diberikan kepada orang-orang miskin." Maria merasa malu ketika mata para murid tertuju dengan tajam dan penuh celaan kepadanya. Ia merasa bahwa perbuatan pengabdianya pasti salah, dan dengan gemetar ia berharap Yesus akan mengutuknya juga.

Tetapi Juruselamat telah mengamati semua yang telah terjadi, dan mengetahui maksud semua orang yang berkumpul di sana. Dia membaca maksud Maria dalam persembahannya yang mahal. Meskipun Maria sangat berdosa, pertobatannya sangat tulus, dan Yesus, ketika menegur kesalahannya, telah mengasihani kelemahannya dan mengampuninya. Hati Maria dipenuhi dengan rasa syukur atas belas kasihan Yesus. Tujuh kali ia telah mendengar teguran keras-Nya kepada roh-roh jahat yang kemudian menguasai hati dan pikirannya, dan ia telah mendengarkan seruan-Nya yang kuat kepada Bapa-Nya atas namanya. Dia tahu betapa menyakitkannya segala sesuatu yang tidak murni bagi pikiran Kristus yang tidak tercemar, dan dia mengalahkan dosanya dengan kekuatan Juruselamatnya. Ia telah diubah, mengambil bagian dalam kodrat ilahi.

Maria telah memberikan persembahannya sebagai ungkapan syukur dari hatinya, dan Yesus menjelaskan motifnya dan membenarkan perbuatannya. "Biarkanlah dia," kata-Nya, "Mengapa," tanya-Nya, "kamu menyusahkan perempuan itu, sebab ia telah melakukan suatu pekerjaan yang baik kepada-Ku." Dia membenarkan perbuatan perempuan itu kepada semua yang hadir sebagai bukti rasa terima kasihnya kepada-Nya karena telah mengangkatnya dari kehidupan yang memalukan kepada kehidupan yang suci, dan mengajarnya untuk percaya kepada-Nya. Ia berkata, "Terhadap hari penguburan-Ku, ia menyimpan ini." Salep yang disimpan dengan sangat suci untuk mengurapi mayat Tuhannya, ia tuangkan ke atas kepalanya dengan keyakinan bahwa

dia akan diangkat ke takhta di Yerusalem.

Yesus mungkin telah menunjuk Yudas kepada para murid sebagai penyebab penghakiman yang begitu berat yang dijatuhkan kepada Maria. Dia mungkin telah mengungkapkan kepada mereka kemunafikan karakternya; dia

bisa saja mengungkapkan perasaannya yang tidak peduli kepada orang-orang miskin, dan penggelapan uang yang diperuntukkan bagi bantuan mereka. Ia dapat saja membangkitkan kemarahan mereka terhadapnya karena penindasannya terhadap janda, anak yatim, dan orang upahan; tetapi Ia menahan diri untuk tidak menyingkapkan karakter Yudas yang sebenarnya. Ia tidak mencela Yudas, dan dengan demikian tidak memberikan alasan baginya untuk melakukan pengkhianatan di kemudian hari.

Tetapi Ia menegur murid-murid-Nya, kata-Nya: "Orang-orang miskin selalu ada padamu, dan setiap kali kamu mau, kamu berbuat baik kepada mereka, tetapi kepada-Ku tidak selalu. Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Ia datang lebih dahulu untuk meminyaki tubuh-Ku sebelum dikuburkan. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana pun Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang telah diperbuatnya itu akan disebut-sebut untuk mengingat dia." Yesus, melihat ke masa depan, berbicara dengan pasti tentang Injil-Nya: Bahwa Injil itu akan diberitakan ke seluruh dunia. Kerajaan-kerajaan akan bangkit dan runtuh; nama-nama raja dan penakluk akan dilupakan; tetapi kenangan akan perbuatan perempuan ini akan diabadikan dalam lembaran-lembaran sejarah yang suci.

Seandainya para murid dengan benar menghargai karakter Guru mereka yang mulia, mereka tidak akan menganggap pengorbanan apa pun terlalu mahal untuk dipersembahkan kepada Anak Allah. Orang-orang majus dari Timur lebih memahami posisi-Nya yang sebenarnya, dan kehormatan yang layak bagi-Nya, daripada para pengikut-Nya sendiri, yang

[379]

telah menerima pengajaran-Nya dan melihat mukjizat-mukjizat-Nya yang ajaib. Mereka membawa hadiah-hadiah yang berharga kepada Juruselamat, dan bersujud menyembah di hadapan-Nya, ketika Ia masih bayi, dan dibaringkan di palungan.

Pandangan Yesus kepada Yudas yang mementingkan diri sendiri meyakinkannya bahwa Sang Guru telah menembus kemunafikannya dan membaca karakternya yang rendah dan hina. Dia diaduk dengan kebencian. Hatinya terbakar oleh rasa iri hati karena Yesus seharusnya menjadi penerima persembahan yang layak bagi para raja di bumi. Ia langsung pergi dari perjamuan itu kepada imam-imam kepala, dan setuju untuk menyerahkan Yesus ke dalam tangan mereka. Imam-imam sangat bersukacita atas hal ini, dan "mereka mengadakan perjanjian dengan dia untuk tiga puluh keping perak, dan sejak saat itu ia mencari kesempatan untuk mengkhianati Dia."

Dalam kasus Yudas, kita melihat akibat yang mengerikan dari ketamakan dan kemarahan yang tidak suci. Ia menyesali persembahan yang diberikan kepada Yesus, dan meskipun tidak secara pribadi menegur, ia jengkel sehingga menggabungkan dendam dengan ketamakannya, dan menjual Tuhannya hanya untuk beberapa keping perak. Maria menunjukkan betapa ia sangat menghargai Juruselamat ketika ia menganggap hadiah yang paling berharga itu tidak terlalu mahal bagi-Nya; tetapi Yudas menghargai Yesus sesuai dengan harga yang ia jual; jiwanya yang picik menyeimbangkan nyawa Anak Allah dengan sejumlah kecil uang. Semangat dingin dan penuh perhitungan yang sama dimanifestasikan oleh banyak orang yang mengaku Kristus saat ini. Persembahan mereka untuk perjuangan-Nya diberikan dengan enggan atau ditahan sama sekali dengan berbagai alasan yang masuk akal. Kepura-puraan akan kedermawanan yang luas, yang tidak terbatas oleh gereja atau kepercayaan, tidak jarang menjadi salah satu dari mereka, dan mereka memohon, seperti Yudas, "Ini

lebih baik memberikannya kepada orang miskin. Tetapi orang Kristen sejati menunjukkan imannya dengan berinvestasi dalam perjuangan kebenaran; ia dikenal dari perbuatannya, karena "iman tanpa perbuatan adalah mati."

Yesus membaca hati Simon dan mengetahui bagaimana ia telah dipengaruhi oleh sindiran-sindiran Yudas, dan bahwa ia telah bertanya-tanya di dalam hatinya, katanya: "Orang ini, jikalau ia seorang nabi, tentu ia tahu siapa dan bagaimana perempuan yang menjamah Dia, sebab ia adalah seorang berdosa." Setelah Yudas meninggalkan rumah itu, Yesus berpaling kepada tuan rumah dan berkata: "Simon, ada yang harus Kukatakan kepadamu." Simon menjawab, "Guru, katakanlah." Kemudian Yesus melanjutkan dengan menyampaikan sebuah perumpamaan, yang menggambarkan perbedaan antara rasa syukur tuan rumah yang telah disembuhkan dari penyakit kusta dan rasa syukur Maria yang telah diampuni dosanya. Ia berkata, "Ada seorang yang mempunyai dua orang yang berhutang, yang seorang berhutang lima ratus peser dan yang lain lima puluh peser. Dan ketika mereka tidak mempunyai apa-apa untuk dibayar, ia dengan terus terang mengampuni keduanya. Oleh karena itu, katakanlah kepada-Ku, siapakah di antara mereka yang paling mengasihi dia?"

Simon tidak memahami permohonan yang dimaksudkan Yesus, tetapi ia menjawab, "Aku kira orang yang paling banyak mengampuni." Yesus menjawab, "Engkau telah menghakimi dengan benar." Jawaban ini menghukum Simon. Ia telah menjadi seorang pendosa besar, dan juga seorang penderita kusta yang menjijikkan, yang dihindari oleh semua orang. Dia telah datang kepada Yesus dengan penuh belas kasihan memohon pertolongan-Nya, dan Dia yang tidak pernah menutup telinga terhadap kesengsaraan manusia, telah menyucikannya dari dosa dan dari penyakit mengerikan yang menyimpannya. Simon direndahkan, tetapi ia adalah seorang Farisi yang sombong, dan ia tidak memandang dirinya sebagai orang yang demikian.

[381]

pendosa besar seperti dirinya, dan sekarang ia telah menjadi mandiri dan meninggikan diri dalam penilaian dirinya sendiri. Ia telah meninggikan dirinya jauh lebih tinggi daripada perempuan miskin yang meminyaki kaki Tuhannya. Dengan menjamu Yesus di rumahnya, ia mengira bahwa ia telah memberikan penghormatan yang tinggi kepada-Nya; tetapi Juruselamat telah merendahkan dirinya sendiri ketika ia mengizinkan Maria, yang adalah seorang yang sangat berdosa, untuk berbakti kepada-Nya. Ia mengabaikan mukjizat yang telah dilakukan Yesus kepadanya dalam menyelamatkannya dari kematian, dan dengan dinginnya berpikir apakah mungkin Yesus adalah Mesias, tetapi mau menerima pemberian dari wanita ini. Dia berpikir bahwa jika dia adalah Mesias, dia akan tahu bahwa seorang pendosa telah mendekatinya dan mengusirnya. Ia tidak menyadari bahwa ia sendiri adalah orang berdosa yang lebih besar daripada perempuan itu, dan bahwa Kristus telah mengampuninya dan juga Maria. Ia siap untuk meragukan karakter ilahi Gurunya karena ia membayangkan bahwa ia melihat di dalam diri Yesus ada kekurangan dalam hal kebijaksanaan.

Di sisi lain, Maria sangat menyesal dan merendahkan diri karena dosa-dosanya. Dalam rasa syukurnya atas belas kasihan-Nya yang mengampuni, ia siap untuk mengorbankan segalanya bagi Yesus, dan tidak ada keraguan akan kuasa ilahi-Nya yang mengganggu pikirannya untuk sesaat. Bukanlah perbandingan derajat kewajiban yang harus dirasakan oleh kedua orang itu, yang ingin digambarkan oleh Yesus dalam perumpamaan ini, karena keduanya tidak dapat membatalkan hutang budi mereka; tetapi Ia mengambil Simon sebagai contoh, karena merasa dirinya lebih benar daripada perempuan itu, dan menunjukkan kepadanya bahwa meskipun dosa-dosa yang telah diampuninya begitu besar, ia belum membayar kepada Sang Penolong dengan rasa hormat dan kasih seperti yang dilakukan oleh perempuan itu.

mengusir semua ketidakpercayaan. Rasa kewajibannya kepada Juruselamatnya sangat kecil, sementara Maria, yang menghargai anugerah belas kasihan yang dianugerahkan kepadanya, dipenuhi dengan rasa syukur dan kasih.

Yesus menggambarkan kontras yang tajam di antara keduanya. Dia berkata: "Apakah engkau melihat perempuan ini? Aku masuk ke dalam rumahmu, engkau tidak memberikan air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi ia membasuh kaki-Ku.

dengan air mata, dan menyekanya dengan rambut kepalanya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi perempuan ini, sejak Aku masuk, tidak berhenti mencium kaki-Ku. Kepalaku tidak engkau urapi dengan minyak, tetapi perempuan ini meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi."

Orang Farisi yang sombong itu telah menganggap bahwa ia telah cukup menghormati Yesus dengan mengundang-Nya ke rumahnya; dan sebagai konsekuensi dari kesombongannya, ia telah lalai untuk menunjukkan penghormatan yang layak bagi seorang tamu yang begitu mulia, dan bagi seseorang yang telah melakukan mukjizat belas kasihan kepadanya. Yesus mendorong tindakan-tindakan kesopanan yang tulus, dan wanita itu, yang rasa terima kasih dan kasihnya dinyatakan dalam tindakan perhatiannya, sangat dipuji oleh Juruselamat: "Karena itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak telah diampuni, sebab ia telah banyak mengasihi, tetapi barangsiapa yang sedikit diampuni, ia juga sedikit mengasihi."

Mata Simon dibukakan atas kelalaian dan ketidakpercayaannya. Ia tersentuh oleh kebaikan hati Yesus yang tidak menegurnya secara terbuka di hadapan semua tamu. Ia memahami bahwa Yesus tidak ingin menunjukkan kesalahannya dan kurangnya rasa terima kasih kepada orang lain, tetapi ingin meyakinkan pikirannya dengan pernyataan yang benar tentang kasusnya, dan untuk menaklukkan hatinya dengan belas kasihan. Kecaman yang keras akan menutup hati Simon terhadap

[383]

pertobatan; tetapi teguran yang sabar meyakinkan dia akan kesalahannya dan memenangkannya hatinya. Ia melihat besarnya utang yang harus ia bayar kepada Tuhannya, dan menjadi orang yang rendah hati dan rela berkorban. Ketika kita menyadari hutang kewajiban kita kepada Juruselamat kita, kita dipersatukan dengan-Nya melalui ikatan yang lebih erat, dan kasih kita akan diekspresikan dalam semua tindakan kita. Yesus akan mengingat setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh anak-anak-Nya. Mereka yang rela berkorban dan baik hati akan hidup dalam ingatan-Nya dan diberi pahala. Tidak ada tindakan pengabdian kepada-Nya yang akan dilupakan oleh-Nya. Tidak ada pengorbanan terlalu mahal untuk dipersembahkan di altar iman kita.

Bab 33-Perjalanan Menuju Yerusalem

Pada hari pertama minggu itu, Yesus melanjutkan perjalanan-Nya ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Orang banyak yang telah berduyun-duyun datang ke Betania untuk melihat-Nya, mengiringi-Nya, ingin menyaksikan kedatangan-Nya ke Yerusalem. Seluruh alam tampak bersukacita; pohon-pohon berselimutkan dedaunan hijau, dan bunga-bunga yang menebarkan keharumannya yang lembut ke udara. Banyak orang sedang dalam perjalanan menuju kota untuk merayakan hari raya Paskah. Rombongan-rombongan ini terus bergabung dengan orang banyak yang datang kepada Yesus. Ia menyuruh dua orang murid-Nya untuk membawa "seekor anak keledai, anak keledai betina," agar Ia dapat menungganginya ke Yerusalem. Jaraknya tidak terlalu jauh, dan seperti yang selalu Ia pilih untuk melakukan perjalanan

[384]

berjalan kaki, murid-murid-Nya bingung mengapa Ia lebih memilih untuk berkuda. Tetapi harapan bersinar di hati mereka dengan pemikiran yang penuh sukacita bahwa Yesus akan memasuki ibu kota dan menyatakan diri-Nya sebagai Raja orang Yahudi, dan menegaskan kekuasaan-Nya sebagai Raja. Ketika sedang menjalankan tugas mereka, para murid menyampaikan antisipasi mereka yang penuh sukacita kepada para sahabat Yesus, dan kegembiraan itu menyebar ke mana-mana, sehingga meningkatkan harapan orang banyak ke tingkat yang paling tinggi.

Yesus memilih seekor keledai yang belum pernah ditunggangi oleh seorang pun. Para murid dengan penuh sukacita menghamparkan pakaian mereka ke atas keledai itu dan menempatkan Guru mereka di atasnya. Tidak lama setelah Ia duduk, teriakan kemenangan membahana di udara, dan orang banyak mengelu-elukan Dia sebagai Mesias, Raja mereka. Yesus sekarang menerima penghormatan yang sebelumnya tidak pernah Dia izinkan, dan murid-murid-Nya menerima hal ini sebagai bukti bahwa pengharapan mereka yang penuh sukacita akan terwujud dengan melihat Dia diakui di Yerusalem sebagai Raja Israel. Semua orang merasa senang dan gembira; orang-orang berlomba-lomba memberikan penghormatan kepada-Nya. Mereka tidak dapat menunjukkan kemegahan dan kemegahan lahiriah, tetapi mereka memberikan penyembahan dengan hati yang gembira. Mereka tidak dapat mempersembahkan hadiah-hadiah yang mahal kepadanya, tetapi mereka menghamparkan pakaian luar mereka sebagai karpet di jalannya, dan mereka juga menaburkan ranting-ranting zaitun dan palem yang rimbun di jalan. Mereka dapat memimpin prosesi kemenangan tanpa standar kerajaan, tetapi mereka menebang dahan-dahan palem yang menyebar, lambang kemenangan alam, dan melambai-lambaikannya tinggi-tinggi, sementara aklamasi dan hosana mereka yang nyaring menggetarkan udara.

Ketika mereka melanjutkan, orang banyak terus

[385]

bertambah banyak karena mereka yang telah mendengar tentang kedatangan Yesus dan bergegas untuk bergabung dalam prosesi tersebut. Para penonton terus-menerus berbaur

dengan kerumunan orang banyak dan bertanya, Siapakah ini? Apakah arti dari semua keributan ini? Mereka semua telah mendengar tentang Yesus dan mengharapkan Dia pergi ke Yerusalem, tetapi mereka tahu bahwa Dia sebelumnya telah menolak untuk menerima penghormatan sebagai raja, dan mereka sangat heran ketika mengetahui bahwa inilah Dia. Mereka bertanya-tanya apa yang menyebabkan perubahan ini terjadi pada diri-Nya yang telah menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini.

Sementara mereka bertanya-tanya dan mempertanyakan, kerumunan orang banyak yang bersemangat membungkam pertanyaan mereka dengan teriakan kemenangan yang diulang-ulang, dan bergema dari bukit-bukit dan lembah-lembah di sekitarnya. Dan sekarang pawai yang penuh sukacita itu bergabung dengan kerumunan orang banyak dari Yerusalem, yang telah mendengar tentang demonstrasi besar itu, dan bergegas untuk bertemu dengan Juruselamat dan mengantar-Nya ke Yerusalem. Dari pertemuan besar orang Ibrani untuk menghadiri Paskah, ribuan orang keluar untuk menyambut Yesus di kota. Mereka menyambut-Nya dengan melambaikan daun palem dan nyanyian suci. Para imam di Bait Allah membunyikan sangkakala untuk kebaktian malam, tetapi hanya sedikit yang menyambut, dan para pemimpin berkata satu sama lain dengan khawatir, "Dunia telah mengikuti Dia."

Juruselamat selama hidup-Nya di dunia telah menolak untuk menerima kehormatan sebagai raja, dan dengan tegas menolak semua usaha untuk mengangkat-Nya ke takhta duniawi; tetapi peristiwa ini dimaksudkan oleh Yesus untuk menarik perhatian publik kepada-Nya sebagai Penebus dunia. Ia sudah mendekati masa ketika nyawa-Nya akan ditawarkan sebagai tebusan.

[386]

untuk orang yang bersalah. Meskipun Dia akan segera dikhianati dan digantung di kayu salib seperti seorang penjahat, namun Dia akan memasuki Yerusalem, tempat pengorbanan-Nya yang semakin mendekat, dihadiri oleh demonstrasi sukacita dan kehormatan yang dimiliki oleh para bangsawan, untuk secara samar-samar mengawali kemuliaan masa depan-Nya yang akan datang ke dunia sebagai Raja Sion.

Adalah tujuan Yesus untuk menarik perhatian kepada korban puncak yang akan mengakhiri misinya kepada dunia yang telah jatuh. Mereka berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Paskah, sementara Dia, Anak Domba yang antitunggal, dengan tindakan sukarela mengkhhususkan diri-Nya sebagai persembahan. Yesus memahami bahwa di masa depan, gereja harus menjadikan kematian-Nya bagi dosa-dosa dunia sebagai bahan pemikiran dan pembelajaran yang mendalam. Setiap fakta yang berhubungan dengan hal itu harus diverifikasi tanpa keraguan. Maka, adalah penting bahwa mata semua orang harus diarahkan kepada-Nya, bahwa demonstrasi-demonstrasi yang mendahului pengorbanan-Nya yang agung haruslah sedemikian rupa sehingga menarik perhatian semua orang kepada pengorbanan itu sendiri. Setelah pertunjukan seperti yang menyertai kedatangan-Nya di Yerusalem, semua mata akan mengikuti perkembangan-Nya yang cepat sampai pada tujuan akhir. Peristiwa-peristiwa mengejutkan yang berhubungan dengan perjalanan kemenangan ini diperhitungkan akan menjadi pembicaraan di setiap lidah, dan membawa Yesus ke dalam setiap pikiran. Setelah penyaliban-Nya, peristiwa-peristiwa ini akan dihubungkan dengan pengadilan dan kematian-Nya; nubuat-nubuat akan dicari dan akan mengungkapkan fakta bahwa Dia memang Mesias; dan orang-orang yang bertobat kepada iman kepada Yesus akan berlipat ganda di semua negeri. Dalam satu adegan kemenangan dalam kehidupan-Nya di bumi ini, Juruselamat mungkin telah

dikawal oleh

[387]

malaikat surgawi dan ditandai dengan sangkakala Allah; tetapi dia tetap setia pada kehidupan penghinaan yang telah dia terima, menanggung beban umat manusia sampai

nyawanya diberikan untuk kehidupan dunia.

Hari ini, yang bagi para murid merupakan hari puncak dalam hidup mereka, akan dibayangi dengan awan-awan yang suram seandainya mereka tahu bahwa pemandangan sukacita ini hanyalah sebuah pendahuluan dari penderitaan dan kematian Guru mereka. Meskipun Ia telah berulang kali mengatakan kepada mereka tentang pengorbanan-Nya yang pasti, namun dalam sukacita kemenangan pada saat itu, mereka lupa akan perkataan-Nya yang penuh kesedihan,

dan menantikan pemerintahannya yang makmur di atas takhta Daud. Orang-orang baru terus berdatangan ke dalam pawai, dan, dengan sedikit pengecualian, semua yang bergabung di dalamnya menangkap ilham sukacita pada saat itu, dan membantu mengumandangkan hosana yang bergema dan bergema kembali dari bukit ke bukit dan dari lembah ke lembah. Teriakan-teriakan itu terus terdengar, "Hosana bagi Anak Daud! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Haleluya di tempat yang mahatinggi!" Seolah-olah orang banyak yang begitu banyak itu berusaha untuk mengungguli satu sama lain dalam menanggapi panggilan dari masa lalu yang penuh kenabian.

Banyak orang Farisi menyaksikan pemandangan itu, dan, terbakar oleh iri hati dan kedengkian, berusaha untuk membelokkan arus rakyat. Mereka menggunakan semua otoritas yang mereka miliki untuk menekan antusiasme orang banyak, tetapi semua himbauan dan ancaman mereka sia-sia. Karena takut bahwa orang banyak ini, dengan kekuatan jumlah mereka, akan mengangkat Yesus menjadi raja, mereka, sebagai upaya terakhir, menekan orang banyak dan

[388]

menegurnya dengan kata-kata yang menegur dan mengancam: "Guru, tegurlah murid-murid-Mu." Mereka menyatakan bahwa demonstrasi yang berisik dan heboh seperti itu melanggar hukum dan tidak akan diizinkan oleh pihak berwenang. Tetapi jawaban Yesus membungkam perintah mereka yang angkuh itu: "Aku berkata kepadamu: Sekiranya mereka diam, batu-batu ini akan segera berteriak."

Allah sendiri, dalam pemeliharaan-Nya yang istimewa, telah mengatur urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, dan jika manusia gagal melaksanakan rencana ilahi, Ia akan memberikan suara kepada batu-batu mati itu dan mereka akan mengeluelukan Anak-Nya dengan sorak-sorai pujian. Pemandangan ini telah dinyatakan dalam penglihatan nubuat kepada para pelihat kudus di zaman dahulu, dan manusia tidak berdaya untuk mengesampingkan rencana-rencana Yehuwa. Ketika orang-orang Farisi yang bungkam itu mundur, kata-kata Zakharia disambut oleh ratusan suara: "Bersorak-soraklah, hai puteri Sion, bersorak-soraklah, hai puteri Yerusalem. Lihatlah, Rajamu datang kepadamu, ia adil dan memiliki keselamatan, rendah hati, mengendarai seekor keledai dan seekor anak keledai, anak keledai jantan."

Orang-orang Farisi dipaksa untuk menghentikan upaya mereka untuk menenangkan antusiasme orang-orang. Semua ekspostulasi mereka hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat mereka. Dunia belum pernah melihat pawai kemenangan seperti itu. Tidak seperti yang dilakukan oleh para penakluk terkenal di dunia. Tidak ada kereta tawanan yang berkabung, seperti piala-piala keberanian raja, yang menjadi ciri khas pawai yang mengagumkan itu. Tetapi tentang Juruselamat ada piala-piala yang mulia dari karya kasih-Nya bagi manusia berdosa. Ada tawanan-tawanan yang telah diselamatkan-Nya dari cengkeraman Iblis.

[389]

kuasa yang kejam, memuji Allah atas pembebasan mereka. Orang buta yang telah dipulihkan penglihatannya terus maju, memimpin jalan. Orang bisu, yang lidahnya telah dilepaskan-Nya, meneriakkan hosana yang paling keras. Orang-orang lumpuh yang telah disembuhkan-Nya berjalan dengan bebas, yang paling aktif mematahkan dahan-dahan palem dan melambai-lambaikannya di hadapan Juruselamat. Para janda dan anak yatim piatu ada di antara orang banyak yang meninggikan nama Yesus karena karya belas kasihan-Nya

kepada mereka. Orang-orang kusta yang telah ditahirkan oleh perkataan-Nya, dan diselamatkan dari kematian, membentangkan pakaian mereka yang tidak bernoda di jalan-Nya dan mengelu-elukan Dia sebagai Raja Kemuliaan. Mereka yang telah dibangunkan oleh suara ajaib-Nya dari tidur maut ada di antara kerumunan orang banyak itu. Lazarus, yang tubuhnya telah mengalami kerusakan di dalam kubur, kini dipulihkan kembali ke kekuatan penuh kejantanannya yang mulia, menuntun binatang yang rendah hati yang ditunggangi sang Pembebas.

Ketika iring-iringan tiba di puncak bukit dan hendak turun ke kota, Yesus berhenti dan semua orang banyak yang menyertai-Nya. Yerusalem dengan segala kemuliaannya terbentang di hadapan mereka, bermandikan cahaya matahari yang mulai terbenam. Bait Allah menarik perhatian semua mata. Dalam kemegahannya yang megah, Bait Suci menjulang tinggi di atas segalanya, tampak mengarah ke Surga, seolah-olah mengarahkan orang-orang ke atas kepada satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Bait Suci ini dalam kemegahannya yang indah telah lama menjadi kebanggaan dan kemuliaan bangsa Yahudi. Bangsa Romawi juga membanggakan diri mereka di dalamnya sebagai monumen kemegahan yang tak tertandingi. Raja mereka telah bersatu dengan bangsa Yahudi dalam memperindahkannya, dan bersama-sama mereka telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk melengkapinya dengan hiasan-hiasan yang paling mahal dan indah, baik di luar maupun di dalam.

[390]

Sebagian dinding bangunan telah bertahan dari pengepungan tentara, dan, dengan pasangan bata yang sempurna, tampak seperti satu batu padat yang digali seluruhnya dari tambang. Ketika matahari yang mulai menyingsing dan menyinari langit, sinarnya yang gemilang menerangi marmer putih bersih Bait Allah dan memantulkan cahaya pada pilar-pilarnya yang berlapis emas. Dari puncak bukit tempat Yesus dan para pengikutnya berdiri, Bait Suci itu tampak seperti bangunan besar dari salju yang bertabur permata yang berkilauan. Di pintu masuk Bait Suci terdapat sebuah pohon anggur yang terdiri dari emas dan perak, dengan daun-daun hijau dan tandan buah anggur yang sangat besar, yang dibuat dengan biaya yang sangat mahal oleh para seniman yang sangat ahli. Desain ini mewakili Israel dalam karakter pohon anggur yang makmur. Emas, perak, dan hijau yang hidup semuanya dikombinasikan dengan cita rasa yang langka dan pengerjaan yang sangat indah, sehingga, ketika melilit dengan anggur pada pilar-pilar yang putih dan berkilauan, melekat dengan sulur-sulur yang bersinar pada ornamen-ornamen emasnya, itu adalah hal yang luar biasa indah, menangkap keindahan matahari terbenam, dan bersinar seakan-akan dengan kemuliaan yang dipinjam dari Surga.

Yesus menatap pemandangan yang mempesona di hadapan-Nya, dan orang banyak yang ada di sana membungkam teriakan mereka, terpesona oleh pemandangan yang sangat indah ini. Semua mata secara naluriah berpaling kepada Juruselamat, berharap untuk melihat kekaguman yang mereka rasakan di wajah-Nya. Tetapi yang mereka lihat justru awan kesedihan yang menyelimuti wajah-Nya. Mereka terkejut dan kecewa melihat mata Juruselamat dipenuhi air mata, dan tubuhnya bergoyang-goyang ke sana kemari seperti pohon di hadapan badai, sementara ratapan kesedihan keluar dari bibirnya yang bergetar seolah-olah dari

[391]

kedalaman hati yang hancur. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa bagi para malaikat untuk disaksikan! Komandan yang mereka cintai dalam kesedihan yang penuh dengan air mata! Sungguh pemandangan yang luar biasa bagi kerumunan orang yang bersukacita yang telah mengiringi dia dengan teriakan kemenangan dan melambaikan dahan-dahan pohon palem ke puncak yang menghadap ke kota yang megah di mana mereka sangat berharap dia akan memerintah! Sorak-sorai mereka sekarang dibungkam, sementara banyak air mata mengalir sebagai tanda simpati atas kesedihan yang tidak dapat mereka pahami.

Yesus telah menangis di kuburan Lazarus, tetapi dalam kesedihan yang seperti Tuhan yang selaras dengan peristiwa itu. Namun kesedihan yang tiba-tiba ini seperti nada ratapan dalam paduan suara kemenangan yang agung. Di tengah-tengah suasana sukacita, di mana semua orang memberikan penghormatan kepada-Nya, Raja Israel menangis; bukan tangisan kegembiraan, tetapi tangisan dan erangan kesedihan yang tak tertahankan. Orang banyak tiba-tiba dilanda kesuraman ketika mereka melihat kesedihan yang tidak dapat mereka pahami. Air mata Yesus bukan untuk mengantisipasi penderitaan fisik seperti yang direnungkan-Nya

penyaliban-Nya, meskipun tepat di hadapan-Nya ada taman Getsemani di mana Dia tahu bahwa kengerian kegelapan yang besar akan segera menaungi-Nya. Gerbang domba juga sudah di depan mata, di mana selama berabad-abad binatang-binatang untuk persembahan kurban telah dilakukan. Gerbang ini akan segera terbuka baginya, Antitype agung yang kepadanya pengorbanan untuk dosa-dosa dunia telah diarahkan oleh semua persembahan ini. Di dekatnya ada Kalvari, tempat penderitaan-Nya yang semakin mendekat.

Namun, bukan karena pengingat akan kematian-Nya yang kejam ini, Sang Penebus menangis dan merintih dalam kesedihan roh. Kesedihan-Nya bukanlah kesedihan yang mementingkan diri sendiri.

[392]

Pikiran tentang rasa sakit fisik tidak mengintimidasi jiwa yang mulia dan rela berkorban itu. Pemandangan Yerusalemlah yang menusuk hati Yesus dengan kesedihan, Yerusalem yang telah menolak Anak Allah dan menghina kasih-Nya, yang menolak untuk diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat dan akan mencabut nyawa-Nya. Ia melihat betapa bersalahnya perempuan itu karena menolak Penebusnya, dan bagaimana jadinya jika ia menerima Dia yang hanya dapat menyembuhkan lukanya. Dia telah datang untuk menyelamatkannya; bagaimana mungkin dia akan menyerahkan anak yang diasuhnya!

Dia mengangkat tangan-Nya, yang telah begitu sering memberkati mereka yang sakit dan menderita, dan melambaikannya ke arah kota yang akan hancur itu, dengan kata-kata kesedihan yang terputus-putus, Dia berseru: "Sekiranya engkau tahu, hai engkau, pada hari ini apa yang menjadi hakmu untuk damai sejahteramu-" Di sini Juruselamat berhenti sejenak dan tidak mengatakan bagaimana keadaan Yerusalem seandainya ia menerima satu-satunya pertolongan yang dapat diberikan Allah kepadanya, yaitu anugerah Anak-Nya yang terkasih. Jika Yerusalem mengetahui apa yang menjadi hak istimewanya, dan bertindak sesuai dengan terang yang dianugerahkan Allah kepadanya, ia mungkin akan berdiri tegak dalam kebanggaan kemakmuran, ratu segala kerajaan, bebas dalam kekuatan kuasa yang diberikan Allah kepadanya. Saat itu tidak akan ada tentara bersenjata yang menunggu di pintu gerbangnya, tidak ada panji-panji Romawi yang berkibar di tembok-temboknya. Nasib mulia yang mungkin akan memberkati Yerusalem, seandainya dia menerima Penebusnya, bangkit di hadapan Anak Allah. Dia melihat bahwa melalui Dia, kota itu akan disembuhkan dari penyakitnya yang menyedihkan, dibebaskan dari perbudakan, dan ditegakkan sebagai kota metropolitan yang perkasa di bumi. Dari tembok-temboknya, merpati perdamaian akan terbang ke segala bangsa.

[393]

Dia akan menjadi mahkota kemuliaan dunia.

Tetapi gambaran cerah tentang apa yang mungkin terjadi pada Yerusalem seandainya ia menerima Anak Allah, memudar dari pandangan Juruselamat saat ia menyadari bahwa ia berada di bawah kuk Romawi yang menindas, menanggung cemberut Allah, ditakdirkan untuk menerima hukuman pembalasan-Nya. Dia mengambil benang yang terputus dari ratapannya: "Tetapi sekarang semuanya itu tersembunyi dari matamu. Sebab akan datang waktunya, bahwa musuh-musuhmu akan membuat parit di sekelilingmu dan mengepung engkau dari segala penjuru dan mengepung engkau dari segala penjuru dan meratakan engkau dengan tanah dan anak-anakmu dengan tanah, dan mereka tidak akan

membiarkan satu batu pun terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui waktu penghukumanmu."

Kristus datang untuk menyelamatkan Yerusalem dan anak-anaknya dari akibat dosa-dosa masa lalunya; tetapi pengharapan yang tidak kudus dari orang-orang Farisi tidak dijawab dengan cara kedatangan-Nya. Kesombongan, kemunafikan, iri hati, dan kedengkian orang Farisi telah menghalangi Dia untuk

mencapai tujuan-Nya. Yesus mengetahui ganjaran yang mengerikan yang akan ditimpakan kepada kota yang akan dihukum itu. Dia melihat Yerusalem dikepung oleh tentara, penduduk yang terkepung terdorong menuju kelaparan dan kematian, para ibu yang membuat jamuan makan di atas mayat anak-anak mereka sendiri, dan orang tua dan anak-anak saling merebut potongan makanan terakhir dari satu sama lain, kasih sayang yang alamiah dihancurkan oleh kepedihan kelaparan yang menggigit. Dia melihat bahwa sikap keras kepala orang-orang Yahudi, sebagaimana terlihat dari penolakan mereka terhadap keselamatan-Nya, juga akan membuat mereka menolak satu-satunya kesempatan yang tersisa untuk selamat, yaitu tunduk pada penjajah.

[394]

tentara. Dia melihat penduduk yang malang menderita penyiksaan di atas kayu salib, dan penyaliban, istana-istana yang indah dihancurkan, bait suci tempat Allah menyatakan kemuliaan-Nya, menjadi puing-puing, dan semua temboknya yang murni dan tak bernoda, dihiasi dengan pilar-pilar yang menjulang tinggi dan perangkat-perangkat yang disepuh, tidak ada satu pun yang tertinggal di atas batu yang lain, sementara kota itu dibajak seperti ladang. Semoga Juruselamat menangis dalam penderitaan karena melihat gambaran yang begitu mengerikan!

Yerusalem telah menjadi anak yang diasuh-Nya, dan seperti seorang ayah yang penuh kasih yang meratapi anaknya yang durhaka, demikianlah Yesus menangihi Yerusalem. Bagaimana Aku dapat menyerahkan engkau! Bagaimana Aku dapat melihat engkau dikhususkan untuk kehancuran dan kebinasaan! Haruskah Aku membiarkan engkau pergi untuk memenuhi cawan kejahatanmu! Satu jiwa sangat berharga sehingga, jika dibandingkan dengan itu, dunia menjadi tidak berarti; tetapi di sini ada satu bangsa yang akan hilang. Ketika matahari yang cepat condong ke barat itu berlalu dari pandangan di langit, hari kasih karunia Yerusalem akan berakhir. Sementara pawai besar itu berhenti di atas bukit Zaitun, masih belum terlambat bagi Yerusalem untuk bertobat dan diselamatkan. Malaikat Belas Kasihan kemudian melipat sayapnya untuk turun dari takhta emas dan memberikan tempat bagi Keadilan dan penghakiman yang akan datang dengan cepat. Tetapi hati Kristus yang penuh kasih masih memohon kepada Yerusalem, yang telah mencemooh semua belas kasihan-Nya, meremehkan peringatan-peringatan-Nya, dan akan menyelesaikan pekerjaannya yang jahat dengan mencelupkan tangannya ke dalam darah-Nya. Jika Yerusalem mau bertobat, masih belum terlambat. Sementara sinar terakhir matahari terbenam masih tersisa di atas bait suci, menara, dan menara yang berkilauan, tidakkah ada malaikat yang baik yang dapat menuntunnya kepada kasih Juruselamat, dan menghindarkan malapetaka yang menakutkan yang sedang menantinya!

[395]

Kota yang indah dan tidak kudus, yang telah melempari para nabi dengan batu, yang telah menolak Anak Allah, yang mengunci dirinya sendiri, dengan ketidaksabarannya, dalam belunggu perbudakan, -hari belas kasihan-Mu hampir habis!

Di sana telah hidup suatu umat yang disukai; Allah menjadikan bait suci mereka sebagai tempat kediaman-Nya; bait suci itu "indah karena keadaannya, menjadi sukacita bagi seluruh bumi." Catatan lebih dari seribu tahun tentang pemeliharaan dan kasih sayang Kristus, seperti seorang ayah terhadap anak semata wayangnya, ada di sana. Di dalam bait suci itu, para nabi telah menyampaikan peringatan-peringatan mereka. Di sana pedupaan yang menyala-nyala melambai-lambai, sementara kemenyan, bercampur

dengan doa-doa para penyembah, naik kepada Allah. Di sana darah binatang buas telah mengalir, khas darah Kristus. Di sana Yehuwa telah menyatakan kemuliaan-Nya di atas takhta pengampunan. Di sana, para imam telah memimpin dengan jubah yang berkilauan dan tutup dada yang terbuat dari permata, dan kemegahan simbol dan upacara telah berlangsung selama berabad-abad. Namun, semua itu harus berakhir, karena Yerusalem telah memeteraikan kehancurannya sendiri, dan kehancurannya sudah dekat.

Merenungkan nasib kota yang dicintainya, jiwa Yesus merindukan anak yang diasuh-Nya. Cinta yang bertepuk sebelah tangan telah menghancurkan hati Anak Allah. Orang banyak tidak mengetahui kesedihan yang membebani roh Dia yang mereka sembah. Mereka melihat air mata-Nya dan mendengar rintihan-Nya, dan untuk sesaat kekaguman yang misterius mengganggu demonstrasi sukacita mereka; tetapi mereka tidak bisa memahami makna ratapan-Nya atas Yerusalem. Sementara itu, laporan-laporan disampaikan kepada para penguasa bahwa Yesus sedang mendekati kota itu dengan diikuti oleh kerumunan orang yang sangat banyak. Dengan penuh ketakutan mereka keluar untuk menemui Dia, berharap

[396]

untuk membubarkan kerumunan orang banyak dengan menggunakan otoritas mereka. Ketika prosesi akan menuruni Bukit Zaitun, mereka dicegat oleh para penguasa. Mereka menanyakan siapa dan apa penyebab dari semua kegemparan dan sukacita ini. Ketika mereka, dengan penuh otoritas, mengulangi pertanyaan mereka, -Siapa ini? para murid, yang dipenuhi dengan roh ilham, terdengar di atas semua kebisingan kerumunan orang banyak, mengulangi dengan nada yang fasih nubuat-nubuat yang menjawab pertanyaan ini. Adam akan mengatakan kepadamu, Keturunan perempuan itulah yang akan meremukkan kepala ular itu. Tanyakanlah kepada Abraham, dia akan memberitahumu, Dia adalah Melkisedek, Raja Salem, Raja Damai. Yakub akan memberitahukan kepadamu: Dia adalah Silo dari suku Yehuda. Yesaya akan memberitahukan kepadamu: Imanuel, Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Yeremia akan memberitahukan kepadamu: Tunas Daud, Tuhan, kebenaran kita. Daniel akan memberitahukan kepadamu, Dia adalah Mesias. Hosea akan memberitahukan kepadamu, Dialah TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN adalah peringatannya. Yohanes Pembaptis akan memberitahukan kepadamu, Dialah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Yehuwa yang mahabesar telah menyatakan dari takhta-Nya: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi. Kami, para murid-Nya, menyatakan, Inilah Yesus, Mesias, Raja Kehidupan, Penebus dunia. Dan bahkan penguasa kuasa kegelapan pun mengakui Dia, dengan berkata, "Aku mengenal Engkau, Yang Kudus dari Allah."